



Nama : Dr. H. Munawar, M.Si
Tempat Tgl Lahir : Pelimpaan, 5 Juni 1964
Jenis Kelamin : Laki laki
NIDN : 2005066401
NIP : 19640605 199103 1 008
PANGKAT/GOL : Pembina Utama Muda (IV/c)
Jabatan/Profesi : Lektor Kepala/ Dosen
BIDANG KEAHLIAN : SOSIOLOGI
Unit Kerja : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Telponi/E-mail : 081256239802/munawarm.saad@yahoo.co.id



KELUARGA

- Ayah : H.M. Saad H.Mansyur (Alm)
- Ibu : Hj Sabehah (Alm)
- Istri : Ramayanti, S.IP
- Anak : 1. Fikri Zaka Aria
2. Bukhary Zul Habibie
3. Anugrah Fitra Jalil

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar Negeri (SDN) No. 01 Pelimpaan (Tahun 1977);
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Sentebang Jawai (Tahun 1981);
3. Madrasah Aliyah Pesantren Ushuluddin Singkawang (tahun 1984);
4. Program Sarjana Muda (doktoral) Jurusan Dakwah Institut Dakwah Masjid Syu hada, Yogyakarta (Tahun 1987);
5. Strata Satu (S1) dari Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Tahun 1989);
6. Magister (S2) Sosiologi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Tahun 2000);
7. Doktoral (S3) Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Tahun 2016).

RIWAYAT ORGANISASI

1. Pelajar Islam Indonesia (PII);
2. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI);
3. Anggota Pengurus KAHMI Kalimantan Barat;
4. Anggota ICMi Kalimantan Barat;
5. Ketua Keluarga Alumni Pesantren Ushuluddin Singkawang periode 2007-2015;
6. Penasehat Keluarga Alumni Pesantren Ushuluddin Singkawang;
7. Pengurus Ilmuan Kabupaten Sambas peride 2010-2015;
8. Ketua Panitia Persiapan Pembentukan Kabupaten Sambas Utara periode 2008- 2016;

MENGELOLA KEBERAGAMAN ETNIS

Dr. H. Munawar, M.Si

Mengelola Keberagaman Etnis



Diterbitkan
IAIN Pontianak Press
Jalan Lelejud. Suprpto No. 19
Telp./Fax. 0561-734170
Pontianak, Kalimantan Barat



Mengelola Keragaman Etnis
Studi Jama'ah Muslimin Kota Singkawang

Penulis

Dr. H. Munawar, M.Si

IAIN
Pontianak Press

**Perpustakaan Nasional:
Katalog dalam Terbitan (KDT)**

**MENGELOLA KERAGAMAN ETNIS
STUDI JAMAAH MUSLIMIN KOTA SINGKAWANG**

**Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved
2019, Indonesia : Pontianak**

PENULIS

Dr. H. Munawar, M.Si

EDITOR

Satria

Cover dan Layout:

IAIN Pontianak Press

**Jl. Letjend Soeprapto No 19 Pontianak 78121
Telp/Fax (0561) 734170**

Cetakan Pertama: Desember 2019
(vii+281 hal: 14,8x21 cm)

KR19-06

KATA PENGANTAR

Studi tentang Jama'ah Muslimin masih tergolong jarang dilakukan, berbeda dengan kajian Islam pada umumnya di Indonesia yang telah banyak mendapat perhatian dari para peneliti dan akademisi. Sejauh ini keberadaan Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang Kalimantan Barat belum dijadikan isu penelitian dan kajian keislaman. Padahal Jama'ah Muslimin merupakan salah satu komunitas Muslim yang ada di wilayah Indonesia dan memiliki dinamika yang tidak kalah menarik dari kelompok Islam lainnya saat ini. Hal ini mendorong penulis untuk memberi perhatian pada studi Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang Kalimantan Barat dengan fokus pada mengelola keragaman etnis di Kota Singkawang Kalimantan Barat. Tulisan buku ini bertujuan menguak rahasia keberhasilan Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman etnis guna menjaga kerukunan antar warga melalui kajian sosiobudaya secara lebih komprehensif.

Penulis bersyukur kehadiran Allah SWT, karena atas izin dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan seluruh proses penulisan buku ini guna mempersembahkan karya terbaik saya saat ini kepada pembaca. Tanpa izin-Nya, usaha penulis untuk menyelesaikan karya ilmiah ini mustahil dapat terwujud. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Nuhammad SAW atas jasanya yang tak ternilai dalam menebarkan nilai nilai agama Islam sebagai agama yang membawa misi perdamaian bagi alam semesta. Penulis sangat memahami makna kehadiran beliau dalam sejarah peradaban umat manusia khususnya dalam mendorong peradaban yang berbasis ilmu pengetahuan.

Berbagai tahapan dan proses penulisan ini menghabiskan waktu yang cukup panjang. Keterlibatan sejumlah pihak dalam mendukung setiap usaha penulis, mulai dari proses studi di kelas, studi pustaka, riset lapangan guna menghimpun data yang diperlukan, analisis, hingga penyuntingan dalam format buku,

penulis rasakan sebagai anugerah yang sangat berharga. Rasanya mustahil tulisan ini dapat terwujud tanpa bantuan sejumlah pihak yang memberikan dukungan kepada penulis

Penulis bangga menjadi suami dari istri tercinta Ramayanti, S.IP, serta menjadi Ibu dari tiga buah hati tersayang masing-masing Fikri Zaka Aria, Bukhary Zul Habibie, dan Anugrah Fitra Jalil yang telah memberikan dukungan berupa kesabaran luar biasa pada penulis. Pengorbanan dalam bentuk kesabaran yang mereka tunjukkan tersebut telah menjadi sumber motivasi bagi penulis untuk berdiri tegak sambil terus mengayunkan langkah hingga mampu mencapai posisi seperti sekarang ini. Kepada merekalah penulis persembahkan karya ini.

Walaupun penulis sudah berusaha mempersembahkan kemampuan terbaik yang penulis miliki guna merampungkan tulisan ini, namun disadari sepenuhnya bahwa karya ilmiah ini hanyalah merupakan produk manusia yang tidak luput dari keterbatasan. Penulis berharap kiranya karya ilmiah ini bisa mengisi satu ruang tertentu dalam wilayah intelektual yang masih perlu dikembangkan terus-menerus, khususnya menyangkut agama dan lintas budaya. Semoga buku ini ada manfaatnya. Amin.
Allah a'lam bi al-sawab

Pontianak, Desember 2019

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar isi.....	iv
BAB I Pendahuluan.....	1
BAB II Gambaran Umum Kota Singkawang Sebagai Kota Pluralis.....	40
BAB III Jamaah Muslimin Kota Singkawang.....	85
BAB IV Strategi Jamaah Muslimin Mengelola Keragaman Etnis.....	131
BAB V Faktor Penentu Keberhasilan Jamaah Muslimin Mengelola Keragaman Etnis.....	174
BAB VI Akomodasi Kekuatan Lokal dalam Mengelola Keragaman Etnis.....	217
BAB VII Penutup.....	262
Daftar Pustaka.....	268
Glossarium.....	281

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah negara yang penduduknya sangat plural (*very plural society*) terdiri dari beraneka ragam bahasa, agama, suku bangsa dan budaya yang menyebar di seluruh provinsi¹. Lebih dari 500 suku bangsa di Indonesia merupakan pernyataan yang jelas untuk menunjukkan keragaman budayanya yang mencakup bahasa, agama, ilmu pengetahuan, kekerabatan, sistem sosial, sistem ekonomi dan sistem politik yang dipraktekkan pada tingkat lokal. Keberadaan berbagai etnis yang jumlahnya begitu besar dan tersebar diberbagai wilayah yang luas dapat menjadi gambaran tentang kompleksitas kebudayaan yang ada di Indonesia². Kota Singkawang Kalimantan Barat (KalBar) adalah salah satu daerah di Indonesia yang penduduknya terdiri dari beraneka ragam etnis, bahasa, agama, dan budaya. Meskipun jumlah penduduknya tidak sebanyak di pulau Jawa, tetapi keragamannya dapat diibaratkan Indonesia mini, karena hampir semua suku ada di Singkawang. Keberagaman tersebut dapat dipandang sebagai modal sosial (*social capital*) bagi negeri ini jika dikelola dengan baik, sehingga akan menghasilkan sinergitas yang kokoh, dan menjadi faktor perekat-pemersatu (*uniting factor*) untuk melanggengkan “kerukunan” yang telah lama terjaga dalam masyarakat. Satu sisi keberagaman bisa menjadi ancaman sekaligus daya pemecah (*deviding faktor*) yang berpotensi

¹Suku bangsa yang hidup di negeri ini terdiri dari ratusan etnis, budaya, dan adat istiadat serta beberapa agama, yang tinggal di lebih 17.000 pulau besar dan kecil, serta berbicara dalam ratusan bahasa daerah. Syaifulullah Arifin (ed), 2000, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 131-132.

² Irwan Abdullah, 2015, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, hal. 64-65

menimbulkan konflik³ kekerasan (*violent conflict*) jika tidak dikelola dengan baik. Pluralitas dengan sendirinya merupakan suatu keniscayaan. Hal ini bukan hanya dibenarkan secara sosiologis, melainkan juga mendapatkan pembenaran secara teologis. Jadi keragaman merupakan sesuatu yang bersifat diberi (*given*). Allah menciptakan umat manusia berbangsa-bangsa (*syu'uban*) dan bersuku-suku (*qabail*), artinya tidak monolitik dan homogen, untuk saling mengenal di antara mereka (*ta'aruf*). Dengan demikian mengakui keberagaman merupakan suatu kenyataan yang tak terbantahkan pula. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah al-Hujarat, ayat: 13

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴

Studi tentang mengelola keragaman etnis dalam masyarakat menjadi studi yang penting jika dikaitkan dengan situasi ketahanan bangsa yang mulai rapuh dan merenggang pada saat ini. Menurut Irwan Abdullah, kebudayaan di berbagai tempat tidak mendapatkan tempat yang layak dan tidak memiliki ruang yang cukup untuk diekspresikan sehingga melahirkan berbagai akibat yang saat ini sedang dialami bersama: gerakan pemisahan diri dari pusat, konflik sosial yang meluas, kredibilitas negara yang rendah dan teror. Bhinneka tunggal ika dibutuhkan untuk mengikat pluralisme budaya Indonesia, namun kesalahan

³Konflik bisa diartikan menjadi dua hal, yakni yang pertama adalah prespektif tertentu di mana konflik dianggap selalu ada dan mewarnai segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosial, sedangkan yang kedua adalah pertikaian terbuka seperti perang, revolusi, pemogokan dan gerakan perlawanan. Haris Munandar, *Ensiklopedi ilmu ilmu social* (terjemahan), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

⁴ Al-Qur'an Depag RI, 1992: hal ; 874

pengelolaan keragaman budaya ini telah melahirkan akibat akibat yang buruk⁵

Fenomena bermasyarakat di Indonesia akhir-akhir ini memperlihatkan bahwa isu keragaman penting mendapat perhatian, karena perbedaan menjadi salah satu aspek sensitif dalam kehidupan bermasyarakat. Selama dua dekade terakhir, perbedaan identitas, agama dan etnis menjadi salah satu pemicu konflik yang pernah terjadi di beberapa daerah di Indonesia, tidak terkecuali di KalBar.⁶

Tercatat konflik sosial antar kelompok etnis di KalBar sudah terjadi sebanyak 15 kali dengan melibatkan berbagai kelompok etnis yang ada, seperti Dayak, Madura, Melayu dan kelompok etnis Cina (*Chinese descendent Indonesian ethnic-group*). Jejaknya dapat diruntut sejak tahun 1952 hingga tahun 2000⁷.

Mengenai kasus konflik yang melibatkan antar kelompok

⁵ Irwan Abdullah, 2015, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, hal. 63

⁶ M. Mas'ood, dkk. (ed.), *Kekerasan Kolektif, Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta: P3PK Universitas Gadjah Mada, 2000

⁷ Tahun 1952, terjadi perkelahian antara etnis Madura dengan etnis Dayak. Tahun 1967 terjadi pertikaian atau konflik kekerasan di Menterado Samalantan antara anggota kelompok etnis Dayak dengan sejumlah kelompok etnis Cina, saat pembersihan besar-besaran oleh kelompok etnis Dayak terhadap sejumlah kelompok etnis Cina. Sebagai akibat dari pertikaian konflik (*violent conflict*) tersebut tidak kurang dari 300 orang Indonesia keturunan Cina di kawasan tersebut meninggal dunia, dan 55.000 orang dari kelompok etnis keturunan ini diungsikan ke Singkawang dan Pontianak. Tahun 1979, peristiwa kerusuhan antara Madura dengan Dayak di Samalantan. Tahun 1983 konflik antara etnis Madura dengan etnis Dayak. Peristiwa Sanggau Ledo tahun 1997 yang mengakibatkan kerusuhan antar etnik Dayak dengan Madura. Tahun 1998 terjadi konflik kekerasan antara etnis Madura dengan Dayak di Samalantan. Tahun 1999 terjadi konflik kekerasan antara kelompok etnis Madura dengan kelompok etnis Melayu di Kabupaten Sambas. Tanggal 25 Oktober 2000 terjadi kerusuhan antar kelompok etnik Melayu Kota Pontianak dengan kelompok etnis Madura. Munawar, *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas*, Pontianak: Kalimantan Persada, 2003, hal;1-3.

etnis, ada analisis menarik seperti yang diajukan oleh Guur, dengan konsep *deprivasi relative* (nilai-nilai yang tidak kesampaian oleh kelompok masyarakat), menyebabkan konflik sosial mudah terjadi. Ditambahkan oleh Gonggong tenaga profesional Lemhannas RI bidang sejarah, ia menilai bahwa banyaknya konflik di Indonesia menunjukkan bangsa ini sedang menempuh jalan hidup tanpa nilai dan pada akhirnya berdampak rusaknya moralitas bangsa Indonesia. Ketiadaan internalisasi nilai kearifan lokal masing-masing sukubangsa menghasilkan pribadi-pribadi yang tidak tercerahkan, tidak memiliki visi kebangsaan dan kemanusiaan. Menurut Anhar Gonggong, kearifan lokal yang dikembangkan, bukan untuk kepentingan lokalitas, tetapi justru untuk membangun landasan ke-Indonesiaan⁸.

Berbagai upaya untuk menciptakan kerukunan telah banyak dilakukan, tetapi konflik masih saja sering terjadi. Salah satu catatan penting dalam upaya mencegah konflik adalah munculnya gerakan Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang KalBar, dimana Jama'ah Muslimin memiliki kepedulian dalam upaya menyatukan kembali kelompok etnis yang pernah berkonflik. Dalam beberapa kasus pertikaian antar etnis di KalBar, Jama'ah ini ikut andil, seperti kasus kerusuhan Sambas. Pada tahun 1999, ketika terjadi awal kerusuhan Sambas, pemimpin pusat (*Imamul Muslimin*) Jama'ah Muslimin mengamanahkan kepada ustadz Saefuddin serta beberapa ustadz lainnya dari Jakarta untuk membantu ikhwan Jama'ah Muslimin yang ada di Kota Singkawang, dalam rangka mengatasi kerusuhan yang melibatkan kelompok etnis Melayu dan Madura. Untuk itu, Jama'ah Muslimin Jakarta membentuk tim yang disebut dengan *Thojifah Badar Qubro*. Tim ini berfungsi sebagai fasilitator dalam upaya mencegah dan menyelesaikan konflik kekerasan antara kedua kelompok etnis tersebut. Usaha tim antara lain dengan

⁸ Harian Kompas, 03-12-2009 dalam Tony Setia, B.H., "Katong Samua Basudara, Kajian Tentang Kearifan dan Kepemimpinan Lokal Desa Wayame Ambon Pada Periode Konflik dan Pasca Konflik", *Tulisan*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2014, hal ; 7

mendatangi berbagai tokoh masyarakat baik itu tokoh masyarakat Melayu maupun Madura dan selalu berkonsolidasi dengan aparat keamanan, aparat pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya. Tim ini juga menawarkan proposal perdamaian kepada aparat pemerintah Provinsi KalBar dan pemerintah Kabupaten Sambas termasuk aparat keamanan serta kepada tokoh-tokoh masyarakat dari kedua kelompok etnis tersebut.

Jama'ah Muslimin ini ikut berperan dalam menyelesaikan ketegangan antar kelompok etnis Melayu dan etnis Cina. Ketegangan ini dipicu oleh pembangunan patung naga di tengah-tengah pusat Kota Singkawang. Terakhir adalah kasus penghinaan terhadap etnis Melayu yang dilakukan oleh Hasan Karman Walikota Singkawang kebetulan beretnis Cina. Hasan Karman menyatakan dalam sebuah makalah di forum seminar, bahwa kelompok etnis Melayu menurut sejarahnya adalah kelompok etnis lanun (*perompak*). Hal ini tentu saja memicu kemarahan dan ketegangan dari kelompok masyarakat etnis Melayu di Kota Singkawang dan Sambas terhadap kelompok etnis Cina. Tokoh sentral Jama'ah Muslimin, ustadz Hasbi Abdullah bersama tokoh masyarakat Melayu dan Cina memprakarsai perdamaian dengan meminta Hasan Karman untuk segera meminta maaf ke Sultan Sambas, agar persoalan tersebut segera selesai dan konflik kekerasan dapat diatasi.

Ketika negara belum optimal mengelola keragaman etnis guna mencegah terjadinya konflik kekerasan yang melibatkan berbagai kelompok etnis, Jama'ah Muslimin justeru hadir di tengah tengah masyarakat Kota Singkawang dan menawarkan proyek membangun masyarakat yang berkeadaban dengan cara mendamaikan kelompok etnis yang pernah bertikai dan hidup dalam kebersamaan di Markas Jama'ah Muslimin Singkawang.

Jama'ah Muslimin yang dimaksud dalam diskusi tulisan ini adalah sebuah komunitas yang berada di Kota Singkawang. Jama'ah Muslimin memiliki kepedulian dalam upaya menyatukan kembali kelompok etnis yang berkonflik. Jama'ah Muslimin ini telah berdiam dan bermarkas di Kelurahan Bukit Batu,

Kecamatan Singkawang Tengah Kota Singkawang KalBar sejak tahun 1980-an. Secara harfiah, jama'ah berarti berhimpun dan bersatunya sekelompok umat Islam dalam satu wadah jama'ah untuk mencapai satu tujuan bersama, yaitu tegaknya khilafah. Jama'ah Muslimin dalam tulisan ini memiliki dua makna. Pertama ia sebagai ajaran yang diyakini dan diamalkan oleh sebagian umat muslim, dan kedua ia juga bermakna komunitas yakni orang atau kelompok penganut Jama'ah Muslimin. Nama Jama'ah Muslimin yang hingga saat ini digunakan oleh masyarakat Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang untuk menunjuk sebuah kelompok, yang pada awalnya bernama *Hizbullah*.

Prinsip dalam pengelolaan keragaman yang dijalankan oleh Jama'ah Muslimin sendiri didasarkan atas pandangan *Islah* sebagai garis perjuangan untuk mencegah dan menyelesaikan konflik kekerasan antar kelompok etnis. Menurut pemahaman para pemimpin Jama'ah Muslimin bukan perbedaan yang menimbulkan pertikaian antar warga, tetapi karena tidak adanya karakter pluralis, yaitu menghargai dan menghormati perbedaan. Hal ini kemudian dijalankan oleh seluruh pengurus dan anggota Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak mempersoalkan perbedaan, tetapi mereka lebih menghormati dan menghargai perbedaan tersebut dalam kesehariannya. Upaya menyatukan kembali kelompok etnis yang berkonflik, dilakukan Jama'ah Muslimin adalah dengan cara "membaurkan" berbagai kelompok etnis di dalam sebuah kompleks perkampungan (*Shuffah*)⁹. Kelompok etnis yang bergabung dalam Jama'ah Muslimin tersebut antara lain etnis

⁹ *Shuffah* adalah pusat pengajian dan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan model pesantren yang memadukan antara pendidikan formal sesuai kurikulum pemerintah, juga menyelenggarakan pendidikan non formal seperti lazimnya kajian keagamaan di pondok pesantren. Peserta yang ikut pengajian/pendidikan di lembaga tersebut disebut santri. Kelompok etnis yang bergabung dalam komunitas Jama'ah Muslimin (*Hizbullah*) dibina dan dididik pengetahuan keagamaan mereka melalui lembaga ini (*shuffah*).

Madura, Melayu, Dayak, Cina, Bugis, Batak, Padang, Sunda dan Jawa. Berhimpunnya mereka kedalam satu wadah shuffah semata mata karena patuh pada perintah agama.

Jama'ah Muslimin sendiri telah tinggal dan menetap di perkampungan Bukit Batu, Kecamatan Singkawang Tengah Kota Singkawang KalBar sejak tahun 1980-an. Terdapat kurang lebih 500 orang dari berbagai kelompok etnis menetap di sana. Luas areal shuffah (perkampungan) Jama'ah Muslimin kurang lebih 4,5 hektar. Sebagian besar anggota Jama'ah Muslimin yang bermukim di Kota Singkawang adalah eks pelaku dan korban kerusuhan etnis di KalBar, selebihnya adalah masyarakat biasa yang bergabung dalam jama'ah. Penyebutan Jama'ah Muslimin bagi anggota dan pengelola merupakan akibat dari pengakuan jama'ah terhadap pimpinan (*Amir*) melalui proses janji setia (*bait*). Motivasi pengurus Jama'ah Muslimin dan para anggotanya ingin mewujudkan tegaknya *khilafah*, yakni sistem pemerintahan yang berdasarkan nilai ke Islaman di tengah masyarakat pluralis sebagaimana dicontohkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat ketika membangun masyarakat Madinah. Salah satu ciri khilafah adalah terciptanya masyarakat cinta damai; menerima, menghargai, menghormati perbedaan, toleran dan melindungi kaum minoritas. (Hasil wawancara dengan Ustadz Soleh pengurus Jama'ah Muslimin Singkawang).

Upaya tersebut telah menarik perhatian masyarakat yang ada di berbagai wilayah di KalBar seperti Kota Singkawang, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sambas, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Kubu Raya dan Kota Pontianak. Mereka berminat dan terpenggil untuk bergabung ke Jama'ah Muslimin guna ikut melaksanakan syari'at Islam secara berjama'ah. Masyarakat Islam yang menyatakan diri mereka bergabung dalam komunitas Jama'ah Muslimin terlebih dahulu wajib mengikuti beberapa tahapan (*prosesi*) antara lain; pertama; melaksanakan sholat *taubat* yang dibimbing oleh imam,

kedua; menyatakan atau berjanji setia pada imam melalui *bait*.¹⁰

Koentjaraningrat¹¹ memberikan beberapa gagasan penting dalam usaha dan proses membangun kesatuan dan persatuan di Indonesia adalah melalui saling pengertian, integrasi dan asimilasi di antara berbagai suku bangsa dan golongan. Memahami masalah keberagaman bukan hanya sebatas bagaimana mencari solusi bagi sebuah persoalan yang muncul akibat dari keragaman, namun memerlukan suatu proses pengelolaan yang tepat dan terencana dengan baik (*the best management*). Pengelolaan keragaman sebagaimana yang dilakukan Jama'ah Mulimin untuk meminimalisasi gesekan dan mencegah pertikaian antar kelompok etnis. Kajian ini diharapkan dapat menjadi pemodelan pengelolaan keragaman sehingga ketegangan sosial antar warga dapat dicegah.

1.5. Studi Pustaka

Tulisan ini diorientasikan pada strategi mengelola keragaman etnis yang dilakukan oleh Jama'ah Muslimin Kota Singkawang. Pengelolaan keragaman kelompok etnis di Kota Singkawang memiliki daya tarik yang cukup kuat bagi para peneliti sebelumnya. Berbagai kebijakan dalam upaya mengelola keragaman kelompok etnis baik yang diprakarsai oleh pemerintah maupun masyarakat lokal ternyata belum berjalan maksimal. Nilai semangat kebersamaan dan toleransi yang secara terus menerus ditanamkan oleh kelompok etnis yang ada di dalam masyarakat Singkawang ternyata tidak mampu mencegah ketegangan antar kelompok etnis.

¹⁰ Menurut pemahaman Jama'ah Muslimin, *taubat, bai'at dan imamah* merupakan syari'at Islam yang berkaitan erat dengan kehidupan berjama'ah dan berimamah. Karena hidup berjama'ah dan berimamah adalah satu bentuk kehidupan muslimin di dalam melaksanakan ajaran Islam. Untuk melaksanakan ajaran Islam yang sedemikian itu, dibutuhkan seorang pimpinan yang dibai'at. Akan tetapi untuk masyarakat yang tidak bergabung dalam jama'ah tidak dibai'at.

¹¹ Lihat Koentjaraningrat, dalam Poerwanto, hal; 6

Rasa senasib dan sepenanggungan pada suatu kelompok etnis yang merupakan perasaan keetnisan yang inheren dalam masyarakat etnis secara keseluruhan telah dibelenggu oleh rezim pemerintahan yang lalu¹². Keberadaannya telah dimanipulasi oleh pemegang kekuasaan pada waktu itu guna melanggengkan kekuasaannya, sehingga masyarakat tidak terbiasa hidup dalam kemajemukan dan perbedaan karena telah mengalami *indoktrinasi*; perbedaan merupakan perpecahan yang harus dijauhi. Lebih jauh Chairil Effendi menambahkan bahwa kekeliruan dalam memandang rendah masalah kesukuan (etnisitas) dalam kehidupan sosial, akan menghasilkan suatu kebijaksanaan yang represif. Lebih jauh Chairil mengungkapkan, bahwa selama lebih dari 3 (tiga) dekade pemerintahan Orde Baru (ORBA) tidak memberi ruang terhadap terselenggaranya dialog budaya. Segala ungkapan demi perbaikan bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) selalu dikaitkan dengan masalah etnis, agama, ras dan antar golongan yang akan dihadapkan pada tuntutan “subversi” atau terlibat dalam organisasi “terlarang”. Politik dan birokrasi kolonial yang memandang Jawa sebagai Indonesia bagian dalam dan pulau-pulau di luar Jawa sebagai Indonesia bagian luar belum berubah sehingga memicu *etnosentrisme*. Penegakan hukum belum menjamin kepastian hukum dan rasa keadilan masyarakat sehingga memicu krisis kepercayaan.

Dalam masyarakat majemuk sulit untuk memahami norma yang berbeda-beda yang menjadi dasar kehidupan sub kelompok yang berbeda-beda itu. Interaksi sosial antar penduduk dengan kemajemukan tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah baik yang berkaitan dengan etnisitas, agama, maupun adat istiadat dan sekaligus mendorong masing-masing pihak memperkuat identitas kelompok dan sub kelompok etnis dan ikatan primordialnya. Selama dua dekade terakhir, identitas etnis maupun agama menjadi pemicu konflik dan tindak kekerasan

¹² Chairil Effendi, “Dicari Manusia-Manusia Humanis”, *Pontianak Post*, 2003, hal 12.

pada sejumlah tempat di Indonesia. Hal ini berkembang terus dan tajam, sehingga menimbulkan sikap primordial (sentimen kesukuan yang sempit) dan dapat memunculkan kelompok-kelompok tertentu sehingga mempengaruhi hubungan sosial antar warga masyarakat dan akhirnya akan merusak integritas nasional¹³.

Pembauran mengharuskan setiap warga masyarakatnya untuk hidup saling berdampingan, tanpa memisahkan diri dari suatu komunitas masyarakatnya dan membentuk komunitas tersendiri (hidup berkelompok). Meskipun dalam hidup keseharian di masyarakat selalu mengadakan hubungan/kontak sosial dengan masyarakat lainnya. Selain itu, “kerelaan” untuk menjunjung tinggi nilai-nilai, adat istiadat dan budaya yang berkembang di suatu masyarakat menjadi suatu keniscayaan dalam proses pembauran kelompok etnis. Dengan kata lain, kepandaian beradaptasi dan berasimilasi dengan masyarakat lokal menjadi persyaratan mutlak bagi para warga masyarakat pendatang agar dapat diterima dengan baik. Pepatah lama “*Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*” nampaknya masih relevan untuk dijadikan pegangan dalam proses pembauran kelompok etnis dan sub kelompok etnis. Persoalan keragaman kelompok etnis agaknya masih cukup krusial dan relevan untuk dibahas mengingat prasangka (*stereotip*) kelompok etnis terhadap etnis lain sering berujung pada ketegangan .

Stereotip yang diberikan oleh masyarakat pribumi terhadap “masyarakat pendatang” demikian sebaliknya, memang cenderung negatif. Seperti contoh, bagaimana stereotip masyarakat pribumi (Dayak dan Melayu) memandang kelompok masyarakat Madura dan Cina sering diklaim sebagai kelompok etnis/suku bangsa yang “eksklusif” dan berbeda dengan suku bangsa lainnya. Sebaliknya masyarakat etnis Cina, sering menganggap orang pribumi kelompok masyarakat yang malas, miskin, bodoh, dan terbelakang. Hal ini mempertajam sikap

¹³ M. Mas’oed, dkk. (ed.), *Kekerasan Kolektif, Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta: P3PK Universitas Gadjah Mada., 2000.

egoisme etnis (*etnosentris*)¹⁴.

Masalah etnisitas selama ini tidak pernah dibicarakan secara terbuka sehingga masyarakat suatu komunitas etnis hidup dalam kelompoknya secara eksklusif tanpa adanya pembauran dan setiap kelompok etnis memperkuat ikatan primordialnya. Pengentalan ikatan primordial menyebabkan semakin terbukanya benturan antar kelompok yang dapat mengakibatkan munculnya potensi pertikai-an/konflik kekerasan antar kelompok etnis serta membahayakan kemajuan dan perkembangan daerah yang masyarakatnya heterogen.

Kajian mengenai pengelolaan keragaman etnis di Indonesia, mengundang perhatian banyak ahli. Beberapa aspek yang menjadi fokus kajian mereka antara lain adalah hubungan dan pengaruh pengelolaan keragaman etnis terhadap pencegahan ketegangan antar kelompok etnis. Berbagai tulisan pernah dilakukan, namun tampaknya tulisan sebelumnya belum cukup memuaskan banyak pihak. Salah satu pertanyaannya adalah pertanyaan tentang relasi antar kelompok yang berbeda identitas sosial dan kulturalnya, dan fungsi nilai kultural dalam proses integrasi sosial. Bagaimana ketegangan antar kelompok etnis itu bisa terjadi di dalam masyarakat yang telah memiliki kearifan lokal. Dari hasil tulisan awal, ditemukan beberapa tulisan yang mengemukakan proses pengelolaan keragaman.

Acuan yang dapat digunakan untuk melihat fenomena pengelolaan keragaman etnis (pembauran) dan karakteristik masyarakat majemuk dapat digunakan ciri seperti yang dikemukakan oleh Van Der Berghe dalam Nasikun yang

¹⁴ Menurut M.A.W. Brouwer, sebagaimana dikutip oleh Sarlito, istilah etnosentris adalah suatu masyarakat yang tertutup. Bangsa, suku atau agama ditempatkan sebagai pusat segala-galanya. Oleh karena itu, etnis dan keturunan dijadikan sebagai poros orientasi segala-galanya dalam membina kehidupan bermasyarakat. Sarlito W Sarwono, *Psikologi Prasangka Orang Indonesia: Kumpulan Studi Empirik Prasangka dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.

mengklarifikasikan enam karakteristik masyarakat majemuk, yaitu :Terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering kali memiliki sub kebudayaan yang berbeda satu sama lain.

1. Memiliki struktur sosial yang terbagi-terbagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat non komplementer.
2. Secara relatif seringkali terjadi konflik-konflik di antara kelompok yang satu dengan yang lain.
3. Integrasi sosial tumbuh secara terpaksa dan adanya ketergantungan di dalam bidang ekonomi.
4. Kurang mengembangkan konsensus di antara anggota masyarakat tentang nilai yang bersifat mendasar
5. Adanya dominasi politik oleh sesuatu kelompok atas kelompok-kelompok yang lain.¹⁵

1.6. Kajian Konsep dan Teori

Tulisan dengan prespektif kebudayaan ini mencoba memahami dan menganalisa Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman etnis dengan menggunakan teori struktural fungsionalisme, didukung beberapa teori yang relevan seperti teori integrasi sosial, akomodasi kekuatan lokal dan fungsi agama. Tulisan ini menjelaskan pengelolaan keragaman etnis. Istilah pengelolaan keragaman etnis ini diartikan sebagai sebuah upaya Jama'ah Muslimin mengelola keberagaman kelompok etnis di Singkawang, bagaimana relasi Jama'ah Muslimin dengan berbagai elemen termasuk pemerintah sebagai wadah yang menjembatani antara negara dengan masyarakat dan menghidupkan kembali semangat persatuan dan persaudaraan di tengah kehidupan yang plural. Jika dalam kegiatan pengelolaan keragaman objeknya adalah kelompok etnis, maka pengelolaan keragaman etnis yang dilakukan Jama'ah Muslimin dipandang sebagai sebuah sarana untuk memediasi antara negara dengan masyarakat korban kerusuhan etnis dalam proses mengelola keragaman etnis

¹⁵ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia....*, hal; 33

kelompok etnis.

Sejauh ini terdapat sejumlah studi yang mencoba menjelaskan fenomena model pengelolaan keragaman kelompok etnis dari berbagai prespektif, terutama prespektif kebudayaan telah berkembang bermacam-macam teori. Teori tersebut ada yang dalam tataran makro (lebih banyak melihat struktur dan kultur), dan ada yang dalam tataran mikro (lebih banyak melihat interaksi yang terjadi antara individu dengan lingkungan sosialnya). Masing-masing tradisi pemikiran ini mempunyai konsekuensi tulisan yang berbeda-beda, karena dasar asumsinya dalam menelaah suatu fenomena sosial memang berbeda. Dalam tulisan ini akan dibahas beberapa tradisi alur pikir budaya.

Menurut Poloma, salah satu teori yang selalu digunakan untuk melihat bentuk hubungan sosial di dalam masyarakat adalah teori fungsionalisme. Dalam teori tersebut ditemukan prinsip untuk mewujudkan keteraturan dan integrasi dalam kehidupan manusia. Fungsionalisme melihat realitas sosial sebagai suatu sistem yang tidak bisa dipisahkan dengan sub sistem yang lain. Tidak berfungsinya satu sub sistem sosial akan mengganggu dan bahkan merusak sistem sosial yang lain. Di dalam masyarakat terendap berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut merupakan refleksi dari fungsi-fungsi yang ada dalam masyarakat.¹⁶

Dalam hal ini dia juga melihat bahwa teori fungsionalisme struktural menggambarkan masyarakat sebagai sebuah hubungan sosial dan sistem sosial yang saling terkait dengan yang lain. Masalah-masalah sosial itu pada hakekatnya juga merupakan fungsi-fungsi struktural dari totalitas sistem sosial. Dalam pengertian bahwa ciri dari masyarakat yang terorganisir dengan baik ditandai dengan adanya stabilitas, interaksi personal yang intim, relasi sosial yang berkesinambungan, dan ada konsensus bertaraf tinggi di antara anggota

¹⁶ M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 1994, hal ; 56.

masyarakat. Sebaliknya, masyarakat yang mengalami *disorganisasi* atau *disfungsi* ditandai dengan ciri; perubahan-perubahan yang serba cepat, tidak stabil, tidak ada kesinambungan pengalaman dari satu kelompok dengan kelompok lainnya, tidak ada intimitas organik dalam relasi sosial, kurang atau tidak adanya persesuaian di antara para anggota masyarakat¹⁷.

Teori fungsionalisme struktural adalah sebuah konsep teoritik dari Talcot Parson, asumsi-asumsi dasar dan teori fungsionalisme struktural Talcot Parson berasal dari pemikiran Emile Durkheim, dimana masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang di dalamnya terdapat sub-sub sistem yang masing-masing mempunyai fungsi untuk mencapai keseimbangan dalam masyarakat¹⁸.

Menurut teori fungsionalisme, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian yang selalu berada dalam kondisi keseimbangan atau selalu mengabaikan konflik. Sehingga jika terjadi perubahan pada satu bagian, maka bagian yang lain pun ikut berubah pula. Herbert spencer, demikian juga Auguste Comte yang terlebih dahulu menyebut masyarakat sebagai organisme sosial,¹⁹ melukiskan masyarakat sebagai organisme biologi (membuat analogi biologi). Karena bersifat biologis tersebut, maka bagi Spencer masyarakat dapat dianalisis dalam sudut pandang hubungan antara nilai-nilai mereka dan organisasi praksis atau material mereka.²⁰

Beberapa asumsi penting yang kemudian diikuti oleh para ahli kontemporer tersebut adalah sebagai berikut : *Pertama*, suatu masyarakat (sebagaimana organisme biologi) mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan itu semakin lama bukan hanya

¹⁷ *Ibid*, hal; 56

¹⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 121-123

¹⁹ John Scott, *Teori Sosial; Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012, hlm. 41

²⁰ *Ibid*, hlm. 71

semakin besar, akan tetapi juga semakin kompleks. *Kedua*, masing-masing bagian dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berbeda-beda. *Ketiga*, perubahan yang terjadi pada suatu bagian masyarakat (sebagaimana dalam organisme biologi) mengakibatkan perubahan pada bagian-bagian lain, dan pada gilirannya berpengaruh terhadap sistem secara keseluruhan. *Keempat*, masing-masing bagian tersebut (meskipun saling berkaitan satu sama lain) merupakan sebuah struktur tersendiri yang dapat dipelajari secara terpisah.²¹

Konsep anomie dari Durkheim kemudian diekspansi oleh Merton dalam karyanya yang berjudul "*Social structure and anomie*" (1957). Jika Durkheim hanya secara eksplisit membahas anomie dalam analisisnya mengenai "*Suicide anomie*"²², tetapi oleh Merton konsep anomie dipergunakan untuk membahas perilaku menyimpang (*deviant behavior*).²³ Perspektif Merton mengenai masyarakat pada dasarnya tidak berbeda dari pandangan-pandangan Durkheim dan Parsons dalam arti bahwa ahli-ahli tersebut menekankan pada aspek struktural dari masyarakat. Struktur masyarakat ini telah dianggap sebagai sumber dari berbagai tekanan atau ketegangan, dan sebagai konsekuensi dari kondisi tersebut maka terjadilah berbagai bentuk patologis, termasuk fenomena konflik antar suku²⁴.

Merton membahas adanya perbedaan antara struktur kultural dan struktur sosial. Struktur kultural terdiri dari keseluruhan sistem nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat tersebut, sedangkan struktur sosial merupakan keseluruhan hubungan interpersonal (sosial) yang

²¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern....*, hal; 121-123

²² Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis* karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber, terj. Soebeda Kamadibrata, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 98-99

²³ Robert K. Merton, "Social Structure and Anomie", dalam Charles Lemert (ed.), *Social Theory the Multicultural and Classic Readings*, Oxford: Westview Press, 1993, hal. 250.

²⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern....*, hal; 121-123

berlaku. Anomie ini terjadi atau menggambarkan adanya hubungan yang tidak serasi antara kedua jenis struktur tersebut.²⁵

Pendekatan dari Merton terhadap berbagai bentuk ketegangan sosial, terfokus pada posisi yang ditempati individu dalam struktur sosial tertentu, dan tidak terhadap karakteristik individual. Konsep inheren di dalam argumentasinya adalah bahwa setiap kolektivitas memiliki tujuan kultural yang telah terintegrasikan berdasarkan suatu asumsi suatu susunan hierarkis dari sistem nilai tertentu. Merton lebih mementingkan variasi tingkahlaku yang dapat terjadi dalam bagaimana cara individu menyesuaikan diri terhadap tekanan-tekanan di dalam dan di antara berbagai sistem. Ia melokalisasi sumber dari tekanan-tekanan tersebut sebagai berada di dalam struktur kultural dan sistem sosial. Pendekatan sosiologis ini telah memungkinkan Merton untuk membicarakan perilaku menyimpang dalam skema konseptual. Melalui prespektif organisme Durkheim, masyarakat pada dasarnya mengalami perubahan secara terus menerus, selalu berubah dan bertumbuh. Oleh sebab itu bagian yang tidak sama akan melahirkan peningkatan struktur dalam masyarakat.

1.6.1. Teori Integrasi Sosial

Pendekatan sosiobudaya biasanya menempatkan masyarakat dalam suasana yang selalu antagonis, sehingga keragaman kelompok etnis dipandang sebagai sesuatu yang selalu hadir dan tidak bisa dihindari. Pembangunan sosial budaya selayaknya mengandung arti sebagai proses akulturasi dikarenakan nilai-nilai baru yang berkembang di masyarakat guna menuju kondisi yang lebih baik. Perbedaan-perbedaan suku, bangsa, agama, adat dan kedaerahan seharusnya tidak menjadikan suatu daerah yang majemuk jatuh ke dalam ketegangan budaya karena merupakan ciri masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk –suatu istilah yang pertama sekali diperkenalkan oleh Furnivall. Dalam masyarakat yang majemuk menjadi sulit dipahami norma yang

²⁵ Robert K. Merton, “Social Structure and Anomie”, ..., hal. 250

berbeda-beda yang menjadi dasar kehidupan sub kelompok yang berbeda-beda itu. Interaksi sosial antar penduduk dengan kemajemukan tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah suku agama dan Ras (SARA) dan sekaligus mendorong masing-masing pihak memperkuat identitas suku dan ikatan primordialnya.²⁶ Oleh karena itu, integrasi sosial menjadi sebuah keharusan bagi sebuah masyarakat yang majemuk.

Teori Integrasi sosial pada umumnya juga diambil dari Durkheim. Durkheim percaya bahwa masyarakat mendapatkan kekuatannya dari individu-individu. Menurut Durkheim, norma-norma masyarakat, keyakinan, dan nilai-nilai membentuk sebuah kesadaran kolektif (*collective conciousness*), kemudian kesadaran kolektif inilah yang mengikat orang untuk bersama-sama, dan pada gilirannya terciptalah integrasi sosial.

Integrasi sosial dalam analisa Durkheim memang sedang terancam oleh modernitas. Orang-orang modern mulai melonggarkan ikatan tradisional keluarga, agama, dan solidaritas moral yang sebelumnya telah menjadi pembentuk integrasi sosial. Itulah yang lazim terjadi pada masyarakat yang oleh Durkheim dijuluki masyarakat dengan solidaritas organik, sebuah masyarakat yang semakin individualis semenjak terkena imbas dari pembagian kerja (*division of labour*), bahkan masyarakat yang demikian paling rentan melakukan bunuh diri karena integrasi sosial yang terdegradasi. Hal ini berbeda dengan masyarakat solidaritas mekanik, yang biasanya lebih sederhana, bersahaja, menghargai tradisi, dan secara mandiri mau berhubungan dengan orang lain dengan ikatan yang lebih lekat.²⁷

Durkheim juga melihat bahwa integrasi sosial dapat dibentuk oleh kesadaran kolektif yang ditopang oleh agama atau kepercayaan. Menurut Durkheim agama memang memiliki fungsi

²⁶ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

²⁷ Lisa F. Berkman, "From social integration to health: Durkheim in the new millennium", *Social Science & Medicine Journal*, 51, 2000, hal. 844.

utama demikian, bahkan Durkheim meyakini bahwa agama justru dibentuk oleh kebutuhan akan integrasi sosial tersebut.²⁸ Setidaknya hal tersebut tampak dalam ulasan Durkheim tentang masyarakat Aborigin beserta konsep-konsep penting keagamaan seperti *totem* dan *taboo*. Pada intinya, integrasi sosial menurut Durkheim dapat mengada jika telah muncul kesadaran kolektif. Sedangkan kesadaran kolektif dapat muncul dari berbagai macam aspek, terutama nilai-nilai, kepercayaan, dan kepentingan bersama.

Oleh karena itu, dalam konteks tulisan ini, dapat dipahami bahwa integrasi sosial hadir sebagai proses pemufakatan atau perdamaian dalam menyamakan persepsi dan cara pandang yang dimiliki oleh individu dan kelompok demi terbentuknya satu nilai bersama yang menjadi kesadaran kolektif. Integrasi sosial juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk mengelola keragaman etnis etnis dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang bermasalah untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk membantu pihak-pihak yang berkonflik dalam memecahkan masalahnya. Oleh karenanya dalam langkah pemufakatan ini maka menuntut adanya proses mediasi dan refleksi sebagai langkah komunikasi menyatukan persepsi untuk mencari sebuah solusi yang mendamaikan.

Integrasi dapat terwujud melalui beberapa proses; *Pertama* interaksi, proses interaksi merupakan proses paling awal untuk membangun suatu kerja sama dengan ditandai adanya kecenderungan-kecenderungan positif yang dapat melahirkan aktivitas bersama. *Kedua*, Proses Identifikasi. Proses interaksi dapat berlanjut menjadi proses identifikasi manakala masing-masing pihak dapat menerima dan memahami keberadaan pihak lain seutuhnya. Pada dasarnya, proses identifikasi adalah proses

²⁸ <https://www.boundless.com/sociology/textbooks/boundless-sociology-textbook/sociology-1/the-history-of-sociology-23/durkheim-and-social-integration-151-3416/>

untuk memahami sifat dan keberadaan orang lain. *Ketiga* kerjasama. Menurut Charles H Cooley mengatakan bahwa kerja sama timbul apa bila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna. *Keempat*, proses akomodasi. Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tersebut kehilangan kepribadiannya. *Kelima* proses asimilasi. Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf kelanjutan yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. *Keenam* proses integrasi. Proses integrasi merupakan proses penyesuaian antar unsur masyarakat yang berbeda hingga membentuk suatu keserasian fungsi dalam kehidupan.²⁹

Dalam integrasi sosial, terdapat kesamaan pola pikir, gerak langkah, tujuan dan orientasi serta keserasian fungsi dalam kehidupan. Adanya hal ini dapat mewujudkan keteraturan sosial dalam masyarakat. Dalam proses asimilasi, integrasi sosial dapat dicapai karena adanya faktor-faktor sebagai berikut ; (1) Toleransi terhadap perbedaan; (2) Kesempatan yang seimbang dalam bidang ekonomi; (3) Sikap saling menghargai orang lain; (4) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat; (5) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan; (6) Perkawinan campuran (*amalgamation*); (7) Adanya musuh bersama dari luar. Untuk mencapai keberhasilan integrasi sosial dalam masyarakat

²⁹ Harianto, Edi, "Integrasi Sosial", <http://anandalangkai.blogspot.co.id>, diakses 2014

diperlukan setidaknya dua hal berikut untuk menjadi solusi atas perbedaan yang terdapat dalam masyarakat. Pertama; setiap diri individu masing-masing harus mengendalikan perbedaan atau konflik yang ada pada suatu kekuatan bangsa dan bukan sebaliknya dan; Kedua, tiap warga masyarakat merasa saling dapat mengisi kebutuhan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dalam masyarakat tercipta keharmonisan dan saling memahami antara satu sama lain, maka konflik pun dapat dihindarkan.³⁰

1.6.2. Pengelolaan Keragaman

Pengelolaan Keragaman (*Managing Diversity*) telah menjadi bagian wajib dalam tata kelola sebuah institusi yang di dalamnya terdapat keragaman. Institusi yang dimaksud dapat berupa sebuah organisasi, perusahaan, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, bahkan institusi negara. Dengan demikian, *managing diversity* merupakan praktik yang umum dilakukan di manapun dan untuk konteks keragaman apapun, bukan hanya untuk keragaman etnis dan agama, namun dapat juga keragaman yang lebih luas seperti keragaman ideologi, keragaman orientasi seksual, dan berbagai keragaman lainnya. Meski demikian, terdapat pola umum yang dapat diterapkan sebagai landasan pengelolaan keragaman.

Menurut Diwakar Singh pengelolaan keragaman dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek berikut: 1). *Observed behavioral regularities*, terdapat aturan perilaku yang nyata. Misalnya anjuran untuk menggunakan bahasa yang sama-sama dipahami (*common language*) ketika berkomunikasi dengan orang yang berbeda; 2) *Norms* (norma-norma), ada kejelasan standar perilaku apa yang pantas dilakukan dan apa yang semestinya tidak dilakukan; 3) *Dominant values*, nilai-nilai utama. Adalah hal-hal paling penting yang paling diharapkan dari sebuah institusi terhadap anggotanya. Dalam konteks institusi bisnis atau perusahaan misalnya harapan akan kualitas produk yang baik, efisiensi yang tinggi, rendahnya angka bolos kerja dan sebagainya. Dalam konteks instusi non bisnis nilai-nilai utama tersebut dapat

³⁰ *Ibid.*

berupa harapan akan kerukunan yang terus terjaga, rendahnya intensitas friksi (gesekan) antar anggota komunitas, dan seterusnya; 4) *Philosophy*, sistem filosofis yang disepakati bersama. Yaitu seperangkat keyakinan yang disepakati bersama seluruh anggota komunitas. Hal ini, dalam konteks perusahaan, dapat berupa visi-misi lembaga.

Dalam institusi lain dapat berupa ajaran aliran keagamaan, dan sikap budaya; 5) *Rules*, aturan rinci. Yaitu panduan yang jelas tentang apa saja yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan posisi, peran, dan fungsinya. Hal ini semacam job-description; 6) *Organizational climate* (iklim organisasi) yaitu keseluruhan perasaan yang melingkupi aspek fisik dan psikis dalam sebuah institusi. Secara sederhana, hal ini sama dengan apa yang dikenal sebagai citra, baik citra yang dirasakan anggota lembaga tersebut maupun citra orang luar terhadap mereka.³¹

1.6.3. Akomodasi

Akomodasi dalam pandangan Struktural Fungsional Talcott Parson dikenal istilah adaptasi atau penyesuaian. Pada prinsipnya akomodasi serupa dengan adaptasi, namun menurut Shelly Shah, kata adaptasi lebih tepat untuk penyesuaian secara biologis, sedangkan untuk penyesuaian secara sosial, kata yang paling tepat adalah akomodasi.³² Hal senada disampaikan oleh Gillin, bahwa akomodasi adalah suatu istilah yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh pakar-pakar biologi untuk menunjuk

³¹ Diwakar Singh, "Managing Cross-cultural Diversity: Issues and Challenges in Global Organizations", *IOSR Journal of Mechanical and Civil Engineering* (IOSR-JMCE) e-ISSN: 2278-1684, p-ISSN: 2320-334X, 44.

³² Shelly Shah, Accomodation: Forms and Methods of Accomodation in Society. <http://www.sociology discussion.com/ sociology /accommodation-orms-and-methods-of-accommodation-in-society/2220>. diakses 1 September 2016

pada suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Akomodasi dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula bertentangan, setelah itu mencoba untuk saling mengadakan penyesuaian diri dalam mengatasi ketegangan-ketegangan. Dengan demikian, akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga pihak lawan tidak akan kehilangan kepribadiannya.

Akomodasi dilakukan dengan beberapa jenis tujuan, di antaranya yaitu:

(1) untuk mengurangi pertentangan antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Dalam hal ini akomodasi bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, sehingga pada akhirnya menghasilkan suatu pola yang baru. (2) untuk mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer. (3) untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologi dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta. (4) untuk mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

Sedangkan menurut Irwan Abdullah, “..bahwa dalam lingkungan yang multi etnis yang memiliki ekspresi etnisitas yang berbeda beda dengan asal usul yang berbeda pasti memiliki simbol universal yang dapat dikode atau dibaca, dengan simbol inilah mereka dapat memelihara sistem sosial yang terintegrasi. Dalam interaksi sosial antar etnis tersebut, simbol simbol dapat saling dipertukarkan yang menyebabkan terjadinya penyerapan dan pengayaan ekspresi kebudayaan suatu etnis dalam lingkungan pemukiman tertentu. Dengan memperhatikan konteks semacam ini, tampaknya bahwa bukan hanya basis konflik

yang menjadi isu penting dalam hubungan antar etnis, tetapi juga basis basis akomodasi sosial yang memungkinkan pembauran terjadi. Lebih jauh Irwan menambahkan bahwa studi tentang basis akomodasi memiliki arti penting karena beberapa alasan. Pertama, basis akomodasi ini menegaskan potensi kultural yang merupakan kapital kebudayaan yang jarang diidentifikasi secara seksama. Kedua, cara cara akomodasi penduduk terhadap berbagai tekanan sosial dan perbedaan etnis memperlihatkan posisi masyarakat sebagai “aktor” yang memiliki kapasitas dalam resolusi konflik secara mandiri. Ketiga, pemahaman tentang model pengelolaan konflik akan membawa kita pada pengembangan sistem sosial yang lebih mapan dalam membangun masyarakat yang damai³³

1.6.4. Peran Agama dan Masyarakat

Menurut Max Weber, sebagaimana dikutip oleh Irwan Abdullah, kelompok masyarakat yang transformatif dan dinamis dapat berperan sebagai motor penggerak dalam setiap perubahan. Max Weber telah menunjukkan betapa kelompok-kelompok masyarakat dapat menjadi kekuatan yang dahsyat dalam menggerakkan berbagai perubahan ke arah kemajuan. Masyarakat dengan ciri khusus – seperti kelompok yang memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap peran aktif individu dalam kehidupan yang bernilai tinggi – merupakan kekuatan perubahan yang dapat merubah tata kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Weber telah menunjukkan bahwa agama telah menjadi satu kekuatan terpenting di dalam memotivasi setiap perubahan yang berlangsung.³⁴ Dengan demikian, kelompok masyarakat tertentu

³³ Untuk lebih lengkap, baca dalam Irwan Adullah, 2015, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, hal. 83:

³⁴ Irwan Abdullah, “Menuju Pembangunan Partisipatif, Bagaimana Mendayagunakan Kebudayaan Lokal?” *JKAP*, Volume 1, Nomor 2, Juli 1997, 17-18

yang memegang teguh nilai agama dapat menjadi penggerak perubahan.

Diskusi tentang Jama'ah Muslimin juga memiliki kaitan dengan fungsi ajaran agama dan masyarakat dalam mengelola keragaman etnis. Pendekatan agama sebagai upaya mengelola keragaman etnis yang ujungnya untuk mencegah konflik, memberikan ruang untuk melakukan mediasi, membuka ruang dialog untuk menemukan sebuah solusi dalam menata kerukunan. Berdialog dilakukan untuk memberikan kepada ruang publik guna memahami akar persoalan yang dapat memicu terjadinya konflik. Sebagai sebuah gerakan anti kekerasan, proses dialogis dilakukan dengan pendekatan agama, memahami ranah fungsi agama pada suku atau kelompok tertentu. Menekankan pada keadilan dan kesetaraan serta resolusi konflik yang *concern* pada kepentingan kolektif. Maka sikap saling menghormati, bijak (arif) merupakan kebutuhan dari semua pihak yang terlibat konflik, dan desakan akan sebuah kesamaan kedudukan, adalah faktor yang dapat menciptakan keadilan sosial. Selain itu, keadilan sosial juga menjadi orientasi dalam kaitannya dengan kondusifitas antar kelompok untuk merajut rekonsiliasi dan transformasi konflik.

Anshoriy Ch juga memaparkan bahwa dalam upaya menjaga kerukunan dan, maka yang pertama harus dilakukan adalah penanaman kesadaran kepada masyarakat akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*) dan nilai-nilai demokrasi (*democraton values*) dalam beragam aktifitas sosial. Konflik semestinya menjadikan sebuah refleksi atas perbuatan masyarakat dalam interaksinya. Proses untuk mengidentifikasi, mengolah, dan memberikan gambaran penyelesaiannya. Sehingga memahami konflik bukan hanya sebatas bagaimana mencari jalan solusinya, namun proses manajemen konflik; mengklasifikasi persoalan, mengolah, merekam perbedaan, kemudian menyatukan persepsi untuk mediasi dan berdialog. Terjadinya kasus percekocokkan dalam masyarakat harus dipandang sebagai hal yang wajar. Tidak ada masyarakat yang sama sekali terbebas dari konflik. Terdapat adagium Arab yang

berbunyi, *ridla al-nas ghaya la tudrak* (kerelaan semua orang adalah tujuan yang tidak pernah tercapai). Yang tidak wajar adalah jika konflik dan perselisihan itu meningkat sehingga menimbulkan situasi permusuhan dalam bentuk pengkafiran (*takefir*) satu dengan yang lain. Sikap toleransi dalam berbangsa, bernegara, dan berbudaya terutama dalam merespon pluralitas bangsa, perlu ditanamkan di masyarakat. Adanya saling pengertian, tenggang rasa, gotong royong, saling menghargai dan menghormati merupakan proses-proses dialogis yang harus dipahami bersama secara individu maupun secara kelompok. Perbedaan bukan kendala untuk bersatu, justru dengan keanekaragaman bangsa, akan mendewasakan individu maupun kelompok dalam memahami pluralitas bangsa. Toleransi merupakan wujud kedewasaan seseorang, terutama kaitannya dengan menghargai dan menghormati kebebasan dalam beragama, pilihan dalam politik, perbedaan suku bangsa. Bagi sebuah bangsa yang bangga dengan keragaman etnis dan budayanya tentu hampir mustahil untuk melebur masyarakatnya menjadi homogen. Oleh karena itu, penghargaan terhadap keragaman dipandang lebih sesuai demi lestariannya identitas masing-masing unsur, dengan duduk berdampingan dan bekerja bersama demi tujuan bersama pula.³⁵

Pluralisme yang meniscayakan adanya perbedaan itu sesungguhnya mengusung semangat untuk hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dalam perbedaan kultur yang ada. Menurut Parsudi, fokus multikulturalisme adalah pada pemahaman dan hidup dengan perbedaan sosial dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan masyarakat. Individu dalam hal ini dilihat sebagai refleksi dari kesatuan sosial dan budaya di mana mereka menjadi bagian darinya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa perbedaan dalam perspektif

³⁵ Erham Budi Wiranto, "Akulturasi Budaya untuk Akselerasi Pembauran Kebangsaan", makalah disampaikan dalam *Seminar / Rapat Kerja Forum Pembauran Kebangsaan*, Yogyakarta: Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, 24 Februari 2016, hal. 3. Makalah dapat diunduh pada <http://academia.edu>, diakses tanggal 19 Agustus 2016

pluralisme bukanlah sesuatu yang bersifat negatif, tetapi justru karena adanya perbedaan itulah manusia bisa saling memberikan warna satu sama lain dalam kehidupan mereka. Tanpa perbedaan, hidup akan terasa hambar.

Agama banyak dielaborasi sebagai wahana penetralisir konflik. Faktor faktor kesamaan latar belakang agama antara pihak yang berkonflik menjadi alasan digulirkannya pesan damai yang bersumber pada ajaran agama. Dalam agama Islam ada doktrin semua Muslim bersaudara, Muslim yang satu dengan Muslim yang lain ibarat satu jasad dan larang keras menyakiti sesama Muslim. Keragaman doktrin agama yang digunakan dalam upaya meredam konflik sangat terlihat pada kasus pengelolaan keragaman kelompok etnis yang dilakukan Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang.

Menurut Hasbi Abdullah tokoh sentral Jama'ah Muslimin Bukit Batu Kota Singkawang mengatakan bahwa tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengajarkan kemungkar, menghalalkan permusuhan, pertikaian, membenarkan pembunuhan, membolehkan penindasan dan perampasan atas hak orang lain, serta segala bentuk kejahatan lainnya. Agama Islam misalnya, selalu mengajarkan kepada para penganutnya untuk senantiasa berbuat kebaikan seperti tertuang dalam al-Qur'an: berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, tolong menolong antar sesama, menebarkan cinta kasih, kasih sayang, islah (perdamaian), keadilan, persaudaraan dan nilai-nilai kemanusiaan yang lain --meminjam bahasa agama 'rahmatan lil 'alamin' (rahmat bagi segenap makhluk Tuhan di alam raya ini).³⁶

Lebih jauh dijelaskan peran agama dalam proses mengelola keragaman etnis etnis, adalah sebagai media yang dapat memberikan arah dan pedoman, baik individu maupun kelompok, dalam bertindak, sehingga agama dipandang sebagai

³⁶ Munawar, *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas*, Pontianak: Kalimantan Persada, 2003, hal. 30

“*jalan keselamatan*”. Fungsinya sebagai jalan keselamatan tidak akan pernah tercapai jika tidak melakukan pendalaman guna memperoleh pencerahan atas “kebenaran hakiki”. Dalam alam ajaran agama, istilah superior dan inferior antar etnis tidak pernah dikenal, satu ras lebih mulia dan terhormat ketimbang yang lain bukan merupakan ajaran Islam. Al-Qur’an menjelaskan bahwa penciptaan umat manusia dalam kebhinekaan suku bangsa, agama, ras dan golongan adalah untuk saling kenal mengenal (*li ta’arafui*), saling memahami budaya dan bahasa, serta adat istiadat. Orang yang paling mulia dan tinggi derajatnya adalah yang paling bertaqwa, dan Tuhan berkuasa mutlak menciptakan manusia dalam satu suku bangsa saja, akan tetapi tidak dilakukan dalam rangka uji coba terhadap manusia dan dalam upaya mengajarkan kepada manusia untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan (QS.5:48).

Pengertian pengelolaan keragaman kelompok etnis dalam bahasa agama disebut *ishlah*, yang secara harfiah berarti baik atau membawa manfaat dan kebaikan. Dalam Alquran, kata *ishlah* (*shalaha*) selalu dilawankan dengan kata *fasad* atau kerusakan, (QS Al-A`raf [8]: 56) dan *sayyi’ab* atau keburukan (QS Al-Taubah [9]: 102). *Ishlah* berarti, memperbaiki sesuatu (yang rusak) agar kembali menjadi baik. Jadi, dalam kata *ishlah* terkandung makna mencegah kerusakan dan meningkatkan kualitas, sehingga sesuatu kembali menjadi baik dalam arti berfungsi dan mendatangkan manfaat. Kaum Muslim diperintahkan agar melakukan *ishlah*, baik menyangkut konflik dalam keluarga (QS al-Nisa [4]: 128), konflik internal umat Islam (QS al-Hujurat [49]: 9), maupun konflik pada tataran yang lebih luas. Firman-Nya, "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah." (QS Al-Anfal [8]: 61).

Jama’ah Muslimin di Kota Singkawang juga memiliki pandangan bahwa merupakan suatu kewajiban mereka untuk berperan dalam penyelesaian suatu konflik bahkan mengapresiasi upaya rekonsiliasi itu sebagai kebaikan yang bobotnya lebih besar ketimbang shalat dan sedekah. Berdasarkan Pendekatan *ishlah*

atau rekonsiliasi inilah yang digunakan oleh Jama'ah Muslimin KalBar dalam upaya menyelesaikan berbagai macam konflik yang terjadi di KalBar, terutama di Kota Singkawang. Persaudaraan atas dasar dienu Islam atau yang lebih dikenal sebagai *ukhuwah Islamiyah* merupakan salah satu faktor yang menopang kekuatan umat Islam. Konsep ukhuwah Islamiyah mampu meretas ikatan primordial, seperti ikatan darah, ikatan suku, keturunan (*nasab*) dan golongan. Melalui ikatan ukhuwah Islamiyah akan mengikat ruh umat Islam atas dasar keimanan kepada Allah SWT. sebagai satu-satunya tempat kembali.

Lebih jauh diskusi tentang peran agama dan masyarakat dalam pengelolaan keragaman etnis, Diah Key memberikan penjelasan sebagai berikut: “Mengelola identitas jika dilihat sebagai instrumen konflik antara lain: melarang kampanye negatif tentang identitas lain; mendorong komunitas untuk membuka diri. Contoh: imam di London membuka diri terhadap warga non Muslim Inggris bahkan mengundang mereka untuk mengikuti acara-acara di Masjid. Hal ini dilakukan guna menghilangkan kecurigaan masyarakat Inggris akan tumbuhnya militansi Muslim pasca bom London, serta untuk menutup kemungkinan dijadikannya masjid sebagai basis propaganda jaringan teroris. Beberapa sekolah di Afrika Selatan, pelajaran agama diberikan secara inklusif untuk semua siswa, artinya pelajaran agama Islam tidak hanya ditujukan bagi yang beragama Islam, tetapi untuk semua. Begitu pula pengajaran agama, mendorong terbentuknya ikatan pertemanan, organisasi, asosiasi yang bersifat inklusif dan lintas identitas, bukan yang bersifat eksklusif. Mendorong interaksi antar identitas. Contoh: menjadikan pecinan atau kawasan etnis lain (*Little India, Little Italy*) sebagai kawasan wisata guna memajukan interaksi antar identitas; menjadikan ritual agama dan etnis sebagai agenda nasional yang dimeriahkan oleh identitas lain”⁴⁶

Winataputra, menambahkan apa yang sudah dipaparkan

⁴⁶ Diah Key, staff.ugm. ac.id/file/ identitas 5%20&%20. konflik.doc, diakses tanggal 19 Mei 2012.

Dia di atas, bahwa untuk mengatasi pertentangan antar budaya dan etnis yang berujung konflik kekerasan antar kelompok etnis di Indonesia, perlu membangun karakter warganegara⁴⁷. Salah satu karakter warga negara yang diharapkan adalah;

- 1) Mengenal keberagaman dan keberbedaan budaya, etnik, agama adat, istiadat dan aspek sosial lainnya dari bangsa Indonesia.
- 2) Mencintai, menghargai dan menghormati keberadaan dan keberbedaan budaya, etnik, adat istiadat dan aspek sosial lainnya.
- 3) Mencintai sesama warga Negara Indonesia tanpa memandang perbedaan etnik, agama dan budaya. Menyadari bahwa tanah air Indonesia adalah tanah air kita, seluruh warga Negara Indonesia. Oleh karena itu siapapun berhak hidup dan tinggal di seluruh tanah air ini.
- 4) Menyadari bahwa semua warga Negara Indonesia, di manapun mereka berada adalah bersaudara. Untuk itu perlu adanya komunikasi antar kelompok tersebut, sehingga persaudaraan kita tidak terputus oleh jarak dan perbedaan.

⁴⁷ Menurut Margaret S. Branson, dkk mengemukakan karakter warganegara adalah sikap atau kebiasaan pikiran warganegara yang kondusif bagi berfungsinya dan kelangsungan sistem demokrasi. Menurutnya karakter warganegara adalah: 1. Keadaban (*civility*); 2. Tanggungjawab individu dan kecenderungan untuk menerima tanggungjawab pribadi dan konsekuensi tindakan pribadi; 3. Disiplin diri dan penghormatan peraturan-peraturan untuk pemerintahan konstitusional tanpa perlu paksaan dari otoritas eksternal; 4. Rasa kewargaan (*civic mindedness*) dan kehendak untuk mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi; 5. Kemampuan untuk kompromi, menyadari bahwa nilai dan prinsip kadang-kadang saling bertentangan karena pengakuan bahwa tidak semua nilai dan prinsip bisa dikompromikan, karena kadang-kadang kompromi bisa mengancam kelangsungan demokrasi; 6. Toleransi terhadap keagamaan.

- 5) Menjaga kelestarian dari keberadaan dan keberbedaan budaya, agama, etnik, adat istiadat.⁴⁸

Keberadaan agama sebagai media untuk mengelola keragaman etnis etnis dalam konteks tulisan ini sangat penting. Sebab kehadirannya dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi, baik individu maupun kelompok, dalam menjaga kerukunan dan toleransi antar umat beragama, sehingga agama dipandang sebagai “*balancing power*” (kekuatan penyeimbang). Fungsinya sebagai kekuatan penyeimbang tidak akan pernah tercapai jika belum melakukan telaah yang mendalam tentang hakekat beragama yang sesungguhnya. Dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa penciptaan umat manusia dalam keberagaman suku bangsa, agama, ras dan golongan adalah untuk saling kenal mengenal (*li ta’arafuu*), saling memahami budaya dan bahasa. Dalam al-Qur’an (QS.5:48) disebutkan bahwa yang paling mulia dan tinggi derajatnya di sisi Tuhan adalah yang paling bertaqwa, dan Tuhan berkuasa mutlak menciptakan manusia dalam satu suku bangsa saja, akan tetapi tidak dilakukan dalam rangka uji coba terhadap manusia dan dalam upaya mengajarkan kepada manusia untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan.

Sementara itu Fazlur Rahman (1980:42-43) pernah mengungkapkan bahwa yang dikatakan taqwa dalam al-Qur’an ialah keseimbangan unik yang terjadi karena aksi-aksi moral yang integral. Manusia yang bertakwa dapat dilihat dari kepribadiannya yang benar-benar utuh dan integral. “*Mengingat Allah*” merupakan jalan satu-satunya mengokohkan kepribadian manusia, karena “*melupakan-Nya*” berarti menghancurkan kepribadian individu maupun masyarakat, selain menggoyahkan keseimbangan tingkah laku manusia. Jadi, takwa berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat, karena tidak “*melanggar*

⁴⁸ Udin S. Winataputra, dkk, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2003, hlm. 34.

batas-batas yang telah ditetapkan Allah/jalan tengah” dengan selalu mengingat-Nya. Di samping itu, Rahman (1980:37) juga menyebutkan bahwa yang menjadi tujuan sentral al-Qur’an adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika.

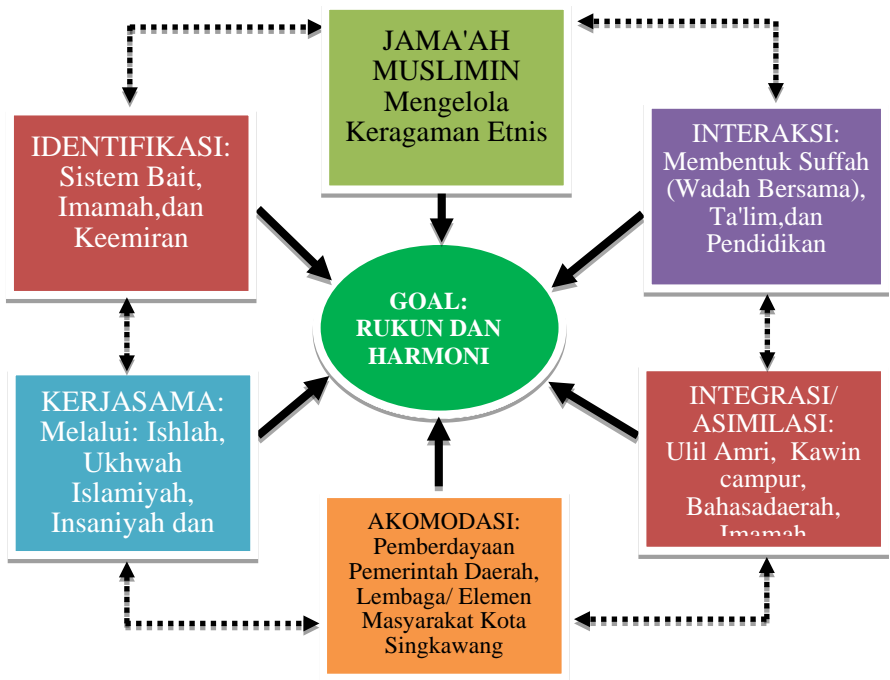
1.6.5. Kerangka Pikir Teori

Kerangka berpikir teori integrasi sosial Durkheim digambarkan bahwa integrasi sosial di kalangan masyarakat merupakan sesuatu yang sangat mungkin dibangun oleh anggota masyarakat, dengan mengindahkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi. Dalam hal ini persyaratan atau komponen tersebut adalah: 1). Interaksi; 2). Identifikasi; 3). Kerjasama; 4). Akomodasi/adaptasi; 5). Asimilasi; dan 6). Integrasi yang merupakan buah dari kerjasama antara unsur/elemen yang telah disebut di atas. Oleh sebab itu, dalam konteks “Jama’ah Muslimin” mengelola keragaman etnis di Kota Singkawang berbagai macam persyaratan tersebut telah terpenuhi. Dalam komponen interaksi dan asimilasi, Jama’ah Muslimin telah membentuk perkampungan (*shuffah*) di mana di dalamnya berbagai proses interaksi terbangun dengan baik, misalnya melalui penggunaan bahasa daerah, kawin campur antar kelompok etnis, pengajian (*taklim harian, mingguan, bulanan dan tahunan*), gerakan ukhwah Islamiyah dan ukhwah insaniyah, serta menerapkan *pola take and give* sesama anggota Jama’ah. Dalam konteks identifikasi ditemukan bahwa Jama’ah Muslimin melakukan berbagai langkah untuk mengenal lebih jauh calon anggota Jama’ah, seperti melalui proses *bait* (komitmen setia pada Imam). Dalam kaitan dengan kerjasama, Jama’ah ini sudah menjalin kerjasama yang saling memberi manfaat satu dengan yang lain, baik secara kelembagaan maupun perseorangan dengan berbagai pihak seperti dengan pemerintah daerah, lembaga/tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dari kajian yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa Jama’ah Muslimin dalam menciptakan kerukunan di tengah warga sangat memerlukan dukungan dan kerjasama

dengan semua elemen masyarakat di Singkawang.

Demikian pula pada aspek akomodasi/adaptasi, untuk menjaga kerukunan, Jama'ah Miuslimin telah mengakomodasi berbagai kekuatan lokal yang ada di Singkawang seperti pemberdayaan tokoh adat, tokoh masyarakat, lembaga etnis, unsur pemuda dan unsur aparatur pemerintah. Dalam beberapa tahun terakhir di KalBar, Jama'ah ini ikut andil dalam menyelesaikan berbagai kasus, seperti kasus kerusuhan Sambas, kasus ketegangan antara etnis Melayu Sambas dengan Hasan Karman, Wali Kota Singkawang dengan merangkul dan melibatkan beberapa elemen masyarakat.

Sementara itu, dari aspek integrasi, Jama'ah Muslimin terapkan melalui kepatuhan terhadap komando sang Imam dan adanya ulil amri di antara kelompok etnis yang dijalankan oleh Jama'ah Muslimin sendiri. Proses integrasi ini berlangsung terhadap anggota dan juga ditujukan pada kelompok di luar Jama'ah Muslimin. Menurut pemahaman Jama'ah Muslimin kerukunan bisa dibangun melalui proses integrasi sosial dan adanya karakter pluralisme, yaitu menghormati perbedaan.



1.7. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas tujuh bab. Masing-masing bab terdiri atas sub-sub bab yang menjawab pokok persoalan dalam setiap pembahasan bab. Setiap bab membahas persoalan yang berbeda, tetapi secara umum masih memiliki keterkaitan antara bab yang satu dengan yang lain. Terdapat tiga bab yang merupakan penjabaran dari pertanyaan tulisan yang diajukan. Bab-bab tersebut merupakan media untuk menjawab permasalahan dalam tulisan ini. Di antara tujuh bab tersebut, terdapat dua bab yang berisi tentang setting tulisan, baik isu maupun lokasi. Selain yang dijelaskan tersebut, terdapat satu bab yang merupakan bab penghubung antara kedua setting tadi.

Bab pertama berisi tentang alasan yang melatarbelakangi mengapa memilih topik pengelolaan keragaman kelompok etnis termasuk pemilihan Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang sebagai objek tulisan. Selanjutnya, diuraikan permasalahan dan beberapa pertanyaan yang mendasari setiap bab yang ada dalam tulisan ini. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dijabarkan dalam bab-bab pembahasan. Selain itu, diuraikan pula kerangka konseptual yang digunakan, metode pengumpulan data, serta tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan bab pengantar yang memberikan gambaran secara umum mengenai tulisan ini.

Bab kedua merupakan setting lokasi tulisan yang berisi tentang sejarah pemerintahan Kota Singkawang, kondisi/letak geografis daerah tulisan, kondisi penduduk termasuk sosial budaya politik dan ekonomi masyarakatnya.

Bab ketiga tulisan ini berisi tentang pembahasan secara singkat seputar sejarah, keberadaan dan hal-hal lain yang terkait dengan Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang. Pada bab ini, asal-

usul keberadaan Jama'ah Muslimin diuraikan untuk memberikan pemahaman tentang seluk-beluk Jama'ah Muslimin ini. Kemudian, aspek ajaran, sistem kepemimpinan, simbol, dan latarbelakang Jama'ah Muslimin juga diuraikan meskipun tidak secara detail mengingat persoalan tersebut bukan merupakan fokus utama tulisan ini. Dengan demikian, pemahaman tentang Jama'ah Muslimin khususnya yang bersifat fundamental dapat diketahui melalui bahasan dalam bab ini.

Bab keempat dijelaskan tentang strategi pengelolaan keragaman etnis yang dilakukan oleh Jama'ah Muslimin. secara umum berisi tentang strategi pengelolaan keragaman kelompok etnis berisi tentang proses yang dilakukan oleh Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman etnis kelompok etnis. Dalam hal ini, bagaimana sikap Jama'ah Muslimin di lingkungan pergaulan sosial mereka. Demikian pula, dipaparkan tentang kondisi dan perkembangan Jama'ah Muslimin baik dari segi doktrin agama maupun pengikut yang selama ini terus mengalami perubahan. Ajaran-ajaran yang masih dianut oleh Jama'ah Muslimin menjadi bagian penting pembahasan bab ini. Dalam tema besar tersebut, penulis mengemukakan beberapa uraian mengenai strategi dan kebijakan Jama'ah Muslimin dalam memainkan perannya di daerah Kota Singkawang. Di samping itu, pada bab ini dijelaskan pula mengenai pola relasi yang terbangun antara anggota Jama'ah Muslimin dengan masyarakat di luar Jama'ah Muslimin dan pemahaman tentang bait yang selama ini sering dipertentangkan. Peranan Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman etnis dan menyelesaikan konflik juga tidak luput dari uraian bab ini.

Bab Kelima memberikan identifikasi analitis tentang faktor-faktor yang menentukan keberhasilan Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman etnis baik secara internal dalam komunitas mereka maupun faktor-faktor eksternal yang membuat pengelolaan keragaman etnis di Singkawang berhasil. Pada bab ini diungkapkan rahasia dibalik keberhasilan Jama'ah Muslimin mengelola keragaman etnis kelompok etnis di Kota Singkawang. Faktor faktor komitmen, program kerja Jama'ah Muslimin yang

mendukung keberhasilan termasuk faktor relasi sosial dan kearifan lokal memberi warna keberhasilan Jama'ah Muslimin. Bagaimana kondisi keseharian Jama'ah Muslimin yang hidup berdampingan dengan masyarakat muslim lainnya. Di samping itu, juga faktor internal dan eksternal yang mendorong keberhasilan Jama'ah Muslimin berperan dalam mengiringi dinamika pergaulan mereka dan relasi mereka dengan pemerintah dan lembaga etnis lainnya.

Bab keenam, berisi pemaparan tentang akomodasi kekuatan lokal dalam pengelolaan keragaman etnis di Singkawang. Dijelaskan pula pada bab ini Kota Singkawang sebagai daerah tempat bertemunya tiga budaya dan tiga kelompok etnis. Masing masing; pertama, etnis Melayu dari Kabupaten Sambas; kedua Etnis Dayak dari Kabupaten Bengkayang; dan ketiga merupakan campuran antara budaya masyarakat Cina dengan masyarakat imigran. Hubungan masyarakat etnis Cina dengan masyarakat pribumi diurai dalam bab ini. Dibahas juga pada bab keempat ini heterogenitas dan dinamika masyarakat Kota Singkawang. Bab ini, juga menggambarkan bagaimana upaya Jama'ah Muslimin secara cerdas menetapkan kota Singkawang sebagai *homebase* dalam proses menyatukan kembali kelompok etnis yang pernah bertikai di KalBar melalui berbagai kegiatan yang melibatkan berbagai elemen termasuk Pemerintah daerah. Di sisi lain, dikemukakan pula pihak pihak yang terlibat dalam pengelolaan keragaman kelompok etnis. Dijelaskan juga pada bab ini tentang Singkawang sebagai kota multietnis. Kota Singkawang juga dikenal sebagai kota paling aman, tidak pernah ada konflik. Oleh sebab itu, kota ini selalu dijadikan bunker (penampungan) korban kerusuhan dari daerah konflik etnis yang pernah terjadi di KalBar. Dibahas juga pada bab ini dinamika keberagaman etnis di kota Singkawang namun tidak pernah ada terjadi gesekan sosial. Secara umum ditampilkan gambaran mengenai kondisi sosial kemasyarakatan di daerah tulisan ini. Pada bab ini tergambar dengan jelas kondisi sosial yang sedang terjadi saat ini termasuk hubungan-hubungan sosial antara Jama'ah Muslimin dengan

masyarakat diluar jamaah dan Jama'ah Muslimin dengan pemerintah daerah.

Bab ketujuh tulisan ini merupakan bab terakhir, tulisan ini ditutup dengan bab kesimpulan berupa poin-poin penting yang terdiri dari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tulisan yang diajukan. Kesimpulan ini memuat uraian singkat yang menunjukkan adanya berbagai upaya Jama'ah Muslimin melakukan pengelolaan terhadap keragaman agama. Demikian pula, uraian bab ini memberikan gambaran mengenai aktualisasi Jama'ah Muslimin dalam kapasitasnya sebagai masyarakat dan warga negara yang juga memiliki hak dan kewajiban yang setara dengan orang lain.

BAB 2

GAMBARAN UMUM SINGKAWANG SEBAGAI KOTA PLURALIS

Dalam bab II ini merupakan tinjauan umum dan *setting area* wilayah penelitian. Untuk mendalami bagaimana proses pengelolaan keragaman di Singkawang, maka secara singkat perlu diketahui gambaran umum tentang Kota Singkawang sebagai kota pluralis. Uraian berikutnya difokuskan pada sejarah singkat kota Singkawang, kondisi geografi, demografi, kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik masyarakat Kota Singkawang.

2.1. Keadaan Geografi

Kota Singkawang adalah kota terbesar kedua setelah Kota Pontianak, menyimpan berbagai potensi dan kisah unik yang patut untuk diketahui.⁵⁶ Kota Singkawang yang dikenal

⁵⁶ Asal usul nama Singkawang, muncul dalam beberapa versi menurut bahasa. Dalam versi Melayu dikatakan bahwa nama Singkawang diambil dari nama tanaman "*Tengkawang*" yang terdapat di wilayah hutan tropis. Menurut versi bahasa Cina, Singkawang berasal dari kosa kata "*San Kew Jong*" yang secara harfiah berarti Gunung Mulut Lautan, maksudnya suatu tempat yang terletak di kaki gunung menghadap ke laut. Waktu itu, mereka (orang Cina) menyebut Singkawang dengan kata *San Keuw Jong*, mereka berasumsi dari sisi geografis bahwa Singkawang yang berbatasan langsung dengan laut Natuna serta terdapat pegunungan dan sungai, dimana airnya mengalir dari pegunungan melalui sungai sampai ke muara laut. Melihat perkembangan Singkawang yang dinilai oleh mereka yang cukup menjanjikan, sehingga antara penambang tersebut beralih profesi ada yang menjadi petani dan pedagang di Singkawang yang pada akhirnya para penambang tersebut tinggal dan menetap di Singkawang. Namun, bagi kongsi Tionghoa (penambang emas di Monterado dan Lumar), nama

dengan sebutan kota *Amoy* dan Kota *Seribu Vihara* merupakan bekas ibukota Kabupaten Sambas boleh dibilang memiliki banyak potensi dan keunikan. Salah satu keunikan Kota Singkawang karena dihuni oleh beragam etnis dan agama. Kendati demikian, masyarakatnya tetap hidup rukun dan damai dalam keharmonisan.

Secara georafis Kota Singkawang berada pada posisi utara provinsi KalBar berbatasan dengan wilayah Kabupaten Sambas; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bengkayang; sebelah barat berbatasan dengan laut Cina selatan; dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Mempawah. Dengan demikian Kota Singkawang merupakan kota strategis yang diapit oleh tiga Kabupaten dan pintu masuk antara Indonesia dengan Sarawak-Malaysia timur, dan Brunai Darussalam.

Kota Singkawang terletak di wilayah khatulistiwa, utara KalBar, dengan luas wilayah 504 km², yang tersebar pada 5 (lima) wilayah kecamatan, yakni Kecamatan Singkawang Utara, memiliki 7 (tujuh) kelurahan; Kecamatan Singkawang Barat, memiliki 4 (empat) kelurahan. Kecamatan Singkawang Tengah, memiliki 6 (enam) kelurahan, Kecamatan Singkawang Timur, memiliki 5 (lima) kelurahan dan Kecamatan Singkawang Selatan, memiliki 4

Singkawang menjadi penting karena memang memiliki potensi sebagai tempat transit pemerintahan barang-barang seperti candu, kain-kain, gula dan sebagainya dari luar ke Monterado, Lumar dan sebagainya. Sebaliknya pengiriman serbuk emas hasil pertambangan Monterado pun melewati Singkawang yang pada waktu itu menurut G. W. Earl dalam bukunya berjudul "*The Eastern Seas*" merupakan sebuah desa kecil yang diperintah oleh Kung She (setingkat Kepala Kampung) dengan rumahnya yang dikelilingi pagar tinggi dan di depannya dipasang sebuah meriam yang mampu menembakkan peluru seberat 1 pound

(empat) kelurahan.

Kota yang letaknya dipesisir pantai dan dikelilingi gunung-gunung memberikan kesan dan keindahan alam tersendiri. Dengan letaknya yang demikian menjadikan Kota Singkawang banyak menyimpan objek-objek wisata. Objek wisata yang paling menarik di Singkawang adalah Pantai Pasir Panjang. Pantai ini dapat dicapai dengan kendaraan selama 20 menit (17 Km) dari pusat Kota Singkawang ke arah Pontianak. Pantai sepanjang 3 Km ini memiliki pasir yang putih dan air yang tenang. Kondisi jalan masuk telah beraspal dan tersedia kendaraan umum menuju ke tempat ini. Pantai dengan keindahan hamparan pasir putih dan bebatuan serta panorama alamnya yang masih alami, ditambah dengan air laut yang tenang dan jernih menambah indahnya suasana terutama pada saat matahari terbit dan terbenam. Selain objek wisata, Singkawang sebagai kota penghasil kerajinan keramik. Singkawang dikenal sebagai pusat kerajinan keramik dan bengkel-bengkel kerajinankeramik antara lain memproduksi tempat air keramik (guci) bergaya Dinasti Ming.

Berdasarkan Laporan Kependudukan Dinas Sosial, Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Singkawang Keadaan Bulan Agustus 2013, jumlah penduduk Kota Singkawang berjumlah 195.811 jiwa, terdiri atas 100.504 jiwa, dan perempuan 95.307 jiwa, dengan rincian per kecamatan dan per jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Kota Singkawang Per Kecamatan dan Jenis
Kelamin Kondisi Bulan Agustus 2013

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	Singkawang Tengah	27.698	27.414	55.112
2	Singkawang Barat	30.128	29.925	60.053
3	Singkawang Timur	10.427	8.568	18.995

4	Singkawang Utara	10.679	10.373	21.052
5	Singkawang Selatan	21.572	19.027	40.599
Jumlah		100.504	95.307	195.811

Sumber: Dinas Sosial, Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Singkawang, Agustus 2013.

Singkawang adalah kota tujuan wisata. Dengan kondisi seperti itu, kehidupan masyarakat Kota Singkawang cukup dinamis. Hampir dapat dikatakan bahwa kehidupan Kota Singkawang berjalan selama 24 jam. Kehidupan malam yang dihiasi dengan kilauan dan gemerlap hiburan malam seperti karaoke, diskotik, bar, yang beroperasi di tengah-tengah Kota Singkawang, menambah semarak dan bergairahnya kehidupan malam. Denyut nadi aktivitas kota Singkawang seakan tak pernah berhenti, seiring dengan berbagai aktivitas masyarakat yang bisa hidup berdampingan secara harmonis dan rukun. Dengan posisi seperti ini, kota Singkawang ibarat magnet yang menjadi daya tarik bagi turis baik lokal maupun turis dari negeri jiran Sarawak-Malaysia, Brunei Darussalam. Arus pendatang dari hari ke hari semakin meningkat sehingga tiap hari kita bisa melihat turis tersebut berbelanja di kota Singkawang.

2.2. Keadaan Penduduk, Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik

2.2.1. Penduduk Kota Singkawang

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Singkawang pada tahun 2013, tercatat jumlah penduduk Kota Singkawang sebanyak 198.742 jiwa, rata-rata kepadatan penduduk 394/km. Populasi penduduknya terus mengalami peningkatan setiap tahun dengan laju pertumbuhan penduduk pada tahun 2013 adalah 2 persen. Masyarakat yang tinggal di Kota

Singkawang terdiri dari kelompok etnis Melayu, Dayak dan Cina. Di samping kelompok etnis asli tersebut, kelompok etnis yang mendiami wilayah Kota Singkawang juga adalah penduduk pendatang, yang berasal baik dari sekitar provinsi KalBar maupun yang datang dari luar KalBar. Sejak tahun 1980-an, wilayah Kota Singkawang kebanjiran transmigran asal pulau Jawa. Warga Madura tercatat sebagai pendatang terbesar. Penduduk Kota Singkawang dihuni oleh beragam etnis. Sikap masyarakat Kota Singkawang cukup ramah dan mudah menyerap perubahan sosial budaya baru dari luar. Tabel berikut ini dapat dilihat komposisi penduduk Kota Singkawang menurut etnis (tahun 2003).

Tabel 2

Komposisi Penduduk Kota Singkawang Menurut Etnis

No.	Etnis	Tahun 2003	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Cina	70.470	40,38
2.	Melayu	64.992	36,72
3.	Dayak	12.849	7,26
4.	Lainnya	27.682	15,64
Jumlah		176.993	100

Sumber: BPS Kota Singkawang, tahun 2003.

Berasarkan tabel tersebut, jumlah penduduk dari etnis Cina sebesar 70.470 jiwa (40,38%) Etnis Melayu sebesar 64.992 jiwa (36,72%), etnis Dayak 12.849 jiwa (7,26%) dan etnis lainnya 27.682 jiwa (15,64). Prosentase jumlah penduduk etnis Cina cukup banyak di Kota Singkawang dapat difahami mengingat pada masa lalu Singkawang menjadi salah satu tujuan imigrasi dan

Belanda menetapkan Singkawang sebagai pusat transit dan pertemuan⁵⁷

Kelompok etnis yang mendiami Kota Singkawang adalah etnis Melayu berjumlah 36,72%, Cina berjumlah 40,38%, etnis Dayak berjumlah 7,26%, dan sisanya etnis lainnya 15,64%. (Sumber : BPS Kota Singkawang 2003). Dari data tersebut, tampak jelas bahwa kelompok etnis Cina (orang *Hakka*) merupakan kelompok terbanyak yang bermukim di Kota Singkawang. Bila dilihat secara sosiologis kelompok etnis ini jelas merupakan kelompok yang mempunyai pengaruh terbesar jika dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya di Kota ini. Dengan demikian kelompok etnis Cina memiliki pengaruh dalam pergaulan dengan masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu banyak pengamat menyebut Kota Singkawang sebagai salah satu pecinandi Indonesia.

Mengapa daerah ini banyak dihuni oleh kelompok etnis

⁵⁷ Pada saat jayanya kongsi-kongsi pertambangan Tionghoa di Monterado, Singkawang tumbuh sebagai kota dan mulai dikunjungi kongsi-kongsi tersebut, maka Singkawang mulai diperhatikan oleh Belanda, dalam arti sebagai persiapan pelaksanaan politik pintu terbuka dan persiapan tempat penanaman modal monopoli Belanda di bidang jasa dan industri jasa. Sementara itu, bangkrutnya kongsi-kongsi setelah kegagalan mereka untuk membelot dari kerajaan Sambas, yang waktu itu Sambas dibantu oleh Belanda pada tahun 1850-1851 (OV Syorg). Orang-orang Tionghoa mulai menyebar ke arah Singkawang dari Monterado. Singkawang mulai ramai dengan penghuni Tionghoa dari Monterado dan sekitarnya. Sebaliknya, Belanda mulai berusaha untuk membangun prasarana angkutan dan gedung-gedung serta keamanan demi kepentingan modal-modal mono-polinya di akhir abad XIX dan permulaan abad XX. Rahmawati, Neni Puji Nur, *Sejarah Kota Singkawang*. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, 2004, hal: 25-28.

Cina. Menurut sejarahnya, Singkawang awalnya merupakan sebuah desa bagian wilayah Kerajaan Sambas, tempat singgah para pedagang dan penambang emas dari Montrado yang terletak di antara Singkawang dan Pontianak. Para penambang dan pedagang yang kebanyakan datang dari Cina itu menggunakan Singkawang sebagai tempat transit penerimaan barang-barang dagangan dari luar ke Montrado. Pengiriman serbuk emas hasil penambangan Montrado pun melewati desa ini.

Menurut Machrus Efendi dalam buku “Sejarah Perjuangan KalBar” mengatakan bahwa sebagian besar warga yang berasal dari Tiongkok sudah menetap di KalBar sejak abad 12. Kedatangan mereka berkaitan dengan Kerajaan Tanjung Pura di Ketapang, tempat pendaratan dari laut di kota Sambas dan kuil tertua mereka ada di desa Kolor dekat kota Singkawang dan di Sebangkau.

Mengingat daerahnya yang aman dihuni oleh beragama etnis maka sejak jaman penjajahan Belanda, Singkawang ditetapkan sebagai daerah persinggahan (transit) para pedagang untuk kepentingan Belanda ketika itu. Untuk melicinkan jalan menuju penanaman modal monopoli Belanda, maka Belanda membangun kota-kota di beberapa tempat di luar Jawa, termasuk Singkawang. Orang-orang Tinghoa yang bermigrasi dari Monterado ke Singkawang akibat beralihnya profesi penambang emas untuk menjadi petani. Mereka bercampur dengan etnis Melayu yang memang sudah lama menetap di Singkawang meskipun jumlahnya relatif kecil. Di samping itu, pemerintah Hindia Belanda memang secara sengaja mengakselerasi timbulnya sebuah kota sebagai pelaksanaan politik “asosiasi”. Gelombang migrasi dari Tiongkok baru terjadi pada abad 18, Orang *Hakka* (*Kek*) mulai bermukim antara tahun 1740 dan 1745, kemudian diikuti oleh orang Teochiu (*Chaozhou*). Mula-mula mereka bekerja

di pertambangan emas atau membuka perkebunan karet, lada dan lain-lain sebelum diambil alih pemerintah Hindia Belanda akhir abad ke-19.

Belanda dalam mempersiapkan sebuah kota yang bakal dimanfaatkan untuk politik monopoli dagangnya cukup rapi. Setelah keturunan Tinghoa berpindah profesi dari penambang emas ke pertanian dan bermigrasi ke “kota baru Singkawang”, maka Belanda pada kurun waktu itu mempersiapkan prasarana dan sarananya. Pelabuhan yang pada tahun kunjungan Earl masih melewati jalur sungai, karena satu-satunya alat transportasi saat itu hanya untuk kepentingan monopoli pembelian dan penjualan hasil bumi, Belanda mendirikan sebuah badan usaha yang memiliki hak monopoli tunggal yaitu BORSUMI (*Borneo Sumatra Maatschappij*) yang pada mulanya hanya beroperasi di Sumatra dan Kalimantan saja. Segala etnis yang ada di kota baru ini secara alami berbaur dan berasimilasi dengan harmonis, sehingga tujuan dari penjajah Belanda untuk menjadikan Singkawang sebagai kota asosiasi seperti diuraikan di depan menggantikan budaya daerah dengan budaya barat (Belanda) ternyata gagal. Justru oleh karena dinamika masyarakat Singkawang yang terdiri dari etnis Tinghoa, Melayu, Dayak dan lain-lain dapat diubah sedemikian rupa menjadi sebuah asimilasi kultur, sehingga tidak terlalu salah bila dinamika asimilasi ini baik fisik maupun budaya menjadi salah satu kekhasan kota Singkawang, keunikan yang tidak dimiliki oleh kota-kota lain di KalBar ini. Misi keagamaan Kristen dan Katolik yang sudah mulai berdatangan dan mendirikan gereja-gereja tidak mengganggu keharmonisan kehidupan beragama, namun justru menambah semaraknya kehidupan masyarakat di Singkawang. Demikian juga klenteng atau vihara serta masjid yang dibangun serta dibina oleh masyarakat pemeluknya masing-masing

merupakan unikum dari Kota Singkawang.⁵⁸

Masyarakat kelompok etnis Cina di Singkawang dapat dikatakan mempunyai ciri khas dari kehidupan masyarakat Cina pada umumnya di Indonesia. Kekhasan itu dibuktikan bukan saja dari segi jumlah penduduknya yang menjadi penduduk mayoritas di kota itu (40,38%), tetapi juga oleh begitu dominannya masyarakat Cina dalam beberapa aspek kehidupan, seperti aspek social, budaya, dan ekonomi. Kelompok etnis Cina di kota itu menguasai jaringan kehidupan sosial yang cukup kuat walaupun mereka berbeda dalam strata sosial ekonomi. Gambaran lain dari wajah masyarakat Cina di Singkawang, tampak dari menjamurnya pembangunan Vihara, Kelenteng, Toapekong, dan arca patung Konghucu hampir di setiap sudut dan pelosok kota. Kelenteng tertua di KalBar justru berada di tengah kota Singkawang dan paling ramai dikunjungi oleh masyarakat Cina dari luar Kota Singkawang.

Tabel 3
Komposisi Penduduk Kota Singkawang Menurut Agama

No.	Agama	Tahun 2015	
		Jumlah	Persen (%)
1.	Islam	126.903	49,81
2.	Kristen	13.472	5,28
3.	Katolik	19.096	7,49
4.	Budha	94.792	37,20
5.	Hindu	100	0,39
6.	Konghucu	170	0,66
7.	Aliran Kepercayaan	231	0,90
Jumlah		254.764	100

Sumber: Kantor Kemenag Kota Singkawang berdasarkan database

⁵⁸*Ibid*, hal; 25-28

sistem Siak Disdukcapil Singkawang, Juni 2015.

2.2.2. Mata Pencaharian

Data ketenagakerjaan terakhir per 31 Mei 2014 menunjukkan bahwa masyarakat Kota Singkawang mayoritas bekerja di sektor swasta mencapai 30,60% atau 24.651 orang. Urutan kedua sebagai petani mencapai 25,31% atau 20.386 orang dan selanjutnya adalah pekerja lainnya (pencari kerja yang juga bekerja) yang mencapai 19,46% atau 15.672 orang; pekerja musiman yang bekerja serabutan yang mencapai 9,49% atau 7.647 orang, disusul dengan yang bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI/BUMN mencapai 7,39% atau 5.955 orang. Sedangkan yang bekerja sebagai wiraswasta, pengusaha dan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri masing-masing persentasenya di bawah dari 6% dengan persentasi untuk TKI yang terendah hanya sebesar 0,49% atau 397 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4
Komposisi Penduduk Kota Singkawang
Menurut Mata Pencahariannya

No.	Jenis Mata Pencaharian	Tahun 2014	
		Jumlah	Persentase (%)
1.	PNS/TNI/POLRI/BUMN	5.955	7,39
2.	Swasta	24.651	30,60
3.	Wiraswasta	4.134	5,13
4.	Petani	20.386	25,31
5.	Musiman	7.647	9,49
6.	Pengusaha	1.707	2,12
7.	TK Luar Negeri	397	0,49
8.	Lainnya	15.672	19,46

Jumlah	80.549	100
---------------	---------------	------------

Sumber: Dinas Perindagkopnaker Kota Singkawang, 31 Mei 2014.

2.3. Keadaan Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik

Keadaan sosial ekonomi di Kota Singkawang secara menyeluruh telah mengalami pergeseran lapangan usaha dengan sangat spektakuler, yakni dari sektor pertanian ke sektor industri, perdagangan dan jasa. Jumlah angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian cenderung menurun. Sebaliknya bagi sektor industri dan perdagangan mengalami kenaikan. Keadaan tersebut diduga sangat dipengaruhi oleh kebijakan prioritas pembangunan terutama untuk daerah perkotaan yang cenderung mengarah pada sektor industri didukung oleh sektor perdagangan. Kondisi sosial ekonomi penduduk di kota ini secara umum adalah cukup baik. Sebagian besar penduduknya bekerja dalam sektor informal seperti perburuhan, pertanian, perdagangan dan perkebunan. Namun belakangan ini sektor perkebunan mengalami kendala, sehingga sebahagian penduduk usia kerja banyak yang bekerja pada sektor industri yakni sebagai buruh atau karyawan PT Sawmil baik di KalBar maupun di negara jiran Sarawak-Malaysia Timur. Meskipun telah mengalami pergeseran lapangan usaha yakni dari sektor perkebunan dan pertanian beralih ke sektor industri, tetapi sektor pertanian dan perkebunan masih merupakan pekerjaan utama masyarakat Kota Singkawang.

Kota Singkawang juga merupakan pusat perdagangan dan kota pelabuhan, seperti Kota Pontianak. Singkawang merupakan pusat transaksi perekonomian yang menjadi magnet bagi daerah lain untuk berinvestasi. Dengan kondisi seperti itu, kehidupan masyarakat Kota Singkawang cukup dinamis. Sebagai daerah tingkat kota, program pemerintah Kota Singkawang tidak terlepas dari program nasional (pemerintah pusat), antara lain

program modernisasi perusahaan bidang perkebunan dan pertanian. Berbagai kegiatan dan proyek telah dilakukan seperti kegiatan perusahaan perkebunan dan pertanian. Perusahaan perkebunan dan pertanian di Kota Singkawang cukup memberikan andil dalam menyerap tenaga kerja produktif di wilayah ini, sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi pencari kerja dengan segala dampak yang ditimbulkannya. Jumlah penduduk yang cukup besar serta terkenal dengan aneka ragam keahlian dan keunggulan dalam bekerja (karena sistem gotong royong masih melekat di masyarakat Kota Singkawang) yang memang dapat diandalkan.

Dibanding dengan kelompok masyarakat Melayu, Dayak, Madura dan kelompok masyarakat lainnya, warga Cina di Singkawang boleh dikatakan mendominasi bidang ekonomi. Toko, hotel, restaurant, warung kopi, bar, diskotik dan kegiatan perekonomian lainnya, hampir semuanya dimiliki masyarakat Cina. Bentuk dominasi dari masyarakat Cina Singkawang, di samping bidang ekonomi, dapat juga dilihat dari kegiatan sosial budaya yang berorientasi pada adat istiadat, dan kepercayaan leluhur. Mereka menggunakan bahasa *Kbek* sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Hingga kini, nilai-nilai leluhur mereka masih sangat kental dan dipertahankan. Nilai leluhur ini memberikan spirit dalam setiap langkah kehidupan mereka, terutama dalam bidang usaha (dagang).

Keahlian berdagang yang dimiliki masyarakat etnis Cina disertai jumlahnya yang dominan memberi dampak bagi pertumbuhan ekonomi Kota Singkawang. Itu tergambar pada kegiatan ekonomi Singkawang yang hingga 35,58 persen didominasi oleh usaha perdagangan. Sektor perdagangan ini telah memberi kontribusi besar dalam menggerakkan roda pertumbuhan ekonomi kota Singkawang. Kelompok etnis Cina

menguasai sektor ini dalam skala perdagangan baik besar maupun eceran.

Singkawang terkenal sebagai kota perdagangan terbesar kedua di KalBar setelah Kota Pontianak. Letaknya sangat strategis, yakni berada di antara Kabupaten Sambas dan Bengkayang, sangat menguntungkan Singkawang dalam mengembangkan daerahnya sebagai sentra bisnis dan pemasaran produk dari dan ke wilayah di sekitarnya. Selain juga menampung dan mendistribusikan barang-barang yang tidak diproduksi di Singkawang dan daerah sekitarnya, seperti barang-barang sandang, alat-alat pertanian dan lainnya. Sebagian besar barang yang diperdagangkan merupakan hasil bumi, seperti produk pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan hasil kerajinan atau industri kecil di Singkawang dan kabupaten sekitarnya.

Bila kita melihat status sosial ekonomi warga Cina di Singkawang, maka gambaran mengenai kelompok mayoritas yang kaya, mewah dan serba makmur ternyata tidak terbukti di kota ini. Status pekerjaan mereka tidak hanya sebagai pedagang saja, melainkan juga sebagai petani, penjual buah-buahan yang berkeliling dengan sepeda, nelayan, sampai pengemis dapat kita jumpai di kota Singkawang.

Kota Singkawang dikenal juga dengan sebutan Kota Seribu Kuil karena di setiap sudut kota terdapat bangunan kuil atau vihara atau lebih dikenal dengan sebutan kelenteng atau pekong. Bangunan kuil memiliki arsitektur yang khas, didominasi warna merah dan hiasan naga. Salah satu kuil tertua adalah Vihara Tri Dharma Raya Vihara yang paling dihormati di Singkawang yang terletak di tengahnya Kota Singkawang. Kuil yang dibangun tahun 1933 ini letaknya hanya beberapa meter dengan masjid Raya Kota Singkawang, posisi masjid dan kuil

berdekatan. Hal ini menggambarkan secara simbolik bahwa kerukunan antar umat beragama di Singkawang telah berjalan cukup lama. Masyarakat berbagai etnis dan agama di sana hidup dalam suasana kekeluargaan dan saling menghormati.

Keadaan sosial politik di Kota Singkawang cukup stabil setelah beberapa kali mengalami pergantian wali kota. Pada tahun 2007 Singkawang menggelar pilkada langsung yang pertama untuk periode 2007-2012. Pasangan Hasan Karman dan Edy R. Yacoub yang diusung Partai Indonesia Baru (PIB) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP) mendapat 36.103 suara atau 41.8% dan tampil sebagai pemenang. Mereka mampu mengalahkan pasangan *incumbent* Awang Ishak dan Raymundus Sailan yang diusung Partai Golkar, PAN, PSI, PBR, PPDI, dan PNBK yang mendapat 30.706 suara. Pasangan lain yang ikut bertarung dalam Pilkada 2007 adalah Darmawan-Ignatius Apui (13.716 suara), Suyadi Wijava-Bong Wui Khong (3.006 suara), dan Syafei Djamil-Felix Periyadi (2.763 suara).⁵⁹

Hasan Karman merupakan Wali Kota pertama dari kalangan etnis Cina. Keterpilihannya memberikan kebanggaan tersendiri bagi kelompok etnis Cina. Keaktifannya di Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai Indonesia Baru (PIB) dan kemampuannya melakukan konsolidasi di tingkat lokal berikut kecerdikannya memainkan isu soal kelompok etnis Cina yang selama bertahun-tahun selalu mendapat perlakuan diskriminatif membuat Hasan Karman mendapat dukungan besar terutama dari kelompok etnis Cina serta kelompok non-muslim. Akan tetapi, dalam dua tahun kepemimpinannya, sejak 2007, Hasan mulai menuai kritik dari berbagai kalangan di Singkawang, termasuk dari kelompok etnis Cina. Hal itu dipicu

⁵⁹KPU Kota Singkawang dalam *Ibid*, hal; 115.

oleh perilaku politik dan pola kebijakan Hasan Karman yang dinilai kurang mencerminkan kehendak dan aspirasi masyarakat Singkawang. Beberapa kebijakan Hasan dinilai kontroversial, seperti pertama, Hasan dengan sesukanya sering menggeser pejabat birokrasi dengan menggantikan pejabat baru dari kelompok etnis Cina dan non-muslim walaupun mereka belum memenuhi syarat kepangkatan dan golongan.

Kedua, Hasan Karman cenderung tunduk kepada kelompok pengusaha tertentu yang berada di Jakarta sehingga kebijakannya disinyalir lebih dimainkan oleh kelompok pengusaha tersebut. Semakin banyak pengusaha Jakarta yang dibawa Hasan untuk membeli tanah di Singkawang,terutamalahan produktif milik petani, dinilai memberikan dampak negatif bagi kehidupan ekonomi masyarakat Singkawang. Para petani, yang sebelumnya menikmati kehidupan bertani di sawah dan kebun milik mereka sendiri dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya dari hasil bertani, sekarang banyak yang menganggur. Hampir semua kelurahan di Singkawang cukup banyak petani yang tergoda untuk menjual lahan pertaniannya dan saat ini mereka mulai kesulitan mendapatkan pekerjaan di luar kegiatan bertani. Ketiga, Hasan terlalu menonjolkan simbol kecinaan tanpa mempertimbangkan perasaan dan sentimen etnis lain. Hal itu tampak dari kenekatan Hasan mendirikan monumen patung naga di perempatan yang ramai dan sempit di tengah kota Singkawang. Bukan hanya dari kalangan Melayu, Madura, dan Jawa yang menentangnya, melainkan dari kelompok etnis Cina juga kurang menyambut gembira pendirian Monumen Naga tersebut.

Bagi kalangan masyarakat Melayu, Madura, dan Jawa yang pada umumnya beragama Islam, pendirian monumen naga merupakan sikap primordialisme Hasan Karman yang tidak pada tempatnya dan menganggap Singkawang seolah-olah hanya dihuni

oleh kelompok etnis Cina saja. Bagi kelompok etnis Cina, kebijakan Hasan Karman itu dapat memicu terjadinya gesekan antaretnis dan agama di Singkawang. Lagi pula, menurut mereka, kalau alasan pendirian monumen untuk kepentingan pariwisata, pendirian itu tidak berada di perempatan jalan yang ramai dan sempit. Hasan Karman seharusnya mencari tempat lain yang tidak mengganggu kepentingan umum. Kelompok etnis Cina merasa khawatir kalau suatu saat patung Naga itu menjadi objek penyembahan dari mereka yang memercayai mitos naga sehingga tempat itu akan sangat ramai dengan orang-orang yang menyembahnya setiap saat.⁶⁰

Keadaan itu akan sangat mengganggu kelancaran dan keamanan berlalu lintas. Hal lain yang dirisaukan oleh tokoh kelompok etnis Cina adalah jika ada orang tertentu yang sengaja atau iseng melemparkan benda kotor dan kemudian ada orang lain yang menganggapnya menodai kesucian naga yang dikeramatkan tentu akan memunculkan kemarahan para pemujanya. Mereka pun akan sangat gampang menuduh bahwa orang Islam dan etnis non-Cinayang melakukan hal itu. Hal itu sering menjadi pemicu terjadi konflik antaretnis dan agama.⁶¹

Gagasan pendirian Monumen Naga sebenarnya sudah muncul pada tahun 2006, setahun sebelum Hasan Karman menjadi wali kota. Kalangan masyarakat setempat banyak yang menyatakan keberatan. Ketika itu, juga muncul usulan agar monumen naga ditempatkan di dekat salah satu rumah ibadah milik Tri Dharma, tetapi kalangan Tri Dharma menolaknya. Pada tahun 2008 Wali Kota Hasan Karman menghidupkan kembali gagasan pendirian Monumen Naga dan dia pun bersikeras

⁶⁰*Ibid*

⁶¹*Ibid.*, hlm. 117.

memulai pembangunannya. Pembangunan monumen tersebut, mendapat protes dan penentangan dari masyarakat semakin keras dan cenderung mengarah pada konflik antar kelompok etnis dan antaragama. Pihak kepolisian setempat memandang gelagat tersebut semakin tidak sehat dan mengancam keamanan dan ketenteraman hidup masyarakat Kota Singkawang. Mereka pun (non-etnis Cina) berinisiatif mendesak walikota Hasan Karman untuk menghentikan pembangunan monumen. Ada kesan yang sangat kuat bahwa masyarakat Singkawang ingin sekali hidup damai dalam hubungan sosial yang harmonis tanpa diganggu oleh hal-hal yang mengatasnamakan etnis untuk membuat keributan social.⁶²

2.4. Singkawang; Daerah Aman di Kalimantan Barat

Dari sisi geografi, politik dan budaya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Singkawang sebagai daerah yang relatif damai dan harmonis jika dibanding dengan daerah lainnya di KalBar. Mengingat daerahnya yang aman dihuni oleh beragama etnis maka sejak jaman penjajahan Belanda, Singkawang ditetapkan sebagai daerah persinggahan (transit) para pedagang untuk kepentingan Belanda ketika itu. Untuk melicinkan jalan menuju penanaman modal monopoli Belanda, maka Belanda membangun kota-kota di beberapa tempat di luar Jawa, termasuk Singkawang. Orang-orang Cina yang bermigrasi dari Monterado ke Singkawang akibat beralihnya profesi penambang emas untuk menjadi petani. Mereka bercampur dengan etnis Melayu yang memang sudah lama menetap di Singkawang meskipun jumlahnya relatif kecil. Pemerintah Hindia Belanda memang secara sengaja mengakselerasi timbulnya sebuah kota sebagai pelaksanaan politik “asosiasi”. Gelombang migrasi dari Tiongkok baru terjadi pada

⁶²*Ibid.*

abad 18, Orang *Hakka* (Ke) mulai bermukim antara tahun 1740 dan 1745, kemudian diikuti oleh orang Teochiu (Chaozhou). Mula-mula mereka bekerja di pertambangan emas atau membuka perkebunan karet, lada dan lain-lain sebelum diambil alih pemerintah Hindia Belanda akhir abad ke-19. Belanda dalam mempersiapkan sebuah kota yang bakal dimanfaatkan untuk politik monopoli dagangnya cukup rapi. Setelah keturunan Cina berpindah profesi dari penambang emas ke pertanian dan bermigrasi ke “kota baru Singkawang”, maka Belanda pada kurun waktu itu mempersiapkan prasarana dan sarananya. Pelabuhan yang pada tahun kunjungan Earl masih melewati jalur sungai, karena satu satu alat transportasi saat itu hanya Untuk kepentingan monopoli pembelian dan penjualan hasil bumi, Belanda mendirikan sebuah badan usaha yang memiliki hak monopoli tunggal yaitu BORSUMI (*Borneo Sumatra Maatschappij*) yang pada mulanya hanya beroperasi di Sumatra dan Kalimantan saja. Di samping itu pula sebagai “pengamanan” didatangkanlah tentara-tentara KNIL (*Konijnlijke Neder-landsch Indie Leger*) dari luar Kalimantan, etnis-etnis Jawa, Ambon, Manado dan lain-lain, selain merekrut penduduk asli sendiri. Tangsi-tangsi didirikan termasuk lapangan tembaknya (*schiet veld*) yang oleh lidah Indonesia disebut Sekip. Segala etnis yang ada di kota baru ini secara alami berbaur dan berasimilasi dengan harmonis, sehingga tujuan dari penjajah Belanda untuk menjadikan Singkawang sebagai kota asosiasi seperti diuraikan di depan menggantikan budaya daerah dengan budaya barat (Belanda) ternyata gagal. Justru oleh dan karena dinamika masyarakat Singkawang yang terdiri dari etnis Cina, Melayu, Dayak dan lain-lain dapat diubah sedemikian rupa menjadi sebuah asimilasi kultur, sehingga tidak terlalu salah bila dinamika asimilasi ini baik fisik maupun budaya menjadi salah satu kekhasan Kota Singkawang, keunikan yang

tidak dimiliki oleh kota-kota lain di KalBar ini. Misi keagamaan Kristen dan Katolik yang sudah mulai berdatangan dan mendirikan gereja-gereja tidak mengganggu keharmonisan kehidupan beragama, namun justru menambah semaraknya kehidupan masyarakat di Singkawang. Demikian juga klenteng atau vihara serta masjid yang dibangun serta dibina oleh masyarakat pemeluknya masing-masing merupakan unikum dari Kota Singkawang.⁶³

Rahmawati kemudian menjelaskan lebih lanjut bahwa pada jaman Hindia Belanda ada sebuah peraturan yang dimuat dalam staatsblad tahun 1938 nomor 352 yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang mengatur bahwa Borneo ditetapkan sebagai wilayah administratif dengan ibu kota terletak di Banjarmasin. Wilayah administrative Borneo (Kalimantan) ini dibagi dalam dua karesidenan Borneo bagian Selatan dan Timur (*Residentie Zuider En Oosterafdeling*) dengan ibukota Banjarmasin, dan (*Residentie Westerafdeling Van Borneo*) Residen Kalimantan bagian Barat dengan ibukotanya di Pontianak. Pada saat itulah Singkawang merupakan sebuah kewedanan di samping kewedanan Pemangkat dan Bengkayang. Seperti biasanya Pemerintah Hindia Belanda selalu berusaha untuk semakin mengecilkan peran dari kerajaan dengan cara pengangkatan pegawai-pegawai bangsa Belanda guna menekan kemajuan pegawai kerajaan umumnya dan pegawai-pegawai pribumi khususnya. Dari masa ke masa Singkawang dilihat dari kedudukannya di jaman Hindia Belanda memang tidak banyak

⁶³Rahmawati, Neni Puji Nur, *Sejarah Kota Singkawang*. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak, 2004.

berubah. Namun dilihat dari perkembangan sisi lain, ekonomi, sosial budaya sangat mencolok bila dibanding dengan kota-kota lain yang seumur dengannya.

Demikian juga di jaman pendudukan Jepang, status Singkawang tidak berubah. Jepang masih melanjutkan struktur pemerintahan jaman Hindia Belanda dahulu. Hanya tentulah dalam hal sosial ekonomi masyarakat Singkawang sama dengan masyarakat daerah lain mengalami kesulitan-kesulitan dibidang ini.⁶⁴

Secara geopolitik dan strategis wilayah Singkawang adalah sebagai pintu gerbang wilayah KalBar dalam pertukaran nilai-nilai masyarakat sehingga memberikan nuansa interaksi yang lebuah terbuka dibandingkan dengan masyarakat di wilayah KalBar lainnya. Dukungan baik nuansa keterbukaan yang tinggi serta kemajuan perekonomian menjadikan penduduk Singkawang mampu menciptakan keseimbangan status baik antara etnis pendatang maupun etnis asli ketika mereka menjalin interaksi sosial. Kondisi inilah yang kemudian memberikan dukungan bagi kestabilan hubungan harmonis antaretnis. Bahkan ketika wilayah KalBar lainnya sedang mengalami konflik, tetapi Singkawang justru jauh dari bayang bayang konflik etnis tersebut. Dengan demikian Kota Singkawang meskipun memiliki pluralitas agama maupun etnis, tetapi tidak pernah terjadi konflik fisik yang disebabkan faktor agama maupun etnis. Pada saat kasus kerusuhan di Sambas dan Sampit akibat konflik antara etnis Dayak dan Melayu dengan etnis Madura, di mana kerusuhan tersebut menjalar ke berbagai kota lainnya, kota Singkawang tidak ikut mengalami kerusuhan. Bahkan banyak warga etnis Madura

⁶⁴*Ibid*, hal. 34-35

yang mendapatkan perlindungan di Singkawang.⁶⁵

Ketika beberapa peristiwa kerusuhan etnis terjadi di KalBar sepanjang tahun 90-an dan awal tahun 2000, Kota Singkawang seakan sama sekali tidak terkena imbas. Harmonisasi hubungan antar kelompok etnis yang ada di Singkawang berhasil menangkal bayang bayang konflik yang terjadi di daerah sekitarnya. Bila diteliti lebih jauh, pola asimilasi dan interaksi sosial di Kota Singkawang dapat dikatakan berbeda dari pola umum interaksi yang terjadi KalBar. Seperti contoh, kelompok etnis Cina mayoritas dan dominan di Kota Singkawang, tetapi tetap mampu menjaga keharmonisan dengan kelompok etnis lainnya. Meskipun budaya etnis Cina itu dominan di Kota Singkawang, tetapi masyarakat lokal dapat menghormati budaya pendatang. Bahkan sebagian masyarakat lokal ikut berpartisipasi dalam budaya pendatang.

Toleransi, penghargaan, penghormatan dan kebersamaan masyarakat etnis dalam perayaan adat telah terjalin cukup harmonis. Misalnya, ketika upacara Cap Goh Meh (upacara keagamaan etnis Cina) berlangsung, orang Dayak juga turut berpartisipasi menjadi Tatung dan mengarak naga. Mereka terdorong berpartisipasi karena ritual Tatung mirip upacara adat Dayak. Kelompok etnis Melayu juga tidak ketinggalan membantu masyarakat Cina dalam upacara Cah Goh Meh seperti ikut mengarak naga. Sejak pertama kali datang ke Singkawang masyarakat Cina telah menjalin persahabatan erat dengan penduduk pribumi khususnya etnis Dayak dan Melayu. Karena itu tidak ada kecanggungan di antara etnis tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap budaya luar. Ini adalah salah satu aset bagi

⁶⁵*Ibid.* Hal; 33-34

masyarakat Kota Singkawang untuk menjadikan Singkawang sebagai kota yang aman dari konflik.

Kondisi di atas ditambah lagi oleh kultur budaya masyarakat pribumi (Melayu dan Dayak) yang mempunyai sifat sangat toleran dan terbuka serta mudah menerima kehadiran orang lain termasuk di dalamnya masyarakat Cina. Sebab, pola atau tatanan nilai-nilai kehidupan masyarakat etnis Cina yang demikian rupa, telah lama berlangsung secara turun temurun, sehingga masyarakat pribumi sudah terbiasa dengan kondisi yang diciptakan oleh masyarakat etnis Cina. Meskipun dalam posisi etnis Cina yang dominan tersebut, namun masing-masing kelompok etnis dalam masyarakat pribumi tidak merasa diganggu, ditekan atau dikuasai. Nilai-nilai adat istiadat, bahasa dan budaya, tetap dapat bertahan dan mewarnai kehidupan mereka masing-masing. Bahkan kehidupan antar etnis Cina di Singkawang dengan masyarakat pribumi seperti masyarakat Melayu dan etnis lainnya, tetap dalam kondisi harmonis. Mereka hidup rukun dan damai, hidup berdampingan dengan yang lain.

Di antara kelompok minoritas yang hidup berdampingan dengan etnis Cina di Kota Singkawang adalah kelompok etnis Melayu. Masyarakat Melayu mayoritas beragama Islam. Pengaruh Islam terhadap orang Melayu telah mendarahdaging. Orang Melayu yang mencoba pindah agama, akan mendapat sanksi dan hukuman berat dari keluarga serta lingkungannya. Kenyataan bahwa tidak pernah terdengar pertikaian dalam keluarga atau lingkungan mengenai masalah ini, membuktikan bahwa bangsa Melayu memegang teguh kepercayaan Islamnya. Dalam melaksanakan tuntunan agama Islam, masyarakat Melayu pada umumnya menggunakan mazhab Syafei, suatu mazhab yang sangat berhati-hati dalam menetapkan dan mengamalkan suatu hukum atau kaedah Islam terhadap pengikutnya. Pengaruh

mazhab Syafei dalam masyarakat Melayu sangat kental, terutama dalam penerapan hukum.

Masyarakat Melayu mayoritas beragama Islam. Meskipun kepercayaan Hindu tersebar luas di bagian besar kepulauan Nusantara. Pengaruh Islam terhadap orang Melayu telah mendarahdaging. Sejak mereka melepaskan kepercayaan animisme dan menerima Islam pada masa Kerajaan Malaka, orang Melayu tidak pernah lagi beralih ke agama lain. Orang Melayu yang mencoba pindah agama, akan mendapat sanksi dan hukuman berat dari keluarga serta lingkungannya. Kenyataan bahwa tidak pernah terdengar pertikaian dalam keluarga atau lingkungan mengenai masalah ini, membuktikan bahwa bangsa Melayu memegang teguh kepercayaan Islamnya. Ciri utama dari kemelayuan ialah beragama Islam, beradat-istiadat dan berbahasa Melayu. Dari ciri utama itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat Melayu sebagai penganut ajaran Islam memiliki nilai-nilai normatif yang dipegang dan dipedomani yang berakar dari filosofi, "*Adat bersendikan syarak, Syarak bersendikan kitabullah*"⁶⁶

Dalam masalah pergaulan antar etnis, masyarakat Melayu sangat dipengaruhi oleh keyakinan agama (Islam) yang mereka anut. Pengetahuan terhadap pembauran etnis yang diintrodusir dari pemahaman agama dengan tetap mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam, telah berlangsung cukup lama. Konsep Islam tentang ummah (masyarakat harmoni) yang

⁶⁶MS Suwardi, *Dari Melayu ke Indonesia Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 95.

dipahami masyarakat Melayu selama ini telah menjadi perilaku masyarakat Melayu.

Kelompok Jama'ah Muslimin di Singkawang adalah penganut agama Islam, meski memiliki perbedaan dari sisi pemahaman dengan penganut Islam lainnya, namun kehadiran Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang telah mewakili kelompok minoritas dan juga atas nama negara telah memberikan warna tersendiri melalui pengelolaan keragaman etnis dalam proses pencegahan konflik. Melihat beberapa program pengelolaan kelompok etnis yang pernah dilaksanakan secara konsisten oleh Jama'ah Muslimin sebagaimana yang telah diuraikan pada bab pendahuluan, maka dengan demikian Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang secara tidak langsung adalah sebagai salah satu kekuatan penyeimbang (*balanching power*). Setiap kelompok etnis ada kekuatan penyeimbang, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari luar. Pada masyarakat Madura kekuatan penyeimbang ada di lura diri mereka, yang ada pada Kiyai, Habib dan orang tua. Sama halnya dengan masyarakat Dayak; kekuatan penyeimbang ada pada kepala etnis dan temenggung. Pada masyarakat Melayu kekuatan penyeimbang adalah Raja, Sultan dan orang tua. Demikian pula etnis Cina, para leluhur itu mereka anggap sebagai kekuatan penyeimbang. Para kekuatan penyeimbang tersebut adalah orang yang paling dihormati dan bahkan posisi mereka dianggap sebagai penyelamat. Pengaruh hubungan antara kekuatan penyeimbang dengan konflik sangat besar dalam upaya meredam konflik kelompok etnis. Kabupaten Ketapang dan Kayong Utara di KalBar tidak pernah terjadi konflik yang melibatkan antar kelompok etnis. Mengapa di kedua daerah ini tidak pernah terjadi konflik kekerasan antar kelompok etnis, karena kekuatan penyeimbang di sana berfungsi aktif dalam pencegahan konflik. Ketika pecah perang terbuka antara

kelompok etnis Dayak dengan Madura di Sanggau Ledo dan Samalantan tahun 1998, kelompok etnis Dayak datang ke Keraton Sambas untuk meminta perlindungan kepada Sultan. Sultan dan keraton ketika itu sebagai kekuatan penyeimbang antar kekuatan budaya dari berbagai kelompok etnis.

Dari sisi sosial dan geografi, Kota Singkawang sesungguhnya berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang mengingat perannya yang sangat strategis dalam menjaga toleransi dan kerukunan warga dalam upaya menciptakan perdamaian. Oleh karena itu Kota Singkawang meraih predikat tingkat nasional, sebagai kota toleransi terbaik ketiga seluruh Indonesia. Predikat itu diberikan oleh Setara Institute yang mengeluarkan hasil penelitian Indeks Kota Toleran pada 2015. Hasil penelitian merupakan penelitian dan penilaian dari Setara Institute, pada 94 kota di Indonesia dalam hal mempromosikan dan mempraktikkan toleransi beragama. Penelitian dilakukan sejak Agustus hingga Oktober 2015. Adapun pengukurannya dilihat dari empat variabel, antara lain regulasi pemerintah, tindakan pemerintah, regulasi sosial atau peristiwa, dan demografi agama.

Dikatakan Muthalib (wakil Wali Kota), Singkawang merupakan miniatur Indonesia. Beragam agama ada di sini. Gereja berdampingan dengan masjid, begitu pula masjid berdiri kokoh di samping klenteng. “Sejak saya lahir, keharmonisan di Singkawang tetap terjaga. Di Singkawang, semboyan Bhineka Tunggal Ika selalu dipegang teguh” terang dia. Abdul Muthalib mengungkapkan, untuk mewujudkan toleransi beragama, Pemerintah Kota Singkawang selalu berupaya memperkuat rasa toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. “Sebagaimana yang diterapkan Pemkot Singkawang, seringkali para pemuka agama dihadirkan dalam sebuah silaturahmi, guna mempererat persaudaraan,” ungkap Abdul Muthalib.

Pada saat sedang konflik maupun setelah konflik terjadi yang melibatkan kelompok etnis Dayak, Madura, Cina dan Melayu beberapa tahun silam di wilayah KalBar, Kota Singkawang sering menjadi tempat diselenggarakannya kesepakatan damai. Singkawang menjadi saksi sejarah dalam proses perdamaian antar kelompok etnis yang berkonflik. Pada tahun 2009 di Kota Singkawang telah dilaksanakan perjanjian damai antara kelompok etnis Melayu Sambas dan Madura, dua etnis yang terlibat konflik berdarah pada 1999. Keduabelah pihak sepakat untuk melupakan masa lalu yang kelam. Sejumlah tokoh yang mewakili kedua etnis itu pun saling menjabat tangan tanda memaafkan. Kesepakatan damai itu tertuang secara resmi dan ditandatangani kedua pihak, melalui Forum Diskusi Terfokus Membahas Kesepakatan Melayu Madura yang dimediasi Forum Mediasi KalBar. Dalam pertemuan tersebut diteken 6 butir kesepakatan perdamaian. Pertama, para Pihak bersepakat, melakukan upaya peningkatan perdamaian untuk menghilangkan rasa permusuhan, rasa kebencian, dendam dan kecurigaan yang dapat mengakibatkan kerugian para pihak, masyarakat, bangsa dan negara. Sarumli Sanah ketua Ikatan Keluarga Besar Madura (IKBM) Provinsi Kalimantan Barat tokoh mengungkapkan rasa bangga dengan sikap tokoh-tokoh masyarakat Kabupaten Sambas. Sarumli juga mengharapkan agar ke depan silaturahmi tokoh Madura dan Sambas tetap terjalin dengan tulus dan ikhlas. “Yang lalu biarlah berlalu. Tidak ada dendam. Saya sangat mengharapkan terciptanya perdamaian. Kita ingin KalBar kondusif,” tegas Sarumli. Kesepakatan damai selanjutnya, ditandatangani oleh Muspida Kabupaten Sambas, Muspida Provinsi, Pemerintah Pusat, Lembaga Adat Provinsi (MABM, DAD, MABT, IKBM, PFKPM) Lembaga Keagamaan, Lembaga Swadaya Masyarakat, Kesultanan Azwakoebillah Sambas.

(ody/sam/jpnn)

Dari beberapa literatur dan dokumen yang penulis himpun, tercatat bahwa Kota Singkawang tidak hanya sebagai tempat penyelenggaraan kesepakatan damai, tetapi lebih dari itu Singkawang dapat dikatakan sebagai *bunker* untuk para korban kerusuhan etnis. Dalam beberapa konflik etnis yang pernah terjadi di KalBar evakuasi pengungsi jutstru di tempatkan di Kota Singkawang. Terbukti dalam sejarah, pada saat pecah perang antara etnis Cina dengan Dayak di Monterado tahun 1967, para korban kerusuhan itu dari pihak etnis Cina diungsikan (diamankan) di Singkawang. Demikian pula ketika konflik kekerasan antara etnis Dayak dengan Madura pecah tahun 1950, kelompok etnis Madura dievakuasi di Singkawang. Tercatat juga bahwa pada saat terjadi demonstrasi besar-besaran tahun 1998 di Jakarta yang diikuti kerusuhan massal pengungsi dari kelompok etnis Cina eksodus besar besaran ke Kota Singkawang. Terakhir, pada tahun 1999 dan tahun 2000 pengungsi dari etnis Madura ditampung atau direlokasi di Kota Singkawang daerah Pasir Panjang dan Sedau.

Jama'ah Muslimin dalam kancan pertikaian antar kelompok etnis di KalBar terutama pada saat kerusahan Sambas terjadi dan setelah kerusahan selesai, telah berperan aktif mendamaikan dan merelokasi para korban eks kerusahan Sambas ke dalam perkampungan Jama'ah di Kota Singkawang. Mengapa Jama'ah Muslimin ini memilih Kota Singkawang sebagai pusat kegiatan pengelolaan kelompok etnis. Hal ini menarik untuk diketahui lebih dalam guna mencari jawabannya. Jama'ah Muslimin cerdas membaca dan melihat posisi geopolitik dan sosio kultural masyarakat Singkawang, sehingga mereka menetapkan Singkawang sebagai *homebase* atau rumah untuk mengelola keragaman dan plural. Untuk menjawab hubungan antara Jama'ah

Muslimin dengan kondisi Kota Singkawang, pembahasan lebih lanjut akan dibahas pada bab berikutnya.

Mengapa di Kota Singkawang tidak pernah terjadi konflik kekerasan sebagaimana terjadi di daerah lain di KalBar. Ada analisa menarik yang dapat menjelaskannya. Dari prespektif sosiologi melihat karakter masyarakat Singkawang yang mengembangkan pluralisme dan toleransi, maka konflik itu tidak meledak menjadi konflik kekerasan seperti terjadi pada wilayah KalBar lainnya. Warisan budaya Singkawang menunjukkan bahwa masing-masing etnis memberikan kontribusi dalam membentuk nilai-nilai budaya dan faktor kepemimpinan formal dan informal yang dipengaruhi oleh nilai tersebut, tradisi dan kesejarahan. Dalam hal tertentu nilai budaya keterbukaan dalam masyarakat Singkawang di satu pihak, tampaknya telah menjadi transformasi konflik yang membuat Singkawang tidak menyimpan potensi kekerasan seperti dimiliki oleh daerah lainnya di KalBar. Sebaliknya perilaku “penyesuaian diri” atau *conformity* dan nilai budaya yang berorientasi pada bisnis (*bussiness oriented*) dalam masyarakat Cina, di lain pihak, mungkin juga telah bertanggung jawab bagi tidak adanya konflik kekerasan atau pertikaian di Singkawang selama ini.

Kondisi budaya Kota Singkawang ini juga mampu digunakan para tokoh masyarakat untuk melayani dan mengelola situasi konflik dengan bersungguh-sungguh agar segala bentuk konflik seperti konflik gagasan, konflik sikap dan konflik kepentingan, tidak pecah dan tidak juga berkembang menjadi konflik kekerasan/pertikaian tampaknya telah menciptakan kondisi sosial kondusif di kota Singkawang selama ini.⁶⁷

⁶⁷Syarif Ibrahim Alqadrie, Konflik Dan Konflik Kekerasan Di Kalimantan Barat Dalam Perspektif Budaya: Studi Pada 3 (Tiga) Kawasan

Hal inilah yang menjadikan Kota Singkawang meraih predikat tingkat nasional, sebagai kota toleransi terbaik ketiga seluruh Indonesia. Predikat itu diberikan oleh Setara Institute yang mengeluarkan hasil penelitian Indeks Kota Toleran pada 2015. Hasil penelitian merupakan penelitian dan penilaian dari Setara Institute, pada 94 kota di Indonesia dalam hal mempromosikan dan mempraktikkan toleransi beragama. Penelitian dilakukan sejak Agustus hingga Oktober 2015. Adapun pengukurannya dilihat dari empat variabel, antara lain regulasi pemerintah, tindakan pemerintah, regulasi sosial atau peristiwa, dan demografi agama.

Secara mendominasi, kelompok masyarakat etnis Cina berperan dalam berbagai dimensi kehidupan namun pembauran masyarakat antara berbagai etnis di wilayah Singkawang justru berlangsung dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kota Singkawang menjadi satu tempat dengan karakteristik budaya berbeda karena memiliki kekayaan budaya dari latar belakang kelompok etnis masyarakat yang berbeda. Namun di sisi lain masing-masing kelompok etnis tersebut masih memegang akar kebudayaan. Fungsi kota Singkawang sebagai wilayah dengan akulturasi budaya dengan baik ini terkait dengan pembahasan interaksi sosial yang telah diuraikan di atas.

Perkembangan wilayah Singkawang menjadi wilayah dengan akulturasi budaya yang menarik, yaitu melihat bagaimana konstruksi terhadap identitas tersebut dibentuk oleh etnis itu sendiri maupun etnis diluarnya sehingga kehidupan kerukunan tetap berlangsung. Pada titik inilah penelitian ini memfokuskan

diri, yaitu pencitraan dan pembentukan identitas etnis yang terkait dengan kemampuan memainkan peran-peran tersendiri. Kondisi tersebut menciptakan kedinamisan hubungan kelompok etnis ini telah terjadi dan terbina cukup lama seiring dengan panjangnya interaksi masyarakat di Kota Singkawang.

Hal ini menjadi menarik karena di sisi lain, identitas etnis Cina sebenarnya tetap menonjol (seperti pemberian nama, atribut fisik dan tradisi keagamaan) yang pada beberapa hal berbeda dengan warga lain. Tetapi semua bisa berlangsung damai dan rukun. Meskipun masyarakat Cina mayoritas dan dominan, tetapi tetap mampu menjaga keharmonisan dengan kelompok etnis lainnya. Meskipun budaya Cina itu dominan di Kota Singkawang, tetapi masyarakat lokal dapat menghormati budaya pendatang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap budaya luar. Ini adalah salah satu aset bagi masyarakat Kota Singkawang untuk menjadikan Singkawang sebagai kota yang aman dari konflik⁶⁸

Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Kota Singkawang sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Kota Singkawang turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keanekaragaman budaya

⁶⁸Alqadrie, 2003. Pola Pertikaian Etnis di Kalimantan Barat dan Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik yang Mempengaruhinya. Disajikan pada Seminar Internasional tentang Dinamika Politik Lokal di Indonesia: Pluralitas dalam Perspektif Lokal yang diselenggarakan oleh Yayasan Percik bekerjasama/disponsori oleh The Ford Foundation Perwakilan Jakarta di Salatiga, Jawa Tengah. hal. 9-1

atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok etnis bangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradisional hingga ke modern, dan kewilayahan.

2.5. Potensi Konflik dalam Masyarakat Kota Singkawang

Meskipun Singkawang dikenal sebagai kota yang aman, namun tidak berarti sama sekali tanpa menyimpan potensi konflik. Analisa penulis terhadap potensi konflik masyarakat kota Singkawang berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan berbagai sumber yang penulis uraikan berikut ini. Salah satu potensi konflik terselubung dalam konteks masyarakat Kota Singkawang adalah dominasi masyarakat Cina di Singkawang, “Dominasi” mereka dalam penguasaan sentral dan sumber-sumber ekonomi di Singkawang. Kemungkinan timbulnya konflik pada masyarakat etnis Cina bersumber pada persoalan pemerataan dalam menikmati hasil-hasil pembangunan. Dari fenomena di atas dengan sendirinya muncul gesekan-gesekan kepentingan antar kelompok. Dalam situasi yang demikian maka proses integrasi nasional mengalami dinamika tersendiri antara keharusan mempertahankan kemantapan kesatuan dan persatuan bangsa dengan tuntutan-tuntutan nyata dalam kehidupan nasional baik yang bersifat keagamaan, ekonomi, sosial budaya maupun politik.

Hubungan yang nampak baik belum tentu tidak potensial konflik. Pola hubungan antara masyarakat pribumi dengan masyarakat keturunan Cina di Singkawang “terlihat” cenderung mengarah pada integrasi dalam bentuk “*cultural pluralism autonomy*”, yaitu jika kita hanya melihat sisi luarnya saja. Namun jika dianalisis dan dikupas secara mendalam, proses integrasi yang berlangsung di Singkawang mempunyai kecenderungan

derungan kearah terjadinya konflik. Adanya perbedaan kecenderungan, sifat atau pola hubungan antara mayoritas dan minoritas, oleh Schermerborn diidentifikasi akan melahirkan pola hubungan yang berbentuk “*forced assimilation with resistance*” yang memiliki kecenderungan ke arah konflik. Disaat *gap* atau kesenjangan hubungan antara kedua etnis tersebut sampai pada puncaknya, akan mengakibatkan bangkitnya kesadaran etnis. Dalam kondisi seperti ini konflik mudah sekali meletus.

Apa yang diungkapkan oleh Schermerborn, sebenarnya sudah berlangsung dan terjadi di dalam masyarakat Cina. Misalnya peristiwa kerusuhan yang terjadi di Sanggau Ledo dan beberapa tempat di KalBar pada awal tahun 1997 yang banyak menelan korban. Sesungguhnya jika diamati secara cermat, di belakang perang antara etnik Dayak dan Madura itu, ada etnik Cina. Masyarakat Cina secara terbuka memang tak mungkin mampu melawan orang Madura, namun mereka menggunakan atau memeralat “kekuatan” etnis Dayak, yang memang sering terjadi konflik. Pemicu dan pemacu konflik tersebut berawal dari kesenjangan ekonomi. Pada umumnya sumber dan sentra ekonomi di KalBar dikuasai oleh masyarakat etnis Cina. Dampak dari konflik terselubung ini, masyarakat Cina memanfaatkan isu konflik antara etnis Dayak dengan etnis Madura sebagai kompensasinya.

Masyarakat Cina di Singkawang boleh dikatakan mendominasi sektor ekonomi. Toko, hotel, restaurant, warung kopi, bar, diskotik dan kegiatan perekonomian lainnya, hampir semuanya adalah milik masyarakat Cina. Bentuk dominasi dari masyarakat Cina Singkawang, di samping aspek ekonomi, dapat juga dilihat dari kegiatan sosial budaya yang berbau adat istiadat, dan kepercayaan leluhur, serta masih digunakannya bahasa Khek sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Hingga

kini nilai-nilai leluhur mereka masih sangat kental dan dipertahankan. Nilai leluhur inilah yang memberikan support dalam setiap langkah kehidupan, terutama dalam bidang usaha (dagang).

Wajah kehidupan kota Singkawang penuh diwarnai oleh warna-warni “Cina”. Upacara keagamaan dan tradisi, misalnya Imlek, Cheng Beng dan Cap Go Meh, begitu semarak dan ramai, hampir saja mengalahkan kemeriahan upacara adat masyarakat tempatan. Di samping itu, walaupun mereka berbeda dalam strata sosial ekonomi, namun jaringan kehidupan mereka cukup kuat.

Gambaran lain dari wajah Cina di Singkawang, nampak dari menjamurnya pembangunan Vihara, Kelenteng, Toapekong, dan arca patung Kong Hu Cu hampir di setiap sudut dan pelosok kota. Kelenteng tertua di KalBar justeru berada di tengah kota Singkawang dan paling ramai dikunjungi oleh masyarakat Cina dari luar kota Singkawang. Oleh karena itu Singkawang adalah sebuah kota pusat kepercayaan Kong Hu Cu.

Secara umum, Singkawang memang dapat dikatakan seakan-akan milik masyarakat keturunan Cina. Hal ini cukup beralasan. Jika anda masuk ke kota Singkawang, yang terlihat adalah mayoritas orang-orang yang berkulit kuning dan bermata sipit dengan bahasa *Khek* sebagai bahasa pengantar. Belum lagi Amoynya yang manis dan cantik-cantik. Amoy adalah sebutan untuk wanita muda atau gadis Cina. Sehingga wajar jika ada yang mengatakan bahwa Singkawang adalah kota Amoy atau kota Cina. Singkawang bak sebuah Singapore di tepi hutan Kalimantan atau sebagai Hongkongnya Indonesia.

Cina di Singkawang adalah minoritas yang dominan. Ciri keminoritasannya cenderung tenggelam oleh peranannya dalam menguasai dunia perekonomian. Dalam posisi seperti itu, mereka akan menentukan pola dan tatanan nilai kehidupan mereka, yang

berkiblat pada adat, tradisi, budaya, bahasa dan sistem kepercayaan leluhur mereka sendiri.

Kondisi di atas ditambah lagi oleh kultur budaya masyarakat pribumi yang mempunyai sifat sangat toleran dan terbuka serta mudah menerima kehadiran orang lain termasuk di dalamnya masyarakat Cina. Sebab, pola atau tatanan nilai-nilai kehidupan masyarakat etnis Cina yang demikian rupa, telah lama berlangsung secara turun temurun, sehingga masyarakat pribumi sudah terbiasa dengan kondisi yang diciptakan oleh masyarakat etnis Cina. Meskipun dalam posisi etnis Cina yang dominan tersebut, namun masing-masing kelompok (suku) dalam masyarakat pribumi tidak merasa diganggu, ditekan atau dikuasai. Nilai-nilai adat istiadat, bahasa dan budaya, tetap dapat bertahan dan mewarnai kehidupan mereka masing-masing. Bahkan kehidupan antar etnis Cina di Singkawang dengan masyarakat pribumi seperti masyarakat Melayu dan etnis lainnya, tetap dalam kondisi harmonis. Mereka hidup rukun dan damai, hidup berdampingan, saling membutuhkan satu dengan yang lain.

Kendati demikian, bukan berarti di sana tidak ada gesekan-gesekan antar etnis, atau ketegangan dan benturan kultural, di saat pribumi merasa berada di bawah tekanan atau dominasi masyarakat etnis Cina. Sumber konflik berdasarkan kondisi di atas, yakni pengaruh masyarakat Cina terhadap masyarakat pribumi yang begitu dominan. Karena dominasi masyarakat Cina itu, mereka cenderung membangun sikap kurang simpatik. Misalnya tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, diskriminasi harga, tidak mau bergaul kecuali dengan etnis Cina (*eksklusivisme*). Sikap eksklusif dan individualistik yang demikian sering telah mengundang ketegangan bahkan konflik sosial yang cukup meresahkan. Mereka tetap beranggapan bahwa pemerintah tetap bersikap dan bersifat

diskriminatif terhadap warga etnis Cina.

Anggapan-anggapan dan prasangka yang demikianlah yang telah menyebabkan mereka tetap bersikap dingin terhadap masalah-masalah nasional yang mencekam, misalnya masalah moneter dan kemunduran-kemunduran moralitas bangsa secara keseluruhan dalam segala bidang. Mereka terus melanjutkan perjuangan dan usahanya demi mencapai keberhasilan dan keuntungan yang lebih besar tanpa merasa terganggu apalagi ikut prihatin dan memberikan bantuan positif.

Indonesia sebagai bangsa yang bersifat majemuk, mempunyai potensi konflik. Hal ini pernah dikemukakan oleh Liddle sebagaimana dikutip oleh Syamsuddin, bahwa terdapat dua jenis halangan integrasi yang dihadapi Indonesia. Pertama, adanya apa yang disebut pembelahan horizontal yang berakar pada perbedaan suku, ras, agama dan geografi. Hambatan kedua, bersifat vertikal, yaitu celah perbedaan antara elite dan massa; latar belakang pendidikan.⁶⁹

Koentjaraningrat melihat empat agenda pokok yang menjadi masalah bagi integrasi nasional, yakni masalah mempersatukan aneka-warna suku bangsa, masalah hubungan antara umat beragama, masalah hubungan mayoritas dan minoritas, dan integrasi kebudayaan-kebudayaan daerah.⁷⁰

Berangkat dari gejala yang terjadi di Singkawang, memperlihatkan bahwa program integrasi sosial bagi warga etnis

⁶⁹ Nazarudin Syamsudin, *Integrasi Politik di Indonesia*, Jakarta, Gramedia, 1989, hal. 11

⁷⁰ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1980, hal. 345

Cina yang berjalan cukup lama, sejak awal tahun 1960-an, belum berjalan dengan baik. Mengapa proses integrasi masyarakat Cina di Singkawang belum berjalan dengan baik dan mengalami stagnasi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, ada beberapa variabel penyebab disintegrasi tersebut antara lain; (1) Kultur Leluhur Cina; (2) Etnosentris; (3) Masyarakat Terbuka; (4) Dominasi Ekonomi.

Menurut M.A.W. Brouwer, istilah etnosentris adalah suatu masyarakat yang tertutup. Bangsa, suku atau agama ditempatkan sebagai pusat segala-galanya. Oleh karena itu, etnis dan keturunan dijadikan sebagai poros orientasi segala-galanya dalam membina kehidupan bermasyarakat. Etnosentris sebagai warna perikelakuan etnis Cina-Indonesia, terlihat dalam interaksinya dengan etnis-etnis pribumi di Kalimantan Barat, yaitu terhadap etnis Melayu dan Dayak. Interaksi sosial cenderung tidak presisi. Seharusnya tampak presisi, dikarenakan etnis Cina-Indonesia merupakan etnis imigran di KalBar.⁷¹

Masyarakat terbuka maksudnya bahwa masyarakat pribumi mempunyai sifat terbuka dan mudah menerima kehadiran masyarakat pendatang termasuk etnis Cina. Alasannya, karena pola atau tatanan nilai-nilai kehidupan masyarakat etnis Cina telah berlangsung secara turun temurun dalam waktu yang cukup lama.

Berdasarkan data di atas, yang menjadi titik utama disintegrasi secara berurutan adalah, kultur leluhur Cina, yang diikuti oleh etnosentris. Etnosentris di sini berarti bahwa suatu pemahaman yang diadopsi dari sistem kultur leluhur Cina. Di mana sistem leluhur yang dianut oleh etnis Cina ini sangat besar pengaruhnya dalam segala aspek kehidupan etnis Cina. Namun,

⁷¹M.D. La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina ...*, hal. 104.

dalam kenyataannya kultur leluhur Cina menentukan dan mempengaruhi etnosentris masyarakat Cina. Sehingga terjadi fanatisme yang tinggi dan menganggap keyakinan mereka paling benar. Hal inilah yang mengarah kepada disintegrasi.

Ralf Dahrendorf; dalam suatu perubahan, pada prinsipnya masyarakat memiliki dua sisi, antara lain; sisi konflik dan sisi stabilitas, harmoni dan konsensus. Untuk menjelaskan pandangannya, ia mengusulkan sebuah model konflik yang dikaitkan dengan kekuasaan (menuju pada kedudukan struktur sosial) antara lain: Setiap masyarakat secara relatif terdiri dari konfigurasi unsur-unsur. Setiap masyarakat terintegrasi dengan baik dalam konfigurasi unsur-unsur. Setiap unsur dalam masyarakat memberikan kontribusi fungsional. Setiap masyarakat tunduk pada konsensus.⁷²

Sumber disintegrasi berdasarkan kondisi di atas, yakni pengaruh masyarakat Cina terhadap masyarakat pribumi yang begitu dominan. Karena dominasi etnis Cina itu, mereka cenderung membangun sikap kurang simpatik. Misalnya, soal tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, diskriminasi harga, tidak mau bergaul kecuali dengan etnis Cina (*eksklusivisme*). Sikap eksklusif dan individualistik yang demikian sering telah mengundang ketegangan bahkan konflik sosial yang cukup meresahkan. Mereka tetap beranggapan bahwa pemerintah tetap bersikap dan bersifat diskriminatif terhadap warga etnis Cina.

⁷²Hari Poerwanto, "Orang Khek di Singkawang; Suatu Kajian Mengenai Masalah Asimilasi Orang Cina dalam rangka Integrasi Nasional di Indonesia", *disertasi* pada Universitas Indonesia. 1990, hal. 32-33.

Kondisi relasi sosial antara pribumi suku Dayak-Melayu dengan etnis Cina sejak kedatangannya di daerah Kalimantan Barat pada tahun 1760 terus bersengketa. Sengketa-sengketa itu bersifat fisik, budaya, politik, ekonomi dan psikologis. Oleh karena itu kedua belah pihak masih diselimuti oleh dosa-dosa warisan leluhur masing-masing. Kendatipun sudah memasuki kekuasaan Republik Indonesia, kedua belah pihak belum bersedia melupakan stereotip-stereotip masa lalu. Dengan demikian, mereka masih saja berada dalam kondisi disharmonisasi sosial.

Dengan demikian, jika dibandingkan tempat lain di pulau Kalimantan, Singkawang termasuk salah satu daerah yang tepat untuk dijadikan contoh bagi basis pengelolaan keragaman. Kemajemukan etnis warga Singkawang serta keyakinan yang dianutnya menunjukkan keragaman yang unik. Dengan etnis Cina yang cukup dominan, sepertinya menjadi distingsi yang membedakan Singkawang dengan daerah manapun di Indonesia. Singkawang juga memiliki pemerintahan yang proaktif dalam pengelolaan keragaman. Disepakatinya perjanjian damai antar entitas yang berbeda, dipertemukannya tokoh-tokoh agama untuk semakin mengeratkan kerjasama, merupakan bukti nyata inisiasi Pemerintah untuk pengelolaan keragaman di Singkawang. Beberapa simbol material, seperti tugu Cidayu yang merupakan simbol persatuan etnis terbesar di Singkawang: Cina Dayak Melayu, juga merupakan bukti kemampuan mengelola keragaman. Termasuk pula kemampuan budaya untuk berakulturasi, misalnya penggunaan beduk baik di kalangan Melayu maupun Cina dan Dayak. Dan yang tidak kalah penting adalah peran organisasi massa non pemerintah yang terus mendukung pengelolaan keragaman, baik yang dilakukan FKUB, beberapa LSM, maupun lembaga keagamaan. Jamaah Muslimin yang merupakan gerakan berbasis Islam juga tercatat memiliki kontribusi besar bagi

pengelolaan keragaman di Singkawang karena mengedepankan sikap beragama yang ramah dan toleran.

Meminjam analisis George Ritzer tentang teori Struktural Fungsional, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Singkawang sebagai satu organisme sosial yang hidup memang memiliki sejumlah unsur yang saling berkait, namun sebagaimana kata Ritzer, masing-masing unsur tersebut tetap bisa dipelajari secara terpisah.⁷³ Oleh karena itu, meskipun Singkawang memiliki sejumlah unsur yang membentuk kerukunan, namun unsur-unsur tersebut dalam penelitian terus diuraikan agar mendapatkan gambaran yang jelas pada masing-masing unsurnya. Hal ini akan semakin menunjukkan potensi Singkawang sebagai salah satu basis bagi pengelolaan keragaman di Indonesia.

2.6. Singkawang Kota Majemuk (*plural*)

Secara sosiologis, masyarakat Kota Singkawang merupakan masyarakat plural, baik dari sisi etnis, agama, bahasa, maupun adat istiadat. Pluralitas masyarakat Kota Singkawang telah lama terbina dengan baik dan harmonis karena kelompok etnis yang ada di Kota Singkawang sama-sama menjaga keharmonisan dan tatanan sosial. Etnis utama di Singkawang adalah Cina, Melayu, dan Dayak. Di samping itu, juga terdapat etnis Madura, Jawa, dan Bugis. Menurut Alqadrie, proporsi kelompok etnis Cina di Kota Singkawang berjumlah kurang lebih 51%.⁷⁴

Kehidupan etnis Cina di Singkawang didukung sepenuhnya oleh masyarakat setempat yang terdiri dari berbagai

⁷³George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern....*, hal; 121-123

⁷⁴Syarif Ibrahim Alqadrie, “Komunitas Cina di Kalimantan Barat”, diunduh dari <http://www.kalbariana.web.id/komunitas-cina-di-kalimantan-barat1/>, 5 Mei 2016.

komunitas dan sub-sub kelompok etnis pendatang yang telah lama bermukim di daerah ini. Penerimaan dan keikutsertaan aktif dan bersemangat (*enthusiastic, active participation and acceptance*) dari kelompok-kelompok komunitas di Singkawang ternyata juga telah mendorong dan menginspirasi para aparat pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kota Singkawang, untuk mengambil peran aktif secara formal eksplisit dan informal implisit, yang sebelumnya hanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, untuk mendukung dan memperkuat integrasi, interaksi dan hubungan sosial dua arah yang dinamis antara masyarakat setempat dengan komunitas etnis Cina (Cina).

Penerimaan dan keikutsertaan ini tampaknya tidak saja telah menginspirasi dan menjadi teladan, tetapi juga telah menjadi model bagi daerah-daerah lain di Indonesia, bahkan mungkin di kawasan Asia Tenggara dalam penciptaan, pembentukan dan pengokohan masyarakat plural dan multikultural dalam suatu bangsa yang kuat berbasiskan masyarakat madani - demokratis dan perlindungan hak-hak asasi manusia.

Etnis Cina sebagai salah satu dari tiga kelompok etnis mayoritas di Singkawang, merupakan tiga pilar bagi kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Kehidupan, kemajuan dan masa depan wilayah ini sangat tergantung dari keberadaan ketiga kelompok etnis ini. Mereka dapat dibedakan, tetapi sama sekali tidak dapat dipisahkan.

Mengenyampingkan salah satu dari mereka berarti tidak saja mengurangi dinamika perubahan dan kohesi sosial, tetapi juga memperlemah sinergisme yang sudah terbentuk sejak ratusan tahun yang lalu. Dengan perspektif struktural-fungsional, semua etnis di Singkawang perlu dipandang sebagai unsur pembentuk masyarakat Singkawang. Masing-masing unsur tersebut sepanjang

sejarah eksistensinya telah berkontribusi besar bagi tercipta Singkawang yang lebih maju dan tertata seperti saat ini.

Pandangan terhadap mereka sebagai tiga pilar didasari bukan hanya dari perspektif kesejarahan (*historical perspective*) pada mana anggota komunitas Cina sudah lama datang dan berada di Kalbar yaitu diperkirakan sejak Pemerintahan Kesultanan Sambas dan Kesultanan Mampawah (Rahman dan Ja'Achmad, dkk. 2000; Rival, 1995; Sahar, 1983) mendatangkan mereka pertama kali sebagai buruh kontrak untuk bekerja di pertambangan emas di Kawasan Mentrado dan Mandor sekitar awal abad ke 17. Pandangan ini juga didasari oleh Konsep Putra Daerah yang dikemukakan oleh Syarif Ibrahim Alqadrie dalam mana berdasarkan kriteria kelahiran dan lamanya berada di daerah ini selama 1 (satu) generasi, minimal 25 tahun, anggota dari kelompok etnis manapun, termasuk anggota komunitas Cina, yang telah memenuhi kriteria tersebut, dapat dikategorikan sebagai putera daerah (bumi putera).⁷⁵

Selain itu, berdasarkan realitas yang tidak terbantahkan, anggota komunitas ini memiliki karakter kewiraswastaan (*enterpreneurship*) yang tinggi, merupakan insan ekonomi yang dinamis dan produktif, dan pribadi-pribadi berprestasi tinggi yang telah banyak memberi sumbangan bagi bangsa dan negara ini dalam banyak bidang, terutama di sektor olahraga, perpajakan dan di bidang pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain yang lebih arif selain merangkul, mengajak dan mendorong

⁷⁵Syarif Ibrahim Alqadrie, *Pertikaian di Kalimantan dan Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik yang Mempengaruhinya: Studi Kasus Pertikaian di Kalimantan Barat priode 1960-an dan 1990-an*. Makalah disajikan kepada para peserta workshop 'Peranan dan Tanggungjawab Perguruan Tinggi se Kalimantan.

mereka untuk segera terintegrasi dan masuk ke dalam masyarakat aliran utama (*main stream community*) melalui baik integrasi maupun asimilasi (*balanced assimilation*) dalam hal ini melalui perkawinan campur.

Demikian pula di Singkawang, anggota komunitas etnis Cina ini telah berasimilasi atau membaur secara sosial budaya dengan penduduk setempat. Mereka berbahasa daerah secara fasih dengan logat/dialek setempat yang kental sehingga sulit membedakan mereka dengan penduduk setempat tanpa melihat perbedaan antara mereka secara fisik. Mereka juga telah lama mempraktekkan kebudayaan dan kesenian lokal dengan hampir tidak lagi mengenal dan mempraktekkan budaya dan kesenian asal leluhur mereka. Hal yang positif ini membawa dampak positif bahwa mereka dapat dengan mudah membaur ke dalam kehidupan sosial budaya penduduk setempat.

Ini menunjukkan bahwa Singkawang merupakan salah satu daerah yang berhasil dalam pembinaan kesatuan bangsa yang demokratis dibanding dengan daerah-daerah lain di Indonesia melalui tidak saja dalam integrasi tetapi juga dalam asimilasi terutama melalui perkawinan. Perkawinan tersebut berlangsung antara anggota komunitas etnis Cina dengan anggota komunitas lokal non Cina. Berdasarkan pengamatan penulis, peristiwa itu terjadi dengan persentase yang relatif seimbang atau sama besarnya antara laki-laki Cina yang mengawini perempuan dari anggota kelompok etnis Indonesia non Cina dengan perempuan Cina yang kawin dengan atau mengawini laki-laki dari kelompok etnis Indonesia non Cina.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk sebagian terbesar anggota komunitas Cina di Singkawang telah menyumbang bagi keberhasilan memperkuat kesatuan bangsa baik di dalam integrasi maupun di dalam asimilasi. Ini terbukti

bahwa anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan campur itu baik dari laki-laki maupun dari perempuan komunitas Cina yang masing-masing mengawini perempuan dan laki-laki dari anggota kelompok etnis Indonesia non Cina yang berada di daerah ini, pada umumnya menjadi generasi muda Indonesia yang tidak lagi mengotak-kotakan diri mereka ke dalam garis primordialisme sempit - sebagai kelompok etnis itu atau kelompok etnis ini — tetapi lebih mengindektifikasikan diri mereka sebagai bagian dari bangsa atau putra Indonesia.

Kekhasan lain dari anggota komunitas etnis Cina di Singkawang adalah terletak pada terjaminnya keberadaan dan kelanjutan hidup bahasa atau dialek sub kelompok etnis mereka seperti dialek Hokkian, Caucu, Khek atau Hakka dan lainnya. Ini tidak semata-mata disebabkan oleh fakta demografis bahwa proporsi anggota kelompok komunitas ini yang dominan. Terjaminnya keberadaan bahasa mereka juga disebabkan baik oleh kondisi pluralisme maupun karakter budaya penduduk Singkawang.

Kondisi pluralisme dan karakter budaya masyarakat di Singkawang ini saling berkaitan. Seperti diketahui prinsip pluralisme membawa konsekuensi bagi timbulnya multikulturalisme (Suparlan, 2001.2002; Alqadrie, 2005a). Karakter multikulturalisme adalah adanya pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam berbagai hal termasuk antara lain idea, nilai budaya, keyakinan agama, asal usul keturunan dan bahasa. Itulah sebabnya mengapa masyarakat di daerah ini dapat lebih menerima anggota komunitas Cina termasuk budaya dan bahasanya dibanding dengan masyarakat di daerah lain di Indonesia.

Kondisi yang mendukung (*favorable*) seperti itu di Singkawang dengan dinamika dan kreativitas anggota komunitas

Cina telah lama bertemu dan diharapkan pertemuan harmonis ini dapat lebih mendongkrak semangat kerjasama, kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Singkawang. Penerimaan masyarakat Singkawang non Cina sebagai perwujudan dari karakter budaya khas mereka yang memberi kebebasan luas terhadap anggota komunitas Cina untuk menggunakan Bahasa Ibu dan mempraktekkan tradisi mereka, telah diterima sejak lama terutama terlihat sejak era reformasi.

Kebebasan tersebut ditandai dengan diterimanya berbagai praktek dari kebudayaan material dan imaterial/spiritual etnis Cina, seperti penampilan tradisi atau permainan barongsai, naga-naga (*Hong*). pertunjukan atau atraksi kemampuan perdukunan Cina (*lanya atau tatung*) sebagai kelengkapan tradisional dari perayaan Cap Gomeh, pendirian rumah-rumah ibadah bagi penganut agama Kong Hu Cu (*Confucianism*) diberbagai tempat di daerah ini, dan kedekatan (*closeness*) serta ketidakinginan (*familiarity*) masyarakat Singkawang terhadap perayaan tahun baru Imlek maupun terhadap kepercayaan atau agama Konfusianisme.

Diterimanya Konfusianisme dapat dilihat pada kondisi saat ini di Singkawang pada mana kondisi sosial budaya sekarang. Kelenteng-kelenteng atau toapekong-toapekong bermunculan lagi di sepanjangjalan, tanpa dirasakan sebagai provokasi dan gangguan terhadap keyakinan masyarakat disekitarnya, dibandingkan dengan keberadaan tempat ibadah penganut agama lain. Selain itu, acara permainan barongsai, naga-naga, Lohya dan Tatung bermunculan pula di daerah ini yang disambut dengan antusiasme tinggi oleh masyarakat. Aneh tetapi nyata, kesadaran etnis ini tampaknya tidak dianggap menjadi ancaman terhadap dan tidakjuga menimbulkan keresahan bagi penduduk setempat, komunitas non Cina.

Hal ini membuktikan bukan saja kesadaran etnis yang

dialami oleh anggota komunitas ini lebih merupakan kesadaran yang timbul dari dalam (*internal ethnic consciousness*), [14] tetapi juga merupakan hasil atau perwujudan dari keberhasilan mereka, sebagai kelompok yang dianggap minoritas, membangun relasi dan interaksi sosial yang konstruktif dengan para anggota masyarakat setempat non Cina. Kondisi ini cenderung disebut semangat hidup bersama.

Menurut pengamatan peneliti, bahwa kesadaran etnis dari anggota komunitas Cina di Indonesia, khususnya di Singkawang, lebih berwujud pada kesadaran etnis yang timbul dari dalam. Adanya kesadaran tersebut menyebabkan etnis Cina menghargai kelompok lain dan kelompok lain mengakui dan menghargai keberadaan mereka. Disamping itu, mereka mengharapkan kedudukan dan posisi mereka sama dengan posisi kelompok etnis lain dengan melalui usaha dan kerja keras, tidak dengan melalui cara-cara kekerasan dan melanggar hukum.

BAB 3

JAMA'AH MUSLIMIN DI KOTA SINGKAWANG

Pada bab III ini penulis akan menggambarkan secara umum Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman kelompok etnis yang meliputi; (1) Sejarah dan Perkembangan Jama'ah Muslimin; (2) Struktur Jama'ah Muslimin; (3) Bentuk Kegiatan Jama'ah Muslimin dan (4) Program Jama'ah Muslimin.(5) Komitmen Jama'ah Muslimin terhadap Pengelolaan Keragaman Etnis

3.1. Sejarah dan Perkembangan Jama'ah Muslimin

3.1.1. Sejarah Jama'ah Muslimin di KalBar

Pembicaraan mengenai sejarah dan perkembangan Jama'ah Muslimin ini kita mulai dari gerakan Jama'ah Muslimin di KalBar. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Uray Salam, imam Jama'ah Muslimin wilayah KalBar, ia menjelaskan bahwa Jama'ah Muslimin di KalBar, sudah dimulai sejak pertengahan tahun 70-an, yang dibawa oleh ustadz Basuni Husin. Sejak pertengahan tahun 1970-an sampai awal tahun 1980-an gerakan Jama'ah Muslimin di KalBar belum menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Oleh karena itu pada tahun 1985 Imamul Muslimin (pengurus pusat Jama'ah Muslimin) mengamanahkan kepada tiga orang ihwan Jama'ah Muslimin, yakni ustadz Abu Nida', ustadz Adzro'i dan ustadz Ansurullah, untuk menyampaikan kembali dakwah Jama'ah Muslimin kepada masyarakat KalBar. Melalui mereka ini, Jama'ah Muslimin mulai dikenal oleh sebagian masyarakat KalBar khususnya Pontianak.

Pada awalnya dakwah yang mereka sampaikan banyak mendapatkan celaan dan rintangan. Sebagian besar masyarakat KalBar mencurigai Jama'ah Muslimin berikut gerakan dakwah yang mereka sampaikan adalah ajaran sesat. Kecurigaan ini didasari oleh fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) KalBar yang menyatakan Jama'ah Muslimin ajaran sesat dan melarang dakwah

Jama'ah Muslimin dilanjutkan. Namun demikian, dengan penuh keyakinan dan semangat mereka para juru dakwah dan pengurus Jama'ah Muslimin mencoba meyakinkan masyarakat Islam bahwa ajaran mereka bukan sesat. Tanpa mengenal lelah ustadz Ansurullah dan kawan kawan tetap berdakwah mengajak seluruh masyarakat agar dapat bersatu dalam satu wadah, yakni Jama'ah Muslimin. Akhirnya gerakan Jama'ah Muslimin, lambat laun ternyata mendapatkan perhatian dari sebagian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa orang yang menerima dan menyatakan berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin, mereka itu adalah, Urip Santoso, Armidi, Muhammad Hasbi Abdullah, H. Zainal Abidin dan Abdullah Mutholib serta Alif.

Setelah mulai menunjukkan adanya hasil dari dakwah yang mereka sampaikan dan sebarakan, maka pada tahun 1996, Imamul Muslimin menetapkan wilayah KalBar menjadi Niyabah (pengurus setingkat Kabupaten/Kota), dengan nama Niyabah Kalimantan. Naibul (pembantu Imaam) pertama adalah ustadz Khozin dan kenaiban yang beliau pimpin hanya selama enam bulan. Dimulai pada tahun 1996 itulah atau setelah ditetapkannya KalBar sebagai Niyabah, gerakan dakwah Jama'ah Muslimin mulai mendapatkan rintangan dan fitnah dari sebagian masyarakat KalBar, bahkan aparat pemerintah juga ikut mengancam dan melarang penyebaran dakwah Jama'ah Muslimin. Walaupun dakwahnya mulai mendapatkan sandungan, namun ternyata orang-orang yang ingin berhimpun semakin banyak. Setelah semakin berkembang dakwahnya, semakin dashyat juga gejala fitnah yang mereka terima. Adapun fitnah yang ditujukan kepada mereka, antara lain ada yang mengatakan sebagai ajaran sesat atau Islam baru dan ada pula yang menyamakan dengan Islam Jama'ah, bahkan *ta'lim-ta'lim* yang mereka lakukan selalu dimata-matai. Pada waktu itu, *ta'lim* dan segala bentuk pembinaan umat dilaksanakan di Markas Jama'ah Muslimin, yang beralamat di Jalan Apel gang Apel II No 27, Kelurahan Sungai Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat.

Setelah enam bulanjamaah ini berjalan melaksanakan

misinya, kemudian kenaiban Niyabah Kalimantan berganti dari ustadz Khozin ke ustadz Abdullah Mutholib. Masa kenaiban yang kedua ini di mulai tahun 1988 sampai tahun 1994. Pada perkembangan dakwah Jama'ah Muslimin fase kenaiban yang kedua ini, gejolak fitnah semakin dahsyat, dimana tidak sedikit anak-anak dari Jama'ah Muslimin yang masih bersekolah, banyak yang dikeluarkan dari sekolahnya lantaran mereka tidak mau meninggalkan Jama'ah tersebut. Selain itu juga para ulama yang ada di Pontianak pada waktu itu, serta merta menolak dengan keras ajaran dan gerakan Jama'ah Muslimin, bahkan Departemen Agama dengan tidak meneliti terlebih dahulu benar atau salah ajaran dari Jama'ah Muslimin, malah membentuk tim untuk memberantas Jama'ah Muslimin, karena mereka menyatakan bahwa ajaran Jama'ah Muslimin sangat sesat dan berbahaya. Pada bulan Mei 1994 masjid milik Jama'ah Muslimin di Sungai Batang berhasil dirobokkan oleh masyarakat, yang pada waktu itu ikhwan Jama'ah Muslimin sedang melaksanakan shalat Iedul Adha. Berdasarkan ungkapan ustadz Hasbi pada penulis bahwa ketika ia memulai meyebarkan ajaran Jama'ah Muslimin ke masyarakat di Singkawang, fitnah dan hujatan dari hari ke hari semakin berat. Anti klimak dari perlakuan yang diterima Hasbi pada saat itu juga diadakan dialog antara ulama dan pemuka masyarakat yang ada di Pontianak dengan para ulama Jama'ah Muslimin. Setelah dialog dan pertemuan dengan berbagai pihak terkait dalam pertemuan tersebut, ternyata tidak ada satu pun dari ulama dan tokoh masyarakat Pontianak yang menemukan celah dan adanya kesesatan dalam ajaran Jama'ah Muslimin.

Bahkan pada tahun 1993, Kejaksaan Tinggi KalBar, melalui Wakil Kejaksaan Tinggi, M. Rachman, SH, mengeluarkan surat keputusan dengan nomor: D-1273/R-1.1/DSB.1/11/1993. Surat tersebut ditujukan kepada Kepala Kejaksaan Negeri/Kepala Cabang Kejaksaan Negeri se-KalBar, yang isinya menyatakan bahwa, "Jama'ah Muslimin bukan organisasi terlarang serta pelanggaran ta'lim belum dapat dilakukan sepanjang belum ditemukan hal-hal yang membuktikan adanya kesalahan dalam

ajaran atau dakwah yang disampaikan”. Semenjak itu, fitnah dan hujatan berangsur-angsur reda dan masyarakat juga sudah dapat menilai dengan sendirinya apakah ajaran yang disampaikan oleh para pengurus Jama’ah Muslimin itu sesat atau tidak. Setelah itu juga terjadi pengembangan dakwah dengan dibentuknya *riyasah-riyasah* (pengurus jamaah tingkat kecamatan) di beberapa daerah yang ada di wilayah KalBar.

Memasuki pertengahan tahun 1994, kenaiban berganti lagi dari ustadz Abdullah Mutholib ke ustadz Adzro’i. Fase yang ketiga ini dimulai pada tahun 1994 sampai dengan tahun 1996. Pada tahun 1996 terjadi perubahan status, dimana Niyabah Kalimantan diubah menjadi Niyabah Kalimantan Barat. Pada tahun 1996, kenaiban berganti lagi, yakni dari ustadz Adzro’i ke ustadz H. Zainal Abidin. Pada masa kenaiban yang ke empat ini, dakwah Jama’ah Muslimin semakin berkembang pesat, dimana secara kuantitas jumlah makmum semakin bertambah serta secara kualitas juga terjadi peningkatan mutu pembinaan dakwah Jama’ah Muslimin, dan semakin berbenah, yaitu dengan membangun dan menyiapkan berbagai sarana, antara lain sarana pendidikan (*tarbiyah*) baik yang di Pontianak maupun yang ada di daerah-daerah. Karena usaha dakwah yang semakin berkembang pesat sehingga hampir di seluruh wilayah KalBar terdapat keniyabahan dan keriyasahan Jama’ah Muslimin. Karena itu, pada tanggal 16 juni 2002, Imamul Muslimin H. Muhyiddin Hamidi, merubah status dari Niyabah menjadi Wilayah KalBar. Statusriyasah-riyasah yang ada di seluruh daerah juga diubah statusnya menjadi Niyabah. Maka yang menjadi Waliyul Imam pertama setelah perubahan status tersebut adalah H. Zainal Abidin, dan untuk mengatur jamaah yang ada di Pontianak, maka diamanatilah Tarmizi MS sebagai Naibaul Imam Kota Pontianak hingga sekarang.⁷⁶

3.1.2. Gerakan Jama’ah Muslimin di Kota Singkawang

Gerakandakwah Jama’ah Muslimin masuk ke Kabupaten

⁷⁶Hasil Wawancara dengan Uray Salam, 2014

Sambas seperti yang paparkan Ustad Hasbi pada penulis dimulai pada tahun 1990, Dakwah tersebut dirintis oleh ustadz Muhammad Hasbi Abdullah, ketika pada tahun 1987 beliau dipindahtugaskan dari kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Sungai Duri, Kabupaten Sambas (sekarang Sungai Duri bagian dari Kabupaten Bengkayang) ke kantor Departemen Agama Singkawang. Kepindahan Hasbi Abdullah ke Singkawang, pada saat masih menjabat kepala KUA Sungai Duri. Kepindahan (mutasi) ustadz Hasbi ini, disebabkan yang bersangkutan selalu mendakwahkan Jama'ah Muslimin kepada masyarakat Sungai Duri dan daerah lain di wilayah kerjanya. Hal ini menurut Kepala Kantor Departemen Agama pada waktu itu, masih melihat gerakan dakwah Jama'ah Muslimin ini ajaran sesat. Pimpinan di jajaran Departemen Agama ketika itu sangat mengkhawatirkan dan mencurigai setiap ajaran dakwah yang disampaikan oleh ustadz Hasbi tersebut dianggap menyimpang. Oleh karena itu ia dipindahtugaskan.

Selama ditugaskan di Singkawang, ustadz Hasbi tidak pernah berhenti menyampaikan ajaran Jama'ah Muslimin yang diyakini sebagai satu-satunya cara agar umat Islam bersatu. Intensitas gerakan dakwah kepada umat Islam di Singkawang dan sekitarnya semakin meningkat. Mengingat padatnya waktu untuk berdakwah, maka pada tahun 1990 Hasbi dan keluarga tinggal dan menetap di Kota Singkawang. Sejak tahun 1990, dimulainya babak baru untuk penyebaran dakwah Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang. Berkat ketekunan dan kesungguhannya dalam menyebarkan dakwah kepada masyarakat yang ada di Singkawang dan sekitarnya, sedikit demi sedikit masyarakat Islam di Kota Singkawang dan sekitarnya tertarik untuk bergabung dengan Jama'ah Muslimin. Ustadz Hasbi juga berkeyakinan kuat bahwa dakwah yang beliau sampaikan itu adalah benar, karena dakwah Jama'ah Muslimin hanya mengajak kepada seluruh kaum muslimin agar kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Caranya adalah dengan berhimpun ke dalam satu wadah, yaitu Jama'ah Muslimin. Ketika itu satu persatu orang sudah mulai menyatakan

dirinya untuk berhimpun kedalam jama'ah tersebut.

Setelah dakwahnya mengalami kemajuan dan perkembangan pada tahun 1992, Singkawang dijadikan Riyasah (kepengurusan tingkat Kecamatan). Pada waktu itu juga, Naibul Imam (wakil Pimpinan Pusat) Niyabah Kalimantan yaitu, ustadz Abdullah Mutholib, mengamanahkan kepada ustadz Muhammad Hasbi Abdullah untuk menjadi Roisnya (pemimpin Kecamatan). Sejak Kota Singkawang ditetapkan menjadi Riyasah, Ustadz Hasbi memulai merintis pembangunan *Markas Shuffah* (perkampungan Jama'ah Muslimin). Untuk merealisasikan rencana tersebut, Hasbi menghimbau kepada seluruh makmumnya untuk dapat pindah dan tinggal menetap dalam satu kawasan. Hal ini dimaksudkan agar dalam hal pembinaan dan hubungan sesama ikhwan (anggota) benar-benar terjaga. Luas area markas shuffah tersebut lebih kurang 4,5 hektar, berdampingan dengan perkampungan masyarakat di luar Jama'ah Muslimin.

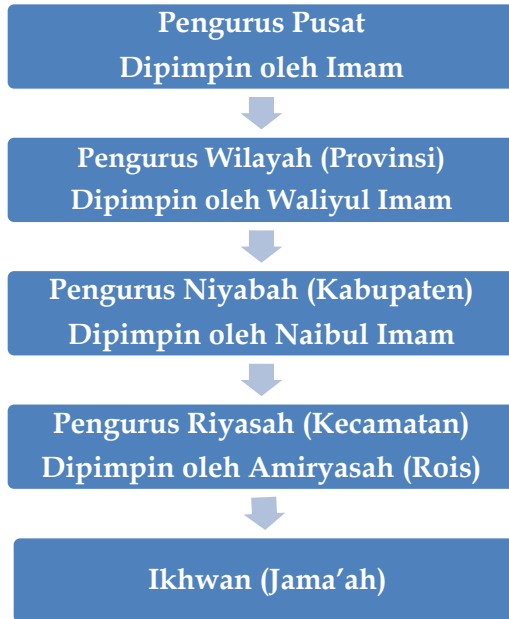
Dalam perjalanan dan perkembangan dakwah Jama'ah Muslimin yang digerakkan oleh Hasbi di kota Singkawang tidak terlepas dari fitnah dan hujatan dari masyarakat, bahkan dari aparat pemerintah sendiri terutama Departemen Agama (Depag). Pada waktu itu, Depag menyatakan bahwa Jama'ah Muslimin adalah syiah imamiyah sekte yang ke-20 yang sesat dan menyesatkan. Selain itu ada juga yang mengatakan bahwa Jama'ah Muslimin sama dengan Islam Jama'ah dan masih banyak lagi fitnah-fitnah yang ditujukan kepada Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang. Namun pada akhirnya fitnah-fitnah tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

Sejak konflik antar etnis Sambas pecah tahun 1999 hingga sekarang, kurang lebih 1002 orang dari berbagai kelompok etnis yang telah menyatakan dirinya berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin. Setelah berhimpun, mereka diarahkan untuk tinggal dan menetap di Markas Shuffah Jama'ah Muslimin yang berada di Bukit Batu, Kecamatan Singkawang Tengah. Dari jumlah tersebut di atas kurang lebih 500 orang tinggal di Markas Jama'ah Muslimin adalah eks pelaku dan korban kerusuhan Sambas tahun

1999. Setelah mereka hidup bersama di dalam Markas Shuffah tersebut dengan berbagai etnis yang ada, tidak pernah ditemukan keinginan mereka untuk balas dendam. Hal ini disebabkan selain mereka ditampung dalam satu kompleks mereka juga mendapatkan pembinaan dari para da'i-da'i Jama'ah Muslimin yang ada di Kota Singkawang.

Berdasarkan hasil wawancaradengan Ustadz Soleh pembina Jama'ah Muslimin Kota Singkawang pada tanggal 16 Juni 2012, menurut Soleh, dengan berubahnya status Niyabah KalBar menjadi Wilayah KalBar, pada tahun itu juga Riyasah Kota Singkawang berubah menjadi Niyabah Sambas yang berkedudukan di Kota Singkawang. Naibul Imamnya yang sebelumnya diamanahkan kepada ustadz Muhammad Hasbi Abdullah, karena ia ditarik ke Kota Pontianak untuk diamanati sebagai Wakil Waliyul Imam Wilayah KalBar, diminta untuk mengisi Naibul Imam pada Niyabah Sambas yang kosong. Karena itu maka Imamul Muslimin mengamanahkan kepada Suwayat sebagai Naibaul Imam Sambas hingga sekarang.Usaha Jama'ah Muslimin untuk menyatukan kelompok etnis yang bertikai adalah dengan cara mengajak kembali bertobat kepada Allah dan berusaha menjauhi segala perbuatan yang mengarah ke musyrik, serta diadakan pengajian al-Qur'an dan as-Sunnah secara bersama-sama.

3.2. Struktur Jama'ah Muslimin



Menurut Sekretaris Jama'ah Muslimin wilayah KalBar, Uray Helwan kepada penulis, bahwa Pengurus Pusat atau biasa dikenal di kalangan Jama'ah Muslimin dengan sebutan *Markas Pusat*. Markas Pusat terletak di daerah Cileungsi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sementara itu Pengurus Wilayah tersebar di beberapa daerah Provinsi antara lain di Aceh, Sumatera Utara, Jambi, Lampung, Jabodetabek, KalBar, Kalimantan Timur, Jawa Tengah, Jawa Timur, Ambon dan Papua. Khusus untuk di KalBar, Jama'ah Muslimin membina jama'ahnya dalam satu kompleks (*suffah*) seperti di Kota Singkawang (Bukit Batu), Kabupaten Mempawah (Sungai Batang), Kabupaten Bengkayang (Sungai Ruk), Kabupaten Sanggau (Tayan dan Kembayan) dan Kabupaten Kubu Raya (Parit Naim, Ambawang).

Untuk merealisasikan visi dan misi Jama'ah Muslimin baik ditingkat Pusat maupun di tingkat Wilayah dan Niyabah, ada beberapa kegiatan yang dikelola Jama'ah Muslimin seperti dalam struktur berikut ini:



Majelis Katib adalah pusat kesekretariatan, sumber informasi dan database umat. Sementara itu Majelis Maaliyah adalah lembaga keuangan Jama'ah Muslimin yang berfungsi sebagai penggalan sumber-sumber keuangan seperti zakat, infak dan sedekah, dan pengumpulan dana dari individu ikhwan. Majelis Tarbiyah wa Ta'lim adalah lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Majelis pendidikan ini bernaung di bawah Yayasan Al Fatah yang mengelola baik dari pendidikan tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah maupun pendidikan Pesantren. Majelis Ukhwah adalah majelis atau lembaga yang berfungsi mengelola persatuan dan solidaritas umat, seperti memperhatikan umat Muslim yang sakit dan telantar, dan pertahanan ikhwan karena ada kendala dan benturan masyarakat.

Selain itu majelis ini juga berupaya menjaga toleransi antar umat beragama, kerjasama dengan berbagai organisasi agama dan etnis, seperti contoh Pekan Cinta Masjid Al-Aqsa dan

membantu perdamaian di Palestina, penanganan dan penyelesaian berbagai konflik di Tanah Air seperti di Poso, Papua, Sampit, Sambas dan Aceh. Perannya antara lain menjelaskan tentang keberadaan kaum muslimin sehingga tidak ada kecurigaan terhadap kaum ini. Majelis dakwah bergerak pada upaya-upaya pembinaan umat Islam yang bersifat baik dakwah bil lisan maupun dakwah bil hal ke berbagai pelosok umat Islam di tanah air. Majelis Syubban konsentrasinya pada upaya menjaga aspirasi pemuda, pelajar dan mahasiswa seperti contoh menjodohkan kaum pemuda yang belum menikah.

Secaragambang dapat dijelaskan bahwa gerakan Jama'ah Muslimin. bukan gerakan politik. Jama'ah Muslimin adalah suatu jamaah yang berpihak, tunduk, patuh kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu Al-Jama'ah, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Untuk mengetahui bagaimana ruh Jama'ah Muslimin yang pertama kali diperkenalkan di gedung *Adbuc Staat*, Jalan Taman Surapati nomor 1 Menteng Raya Jakarta (sekarang gedung Bappenas), pada hari raya Iedul Adha, 10 Dzulhijjah 1372 H. (20 Agustus 1953 M), berikut ini dicantumkan ringkasannya :(1) Jama'ah Muslimin berpedoman pada Al-Qur'an dan *Sunnatu Rasulillah*. Jama'ah Muslimin berjuang karena Allah, dengan Allah, untuk Allah, bersama-sama segenap kaum Muslimin menuju *mardlatillah*; (2) Dalam menghadapi suasana yang makin bergolak, Jama'ah Muslimin menetapkan langkah-langkah asasi (strategis) sebagai berikut:

- a. Pandangan, pendirian dan sikap hidup muslim: Yakin, bahwa berpegang teguh dan taat melaksanakan pedoman Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah adalah sumber segala kejayaan dan kebahagiaan.
- b. Ukhuwah Islamiyah: Kesatuan bulat bagi seluruh Muslimin yang tidak dapat dibagi-bagi, dipisahkan-pisahkan, apalagi diadudombakan, sebagai perwujudan ukhuwah Islamiyyah, baik dalam kemudahan atau dalam kesukaran dan perjuangan.

- c. Kemasyarakatan: Berpihak pada kaum dilaif (lemah, tertindas, teraniaya), menegakkan keadilan.
- d. Sikap terhadap lain-lain golongan: Tegak berdiri dalam lingkungan kaum Muslimin di tengah-tengah antar golongan, menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada kebajikan dan mencegah perbuatan mungkar.

Jumlah anggota Jama'ah Muslimin di Shuffah (perkampungan) yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota di Provinsi KalBar sebagai berikut:

- | | | |
|---|---|-----|
| 1. Bukit Batu, Kota Singkawang
jama'ah/ikhwan | = | 500 |
| 2. Sungai Batang, Kab. Mempawah
jama'ah/ikhwan | = | 48 |
| 3. Sei. Ruk, Kab. Bengkayang
jama'ah/ikhwan | = | 30 |
| 4. Parit Naim, Kab. Kubu Raya
jama'ah/ikhwan | = | 40 |
| 5. Tayan, Kab. Sanggau
jama'ah/ikhwan | = | 38 |

Kegiatan tiap-tiap perkampungan (*shuffah*) yang ada di KalBar tidak berbeda satu dengan yang lain yakni meliputi kegiatan tarbiyah, dakwah, sosial dan kegiatan ekonomi. Setiap shuffah ada Ta'lim ibu-ibu dan bapak-bapak, pesertanya terdiri dari Jama'ah Muslimin dan masyarakat umum. Kegiatan Jama'ah Muslimin yang berkaitan dengan pengelolaan keragaman kelompok etnis dan solidaritas antar umat antara lain:

- 1. Bai'at.
- 2. Dibina untuk sabar (*tasamuh*) ketika ada konflik, emosi stabil dan dijaga karena ada sabar (Aqidah). Ikhwan ditekankan untuk menghindari konflik.
- 3. Majelis/Tim SAR Al-Fatah Rescue dibentuk tiap wilayah. Fokusnya melindungi ikhwan dan masyarakat luas bahkan sampai mancanegara seperti ikut aktif dalam pembebasan Masjidil Al-Aqsa. Membantu bencana alam gunung meletus di Sinabung, Kelud dan banjir di Jawa.

Jama'ah Muslimin yang berada di Markas Shuffah Kota Singkawang dalam pembinaan umatnya dipimpin oleh seorang Naibul Imam, Naibul Imam dibantu oleh beberapa orang stafnya sebagaimana yang peneliti amati selama berada di Markas Shuffah Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang tersebut. Dalam Shuffah tersebut ada seorang Naibul Imam dan 5 (lima) Majelis. Merekayang diberi tanggungjawab untuk membina Jamaah di Niyabah Singkawangmenurut Ustad Hasbi adalah sebagai berikut:

1. Naibul Imam : Suwayat
2. Majelis Ukhuwah : Hamzah
3. Majelis Kuttab : Jamaluddin Rahmat
4. Majelis Ta'lim wat Tarbiyah : Muhammad Zein
5. Majelis Maliyah : Usamah
6. Majelis Dakwah : Abdul Azis

Berdasarkan Juklak Keimarahen Jama'ah Muslimin bahwa tugas, fungsi dan wewenang dari masing-masing majelis tersebut adalah:

1. Naibul Imam

a. Fungsi:

- 1) Pembantu Imamul Muslimin dan Waliyul Imam dalam mengamiri kegiatan penggembalaan umat di tingkat Niyabah.
- 2) Penanggung Jawab pelaksana kebijakan dan program kerja yang diamanahkan oleh Imamul Muslimin.

b. Tugas:

Merencanakan, mengendalikan dan melaporkan kegiatan:

- 1) Pengembalaan umat di tingkat Niyabah yang dipimpinya
- 2) Pelaksanaan kebijakan dan program kerja yang diamanahkan oleh Imamul Muslimin dan para *bithonahnya* (pembantu) dari tiap bidang atau Majelis.

- 3) Pembinaan Sumber Daya Manusia Umaro baik di tingkat Niyabah, maupun Riyasah sehingga dapat terus-menerus meningkatkan kualitas pengembalaan umat.
- c. Wewenang:
- 1) Menetapkan kebijakan program kerja Niyabah yang merupakan implementasi dari kebijakan yang lebih tinggi atau program kerja yang selain itu, selama bersesuaian dengan kebijakan tingkat pusat.
 - 2) Mengambil tindakan yang diperlukan dalam rangka penegakan syari'at Islam secara disiplin dan konsisten
 - 3) Menyampaikan saran, masukan, nasehat dan pelurusan kepada umaro yang lebih tinggi dilandasi semangat saling menaschati dalam kebenaran dan kesabaran.

2. Majelis Ukhuwah

a. Fungsi:

Pembantu Naibul Imam dalam mengamiri kegiatan ukhuwah di lingkungan al-Jama'ah Niyabah.

b. Tugas:

Merencanakan, mengendalikan dan melaporkan kegiatan pelaksanaan program kerja bidang ukhuwah yang meliputi:

- 1) Pengamanan jiwa dan asset umat baik yang bergerak maupun tidak bergerak
- 2) Pembangunan sistem pertahanan dan ketahanan umat
- 3) Pelaksanaan dan penegasan prinsip-prinsip ukhuwah terutama prinsip ta'awun (tolong-menolong) dan tanashur dalam rangka penegakan syari'at Islam baik individu maupun secara berjama'ah :
 - a) Penataan kehidupan sosial dan budaya di tengah al-Jama'ah Niyabah Sambas.
 - b) Penyiapan dan pembinaan SDM ukhuwah melalui kegiatan penggemblengan fisik, mental dan intelektual

serta semangat juang.

- c) Penyediaan pelayanan perlindungan dan pendampingan hukum bagi umat.

3. Majelis Kuttab

Berdasarkan penjelasan Ustad Hasbi, bahwa fungsi, tugas dan pelaksanaan majelis ini akan dikemukakan seperti di bawah ini:

- a. Fungsi:
- 1) Pembantu Naibul Imam dalam mengamiri kegiatan kesekretariatan, administrasi umum, dan ketatausahaan
 - 2) Juru bicara/ wakil al-Jama'ah Niyabah untuk keperluan keluar (*Public Relation*)
- b. Tugas: Merencanakan, mengendalikan dan melaporkan kegiatan:
- 1) Pelaksanaan program kerja bidang kesekretariatan yang meliputi:
 - a) Pengelolaan rapat dan musyawarah staf Niyabah
 - b) Penyiapan pernyataan atau statemen al-Jama'ah Niyabah dalam menyikapi perkembangan keadaan terakhir
 - 2) Pelaksanaan kegiatan administrasi umum dan ketatausahaan yang meliputi:
 - a) Penyelenggaraan surat menyurat dan korespondensi internal dan eksternal
 - b) Penyelenggaraan dokumentasi dan persiapan surat-surat termasuk laporan kegiatan masing-masing Majelis yang lain.
 - 3) Pelaksanaan kegiatan pusat informasi dan komunikasi.
Mengelola dokumen yang berkenaan dengan riwayat perjalanan penyelenggaraan kehidupan dalam al-Jama'ah khususnya di Niyabah.

4. Majelis Ta'lim wat Tarbiyah

a. Fungsi:

- 1) Pembantu Naibul Imam dalam mengamiri kegiatan bidang pembinaan umat melalui pembinaan tarbiyah, tadrif dan ta'lim
- 2) Koordinator/penanggung jawab kegiatan kaderisasi di lingkungan al-Jama'ah Niyabah.

b. Tugas :

- 1) Penyusunan rencana program pembinaan tarbiyah, tadrif dan ta'lim yang meliputi:
 - a) Penyusunan kebutuhan tarbiyah, tadrif dan ta'lim
 - b) Anggaran dan jadwal pendidikan dan pelatihan
- 2) Penyelenggaraan tarbiyah, tadrif dan ta'lim yang bersifat rutin dan non rutin
- 3) Pengendalian kualitas pelaksanaan kegiatan tarbiyah, tadrif dan ta'lim oleh lembaga atau organ yang lebih rendah di tingkat Niyabah dan Riyasah terutama oleh lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan formal di lingkungan al-Jama'ah Niyabah dari tingkat pra sekolah sampai Perguruan Tinggi
- 4) Penyelenggaraan program kaderisasi SDM sesuai kebutuhan umat dan al-Jama'ah saat ini dan masa yang akan datang
- 5) Pembinaan SDM pelaksana kegiatan di lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan di lingkungan al-Jama'ah Niyabah baik tenaga kependidikan maupun non kependidikan
- 6) Penelitian dan pengembangan kualitas tarbiyah, tadrif dan ta'lim baik dari aspek kurikulum, teknologi, pola dan sistemnya maupun hal-hal yang lain terkait
- 7) Pembinaan, pengembangan dan pemberdayaan Sumber Daya Manusia muslimat.

Program Majelis Tarbiyah (Pendidikan) menyelenggarakan pendidikan formal sejak Taman Kanak Kanak, Madrasah Ibtidaiyah, SMP dan Aliyah. Siswanya/peserta didik adalah anak dari berbagai kelompok etnis yang tinggal di markas Jamaah Muslimini kota Singkawang dan sekitarnya. Disamping pendidikan formal, Jama'ah Muslimin Kota Singkawang menyelenggarakan pendidikan non formal seperti tahfizul Qur'an (penghafal Qur'an), kursus bahasa Arab, bahasa Inggris dan karate (Inkado). Selain itu, mereka juga membuka pengajian Harian, Bulanan dan Tahunan. Sebagian besar (90%) siswa atau peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan Jamaah Muslimin adalah anak-anak di luar perkampungan Jama'ah Muslimin. Mereka yang bergabung dan belajar diperkampungan Jamaah Muslimin tidak wajib dibait. Banyak anak-anak pejabat di lingkungan pemerintahan Kota Singkawang yang bersekolah dan belajar di lembaga pendidikan Jama'ah Muslimin, antara lain anak Sekda Kota Singkawang dan anak kepala Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang. Dampak lembaga pendidikan ini sudah dirasakan oleh masyarakat di luar Jama'ah Muslimin.

Tahfizul Qur'an merupakan program unggulan. Alumni angkatan pertama ada yang dikirim ke Sudan, Yordania, Suriah dan Turki. Angkatan kedua para Hafiz dikirim ke Australia menjadi Imam Taraweh. Sampai sekarang perkembangan program pendidikan yang dilakukan oleh Jamaah Muslimin Kota Singkawang telah berhasil meraih berbagai prestasi baik tingkat Provinsi maupun Nasional.

5. Majelis Maalियah

Menurut Ustad Hasbi majelis ini memiliki fungsi dan tugas sebagai berikut:

a. Fungsi:

- 1) Pembantu Naibul Imam dalam mengamiri kegiatan kemaliyahan (keuangan) dan pengelolaan Baitul Maal yang meliputi bidang anggaran, akuntansi, perbendaharaan dan pengembangan

- 2) Penanggung jawab program pengembangan dan pemberdayaan ekonomi umat
- b. Tugas:
- 1) Perencanaan, pengendalian dan pelaporan kegiatan pengelolaan Baitul Maal yang meliputi:
 - a) Penghimpunan zakat, infaq, shadaqah, wakaf dan bentuk-bentuk penerimaan maaliyah lainnya dari umat
 - b) Pengelolaan Baitul Maal dengan manajemen modern yang sesuai syari'ah
 - c) Penyaluran zakat, infaq, shadaqah dan wakaf sesuai dengan ketentuan syari'ah
 - d) Pengembangan dana Baitul Maal dari sumber-sumber rutin dan non rutin
 - 2) Merencanakan, mengendalikan dan melaporkan kegiatan pelaksanaan program pengembangan dan pemberdayaan ekonomi umat.

Penggalangan dana yang dikumpulkan dari Jamaah dari berbagai kelompok etnis sebagian besar digunakan untuk membantu warga Palestina dan pembebasan masjidil Aqsa dari ancaman zionis Israel.

6. Majelis Dakwah

Berdasarkan ungkapan Ustad Hasbi, fungsi dan tugas tugas yang dilaksanakan oleh majelis ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Fungsi: Pembantu Naibul Imam dalam mengamiri kegiatan dakwah terutama kepada sasaran eksternal
- b. Tugas: Merencanakan, mengendalikan dan melaporkan kegiatan:
 - 1) Pelaksanaan program kerja bidang dakwah
 - 2) Pengelolaan media dakwah
 - 3) Penyiapan, pembinaan, pemberdayaan dan pengerahan SDM da'i

- 4) Pengelolaan sistem informasi dan sistem dukungan dakwah yang meliputi;
 - a) Peta sasaran dakwah
 - b) Permasalahan dakwah
 - c) Pelaksanaan pendukung aktivitas dakwah
 - d) Teknologi pendukung aktivitas dakwah
- 5) Pengelolaan pusat dokumentasi
- 6) Penelitian dan pengembangan dakwah.

3.3. Profile Pimpinan Jama'ah Muslimin Kota Singkawang

Adapun data mengenai profile pimpinan Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang adalah sebagai berikut:

3.3.1. Muhammad Hasbi Abdullah

Muhammad Hasbi Abdullah dilahirkan 57 tahun yang lalu di Kecamatan Sungai Duri, dan menyelesaikan pendidikan pada PGA Pontianak pada tahun 1977. Setelah tamat dari sekolah tersebut ia mulai mengabdikan dirinya pada instansi pemerintah Departemen Agama yaitu menjadi kepala Kantor Urusan Agama pada KUA Kecamatan Sejangkung Kabupaten Sambas. Pada tahun 1982 beliau dipindahtugaskan ke KUA Sungai Duri. Pada tahun 1987 beliau mulai menerima dakwah tentang Al-Jama'ah yang disampaikan oleh para da'i dari pulau Jawa, yang akhirnya membuat dirinya semakin yakin bahwa Islam itu, harus diperjuangkan melalui satu wadah yaitu dengan berhimpunnya kaum muslimin pada Jama'ah Muslimin (Hizbullah). Sehingga pada tahun 1987 itu juga, beliau berangkat ke Jakarta untuk menyatakan berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin (Hizbullah) dengan *membai'at* Imamul Muslimin. Setelah beliau *menetapi* Jama'ah Muslimin, maka semenjak itulah, beliau mulai mendakwahkan Jama'ah Muslimin di Sungai Duri dan Sungai Batang. Mula-mula beliau hanya mendakwahkan pada keluarga dan kerabat terdekat, setelah itu barulah mendakwahkannya kepada masyarakat umum.

Dakwah yang beliau lakukan pesat sekali perkembangannya, hingga di Sungai Duri dan Sungai Batang

sudah banyak orang mau berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin, walaupun beliau banyak mendapatkan kecaman mengenai dakwahnya yang dianggap sebagian aliran sesat dan ada juga yang menyamakan dengan Islam Jama'ah, bahkan kecaman itu sendiri juga datang dari tempat beliau bekerja yaitu Departemen Agama Kabupaten Sambas. Pada tahun 1987 beliau dimutasikan tugasnya ke Singkawang. Karena semangatnya untuk tetap mendakwahkan kaum muslimin agar mereka berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin, maka di Singkawang inilah beliau semakin berani mendakwahkan Jama'ah dan bahkan beliau mulai membentuk Markas Shuffah Jama'ah Muslimin yang bertempat di Desa Bukit Batu, Kecamatan Roban (waktu itu, sekarang berubah menjadi Singkawang Tengah) dan beliau juga diamanati sebagai Amir Riyasah Singkawang.

Karena sangat beraninya beliau mendakwahkan jama'ah tersebut, maka pada tahun 1993 beliau disidang di lingkungan Departemen Agama Provinsi Kalbar di Pontianak. Ancaman dan tekanan seperti apapun tidak membuat dirinya mundur dari mendakwahkan Jama'ah itu, walau akhirnya pada tanggal 9 Mei 1998, beliau menyatakan pengunduran dirinya secara resmi dari tempatnya bekerjanya yaitu di Departemen Agama Kabupaten Sambas di Singkawang. Departemen Agama baru mengabulkan permohonan pengunduran dirinya pada tanggal 14 September 2000, setelah mengeluarkan Surat Keputusan dengan nomor: Mn.3/1-b/Kp.09/251/2000.

Setelah beliau secara resmi mengundurkan dari Depag, beliau semakin konsen mendakwahkan Jama'ah Muslimin di Singkawang, dan pada awal-awal perkembangan dakwah di Singkawang itu, sudah mulai ada beberapa orang yang *menetapi* Jama'ah Muslimin. Pola pembinaan yang dilakukannya yaitu, dengan cara mengkomplekskan orang-orang yang telah berhimpun ke dalam jama'ah.

Pada tahun 1999 ketika terjadi konflik Sambas, banyak dari etnis Melayu dan Madura yang terlibat konflik mau berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin setelah menerima seruan

dakwah untuk berdamai serta wajibnya kaum muslimin untuk bersatu dalam satu wadah. Semenjak itulah perkembangan dakwah Jama'ah muslimin (Hizbullah) hingga sekarang ini semakin pesat dan banyak diminati oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Sambas dan Singkawang, di mana dalam dakwahnya itu tidak pernah dianggap adanya perbedaan etnis serta tidak melibatkan diri dalam kegiatan politik praktis.

3.3.2.Muhammad Sholeh

MuhammadSholeh dilahirkan 50 tahun yang lalu, menamatkan pendidikan S1 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada Fakultas Syari'ah, Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum tahun 1995. Semenjak beliau pulang ke Singkawang itu, Soleh mulai membantu ustadz Muhammad Hasbi Abdullah dalam berdakwah untuk mengajak kaum muslimin agar kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah yaitu, dengan cara berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin ketika terjadi konflik Sambas tahun 1999, beliau dengan semangat untuk berusaha mendamaikan etnis-etnis yang bertikai, yaitu dengan cara mendatangi para tokoh masyarakat dari kedua kedua etnis tersebut. Dari usahanya itulah, tidak sedikit dari kedua tokoh etnis Melayu dan Madura itu, mau berhimpun kedalam Jama'ah Muslimin serta bersedia melakukan pembauran di dalam Markas Shuffah Jama'ah Muslimin.

3.3.3.Muhammad Aris

Muhammad Aris di lahirkan 33 tahun yang lalu di desa Kincir Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang. Pada tahun 1990 ia menamatkan pendidikannya pada Madrasah Aliyah Negeri Singkawang. Ketika terjadi konflik Sambas, ia merupakan seorang perancang perang dan juga terlibat perang langsung dalam menghadapi orang-orang Madura di Samalantan. Dalam suasana konflik tersebut ia berangkat ke Singkawang untuk menemui ustadz Sholeh, karena ustadz Sholeh itu merupakan bosnya dalam usaha meubel. Dari pertemuannya itulah ia banyak mendapatkan nasehat agar tidak terlibat lagi dalam konflik itu, karena konflik ini bukanlah konflik agama, melainkan konflik

etnis serta wajibnya muslimin untuk bersatu dan bersaudara dalam satu wadah yaitu Jama'ah Muslimin. Dari nasehat itulah, ia mulai tertarik, maka untuk itulah ia diajak ke Markas Shuffah Jama'ah Muslimin. Akhirnya pada bulan September 1999, ia *menetapi* Jama'ah Muslimin.

3.3.4. Mazni Abdussalam

Mazni Abdussalam lahir 32 tahun yang lalu, tepatnya di Selakau. Dalam konflik itu. Ia hanya ikut-ikutan saja. Pada tahun 1999 ia *menetapi* Jama'ah Muslimin setelah menerima dakwaan dari ustadz Muhammad Hasbi Abdullah tentang wajibnya muslimin untuk saling menjaga persaudaraan, yaitu persaudaraan yang tidak memandang perbedaan etnis, serta saling berkasih sayang antar sesama.

3.3.5. Imam Jaki

Ia dilahirkan 33 tahun yang lalu dari ibu orang Melayu Sambas dan bapak Batak. Ia di besarkan di Paloh, dan setelah ia menamatkan SMA ia bekerja pada Misionaris Gideon. Karena prestasinya, maka ia disekolahkan ke Malang oleh Misionaris di tempat ia bekerja. Ia menyelesaikan Pendidikan S1-nya pada tahun 1995 di Malang pada Sekolah Tinggi Teologia Penginjil dan S2-nya pada tahun 1998 di Roma pada fakultas Teologia. Pada tahun 1998 itu juga, ia ditugaskan ke kampung halamannya di Kecamatan Paloh sebagai Pastor Misionaris. Tugasnya yang penting adalah untuk memperkuat misi Kristen di KalBar terutama di Kabupaten Sambas, serta berusaha untuk memecah belah umat Islam yang di KalBar ini dengan cara mengadu domba antara etnis Melayu dan Madura. Karena masyarakat Paloh tidak menaruh curiga pada dirinya, kalau dirinya itu adalah seorang misionaris Kristen. Sedangkan masyarakat hanya memandang ia sebagai seorang Melayu tulen yang berpendidikan tinggi. Ketika terjadi konflik Sambas tahun 1999, ia merupakan salah seorang provokator dan perancang strategi perang dari pihak Melayu dan bahkan ia terjun langsung dalam perang itu. Pada waktu itu juga, masyarakat Melayu Paloh mendaulatnya sebagai panglima perang.

Ketika ia ingin menyerang Madura yang berada di

Singkawang, ia bertemu dengan Ustad Hasbi Abdullah, dari pertemuan itu, terjadilah perdebatan yang panjang, dan akhirnya ia menyatakan masuk Islam kembali dan berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin yang berada di Bukit Batu Singkawang yaitu pada hari Kamis, 28 Juli 2000. Ia juga bersedia tinggal di dalam kompleks Jama'ah Muslimin, untuk melakukan pembauran dengan berbagai etnis yang ada.

3.3.6. Nursehan

Ia dilahirkan di Madura 42 tahun yang lalu, dan tahun 1995 ia menyelesaikan pendidikan tingginya di Pontianak, yaitu di Universitas Tanjungpura pada Fakultas Ekonomi. Setelah ia menamatkan kuliahnya ia banyak terlibat dalam berbagai organisasi, misalnya pada tahun 1998 ia menjadi ketua umum GP Anshor Kabupaten Sambas, menjadi pengurus KNPI serta menjadi ketua Ikatan Keluarga Besar Madura (IKBM) Kabupaten Sambas. Di kalangan masyarakat Madura ia merupakan salah seorang tokoh masyarakat. Sehingga ketika terjadi konflik Sambas tahun 1999 ia dengan IKBM dan GP Anshornya berusaha mencari jalan keluar untuk mendamaikan etnis yang berkonflik, namun usaha yang ia lakukannya hanya sia-sia saja. Pada saat itu juga ada sekelompok muslimin yang mengajak seluruh etnis yang berkonflik untuk kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dengan melihat usaha-usaha yang gigih yang dilakukan oleh kelompok Jama'ah Muslimin itu dalam mengatasi konflik, sehingga membuat dirinya tertarik untuk mempelajari tentang jama'ah tersebut. Pada tanggal 25 Mei 1999 ia menyatakan berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin

3.3.7. Mattain

Ia merupakan salah seorang Madura yang piawai dalam merakit senjata dan bom dalam konflik Sambas yang lalu. Ia dilahirkan di Desa Naram, Singkawang Utara 27 tahun yang lalu. Ia menyelesaikan pendidikannya pada STM Singkawang tahun 1996. Pada tahun 1998 ia terpilih menjadi ketua umum Pelajar Islam Indonesia (PII) Kabupaten Sambas. Keterlibatannya dalam

konflik Sambas tahun 1999 adalah sebagai perakit bom dan senjata api dalam menghadapi orang-orang Melayu. Dalam konflik itu, ketika ia diungsikan dari desanya karena serangan orang-orang Melayu yang telah meratakan seluruh bangunan yang ada di desanya. Dalam pengungsiannya itulah ia diajak oleh seseorang ke Bukit Batu untuk bertemu dengan ustadz Hasbi Abdullah, untuk meminta bantuannya dan sarannya agar konflik Sambas tersebut tidak meluas. Pada waktu itu ustadz Hasbi Abdullah hanya memberikan satu solusi dari kemelut itu ialah, kembali pada al-Qur'an dan as-Sunnah dan bersatu dalam satu wadah, yaitu Jama'ah Muslimin. Karena ia merasa yakin bahwa tidak ada pilihan lagi untuk menyatukan etnis yang berkonflik tersebut kecuali dengan berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin, maka pada hari Jum'at, 11 November 1999, ia menyatakan berhimpun kedalam Jama'ah Muslimin. Setelah itu ia juga tinggal di dalam Markas Shuffah Jama'ah Muslimin.

3.3.8.Samuri

Ia dilahirkan di Sambas 34 tahun yang lalu. Ia hanya mengenyam pendidikan sampai kelas 4 Sekolah Dasar di Sambas tempat kelahirannya. Ketika terjadi konflik, ia merupakan salah seorang panglima perang Madura yang terkenal berani mati itu. Ketika terdesak oleh orang-orang Melayu, maka ia bersama dengan orang-orang Madura yang lainnya berangkat ke Singkawang. Di sinilah ia mulai mengatur strateginya untuk menggempur orang-orang Melayu yang ada di Singkawang. Bahkan ia hampir saja menyerang Markas Shuffah Jama'ah Muslimin, namun sebelum ia menyerang markas tersebut, ia bertemu dengan ustadz Hasbi Abdullah. Dari hasil pertemuan itu akhirnya ia mengurungkan niatnya untuk menyerang Markas Shuffah Jama'ah Muslimin. Bahkan pada bulan Agustus tahun 1999, ia bersedia berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin, serta menetap di dalam kompleks, membaaur dengan berbagai etnis yang ada.

3.4. Bentuk Kegiatan Jama'ah Muslimin

Program Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang dalam mengelola kelompok etnis merupakan bentuk pembinaan untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT, sehingga pemahaman keberagaman dalam tinjauan *religious* (keagamaan) dapat diperoleh oleh pihak-pihak yang menjadi korban konflik. Pola pengelolaan keragaman kelompok etnis yang berhimpun dalam shuffah Jama'ah Muslimin Kota Singkawang tersebut berupa: *pertama*, pelaksanaan sholat lima waktu secara berjama'ah, *kedua*, ta'lim harian, *ketiga*, ta'lim mingguan, *keempat*, ta'lim Niyabah, *kelima*, ta'lim Wilayah, *keenam* ta'lim pusat dan *ketujuh* ta'lim tilawati serta *kedelapan* penggalakan infak. Bentuk-bentuk pembinaan tersebut akan dijelaskan satu-persatu di bawah ini berdasarkan ungkapan ustadz Muhammad Sholeh berikut ini.

3.4.1. Melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah

“Melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah di Shuffah (perkampungan Jama'ah Muslimin) pada khususnya, dan kemudian sholat sunat, sehingga mereka itu betul-betul beribadah sesuai dengan kemampuannya. Tujuannya untuk meningkatkan aqidah mereka terhadap Allah dan Rasulnya, sehingga dalam pembinaan itu para pengelola Jama'ah Muslimin sangat memudahkan untuk pembinaan selanjutnya. Sehingga dengan demikian dapat menghilangkan *keashobiyahan* (ego etnis) di antara ikhwan, dimana sebelum mereka berhimpun, mereka telah terbebas dari sifat ego kesukuan (*keashobiyahan*). Dengan demikian setelah dibina dengan sholat lima waktu dan dengan sholat-sholat sunat itu tujuannya adalah untuk membuang *keashobiyahan* pada mereka”.

Pelaksanaan sholat lima waktu tersebut dilaksanakan di masjid At-Taqwa, masjid yang berada di dalam Markas Shuffah Jama'ah Muslimin. Sholat lima waktu yang dilaksanakan secara berjama'ah di masjid, diwajibkan bagi musliminnya saja (laki-laki) sedangkan bagi muslimatnya (perempuan) melaksanakannya di dalam rumah. Selama obeservasi berlangsung, setiap kali terdengar suara adzan berkumandang tanda telah masuknya waktu sholat, dengan bergegas mereka

(muslimin) menuju ke masjid, walaupun ada sebagian dari mereka sedang menjaga warung dan ada juga yang bercocok tanam di kebun. Mereka menuju masjid untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah tersebut.

3.4.2.Melaksanakan Ta'lim

Selain melaksanakan sholat lima waktu secara berjama'ah, para pengelola Jama'ah Muslimin juga, melaksanakan ta'lim. Ta'lim ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang Islam. Sedangkan materinya lebih menekankan pada aqidah dan pentingnya menjaga kesatuan *jama'ah imamah*.

1. Ta'lim Harian

Selama pengamatan ini berlangsung, ta'lim harian ini biasanya dilaksanakan pada hari minggu sampai hari rabu dan waktunya dilaksanakan setelah sholat maghrib hingga menjelang masuknya waktu sholat isya'. Mengenai materi yang disampaikan dalam ta'lim tersebut di antaranya, jama'ah dan imamah yang disampaikan oleh ustadz Alianto pada malam Senin, tarikh (sejarah) disampaikan oleh ustadz Kholid pada malam Selasa, fiqh ibadah disampaikan oleh ustadz Isnaini pada malam Rabu, serta materi tafsir disampaikan oleh ustadz Abdul Azis pada malam Kamis. Para peserta ta'lim itu beragam, tidak hanya orang tua dan orang dewasa melainkan anak-anak juga turut hadir dalam ta'lim tersebut.

2. Ta'lim Mingguan

Ta'lim mingguan itu dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah sholat Jum'at, lamanya sekitar satu jam, ini untuk musliminnya. Sedangkan muslimatnya diadakan pada hari Minggu setelah dzuhur hingga menjelang ashar. Materinya menyangkut masalah aqidah jama'ah imamah dan juga masalah-masalah al-Qur'an terutama masalah pembacaan al-Qur'an, karena masih banyak diantara mereka yang belum bisa membaca al-Qur'an. "Maka kami dengan waktu yang singkat sekitar setengah jam kami dahulukan dulu dengan membaca al-Qur'an dan setelah itu baru kita memberikan penjelasan tentang aqidah jama'ah imamah".

Ta'lim Mingguan yang dilaksanakan di Shuffah Jama'ah Muslimin di Bukit Batu, Singkawang itu, untuk musliminnya dilaksanakan pada hari Jum'at sekitar pukul 12.45 - 14.30 WIB atau setelah sholat Jum'at. Sebelum dilaksanakan acara ta'lim itu, terlebih dahulu diadakan acaratadarus al-Qur'an secara bergantian. Tadarus al-Qur'an tersebut dilaksanakan dengan waktu kurang lebih 30 menit. Sedangkan untuk ta'lim muslimat dilaksanakan pada hari Minggu pada pukul 12.30 - 15.00 WIB. Mengenai materi pada acara ta'lim mingguan, untuk musliminnya, diantaranya adalah aqidah jama'ah imamah, akhlak, fiqh ibadah, fiqh syiasah, sains dan teknologi, sedangkan untuk muslimat ditambah dengan materi fiqh muslimat. Pada ta'lim mingguan ini, penyampaian materinya bersifat *dirasah* atau pengajaran, maka bagi setiap peserta ta'lim dianjurkan untuk membawa al-Qur'an dan terjemahannya serta membawa buku tulis untuk mencatat apa yang disampaikan oleh para ustadz.

3. Ta'lim Niyabah

Ta'lim Niyabah itu dilaksanakan tiga bulan sekali, dengan tujuan untuk *ta'aruf* (perkenalan) sesama ikhwan Jama'ah Muslimin yang ada di Kabupaten Sambas dan masyarakat muslim yang ada di Singkawang.

"Ta'lim Niyabah ini kita adakan tiga bulan sekali. Tujuannya untuk *ta'aruf*, kita di sini mengundang orang-orang luar. Biasanya ta'lim ini kita lakukan dengan berpindah-pindah masjid, jadi bukan hanya di Shuffah saja. Karena tujuan ta'lim ini untuk *ta'aruf* atau pengenalan, bahwa Jama'ah Muslimin ini betul-betul ingin mewujudkan kesatuan umat. Sehingga muslimin itu, harus benar-benar menghayati bahwa hidup ini harus berjama'ah dan untuk muslimin juga dapat menyatukan misi dan visi sehingga kita tidak mudah tergoda oleh orang-orang non muslim, karena hidup kita telah terpimpin".

4. Ta'lim Wilayah

"Sebagaimana dijelaskan ustadz Soleh; "Ta'lim Wilayah ini kami selenggarakan di seluruh wilayah Kal-Bar, waktunya tiga

bulan sekali. Mengenai penerceramahannya kami mengambil dari Jawa, kami datangkan dari sana untuk mengisi Ta'lim Wilayah yang kami selenggarakan. Tempat pelaksanaannya itu tidak satu tempat dan biasanya kami laksanakan di Pontianak dan tempat-tempat yang lainnya. Tujuan kami laksanakan untuk *ta'aruf* juga, bagi keseluruhan umat Islam yang ada di Kal-Bar ini. Sehingga tidak ada kecurigaan terhadap Jama'ah Muslimin lagi”.

5. Ta'lim Pusat

Sebagai sarana untuk *berta'aruf* bagi seluruh ikhwan Jama'ah Muslimin yang ada di seluruh Wilayah Indonesia serta beberapa wilayah di negara tetangga dilaksanakan Ta'lim Pusat. Ta'lim ini juga dilaksanakan dalam rangka pembinaan umat. Ta'lim Pusat ini juga dilaksanakan tiga bulan sekali dan sebagai pelaksanaannya adalah Majelis Ta'lim wat Tarbiyah Pusat.

Menurut Soleh, “Ta'lim Pusat ini, biasanya kami laksanakan di Jakarta. Dan Kami mengundang seluruh Wilayah yang ada di Indonesia yang kemudian kami satukan di Jakarta. Pembicara biasanya kami undang dari Kementerian Agama Pusat dan instansi-instansi yang relevan dengan materi yang akan dibahas, dan menyangkut masalah-masalah urgen pada saat ini. Jadi tujuannya untuk *ta'aruf* atau perkenalan seluruh muslimin yang ada di seluruh Indonesia. kedua JM itu betul-betul telah ada diamalkan oleh muslimin. Jadi dengan perkenalan itu mudah-mudahan muslimin paham bahwa pentingnya hidup berjama'ah”.

6. Ta'lim Tilawati

“Maksud Ta'lim Tilawati itu untuk mempelajari al-Qur'an. Karena orang-orang di Jama'ah itu beragam ada yang tidak paham dengan bacaan dan ada pula orang-orang yang betul-betul memahami al-Qur'an dan bahkan ada yang memang pakarnya sebab diantaranya yang *berba'iat* ada dari pesantren-pesantren dan bahkan para dosen dari berbagai perguruan tinggi yang ada. Maka untuk itulah kami mengadakan Ta'lim Tilawati. Di KalBar ini kami jadwalkan waktunya untuk di Riyasah dan

Niyabah sebulan sekali. Kalau di Kota Singkawang kami adakan seminggu sekali, dengan tujuan muslimin yang diajarkan tilawati benar-benar memahami al-Qur'an dengan benar, baik cara membacanya, menulisnya, serta penghayatan atau penafsiran al-Qur'an secara benar. Waktu ta'limnya untuk di Singkawang ini dilaksanakan setelah isya' dan dilanjutkan setelah shubuh".

3.4.3. Menggalakkan Infaq

Selain para ikhwan Jama'ah Muslimin diberikan ta'lim-ta'lim yang bertujuan agar mereka memiliki kemampuan dalam hal keislaman. Dalam mengamalkan dan mempraktekkan ilmu yang telah diberikan oleh para ustadz, maka mereka para anggota Jama'ah Muslimin dianjurkan untuk berinfaq. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Sholeh, "Infak ini bertujuan untuk menyantuni para dhuafa yang ada di Shuffah termasuk anak yatim, fakir miskin dan janda, maka mereka ini akan tersantuni dengan adanya infaq".

3.5. Komitmen Jama'ah Muslimin Terhadap Pengelolaan Kelompok Etnis

Meyer dan Allen⁷⁷ merumuskan suatu definisi mengenai komitmen dalam berorganisasi adalah sebagai suatu konstruk psikologis yang merupakankarakteristik hubungan anggota organisasi dengan organisasinya dan memiliki implikasi terhadap keputusan individu untuk melanjutkan keanggotaannya dalam berorganisasi. Berdasarkan definisi tersebut anggota yang memiliki komitmen terhadap organisasinya akan lebih dapat bertahan sebagai bagian dari organisasi dibandingkan anggota yang tidak memiliki komitmen terhadap organisasi.

Lebih lanjut Cut Zurnali (2010) mendefinisikan masing-masing dimensi komitmen organisasional tersebut sebagai

⁷⁷Sumber: id.wikipedia.org/wiki/Komitmen_organisasi, diunduh 28 Agustus 2016

berikut; (1) Komitmen afektif (*affective commitment*) adalah perasaan cinta pada organisasi yang memunculkan kemauan untuk tetap tinggal dan membina hubungan sosial serta menghargai nilai hubungan dengan organisasi dikarenakan telah menjadi anggota organisasi; (2) Komitmen kontinyu (*continuance commitment*) adalah perasaan berat untuk meninggalkan organisasi dikarenakan kebutuhan untuk bertahan dengan pertimbangan biaya apabila meninggalkan organisasi dan penghargaan yang berkenaan dengan partisipasi di dalam organisasi; (3) Komitmen normatif (*normative commitment*) adalah perasaan yang mengharuskan untuk bertahan dalam organisasi dikarenakan kewajiban dan tanggung jawab terhadap organisasi yang didasari atas pertimbangan norma, nilai dan keyakinan karyawan⁷⁸.

Kushariyanti memaparkan bahwa komitmen adalah kesepakatan atau janji untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan disertai dengan loyalitas berdasarkan kesamaan nilai atau visi pribadi dan visi organisasi. (1) Komitmen berhubungan dengan visi pribadi, memiliki kekuatan yang berasal dari keyakinan, nilai-nilai, kepercayaan diri, konsistensi, sikap optimis dan totalitas berkomitmen. Sikap yang lahir dari keyakinan yang kuat, optimis dan totalitas akan membentuk pribadi dengan sikap komitmen tinggi. Sikap ini memiliki kedekatan emosional yang erat terhadap organisasi, yang berarti individu tersebut akan memiliki motivasi dan keinginan untuk berkontribusi secara berarti terhadap organisasi. (2) komitmen berhubungan dengan visi organisasi, karyawan yang memiliki tingkat sekedar bergabung dengan perusahaan secara fisik melainkan juga bersedia melakukan pekerjaan di luar tugasnya (Kushariyanti, 2007).

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa komitmen Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang yang utama adalah berhimpun dalam shuffah Jama'ah Muslimin Kota Singkawang dalam mewujudkan Kota Singkawang sebagai Kota dengan

⁷⁸*Ibid*, id.wikipedia.org/wiki/Komitmen_organisasi, diunduh 28 Agustus 2016

Keragaman Etnis di KalBar. Dalam mewujudkan Kota Singkawang sebagai Kota dengan Keragaman Etnis di KalBar tersebut dilakukan dengan:

1. Keinginan kuat untuk tetap sebagai anggota Jama'ah Muslimin.
2. Keinginan untuk berusaha keras sesuai keinginan Jama'ah Muslimin.
3. Keyakinan tertentu, dan penerimaan nilai dan tujuan Jama'ah Muslimin.

Komitmen Jama'ah Muslimin dalam mengelola kelompok etnis tidak hanya sebatas pernyataan atau slogan saja, akan tetapi komitmen tersebut nampak dalam program yang terencana dan berkesinambungan. Selanjutnya komitmen tersebut direalisasikan dalam program-program berupa: ta'lim harian, ta'lim mingguan, ta'lim Niyabah, ta'lim Wilayah, ta'lim Pusat dan ta'lim tilawati serta penggalakan infak.

Sebagaimana dalam pandangan Jamaah Muslimin bahwa, ada dua komitmen penting yang harus dipegang oleh umat beragama dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan damai dalam suatu masyarakat yang beraneka ragam agama, yaitu sikap pluralisme dan inklusifisme. Pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan. Sedangkan inklusifisme agama adalah sikap keterbukaan dalam beragama (memahami agama orang lain). Apabila Islam sebagai agama yang paling benar misalnya, tidak berarti agama-agama yang lain tidak diakui dan dianggap menyimpang. Pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut (dikutip dari hasil wawancara dengan Uray Salam, 2014).

Komitmen para pengurus Jama'ah Muslimin untuk mewujudkan kerukunan antar kelompok etnis yang pernah

bermusuhan satu sama lain, melalui berbagai perundingan dan musyawarah. Dalam setiap gerakan dan pemikiran Jama'ah Muslimin, mereka tetap memegang prinsip ajaran Islam, bahwa Islam telah menjelaskan tentang nilai-nilai yang dapat memperkokoh kebersamaan antara lain; perlunya memelihara semangat persatuan dan kebersamaan di tengah kehidupan yang pluralis (QS Ali Imran: 103), memperbanyak menebar salam, *kbussnu dzan*, saling tolong menolong/ta'awun (QS Al Maidah: 3), memelihara hubungan silaturahmi dan saling memaafkan kesalahan orang lain (An Nur: 22). Nilai-nilai keislaman tersebut adalah kata kunci dalam mewujudkan kedamaian social, kata ustad Hasbi (Amirul Jama'ah Muslimin Kota Singkawang).

Keragaman etnis dalam pandangan Jama'ah Muslimin merupakan merupakan suatu rahmat yang diberikan Allah SWT kepada umatnya, karena dengan mengenal adanya perbedaan dalam bentuk keragaman etnis (bersuku-suku atau berbangsa-bangsa) manusia dapat saling mengenal satu sama lainnya. Kondisi keberagaman etnis ini merupakan salah satu fenomena yang sangat menarik untuk diteliti secara mendalam sehingga akan didapatkan suatu kejelasan mengenai latar belakang dan tujuan yang memiliki visi dan misi dalam jamaah untuk mengelola keberagaman kelompok etnis tersebut. Pada bagian ini merupakan deskripsi dari komitmen Jama'ah Muslimin dalam mengelola kelompok etnis yang diantaranya dapat penulis deskripsikan sebagai berikut :

Ajaran Islam yang menekankan pada kejujuran, sopan santun, kasih sayang dan mentaati hukum sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian setiap anggota Jama'ah. Persamaan agama dan keyakinan dipandang sebagai faktor dominan yang mempermudah dan mempercepat terciptanya proses pengelolaan keragaman kelompok etnis di Jama'ah Muslimin Kota Singkawang. Agama Islam yang mengajarkan saling bersilaturahmi (mengunjungi), saling kenal mengenal, menjaga kesatuan, dan kecintaan pada saudara seiman layaknya mencintai diri sendiri ini sangat membantu masyarakat dari dua

etnis guna membangun hubungan sesama warga sekitar dan bergaul dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pembauran masyarakat dengan ini akan cepat berproses dan membuahkan hasil yang baik tatkala potensi persamaan agama dimanfaatkan dengan maksimal. Kesamaan agama meski harus diimbangi dengan pendekatan pembinaan keagamaan pula, melalui pendekatan ukhuwah insaniah (pendekatan kemanusiaan) etnis dan sosial.

Jalinan ukhuwah yang baik, dapat mengalahkannya perbedaan kelompok etnis, serta hubungan keluarga sekalipun. Namun apabila ukhuwah rusak akan dapat menyebabkan perpecahan, sebagaimana peristiwa konflik Sambas tahun 1999 yang telah merobek ukhuwah Islamiyah dimaksud. Dimana pada waktu itu, banyak sekali terjadi pembunuhan, bahkan orang Madura dan Melayu yang telah menjadi bagian dari keluarga mereka masing-masing dapat saling bunuh-membunuh. Namun ukhuwah Islamiyah yang dibangun di Jama'ah Muslimin merupakan ukhuwah yang dibangun atas dasar keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa, sesudah muktamar Masyumi IV di Yogyakarta, dan kongres Muslimin seluruh Indonesia pada tanggal 1-5 Rabiul Awal 1369 H atau 20-25 Desember 1949 M, Wali Al-Fattah bermusyawarah bersama beberapa tokoh Muslimin. Setelah berulang kali didiskusikan dan dimusyawarahkan, maka dimaklumkanlah gerakan Islam Hizbullah berbentuk Jama'ah, pada tanggal 10 Dzulhijah 1372 H / 20 Agustus 1953 M. Pada waktu itu juga, Wali Al-Fattah dibai'at sebagai Imam. Dan sejak saat itu mulailah kiprah Jama'ah Muslimin dijalankan dengan ketentuan visi yang misi yang telah ditetapkan .

Sebagai salah satu wadah yang bergerak pada urusan kepedulian umat manusia, Jama'ah Muslimin adalah suatu kaum atau umat yang berpihak, tunduk, patuh kepada Allah dan Rasul-Nya., sebagaimana ketetapan yang dicantumkan ringkasannya:

1. Jama'ah Muslimin berpedoman pada Al-Qur'an dan

Sunnatu Rasulillah. Jama'ah Muslimin berjuang karena Allah, dengan Allah, untuk Allah, bersama-sama segenap kaum Muslimin menuju *mardlatillah*.

2. Dalam menghadapi suasana yang makin bergolak, Jama'ah Muslimin menetapkan langkah-langkah asasi (*strategis*) sebagai berikut:
 - a. Pandangan, pendirian dan sikap hidup muslim: Yakin, bahwa berpegang teguh dan taat melaksanakan pedoman Al-Qur'an dan *Sunnatur Rasulillah* adalah sumber segala kejayaan dan kebahagiaan.
 - b. Ukhuwah Islamiyah: Kesatuan bulat bagi seluruh Muslimin yang tidak dapat dibagi-bagi, dipisah-pisahkan, apalagi diadudombakan, sebagai perwujudan ukhuwah Islamiyah, baik dalam kemudahan atau dalam kesukaran dan perjuangan.
 - c. Kemasyarakatan: Berpihak pada kaum dilaif (lemah, tertindas, teraniaya), menegakkan keadilan.
 - d. Sikap terhadap lain-lain golongan: Tegak berdiri dalam lingkungan kaum Muslimin di tengah-tengah antar golongan, menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada kebajikan dan mencegah perbuatan mungkar.
 - e. Antara bangsa-bangsa: Menolak setiap fitnah penjajahan dan kezhaliman suatu bangsa atas bangsa lain, dan mengusahakan ta'aruf antar bangsa (Ahmad Zubaidi, 2011. Hal 79-81).

Salah satu bagian dari kegiatan dalam mengelola keberagaman umat, Jama'ah Muslimin yang berada di Markas Shuffah Singkawang dalam pembinaan umatnya dipimpin oleh seorang Naibul Imam, Naibul Imam dibantu oleh beberapa orang stafnya sebagaimana yang peneliti amati selama berada di Markas Shuffah Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang tersebut. Dalam Shuffah tersebut ada seorang Naibul Imam serta ada 5 (lima) Majelis. Setiap orang yang ditempatkan di dalam tiap majelis sebagaimana yang telah ditetapkan adalah terdiri dari orang-orang yang diberi tanggungjawab untuk membina umat serta memang

memiliki komitmen yang kuat untuk menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan Ustadz Hasbi pada penulis, Pada tahun 1999, ketika terjadi awal kerusuhan Sambas, Imamul Muslimin (pemimpin pusat) mengamanahkan kepada ustadz Saefuddin serta beberapa ustadz lainnya dari Jakarta untuk membantu ikhwan Jama'ah Muslimin yang ada di KalBar, dalam mengatasi kerusuhan antara kelompok masyarakat Madura dengan kelompok masyarakat Melayu. Jama'ah Muslimin membentuk tim yang disebut dengan Thoifah Badar Qubro. Tim tersebut berfungsi sebagai fasilitator dalam upaya rekonsiliasi antara kedua etnis, yaitu etnis Melayu dan Madura. Thoifah Badar Qubro pada waktu itu diamiri oleh ustadz Saefuddin. Usaha tim tersebut antara lain dengan mendatangi berbagai tokoh masyarakat baik itu tokoh masyarakat Melayu maupun Madura serta selalu berkonsolidasi dengan aparat keamanan dan juga aparat pemerintah lainnya. Dakwah yang disampaikan oleh tim Thoifah Badar Qubro dalam suasana kerusuhan tersebut, banyak mendapatkan tantangan dari tokoh-tokoh masyarakat yang terlibat. Namun usaha untuk mendamaikan kedua etnis tersebut tidak pernah surut. Karena kerusuhan tersebut bukanlah kerusuhan karena faktor agama, melainkan karena kesukuan, serta yang berkonflik juga sama-sama beragama Islam. Maka untuk itulah, tim tersebut tidak pernah pantang mundur dalam mendamaikan saudaranya yang berkonflik dan dakwah yang dilaksanakan yaitu dengan mengajak kepada masyarakat yang berkonflik itu untuk bertobat kepada Allah SWT serta kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun akhirnya, usaha yang dilakukan oleh tim tersebut, setidaknya telah membuahkan hasilnya, dimana pada waktu kerusuhan itu, tidak sedikit orang-orang Madura dan Melayu yang menyatakan untuk bertobat dan berhimpun kedalam Jama'ah Muslimin. Bahkan dari kedua tokoh masyarakat tersebut juga yang benar-benar terlibat dalam konflik tersebut, bersedia untuk damai serta menyatakan dirinya untuk berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin. Sejak konflik kekerasan Sambas pecah tahun 1999

hingga sekarang, kurang lebih 500 orang Madura dan Melayu yang telah menyatakan dirinya berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin. Setelah berhimpun, mereka diarahkan untuk tinggal dan menetap di Markas Shuffah Jama'ah Muslimin yang berada di Bukit Batu, Kecamatan Singkawang Tengah. Setelah mereka hidup bersama di dalam Markas Shuffah tersebut dengan berbagai etnis yang ada, tidak pernah ditemukan adanya keinginan untuk balas dendam. Karena selain mereka dikomplekskan mereka juga mendapatkan pembinaan pendidikan agama, dan konsisten melaksanakan ajaran secara *kaffah* (total).

Dalam menjalankan syariat Islam, Jama'ah Muslimin ini ingin menerapkan ajaran Rasul dan Alquran secara benar dan total di dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling tolong menolong, sedekah, melaksanakan ibadah qurban, sholat berjamaah dan berdagang sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Bahkan menurut ustad Soleh, mereka rela menabung untuk membeli seekor sapi agar dapat melaksanakan ibadah qurban, meskipun penghasilan anggota Jama'ah Muslimin tidak menentu. Hal yang menjadi motivasi dan komitmen dari anggota maupun pengurus Jama'ah Muslimin, karena apa yang mereka lakukan sepanjang sesuai dengan garis ajaran Islam, itu adalah bentuk implementasi dari ibadah karena Allah.

Menurut pengakuan salah satu anggota Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang, bahwa Jama'ah Muslimin berbeda dengan Pesantren yang pernah ia ikuti, termasuk di Kota Singkawang, seperti Pesantren Ushuluddin, Pesantren Ibnu Taimiyah dan lain lain. Hanya pesantren Al Fattah, milik Jama'ah Muslimin Kota Singkawang yang benar-benar menerapkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti sholat berjamaah, mengeluarkan infaq, sedekah, zakat, qurban, menolong para korban kerusuhan, menebarkan aksi *ishlah* (perdamaian) dan *ukhuwah* keseluruhan lapisan masyarakat bahkan ke luar negeri.

Kata ustad Hasbi, kurangnya rasa persatuan dalam Islam, karena tidak ada sistem kekhalifahan yang memimpin dunia, sehingga kita mudah diadu domba dan berfirqoh firqoh (berkelompokompok). Dalam membina dan memelihara ukhwah dan islah di KalBar, khususnya Kota Singkawang, Jama'ah Muslimin selalu berkoordinasi dan bekerjasama dengan ormas ormas di luar Jama'ah Muslimin termasuk dengan pemerintah daerah.

Kehidupan masyarakat dari berbagai kelompok etnis yang tinggal di Markas Shuffah Jama'ah Muslimin yang terletak di Bukit Batu Singkawang, telah terjalin ukhwah Islamiyah sehingga mereka tidak membedakan antara etnis satu dengan yang lainnya. Karena yang menjadi prinsip mereka, orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah. Maka dengan prinsip itu, baik mereka itu yang pernah terlibat konflik Sambas tahun 1999 maupun yang sama sekali tidak pernah terlibat konflik, mau melakukan pembauran di dalam Markas Shuffah Jama'ah Muslimin. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mattain pada tanggal 6 November 2012. Ia mengatakan:

“...Faktor yang mendorong kami menetapi Jama'ah, bahwa di Jama'ah Muslimin itu, tidak dibedakan etnis Madura, Melayu dan etnis lain dan sebagainya. Memang menetapi Jama'ah itu didasari atas perintah Allah *Subhannahu wa Ta'ala*, yang perintah itu tertera dalam al-Qur'an surat Ali-Imran, ayat 103. Masalah kebersamaan apapun bentuknya terhadap berbagai etnis tertera juga dalam al-Qur'an surat al-Hujurat, ayat 13, bahwa diciptakan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku dan untuk saling kenal-mengenal”.

Lebih lanjut ia menambahkan, “tidak adanya perbedaan etnis di dalam Jama'ah tersebut, yang biasanya terdapat konflik antara kelompok etnis Melayu, Dayak, Cina dan Madura, maka di dalam Jama'ah tidak ada, bahkan mereka mengadakan pernikahan atau perkawinan antara etnis Melayu dan Madura yang tidak bisa

dilakukan oleh orang-orang di luar Jama'ah", ungkapannya dengan nada tegas.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka dari kondisi tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa Jama'ah Muslimin baik pemimpin maupun anggota memiliki komitmen yang kuat terhadap upaya mengelola keberagaman etnis. Hal ini tidak terlepas dari rasa kepedulian mereka terhadap sesama umat, artinya mereka merasa ikut bertanggungjawab terhadap kemaslahatan umat dan masyarakat terutama sesama umat yang memiliki satu aqidah.

3.6. Ketegangan Internal dalam Jama'ah Muslimin

Keragaman latar belakang jama'ah menimbulkan ketegangan terutama pada masa-masa awal mereka bertemu. Sebelum mereka bergabung dengan Jama'ah Muslimin banyak di antara mereka yang sudah belajar agama dari berbagai mazhab fiqih atau aliran keagamaan yang berbeda-beda. Dengan demikian pemahaman keagamaan mereka memang pada awalnya beragam, inilah yang berpotensi menimbulkan ketegangan.

Konsep yang paling diperdebatkan oleh jamaah umumnya terkait konsep bai'ah dan daulah. Tidak semua organisasi Islam terbiasa dengan konsep bai'ah, sehingga hal ini termasuk isu yang hangat diperdebatkan. Adapun daulah, dan khilafah, juga menjadi konsep yang dalam pandangan Jama'ah Muslimin memiliki penafsiran tersendiri, terbukti dengan keengganan mereka membawa konsep ini ke dalam politik praktis. Isu ini juga sering diperdebatkan.

Selain di ranah pemikiran atau pemahaman, ketegangan juga dapat muncul di aspek praktik. Misalnya cara wudhu atau shalat yang agak berbeda, dan praktik-praktik keagamaan lainnya. Akan tetapi ketegangan-ketegangan tersebut tidak berlangsung lama dan tidak menimbulkan permasalahan yang serius. Setelah mereka tinggal bersama atau minimal mengaji bersama dalam kegiatan-kegiatan Jama'ah Muslimin maka pemahaman dan praktik mereka semakin padu dan mengarah pada keseragaman.

BAB 4

STRATEGI JAMA'AH- MUSLIMIN DALAM MENGELOLA KERAGAMAN ETNIS

Berdasarkan data yang penulis himpun baik dari hasil pengamatan lapangan, hasil wawancara mendalam, maupun data dokumentasi bahwa dalam proses mengelola keragaman kelompok etnis yang dilakukan oleh Jama'ah Muslimin di Singkawang, dapat ditemukan beberapa hal yang menarik untuk didiskusikan. Oleh karena itu berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di lapangan, penulis ingin mengemukakan strategi Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang dalam mengelola keragaman etnis sebagai berikut :

4.1. Strategi Pengelolaan Keragaman Etnis

Dalam konteks masyarakat yang plural, kemajuan suatu masyarakat ditandai dengan terkelolanya semua keragaman yang dimiliki demi terwujudnya tatanan sosial yang harmonis. Untuk mencapai tingkat kemajuan yang demikian, dibutuhkan upaya-upaya yang tertentu, termasuk dengan cara pelibatan kelompok-kelompok masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, Irwan Abdullah menyatakan bahwa dalam upaya menjaga integrasi bangsa, pemerintah perlu melibatkan berbagai pihak, baik instansi pemerintah, swasta dan non pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan suatu mekanisme yang mengatur upaya lintas sektoral secara terkoordinasi agar diperoleh sinergi dalam pola pikir, pola sikap dan pola tindak aparat pemerintahan atau pelaku terkait. Dengan pemberdayaan yang utuh dan hubungan bahu membahu antara pemerintah, swasta dan masyarakat, maka akan muncul kekuatan negara yang stabil yang menjamin kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pola manajemen pemerintahan yang melibatkan semua unsur secara setara disebut

oleh Erich Fromm sebagai birokrasi humanistik, di mana sistem kekuasaan tidak mengalir dari atas ke bawah.⁷⁹

Dengan demikian, kelompok masyarakat tertentu yang memegang teguh nilai agama dapat menjadi penggerak perubahan. Dalam konteks Kota Singkawang, keberadaan Jama'ah Muslimin yang memegang teguh nilai ke-Islaman juga memiliki potensi yang sama dalam upaya menjadi penggerak perubahan ke arah masyarakat Singkawang yang berkemajuan, yaitu masyarakat yang dapat mengelola keragamannya. Lantas bagaimana sebuah lembaga keagamaan dapat melakukan pengelolaan keragaman secara ideal?

Pengelolaan Keragaman (*Managing Diversity*) telah menjadi bagian wajib dalam tata kelola sebuah institusi yang di dalamnya terdapat keragaman. Institusi yang dimaksud dapat berupa sebuah organisasi, perusahaan, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, bahkan institusi negara. Dengan demikian, *managing diversity* merupakan praktik yang umum dilakukan di manapun dan untuk konteks keragaman apapun, bukan hanya untuk keragaman etnis, agama dan budaya saja, namun dapat juga keragaman yang lebih luas seperti keragaman ideologi, keragaman orientasi seksual, dan berbagai varian keragaman lainnya. Meski demikian, terdapat pola umum yang dapat diterapkan sebagai landasan pengelolaan keragaman.

Jama'ah Muslimin Kota Singkawang telah menerapkan enam aspek pengelolaan keragaman sebagaimana yang digariskan oleh pimpinan pusat Jama'ah Muslimin. *Pertama*, aspek regulasi, dimana Jama'ah Muslimin menekankan pada penggunaan bahasa sehari-hari yang digunakan Jama'ah Muslimin menerapkan bahasa Melayu sebagai bahasa yang sama-sama dipahami seluruh anggota Jama'ah Muslimin. *Kedua* aspek norma, Jama'ah Muslimin menetapkan bahwa standar perilaku warga Jama'ah Muslimin

⁷⁹ Irwan Abdullah, 2010, *Berpihak Pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*, hal ; 9

adalah akhlaqul karimah yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sehingga norma-norma kultural yang mungkin dibawa oleh setiap warga dari adat istiadat daerah asalnya tidak dapat berada di atas standard yang ditetapkan yaitu akhlaq Rasul. *Ketiga*, aspek nilai, Jama'ah Muslimin menetapkan ukhwh sebagai nilai paling utama. *Keempat* aspek filosofis, Jama'ah Muslimin menetapkan ajaran agama Islam sebagai sistem filosofis yang disepakati bersama. Berikutnya, *Kelima*, aspek rules, Jama'ah Muslimin memberlakukan prinsip *sam'u* di mana setiap anggota diwajibkan untuk mau mendengar (memperhatikan dan memahami) semua aturan, dan kemudian diikuti dengan *tha'at* atau totalitas dalam melaksanakan aturan tersebut. *Keenam*, aspek organisasi, setiap anggota dan pengurus Jama'ah Muslimin berusaha menciptakan iklim yang ramah baik dalam internal Jama'ah Muslimin sendiri maupun ketika berinteraksi dengan kelompok lain di luar Jama'ah Muslimin. Hal ini menghasilkan citra yang positif bagi Jama'ah Muslimin.

Alasan yang menjadi acuan Jama'ah Muslimin dalam mengelola kelompok etnis seperti diungkapkan oleh ustadz Soleh :

“...Alasan kami dalam mengelola kelompok etnis ini berdasarkan ajaran Islam. Islam adalah agama damai, agama yang menebarkan kedamaian, kerukunan, dan harmonisasi. Apalagi di Singkawang ini kan salah satu daerah yang paling majemuk baik suku, agama maupun budaya. Jikakita tidak peduli terhadap lingkungan sosial, maka akan memunculkan persoalan baru yakni potensi munculnya ketegangan-ketegangan yang melibatkan kelompok masing-masing etnis. Strategi pengelolaan keragaman yang kami lakukan di sini, dengan carapenyatuan kembali kelompok etnis yang pernah berkonflik, gerakan damai dan sosial, melaksanakan program merajut kembali *ukhwh insanियah* dan *ishlah*”.

Kemampuan Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman kelompok etnis pada di Kota Singkawang yang dihuni

oleh beragam etnis dalam upaya pengendaliannya, ternyata telah mengakomodasi berbagai elemen guna menghindari munculnya ketegangan baru. Bahkan tidak hanya menghimpun kelompok etnis saja, tetapi menghimpun berbagai kelompok masyarakat, seperti kelompok agama, profesi, dan budaya. Secara lebih rinci, aspek-aspek pengelolaan keragaman tersebut dijelaskan dalam beberapa strategi yang diterapkan oleh Jama'ah Muslimin dalam mengelola kelompok etnis, yaitu; *Al-Jama'ah, As-Sam'u, Ath-Tha'at, Hijrah dan Jihad fi sabilillah*:

4.1.1. Al-Jama'ah (Berhimpun dalam Satu Jama'ah)

Bagi setiap orang muslim maupun non muslim yang berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin, maka terlebih dahulu ia harus memahami tentang al-Jama'ah itu sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Muhammad Hasbi Abdullah berikut ini :

“...Sebagaimana disampaikan tentang Jama'ah, apa yang dimaksud dengan Jama'ah, apakah itu hanya sekedar nama atau sifat dari seorang mukmin. Nah, di sinilah kita sampaikan bahwa di antara penjelasan-penjelasan tentang Jama'ah itu, ada yang menjelaskan, *wallah* demi Allah yang disebut dengan Jama'ah itu adalah *mujamuul haq*, yaitu berhimpunnya seseorang di dalam suatu jama'ah untuk mengamalkan kebenaran, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Ustadz Hasbi menambahkan bahwa; “*Al-Jama'ab* berasal dari kata yang berarti kumpulan atau himpunan. Dalam kamus *Mu'jamul wasbit* al-Jama'ah adalah jumlah banyak dari manusia, dan kelompok manusia yang berhimpun dengan tujuan dan maksud yang satu, bisa dilihat di *Majmul Wasbit* jilid I halaman 36. Sedangkan menurut istilah, al-Jama'ah adalah *Jama'atul Muslimin*, sebagaimana disebutkan dalam hadist yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dari Khudzaifah bin Yaman yang berbunyi “..Engkau tetap pada Jama'ah Muslimin dan imam mereka.” Ini definisi secara istilah. Ini bisa dilihat dalam kitab *Hamisy musnad* Imam Ahmad bin Hambal, jilid I halaman 109, itu yang dimaksud

dengan *Jama'atul Muslimin*".⁸⁰

Jama'ah menurut syariat berdasarkan hadits di atas, adalah : (1) para penganut Islam apabila bersepakat atas suatu perkara; dan para pengikut agama lain diwajibkan mengikuti mereka; (2) Jama'ah ialah masyarakat umum dari penganut Islam; (3) Jama'ah ialah kelompok ulama mujtahidin; (3) Jama'ah ialah *Jama'atul Muslimin* apabila menyepakati seseorang amir (imam); (4) Jama'ah ialah para sahabat Rasulullah saw secara khusus (Hussain bin Muhammad bin Ali Jabir, 2001: 31-32).⁸¹

Menurut Hasbi dalam sebuah wawancara dengan penulis, bahwa tujuan umum *Jama'atul Muslimin* antara lain :

1. Agar seluruh manusia mengabdikan pada Rabb yang Maha Esa.
2. Agar senantiasa memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar.
3. Agar menyampaikan dakwah Islam kepada segenap umat manusia.
4. Agar menghapuskan fitnah dari segenap muka bumi.
5. Agar memerangi segenap umat manusia sehingga mereka bersaksi dengan persaksian yang benar (syahadain).

4.1.2. *As-Sam'u* (Mendengar, Menyimak dan Memperhatikan)

As-Sam'u sebagai unsur dari paket al-Jama'ah yang berarti mendengar, menyimak, dan memperhatikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Hasbi Abdullah :

“Kemudian setelah mereka menyatakan ikhlas berhimpun kedalam *Jama'ah* dengan mengucapkan ikrar

⁸⁰Wawancara dengan Muhammad Hasbi Abdullah

⁸¹Hussain, bin Ali Jabir, 2011, *Menuju Jama'atul Muslimin, Telaah Sistem Jamaah dalam Gerakan Islam*, Jakarta: Robbani Press.

Mubai'ah, maka selanjutnya kita arahkan untuk dia *bisam'i*, yakni terus meningkatkan pemahaman tentang al-Qur'an dan as-Sunnah melalui ta'lim-ta'lim, yaitu belajar dengan seorang pembimbing seorang ustadz yang telah diamanati untuk membimbing, menggembala sampai dia para jamaah paham betul. Bahwa yang namanya belajar itu kewajiban dari sejak lahir hingga menghadap ke hadapan Allah, dan ini terus kita lakukan dengan sama-sama aktif. Jadi para ustadznya aktif dan juga para makmumnya aktif juga. Sehingga sambil belajar kita amalkan dan terus kita lakukan, dan tidak kalah pentingnya kita mencari kelemahan-kelemahan atau kekurangan untuk kita perbaiki”.

4.1.3. Ath-Tha'at (Mentaati dan Mengamalkan)

Setelah melalui proses pembelajaran baik melalui ta'lim-ta'lim maupun *tausyiah* yang dilaksanakan secara rutin, maka tinggal pengamalan dan menta'ati apa yang telah disampaikan oleh para ustadz yang diamanati untuk membimbingnya. Ustadz Hasbi mengatakan:

“Setelah proses belajar ini, maka kita perintahkan untuk mentha'ati. Untuk apa artinya pelajaran diterima tidak ditha'ati dan diamalkan. Oleh karena itu pengamalannya itulah yang kita ukur, sejauhmana pemahaman tentang materi *sam'i* tadi eh....e.... pelajaran tadi, baik itu yang berhubungan dengan sholat, shaum (puasa), akhlaq dan segala macam yang berhubungan dengan ibadah, baik itu ibadah *mahdbah'* maupun *ghairu mahdbah'*”.

4.1.4. Hijrah (Pindah Dari Keburukan)

Hijrah yang berarti pindah untuk meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dari perbuatan-perbuatan musyrik atau pindah dari keburukan kepada kebaikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Hasbi Abdullah :

“...Kemudian hijrah, e...hijrah ini tentu ada yang bersifat moral, tadinya mempunyai kebiasaan berpecah belah menjadi berjama’ah. Tadi berhubungan dengan perbuatan-perbuatan yang ada hubungannya dengan syirik kemudian mentauhidkan Allah, dari suka *bid’ah* menjadi sunnah dan seterusnya. Kemudian secara fisik ada yang sadar mereka membuat suatu lokasi, semata untuk membuktikan bahwa tidak ada dendam, tidak ada kebencian, tidak ada permusuhan dan itu diniatkan hanya untuk mengibadati Allah semata. Bahkan sampai jodoh menjodohkan antara suku satu dengan suku yang lain. Hal ini untuk mengakrabkan hubungan silaturrahim antar saudara yang telah melepaskan ikatan etnis, ikatan golongan, ikatan ras dan sebagainya. Ini benar-benar “*kaljasadi wahid*” muslim yang satu dengan muslim yang lain itu seperti satu tubuh, yang saling melindungi, saling menguatkan, yang saling tolong-menolong dalam wujud ketha’atan kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*”.

4.1.5. *Jihad fi sabilillah* (Bersungguh sungguh di Jalan Allah)

Jihad merupakan kesungguhan sorang muslim dalam meninggikan kalimah Allah, baik itu berjihad dengan harta, pikiran maupun dengan jiwa. Menurut ustadz Hasbi:

“Kemudian jihad, ...jihad ini kita arahkan kepada kesungguhan mengibadati Allah, dalam menta’ati Allah dan menghindarkan dari segala sesuatu yang memaksiati Allah, dan kita jelaskan motivasi jihad kita ini semata-mata meninggikan serta menegakkan kalimah Allah. Walaupun kita dihadapkan serba keterasingan sebagaimana pada awalnya Islam itu asing, kata Rasul, dan pada akhir zaman akan terasa asing pula. Jadi kita membiasakan dengan keterasingan itu, merasa tenang dalam keterasingan, jadi motivasi jihad seperti itu yang

ditekankan”.

4.2. Strategi Ishlah: Rekonsiliasi untuk Integrasi dan Pengelolaan Keragaman

Tidak dipungkiri bahwa Jama'ah Muslimin merupakan wadah bagi umat muslim yang beragam etnis dan sebagian di antara mereka juga memiliki memori konflik antar etnis. Untuk menyatukan muslim yang berbeda dan memiliki potensi konflik tersebut tentunya tidak mudah. Harus diupayakan usaha integrasi yang paling sesuai untuk mereka.

Jama'ah Muslimin dalam mengelola kelompok etnis menerapkan model integrasi sosial dalam satu konsep umum yang disebut Ishlah. Pada level integrasi normatif, Jama'ah Muslimin menetapkan satu tradisi baku, yaitu tradisi Islam, tepatnya tradisi imamah sebagai upaya membentuk ikatan bersama bagi umat muslim yang beragam etnis. Pada level integrasi komunikatif, setiap warga Jama'ah Muslimin diberikan pemahaman bahwa mereka adalah satu jama'ah yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga harus saling bekerjasama tanpa membedakan etnis. Kemudian pada level integrasi fungsional, setiap warga Jama'ah Muslimin memahami bahwa mereka ibarat satu tubuh, tidak berfungsinya satu bagian tubuh akan dapat mempengaruhi bagian lainnya, sehingga setiap jamaah wajib menjaga kesatuan dan ukhuwah.

Seperti yang diutarakan oleh Uray Helwan (sekretaris umum Jama'ah Muslimin Wilayah KalBar) pada penulis;

“...kami di Shuffah Jama'ah Muslimin di Singkawang menetapkan satu tradisi baku, yaitu tradisi imamah, melalui kekuatan para amir (pemimpin) sebagai perekat dalam upaya membentuk ikatan bersama bagi umat muslim yang beragam etnis. Setiap anggota Jama'ah Muslimin kami berikan pemahaman bahwa mereka adalah satu jama'ah yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga harus saling bekerjasama tanpa membedakan etnis. Setiap warga Jama'ah Muslimin memahami bahwa mereka ibarat satu tubuh..”

Rekonsiliasi dalam bahasa Al-Qur'an dinamai *ishlah*, dari

akar kata *shalaha* yang secara harfiah berarti baik atau membawa manfaat dan kebaikan. Dalam Al-Quran, kata *shalah* selalu dilawankan dengan *fasad* atau kerusakan, (QS. Al-A`raf [8]: 56) dan *sayyi'ah* atau keburukan (QS. At-Taubah [9]: 102). *ishlah* berarti, memperbaiki yang rusak agar kembali baik⁸². Jadi, dalam kata *ishlah* terkandung makna mencegah kerusakan dan meningkatkan kualitas, sehingga sesuatu kembali menjadi baik dalam arti berfungsi dan mendatangkan manfaat.

Wawancara dengan Ustad Hasbi 6 April 2013:

"... menurut dia, Ishlah (damai) terwujud karena berhimpun di jama'ah. Ada rasa senasib, sepenanggungan, semua dilakukan bersama-sama. Jika sudah berhimpun, dinasehatkan untuk mencintai terhadap ikhwan seperti mencintai diri sendiri. Contoh, ketika ada ikhwan datang berkunjung harus diurus oleh jama'ah lain. Rasa kasih sayang sangat tinggi, timbul rasa kepercayaan terhadap Jama'ah Muslimin permusuhan terasa kecil. Adapun kunci ishlah menurut ustadz Hasbi Abdullah adalah: adanya bai'at, berhimpun di jama'ah, diikutsertakan dalam seluruh kegiatan Jama'ah Muslimin

⁸² Kaum Muslim diperintahkan agar melakukan *ishlah*, baik menyangkut konflik dalam keluarga (QS. An-Nisa [4]: 128), konflik internal umat Islam (QS Al-Hujurat [49]: 9), maupun konflik pada tataran yang lebih luas. Firman-Nya: "*Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepada-Nya dan bertawakallah kepada Allah SWT.*" (QS. Al-Anfal [8] : 61). Rasulullah bahkan mengapresiasi upaya rekonsiliasi itu sebagai kebaikan yang bobotnya lebih besar daripada shalat dan sedekah. Sabda Nabi yang di riwayatkan oleh Malik dari Yahya ibn Sa`id: "*Maukah kalian kuberi tahu sesuatu yang nilainya jauh lebih tinggi dari shalat dan sedekah?*" tanya Nabi. "*Mau,*" jawab para sahabat Nabi. Nabi bersabda, "*Ishlah Dzāt al-Bayn,*" yaitu mendamaikan pihak-pihak yang bertikai.. (Seneng Sutioyoso : 2002)

secara bersama-sama, jika terjadi perselisihan diselesaikan oleh Amir. Bentuk penyelesaiannya pertama dipanggil, didamaikan tidak lebih dari 3 hari oleh seorang Amir”.

Menurut ustadz Soleh dalam wawancara dengan penulis 6 April 2013;

“...Ia menyebutkan bahwa ishlah yang diterapkan dalam Jama’ah Muslimin, pada dasarnya tidak berbeda dengan yang tertuang dalam Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Dalam al Qur’an ishlah adalah sebuah kata arab الإصلاح, diartikan oleh Ibnu Mandzur dalam *Lisan Al-Arabnya* sebagai antonim dari kata فساد (kerusakan). Sementara itu, Ibrahim Madkour dalam *Al-Mu’jam Al-Wajiz* mengatakan bahwa kata الإصلاح mengandung dua makna: manfaat dan keserasian serta terhindar dari kerusakan. Jika kata tersebut berbentuk imbuan maka berarti menghilangkan segala sifat permusuhan dan pertikaian antara kedua belah pihak. Antar kelmompok etnis yang pernah berkelahi pada saat kerusuhan Sambas tahun 1999 kami himpun di Jama’ah dan mereka melupakan kejadian masa lalu, kemudian hidup secara damai di Jama’ah Muslimin ini..”

Secara terminologi ishlah didefinisikan oleh para pemerhati kedalam beberapa pengertian:

1. Suatu perjanjian untuk menyelesaikan pertikaian.
2. Suatu upaya antar pihak manusia dengan maksud perbaikan.
3. Suatu upaya untuk menyelesaikan perselisihan dan mencapai persetujuan antar pihak manusia.
4. Suatu upaya dan mediasi untuk menyelesaikan perselisihan dan perbedaan antar pihak yang bertikai melalui cara konsensus dan rekonsiliasi sebagai

pengecahan terjadinya permusuhan dan tumbuhnya rasa iri dengki.

Di dalam Ensiklopedi Hukum Islam, islah ini lebih dititikberatkan pada hubungan antara sesama umat manusia dalam rangka pemenuhan kewajiban kepada Allah swt. Sedangkan dalam ranah politik islah identik dengan rekonsiliasi atau menyatunya dua kubu yang berseberangan jalur atau kelompok yang memiliki pandangan berbeda dengan mengupayakan dua hal: pertama berbuat baik atau memperbaiki hubungan dengan kelompok atau lawan politik yang selama ini berbeda cara pandang, dan yang kedua mengadakan kompromi dialogis dengan cara *win win solution* (mencari solusi yang dapat menguntungkan bersama) diantara kedua kubu yang berseberangan.

Konsepsi islah tersebut diatas secara umum tidak keluar dari ruang lingkup rekonsiliasi atau usaha-usaha yang dilakukan untuk mendamaikan dua kubu yang berseberangan atau berselisih. Dalam kaitannya dengan islah ini, Az-Zarqani telah menyebutkan di dalam bukunya "*Manabil al-'Irfan*" beberapa macam islah dan solusinya, diantaranya sebagai berikut:

1. *Ishlah al-aqaa'id* (ishlah keyakinan), caranya dengan jalan membimbing manusia kepada hakikat permulaan dan akhir kehidupan serta antara keduanya di bawah ruang lingkup iman kepada Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir.
2. *Ishlah al-'ibaadaat* (Ishlah peribadatan), caranya dengan jalan membimbing manusia kepada sesuatu yang mensucikan jiwa, mensuplai ruh, meluruskan keinginan, memberi faedah kepada orang lain baik itu individu maupun kelompok.
3. *Ishlah al-akhlaq* (ishlah akhlak), caranya dengan jalan membimbing manusia kepada kebaikan-kebaikan diri mereka dan menjauhkan mereka dari kejelekan-kejelekan diri mereka dengan tanpa ada unsur melebihi-lebihkan atau sebaliknya.
4. *Ishlah al-ijtima'* (ishlah kemasyarakatan), caranya dengan jalan membimbing manusia kepada penyatuan barisan-barisan dan

penghapusan ta'asub serta menghilangkan perbedaan-perbedaan yang menjauhkan mereka melalui pemahaman bahwa mereka adalah satu jenis yang berasal dari satu jiwa atau seorang diri dan dari satu keluarga: bapak mereka adam dan ibu mereka hawa, maka tidak ada suatu kaum yang lebih utama dari kaum lainnya dan tidak ada seorangpun yang lebih utama dari selainnya kecuali dengan ketakwaannya.

Ishlah as-siyaasah (ishlah politik) atau *al-bukmi ad-dauli* (hukum pemerintahan), caranya dengan jalan menegakan keadilan secara mutlak, mengutamakan persamaan antar manusia, mengutamakan kebijakan yang benar, adil, dipercaya, menepati janji, tidak pandang bulu dan penuh rasa kasih sayang; jauh dari kedzaliman, pengkhianatan, kebohongan, penipuan, yang membedakannya hanya dari sudut wujudnya. Menurut ustad Soleh dalam wawancara dengan penulis tanggal 6 April 2013:

“.....Ia mengungkapkan bahwa Ishlah yang berskala global (dunia internasional) yang selama ini kami lakukan diantaranya; pembebasan Masjid Al-Aqsa di Palestina dari zionis Israel, seluruh dunia Islam bersama-sama sepakat untuk membela atau memperjuangkan eksistensi Masjidil Al-Aqsa. Jika mati dalam pembebasan Masjidil Al-Aqsa menurut pemahaman Jama'ah Muslimin adalah mati syahid. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wali Jama'ah Muslimin KalBar Uray Salam mengatakan bahwa ada kurang lebih 147 negara muslim bergabung, termasuk MerC, PKS dan Jama'ah Muslimin dalam program pembebasan Masjidil Al-Aqsa. Ketika serangan Israel menyentuh kawasan Masjidil Al-Aqsa, ormas dan organisasi ke-Islaman lainnya mundur bahkan pulang ke negara asal. Akan tetapi, justru Jama'ah Muslimin dan ikhwan tetap bertahan di sana. Sekarang kurang lebih ada 60 orang Ikhwan Jama'ah Muslimin yang bertahan di rumah sakit Indonesia di Palestina. Membangun rumah sakit Islam di Palestina adalah bentuk lain dari ishlah dan ukhwah Islam sedunia”.

4.3. Strategi Ukhuwah Insaniah

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, Jama'ah Muslimin ini dalam membina dan memelihara ukhwh insaniyah dengan sesama warga senantiasa menjalin koordinasi dan kerjasama bersama ormas-ormas di luar Jama'ah Muslimin, seperti dengan Majelis Ulama Indonesia Kota Singkawang, Pemuda Muhammadiyah Kota Singkawang, Majelis Adat Budaya Melayu Kota Singkawang. Dalam setiap moment pertemuan lintas agama dan lintas etnis guna menjaga kerukunan antar warga di Kota Singkawang, Jama'ah Muslimin selalu terlibat baik sebagai penyelenggara maupun sebagai elemen masyarakat Kota Singkawang yang konsisten terhadap memelihara perdamaian. Menurut Ustadah Soleh;

“...keutamaan jika bergabaung dalam ukhwh Jama'ah Muslimin ini salah satu keuntungannya adalah mempermudah dalam pergaulan, jika ada masalah atau kesulitan anggota jamaah, anggota yang lain dapat membantu...” Selain itu mempermudah dalam menghimpun dana. Menurutnya, “...kekuatan ukhwh ada pada jamaah. Jika berjamaah, maka pihak musuh Islam tidak gampang mengadu domba. Lemahnya ukhwh Islam karena kita tidak menerapkan ajaran Islam secara benar...”

Uray Helwan, sekretaris Jama'ah Muslimin wilayah KalBar lebih lanjut mengungkapkan :

“...bahwa konsep ukhwh ini dipertegas dan dikokohkan melalui muktamar Masyumi IV di Yogyakarta, dan kongres Muslimin seluruh Indonesia pada tanggal 1-5 Rabiul Awal 1369 H atau 20-25 Desember 1949 M, Wali Al-Fattah bermusyawarah bersama beberapa tokoh Muslimin. Musyawarah itu memutuskan Jama'ah Musliminitu bukan organisasi, bukan partai dan bukan perserikatan yang sifatnya politis. Hubungan internasional dalam pandangan Jama'ah Muslimin harus dikelola secara baku, dan tidak boleh ditentukan oleh tarik-menarik kepentingan semata, karena Jamaah ini bukan organisasi politik atau kekuasaan.”

Sejak itulah menurut Uray Helwan maka disusun 10 prinsip islah:

1. Kehormatan Manusia

Bahwa dasar dalam melakukan hubungan kemanusiaan, Jama'ah Muslimin senantiasa didasari prinsip untuk menghormati pihak lain, apapun kondisi dan atribut yang melekat terhadapnya. Hal ini kami wujudkan dalam pergaulan sehari-hari di Jama'ah. Dalam Jama'ah Muslimin kedudukan kami sama, sederajat menghormati perbedaan suku dan asal daerah. Bahwa yang tinggal dan bergaul di Shuffah sebanyak kurang lebih 500 orang ini terdiri dari berbagai kelompok etnis.

2. Manusia Umat yang Satu.

Ishlah yang diterapkan Jama'ah Muslimin adalah upaya serius kemanusiaan untuk membangun kembali keterpurukan kemanusiaan pasca konflik di Kalbar sebagai akibat kuatnya eksklusivisme kepentingan yang selama ini menjadi virus kemanusiaan.

3. Kerjasama Kemanusiaan.

Dalam mencapai tujuan kemanusiaan logika kerjasama merupakan sebuah keniscayaan. Kerjasama Jama'ah Muslimin dengan berbagai pihak memungkinkan masing-masing pihak akan mendapatkan keuntungan, mempertukarkan sumber daya sebagai cara paling efektif. Kerjasama didesain dengan logika tolong menolong dalam hal kebaikan dan ketaqwaan dan bukan tolong-menolong dalam hal keburukan yang kemudian menimbulkan permusuhan.

4. Tasamuh

Jama'ah Muslimin sangat mengedepankan prinsip untuk menghormati privasi dan kepentingan pihak lain. Mereka membangun hubungan yang dilandasi itikad baik, dan hubungan yang dilandasi itikad buruk segera mereka buang jauh jauh.

5. Kemerdekaan

Jama'ah Muslimin mengedepankan logikakemerdekaan dan memerdekakan setiap manusia. Jamaah Muslimin melakukan hubungan dilandasi dengan ikhtiar untuk meningkatkan derajat kemerdekaannya, bukan semakin tergerus ataupun menggerus kemerdekaan pihak lain. Jama'ah Muslim sangat menolak prinsip yang dilandasi dengan logika kolonialistik.

6. Budi Baik (*Fadlilah*)

Dalam menata proses hubungan dengan sesama, Jama'ah Muslim sangat mengedepankan prinsip untuk memberikan sesuatu, bukan justru mendapatkan sesuatu. Politik memberi tidaklah harus dilandasi untuk mendapatkan sesuatu yang lebih banyak dari pihak lain sehingga prinsip fadhilah sangat berbeda dengan logika pragmatisme yang selama ini mewarnai hubungan sesama.

7. Keadilan (*'Adalah*)

Jama'ah Muslim sangat menghormati prinsip keadilan dalam melakukan interaksi dengan pihak lain. Keadilan tidak hanya dalam dimensi kuantitatif semata, namun juga dalam dimensi kualitatif. Keadilan tidak hanya sekedar ditentukan oleh mekanisme hukum politik kekuatan dan pasar, namun keadilan yang dipenuhi dengan tradisi universalisme kebenaran.

8. Perlakuan yang Setara

Dalam membangun kerangka hubungan dengan berbagai elemen, Jama'ah Muslim menerapkan logika pergaulan dengan prinsip non diskriminasi, sebuah logika yang menempatkan masing-masing anggota Jamaah untuk berdiri secara sama dan mendapatkan perlakuan secara egaliter.

9. Menepati Janji

Mekanisme Jama'ah Muslim dalam membangun keharmonisan dilandasi prinsip untuk membangun perikatan secara bertanggungjawab.. Setiap anggota Jama'ah Muslim secara konsekuen menerima prinsip untuk mengembangkan moral bagi terbangunnya kesejahteraan bersama.

10. Mencegah Kerusakandan Kasih Sayang

Puncak dari bangunan Islah yang diterapkan Jama'ah Muslimadalah dengan terbangunnya keluarga dunia yang dipenuhi dengan emosi kasih sayang. Jika nalar dari Ishlah diawali dengan logika menghormati harkat dan martabat kemanusiaan, maka dipenghujung prinsipnya diakhiri dengan logika untuk senantiasa mencegah terjadinya kerusakan.

4.4. Pembentukan Shuffah (wadah bersama)

Data yang akan disajikan berikut ini hanya data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Data tersebut meliputi: data hasil pengamatan (observasi) partisipan dan data hasil wawancara. Dalam wadah bersama tersebut strategi pengelolaan keragaman kelompok etnis yang diterapkan Jama'ah Muslimin sebagai berikut :

4.4.1. Tidak Membedakan Etnis

Gambaran kehidupan masyarakat dari berbagai etnis yang tinggal di Markas Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang sebagai wadah bersama Jama'ah Muslimin, telah terjalin ukhuwah insaniah yang kokoh dan menjunjung tinggi nilai pluralisme sehingga mereka tidak mempersoalkan perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Karena yang menjadi prinsip mereka, orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertaqwa kepada Allah. Melalui prinsip inilah, baik mereka itu yang pernah terlibat konflik Sambas tahun 1999 maupun yang sama sekali tidak pernah terlibat konflik, mau melakukan pembauran di dalam Markas Shuffah Jama'ah Muslimin. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mattain pada tanggal 6 November 2013. Ia mengatakan:

“Faktor yang mendorong kami menetapi Jama'ah, bahwa di Jama'ah Musliminini karena di sini tidak dibedakan antara etnis Madura, Melayu dan etnis-etnis lainnya. Memang menetapi Jama'ah itu didasari atas perintah Allah *Subhannahu wa Ta'ala*, yang perintah itu tertera dalam al-Qur'an surat Ali-Imran, ayat 103. Masalah kebersamaan

apapun bentuknya terhadap berbagai etnis tertera juga dalam al-Qur'an surat al-Hujurat, ayat 13, bahwa diciptakan manusia berbangsa-bangsa, beretnis-etnis dan untuk saling kenal-mengenal”.

Ungkapan yang senada juga dilontarkan oleh Samuri pada tanggal 7 November 2013, ia mengatakan “Karena pada waktu itu, dari etnis Melayu yang berada di Jama’ah Muslimin, dia tidak ada menyebut keetnisannya”. Lebih lanjut ia menjelaskan:

“Karena yang berada di Jama’ah Muslimin ini, tidak mau membanggakan masing-masing etnisnya, karena itu di dalam Jama’ah Muslimin ini tidak eh ..e.... ada keetnisan, makanya saya nikmat rasanya berada di dalam Jama’ah Muslimin. Saya berada di dalam Jama’ah Muslimin ini pas terjadi kerusuhan, dan pada waktu itu juga ada orang Madura yang kawin sama orang Melayu dan ada juga musliminnya orang Melayu dan muslimatnya orang Madura”.

Sebagai seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dan selalu istiqamah dalam menjalankan sunnah-sunnah RasulNya, maka dalam kehidupan keseharian mereka di Markas Shuffah Jama’ah Muslimin, selalu diliputi rasa kekeluargaan dan persaudaraan serta tidak ada lagi sifat *keashabiyahan* atau keetnisan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Mazni Abdussalam:

“Sebagai seorang muslim sebagaimana firman Allah sesungguhnya seorang muslim bersaudara, maka untuk itulah kami tidak pernah lagi memandang etnis apa pun, apakah ia Madura atau Melayu. Namun yang penting mereka beriman, maka mereka adalah saudara saya”. Lebih lanjut ia menambahkan, “tidak adanya perbedaan etnis di dalam Jama’ah tersebut, yang biasanya terdapat konflik antara etnis Melayu dan Madura, maka di dalam Jama’ah tidak ada, bahkan mereka mengadakan eh...e.....pernikahan atau perkawinan antara etnis Melayu

dan Madura yang tidak bisa dilakukan oleh orang-orang di luar Jama'ah", ungkapnya dengan nada tegas.⁸³

4.4.2. Pernikahan Antar Etnis (kawin campur)

Jama'ah Muslimin yang bermarkas di Shuffah Bukit Batu, Singkawang, dalam usaha untuk menyatukan berbagai etnis, yang berbeda, salah satu usahanya adalah dengan melaksanakan pernikahan antar etnis. Pernikahan antar etnis ini pada awalnya ditujukan kepada etnis Melayu dan Madura, baik mereka itu yang terlibat konflik maupun yang tidak. Hal ini dimaksudkan agar mereka (etnis) yang tadinya menyimpan rasa dendam yang disebabkan konflik tersebut yang telah banyak menelan korban baik jiwa maupun harta, diharapkan timbul rasa kasih sayang sesama mereka dan hilangnya sifat *keashobiyahan* (keetnisan). Pak Mattain mengatakan:

"...Di dalam markas Shuffah Jama'ah Muslimin, perbedaan etnis tidak dipersoalkan, hal ini terbukti ketika terjadi konflik antara kelompok etnis Melayu dan Madura di Kota Pontianak tahun 2002, di Shuffah ini, kedua etnis tersebut dapat disatukan. Salah satunya melalui pernikahan antara etnis Melayu dan Madura, hal ini menunjukkan telah terjadinya ukhuwah Islamiyah yang baik".

Etnis-etnis yang terlibat konflik setelah berhimpun kedalam Jama'ah Muslimin dapat disatukan dalam ikatan ukhuwah Islamiyah yang erat. Bahkan menurut kelompok etnis yang terlibat konflik, mereka merasa yakin kalau orang Madura dan Melayu masih dapat disatukan, dengan cara kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, yaitu salah satu wujudnya adalah dengan berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin. Di sini mereka sangat mudah disatukan termasuk dalam suatu ikatan perkawinan, padahal sebelumnya mereka itu bermusuhan dan saling dendam diantara sesama mereka. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Pak Mattain:

⁸³Wawancara dengan Mazni Abdussalam, 8 November 2013.

“...Dan bahkan itu terjadi pada diri kami pribadi. Kami orang Madura dan kami mendapatkan isteri orang Melayu, dan pelaksanaan pernikahan itu tatkala terjadinya konflik Madura dan Melayu, ini bukan rekayasa. Isteri saya berasal dari desa Sambas, pelaksanaan pernikahan itu kami laksanakan pada tanggal 7 Mei 2000 di Shuffah Jama’ah Muslimin di Bukit Batu Kota Singkawang. Bahwa orang Melayu dan Madura bisa disatukan kalau kita mau kembali kepada al-Qur’an dan as-Sunnah, wujudnya melaksanakan berhimpun di dalam Jama’ah Muslimin sekaligus mengamalkan al-Qur’an dan as-Sunnah, dan insya Allah tidak ada solusi lain untuk mempersatukan antara Melayu dan Madura yang ada di Kabupaten Sambas, selain kembali pada al-Qur’an dan as-Sunnah dan menetapi Jama’ah Muslimin itu”.⁸⁴

Ungkapan senada juga disampaikan oleh Pak Aris, dimana ia mengatakan:

“E.....e.... kalau kami lihat tentang pembauran etnis di Markas ShuffahJama’ah Muslimin ini, ya.. memang kalau kita lihat memang sangat menarik sekali ya, adanya perkawinan, sementara di luar Jama’ah Muslimin ini mereka tetap mempunyai saling mencurigai antar etnis Melayu dan Madura. Tapi di Jama’ah itu sendiri malah kebalikannya, yang Madura kawin dengan Melayu dan juga sebaliknya, eh....e. dari segi ramah tamanya terhadap saudara kita yang datang ke Shuffah Jama’ah Muslimin ini, jadi nampaknya mereka tidak ada menunjukkan kecurigaan gitu. Juga dalam hal ibadah tidak ada perbedaane... Madura, Melayu dan etnis-etnis yang lainnya”.

Pernikahan antar etnis yang telah terjadi dintaranya antar etnis Melayu dengan etnis Madura di Markas ShuffahJama’ah Muslimin pasca konflik Sambas yang penulis amati telah terjadi sebanyak lima kali pernikahan, yaitu:

⁸⁴Wawancara dengan Mattain

- a. Mattain (Madura asal Sungai Naram, Singkawang) menikah dengan Zaitun (Melayu Sambas asal Sejangkung), pada tanggal 7 Mei 2000
- b. Muhammad Nasir (Madura asal Sanggau Ledo) menikah dengan Rabu'ah (Melayu asal Samalantan), pada tahun 2001.
- c. Ma'arif (Madura asal Singkawang) menikah dengan Salena (Melayu asal Singkawang), pada tahun 2000.
- d. Benny (Melayu asal Singkawang) menikah dengan Sarinah (Madura asal Selakau), pada tahun 2001.
- e. Isnaini (Melayu asal Singkawang) menikah dengan Maryani (Madura asal Sungai Garam, Singkawang) pada tahun 2000.

Selain etnis Melayu dan Madura, ada juga etnis-etnis lain yang melakukan pernikahan antar etnis dan tinggal di dalam Markas Shuffah Jamaah Muslimin Kota Singkawang. Pelaksanaan pernikahan dilakukan setelah pasca konflik Sambas, diantaranya ialah:

- a. Etnis Jawa dengan Madura terdapat 3 pasang
- b. Etnis Dayak dengan Melayu terdapat 2 pasang
- c. Etnis Batak dengan Melayu terdapat 1 pasang
- d. Etnis Banjar dengan Melayu terdapat 1 pasang
- e. Etnis Sunda dengan Melayu terdapat 1 pasang
- f. Etnis China dengan Melayu terdapat 1 pasang
- g. Etnis Padang dengan Melayu terdapat 2 pasang
- h. Etnis Melayu dengan Vietnam 2 pasang.

4.4.3. Penggunaan Bahasa Daerah Sambas dan Bahasa Aqidah.

Bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari di Markas Shuffah Jama'ah Muslimin yang berada di Bukit Batu, Kota Singkawang, adalah bahasa Melayu Sambas. Ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia yaitu bagi mereka yang tidak mengerti bahasa Melayu Sambas. Mereka itu kebanyakan merupakan pendatang (bukan penduduk asli). Bagi mereka yang

merupakan penduduk setempat yang telah lama menetap di Shuffah tersebut, baik itu etnis Melayu maupun etnis-etnis yang lainnya, maka mereka lebih sering menggunakan bahasa Melayu Sambas dalam percakapan sehari-harinya. Berkenaan dengan hal ini Pak Mattain, mengatakan:

“Kalau untuk bahasa yang dipergunakan khusus di Shuffah dalam kesehariannya memang bahasa Sambas yang dipakai, walaupun di dalam Shuffah itu sendiri banyak etnis-etnis lain”

Ungkapan yang sama juga dipaparkan oleh Pak Aris. Ia mengatakan:

“Bahasa sehari-hari yang sering digunakan di dalam Markas Jama’ah Muslimin ini ialah bahasa Melayu Sambas. Bahasa ini kemungkinan juga, sebelum mereka berada di dalam Markas Jama’ah Muslimin mereka telah mempergunakan bahasa Melayu Sambas dalam percakapan sehari-hari. Walaupun ada juga yang mempergunakan bahasa Indonesia bagi mereka yang tidak paham dengan bahasa Melayu, maka mempergunakan bahasa persatuan kita”.

Adapun bentuk percakapan dalam bahasa Melayu Sambas yang sering dilakukan oleh mereka yang berada di dalam Markas Shuffah Jamaah Muslimin, misalnya pembicaraan diantara Muhammad Aris (Melayu) dengan Mattain (Madura). Pak Aris menghampiri Pak Mattain, yang kebetulan pada waktu itu Pak Mattain sedang berada di teras rumahnya, sembari mengucapkan “*Assalammu’alaikum*”. Kemudian Pak Mattain menjawab salam dari Pak Aris tersebut dengan ucapan “*Wa’alaikum salam warahmatullahi wabarabkatub*”, sambil menanyakan keperluan pak Aris, “*ade ape Ris.....?*”. Pak Aris pun langsung menjelaskan maksud kedatangannya kepada pak Mattain, “*Gito’ Mat itoe’ kan hari Jum’at aku be’ nak amal sholeh, nebas rumput depan masjid, iye.....tapi aku si’an parang.....nak pinjam punye’ mu*”. Pak Mattain pun langsung pergi kebelakang sembari berucap “*sibantar ie aku nak kebelakang, nak melihatek parang’ng adeke’ si’an*”.

Setelah kembali dari belakang Pak Mattain membawa sebuah arit seraya berkata, “*ade...Ris...tapi be’ bukan parang yang ade arit na’ang boleh ke*”. Dialog tersebut, antara Pak Aris dengan Pak Mattain terjadi ketika masyarakat sedang turun ke halaman masjid untuk membersihkan dan menebas rumput yang sudah mulai tinggi. Lalu Pak Aris pun dengan nada senang berucap, “*ao’ be’ ndak ape-ape arit pun bise jua’...!*”, dan setelah arit diberikan kepada Pak Aris, ia pun kembali berucap “*jazakumullahMat*”. Dengan spontannya Pak Mattain langsung menjawab dengan ucapan, “*amien*”. Demikian antara lain gaya bicara dan tindakan yang senantiasa mereka lakukan dalam kesehariannya di dalam maskas shuffah Jamaah Musliminyang berada di Singkawang itu.

Selain bahasa Melayu Sambas dan bahasa Indonesia yang sering digunakan dalam percakapan sehari-sehari, ada juga beberapa kata dalam bahasa Arab atau bahasa agama yang dilazimkan untuk diucapkan dalam kesehariannya. Misalnya, seperti yang dijelaskan oleh Pak Mattain:

“...Dan ada lagi bahasa-bahasa yang dipakai di Shuffah selain bahasa Sambas, yaitu bahasa *dien* (agama), yang memang sudah dipakai dan ingin dikembangkan dan dibiasakan. Seperti ucapan terima kasih kita ganti dengan *Jazakumullah khairan kasiran*, dalam keseharian, bahasa *tabayun* kehati-hatian dalam menerima berita, itu kita biasakan dalam keseharian di Shuffah agar bahasa-bahasa *dien* yang dipakai sebagai pemersatu atau ikatan etnis-etnis yang ada”.

Ungkapan-ungkapan bahasa *dien* yang sering dilazimkan di Markas Shuffah Jama’ah Muslimin itu, yang sering peneliti amati, misalnya kata terima kasih diganti dengan ucapan *jazakumullah*, sebagaimana contoh percakapan antara Pak Aris dan Pak Mattain, dimana pada waktu itu Pak Aris setelah menerima arit dari Pak Mattain ia mengucapkan kata “*jazakumullah*”, sedangkan Pak Mattain menjawab dengan “*amien*”. Selain itu juga kata *maisyah* yang berarti kerja, *antum* yang artinya kamu (laki-laki), hal ini, sebagaimana yang dialami oleh penulis sendiri, di mana

setelah beberapa hari tinggal di Markas Shuffah Jama'ah Muslimin, ada salah seorang yang bertanya kepada penulis, dimana ia mengatakan, “*antum* di Pontianak *maisyabnya* apa?”, kemudian penulis hanya berkata, “belum ada *maisyab*”. Ada juga kata *tanashuryang* berarti tolong menolong, kata seperti ini sering penulis dengar ketika pada saat gotong royong. Kata *ribath* yang berarti berjaga-jaga, kata *riadba* yang berarti bela diri, dan kata *ikhwan* yang berarti saudara, kata ini sering digunakan dalam menyapa setiap orang dalam setiap acara ta'lim dan berbagai pertemuan, serta kata *rakyat* yang berarti melihat. Demikianlah antara lain kata-kata dalam bahasa dien yang sering mereka gunakan dalam percakapan.

4.4.4. Keuletan Para Pengurus Jama'ah Muslimin.

Keuletan para pengurus Jama'ah Musliminterlihat dalam upaya mereka menyatukan umat Islam dari perpecahan yang telah menimpa mereka, sebagai akibat dari terjadinya konflik Sambas pada tahun 1999, antara kelompok etnis Madura dan Melayu. Dalam suasana konflik tersebut Jama'ah Muslimin mengajak seluruh etnis yang berkonflik untuk dapat menghentikan pertikaianya, dan mengajak kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah. Hal ini dibuktikan dengan menawarkan proposal perdamaian kepada aparat pemerintah termasuk aparat keamanan serta kepada tokoh-tokoh masyarakat dari kedua etnis tersebut. Usaha ini dijadikan sebagai solusi untuk mendamaikan etnis yang berkonflik, yaitu dengan mengajak bersatu kembali sembari berpegang pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pak Nursehan, pada tanggal 5 November 2012:

“Dengan kejadian-kejadian sebelumnya dimana pembauran itu, hanya kulitnya saja yang mengatasnamakan Islam, ternyata di dalamnya keetnisan lebih besar terutama di Kabupaten Sambas ini. Dengan terjadinya konflik kekerasan antar kelompok etnis, dan semua pihak ingin berusaha mendamaikan, tetapi tidak ada solusi, baik itu dari pihak aparat pemerintah,

dimana hukum pemerintah yang ia buat itu, ternyata tumpul. Hukum kalah oleh kekuatan massa yang besar. Setelah saya mengetahui ada solusi yang terbaik dari proposal Jamaah Muslimin yang diajukan kepada pemerintah dengan sistem pendekatan rohani, yaitu kembalikan umat ini kepada al-Qur'an dan Sunnah. Di situlah saya ketemu solusinya, dimana Islam itu harus bersatu, bersaudara dan saling kuat menguatkan eh...e...rupanya di situ yang menarik. Karena saya sebagai salah satu etnis Madura merasa terpanggil dan berusaha mencari solusi, dimana etnis Madura sangat terpuruk sekali bahkan difitnah termasuk di kalangan oknum birokrasi pemerintah sendiri. Dengan membangkitkan eh...e...kejelekan-kejelekan atau luka-luka lama padahal itu adalah generasi-generasi yang telah lalu. Ternyata setelah kita hayati, kita masuk ke dalam tawaran yang diberikan oleh Jama'ah Muslimin, kita cek ke dalam bahkan di situ terasa sekali dimana satu sisi etnis Madura disudutkan, namun pada JM itu malah diangkat, disatukan derajatnya. Sehingga di situ orang Melayu yang sudah lama berhimpun membela, membela orang-orang yang dizhalimi bukan membela orang Madura, tetapi yang dizhalimi, karena tidak semua orang-orang Madura berbuat jelek, begitu juga orang-orang Melayu berbuat jahat. Di dalam solusi Jamaah Muslimin selalu berpihak pada orang yang dizholimi, ini merupakan suatu ketukan hati, bagaimana saya mengajak orang Madura pada khususnya untuk mengkaji dan mengamalkan hal tersebut. E...e.... itulah asal mulanya bagaimana kami mau berhimpun dan mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul di dalam al-Qur'an".

Selain mengajak kaum muslimin untuk bersatu kedalam jama'ah, Jama'ah Muslimin juga memberikan pembinaan kepada mereka yang telah berbaur di dalam Shuffah tersebut. Salah satu

pembinaannya yaitu dengan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah serta berusaha untuk menghilangkan sifat keetnisan. Sehingga yang timbul adalah rasa kasih sayang sesama mereka. Maka hal yang berbeda inilah yang dialami oleh Pak Aris, yang tidak pernah ia temukan ketika berada di luar Jama'ah Muslimin, sehingga ia merasa tertarik kepada Jama'ah ini, ia mengatakan:

”Menetapi Jama'ah Muslimin ini, setelah pertemuan saya dengan ustadz Sholeh, pada waktu sore harinya itu saya di bawa ke Markas Jamaah Muslimin Shuffah Singkawang ini. Setelah itu kami bertemu dengan ustadz Hasbi, pada waktu itu ustadz Hasbi banyak memberikan dakwah kepada saya, dan saya juga melihat kehidupan riil di Shuffah ini. Jadi setelah tidak lama kurang lebih seminggu kalau endak salah. Dan selama seminggu saya tinggal di Shuffah dan saya tidak pulang-pulang ke kampung saya, dan saya hanya mendengarkan dakwah-dakwah dan kemudian melihat hal-hal yang nyata di Shuffah ini. Eh.....e....e.. setelah berada satu minggu di Shuffah ini, saya di bawa ke Pontianak dan rasanya ingin *berbai'at* untuk menetapi Jama'ah Muslimin. Untuk masalah bulannya kalau tidak salah pada bulan Oktober tahun 1999”⁸⁵

4.4.5. Tidak berkaitan dengan Politik

Dalam praktek kehidupan sehari-hari, etnis-etnis yang telah melakukan pembauran selalu meningkatkan kualitas baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Pak Nursehan mengungkapkan, “E...e...e.. tidak kalah pentingnya bahwa Jama'ah Muslimin tidak ada kaitannya dengan partai politik, ormas atau apapun, hal ini yang membuat kita tidak cemas dan tidak takut, serta tidak ada ambisi, karena di dalam hal ini, hanya mengharap ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*”. Jelasnya kepada penulis sembari menunjukkan buku *Khilafah 'Ala Minhajin*

⁸⁵Wawancara dengan Aris

Nubunwah, buku yang menjelaskan tentang Islam tidak berpolitik.

4.4.6. Adanya Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah yang dirasakan oleh berbagai etnis yang melakukan pembauran dalam Markas Shuffah Jama'ah Muslimin, merupakan ukhuwah yang dilandasi oleh keimanan setiap warha Jamaah Muslimin. Sebagaimana dijelaskan oleh Pak Nursehan:

“Rasa persaudaraan atau ukhuwah yang tinggi di dalam Jama'ah Muslimin ini, tidak memandang etnis yang penting adalah akidah yang sama, yaitu ingin mengamalkan Islam secara benar, e....eh... itu yang menjadi pegangan di dalam Jama'ah”⁸⁶

Lebih jauh Nursehan mengisahkan pengalamannya, dimana ia mengatakan:

“Na... salah satu contoh begini, dimana di dalam kerusuhan kemarin itu, jangankan etnis Madura dengan etnis Melayu, dalam satu keluarga itu pun yang dulu besanan itu, bisa terjadi pembunuhan atau menantu dengan mertua, dan itu terjadi banyak sekali. Nyatanya, setelah kita berhimpun kedalam Jama'ah Muslimin bukan hanya kita diperlakukan sama selama kita beribadah kepada Allah, tetapi juga bahkan mereka dijalin dalam keluarga ikhwan Jama'ah Muslimin itu, dipersaudarakan dalam arti kata ada yang musliminnya orang Madura dikawinkan dengan muslimatnya orang Melayu begitu juga sebaliknya. Jadi secara riil dinampakkan betul. Itu adalah salah satu contoh. Mereka sudah tidak ada lagi dendam, meskipun ada di antara keluarganya ada yang terlibat konflik bahkan korban, ada pamannya menjadi korban, ada orang tuanya menjadi korban, bahkan mereka bisa menjadi suami isteri. Dengan tujuan yaitu mengibadati Allah,

⁸⁶Wawancara dengan Nursehan

serta mereka dipersaudarakan sebagaimana *Sunnah Rasulallah shallallahu 'alaihi wasallam*".⁸⁷

Sebagai usaha untuk meningkatkan ukhuwah Islamiyah diantara etnis-etnis yang pernah berkonflik, maka mereka harus selalu diingatkan untuk berpegang pada al-Qur'an dan beriman kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Mazni. Ia mengatakan, "Sebagai seorang muslim sebagaimana firman Allah, sesungguhnya seorang muslim bersaudara, maka kami tidak pernah lagi memandang etnis apa pun, apakah ia Madura atau Melayu. Namun yang penting mereka beriman, maka mereka adalah saudara saya".

Kehidupan yang sederhana dan telah terjadinya pembauran antar berbagai etnis, serta terjalinnya ukhuwah Islamiyah yang baik, menyebabkan mereka yang dulunya pernah berkonflik dapat dipersaudarakan dengan baik. Sedangkan kalau di luar Jama'ah Muslimin sulit sekali kedua etnis itu untuk dipersatukan. Hal inilah yang menyebabkan Imam JS merasa tertarik dengan Jama'ah Muslimin. Ia mengatakan:

"Yang menjadi pertanyaan saya pada waktu itu, ketika saya melintas di Singkawang ini ada kejanggalan yang membuat saya aneh menurut pandangan saya eh....e....di daerah ini di daerah Bukit Batu, kompleks Jama'ah Muslimin ini ada etnis Madura, etnis Melayu bisa membaur, yang membuat saya heran, ada apa dengan mereka, kok mereka bisa bersaudara dengan baik. Kemudian saya berjumpa dengan seorang ikhwan yang bernama Isnaini, kemudian beliau mengajak saya masuk ke dalam kompleks ini, dan setelah itu saya berdialog dengan ustadz Hasbi, intinya wajibnya seorang muslim berhimpun dalam Jama'ah Muslimin. Perwujudan yang saya lihat di luar Jama'ah Muslimin tidak ada, dimana orang Madura dan Melayu bertempur, saling berebutan pengaruh eh....e.... salah satunya adalah saya, tapi kok

⁸⁷Wawancara dengan Nursehan

di Jama'ah Muslimin tidak ada, kita semua adalah sama, itu yang membuat saya tertarik. Tujuan utama saya adalah untuk melihat dan ingin menyelidiki apa yang sebenarnya yang mereka lakukan, oh.....o... rupanya setelah saya kaji dan semangkin membuat saya tertarik dan dengan karunia Allah, saya pada tanggal 28 Juli 2000 jam empat sore, saya *berbaiat* untuk berhimpun ke dalam Jama'ah Mulimin.

4.4.7. Adanya Ulil Amri serta Wadah Pemersatu

Jama'ah Muslimin merupakan suatu wadah untuk berkumpulnya orang-orang muslim yang ingin mengamalkan Islam secara *Kaffah* sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebagai wadah untuk berhimpun dan bersatu maka Jama'ah Muslimin tidak pernah membedakan etnis, golongan, pangkat maupun jabatan. Namun yang dilihat hanyalah kesungguhan dari orang-orang yang ingin berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin tersebut. Sebagai wadah untuk berhimpun, maka di dalam Jama'ah Muslimin ada yang memimpin atau yang mengatur pembinaan umat. Sehingga dengan adanya pemimpin tersebut akan menciptakan keteraturan dan menimbulkan rasa aman terhadap orang-orang yang di pimpinnya. Sebagaimana yang jelaskan oleh Imam Jama'ah Muslimin Ustadz Hasbi, Ia mengatakan, "adanya ketertiban dan keteraturan dalam bermasyarakat di Markas Shuffah Jama'ah Muslimin ini, karena adanya Ulil Amri yang menggembala umat. Sehingga menimbulkan rasa aman di dalamnya". Malah Pak Aris dengan tegas mengatakan;

"Adanya keteraturan hidup di dalam Shuffah ini, karena adanya Ulil Amri yang harus ditaati, sehingga masalah perbedaan etnis, golongan tidak dipermasalahkan, sehingga dapat dipersatukan".

Dengan adanya pemimpin yang dapat menggembala umat, maka permasalahan sekecil apapun yang dihadapi umat akan dapat diselesaikan dengan baik. Sehingga gesekan-gesekan

yang dapat menyebabkan retaknya ukhuwah Islamiyah dapat diatasi. Hal ini sesuai dengan ungkapan Pak Mattain, yang mengatakan:

“Alhamdulillah, sampai hari ini untuk gesekan-gesekan yang ditanyakan tadi, tidak ada. Karena walaupun ini terjadi, karena di sini ada pimpinan Amir, jadi Amir yang langsung menangani untuk mengantisipasi, sehingga gesekan-gesekan itu tidak pernah muncul ke permukaan”.

Di dalam Jama'ah Muslimin sendiri pemimpin dipanggil dengan sebutan *Imamul Muslimin*, yaitu orang yang diamanati untuk menggembala ummat Islam. Imamul Muslimin dalam penggembalaan ummat ini dibantu oleh beberapa pembantunya. Sehingga dalam penyantunan ummat benar-benar dirasakan oleh setiap makmum walaupun berada di daerah yang jauh sekalipun. Maka dalam Jama'ah Muslimin ini ada istilah yang disebut dengan *Kemunzirān*, yaitu tingkat yang paling rendah dalam Jama'ah Muslimin, dimana jumlah makmumnya tidak lebih dari 10 orang. Selanjutnya lebih tinggi setingkat dari *Kemunzirān* disebut dengan *Riyasab* yang dipimpin oleh seorang *Roīs*, kemudian satu tingkat atas *Riyasab* disebut dengan *Niyabah*, yang dipimpin oleh seorang *Naibul Imam*. Selanjutnya setingkat dari *Niyabah* disebut dengan *Wilayah*, yang dipimpin oleh seorang *Waliyul Imam* dan yang paling tinggi tingkatannya disebut dengan *Pusat*, yang dipimpin oleh seorang *Imamul Muslimin*. Jadi Jama'ah Muslimin ini memiliki pemimpin sentral dalam menggembala ummat. Hal ini sesuai apa yang dikatakan oleh Imam JS kepada peneliti. Ia mengatakan:

“Yang memimpin umat di Singkawang ini ya....perpanjangan tangan dari *Imamul Muslimin* yang ada di Pusat, yang keduanya *Waliyul Imam*. Yang menjadi *Waliyul Imam* di Kalimantan Barat ini adalah Haji Zainal Abidin, kemudian perpanjangan tangan dari e....e....*Waliyul Imam* adalah *Naibul Imam*. Untuk *Naibul Imam* Singkawang ini dipimpin oleh Bapak Suwayat, kemudian di bawah *Niyabah* adalah *Riyasab* dan

*Kemunzir*an. E...e...jadi masalah keamiran tidak akan pernah putus di dalam Jama'ah Muslimin, dan pada dasarnya ketaatan kita hanyalah kepada Allah, Rasul dan Ulil Amri di antara kita”.

Secara struktur, kepemimpinan dalam Jama'ah Muslimin cukup rapi dan jelas meskipun dalam garis komando tetap terlihat kekuatan otoritas secara berjenjang, sedangkan pola leadership yang kolegial belum terlalu tampak. Namun justru kekuatan otoritas inilah yang tampaknya sangat menentukan keberhasilan para pimpinan dalam mengkoordinasi umat. Ketaatan warga atau umat terhadap sosok “ulil amri” juga faktor signifikan dalam menentukan persatuan mereka. Warga harus taat pada pimpinan karena ulil amri memiliki otoritas nomor tiga setelah Allah dan Rasul Nya.

4.4.9. Tidak Dendam dan Saling Menyayangi

Markas Shuffah Jama'ah Musliminyang terletak di Bukit Batu, Singkawang itu, terlihat suasana kehidupan yang sangat sederhana dan harmonis. Dimana dalam kehidupan mereka terpancar rasah kasih sayang dan hilangnya rasa dendam, walaupun sebelumnya mereka itu merupakan etnis-etnis yang berkonflik. Namun sekarang ini, mereka telah menghilangkan rasa dendam karena mereka yakin bahwa Islam tidak mengajarkan untuk saling dendam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Nursehan, ia mengatakan:

“Kalau kita menghayati al-Qur'an, dendam dalam Islam tidak ada. Bahkan kalau dendam masih ada berarti kita masih mengutamakan keetnisan. Justru di dalam Jama'ah Muslimin menghilangkan hal-hal seperti itu. Jadi kalau sudah berada di dalam Jama'ah Muslimin kita harus membersihkan diri, bahwa semua itu adalah saudare kite. Saya juga dulu tidak tahu Islam, kalau Islam itu harus bersaudara dan bagaimana prakteknya itu juga tidak tahu, kecuali setelah saya berada di dalam Jama'ah Muslimin baru saya tahu, oh...gini lho prakteknya. Jadi

tidak ada lagi dendam bagi orang yang telah berhimpun. Karena dendam adalah perbuatan syaitan yang sangat jelas, kerana sangat bijak sekali kalau dikatakan bahwa orang yang arif adalah orang yang bisa memaafkan seseorang dimana ia bisa membalas”.

Kehidupan mereka yang telah diliputi oleh rasa kasih sayang sesama mereka, bahkan ada diantara mereka yang merupakan panglima Melayu dan panglima Madura sebelum mereka berhimpun ke dalam Jama’ah Muslimin, dan dimana pada waktu itu, mereka saling bermusuhan dan saling bunuh-membunuh. Namun ketika mereka telah bersatu dalam Jama’ah Muslimin, maka rasa benci dan dendam mereka pun hilang setelah berhimpun. Hal diungkapkan oleh Pak Imam JS kepada peneliti, dimana ia mengatakan:

“Kalau dengan ikhwan-ikhwan yang beretnis Madura dulu mereka adalah musuh-musuh saya, setelah berada di dalam Markas Jama’ah Muslimin, *al-hamdulillah* mereka ini dan saya tidak ada sedikitpun rasa permusuhan dengan mereka. Terutama dengan dengan Samuri, dia adalah panglima Madura atau saudara Mat Anwar, dia juga panglima Madura atau dengan saudara-saudara saya yang berada di dalam Jama’ah Muslimin, yang mereka ini adalah tokoh-tokoh utama dalam etnis Madura seperti pak Nursehan dia adalah seorang tokoh dari etnis Madura. Tetapi sekarang setelah saya berada di dalam Jama’ah Muslimin, *al-hamdulillah*, beliau pun tidak ada rasa kecurigaan dengan saya dan saya secara pribadi tidak ada permusuhan dengan mereka dan ini kalau bukan Allah tidak mungkin semudah itu”. Rasa dendam diantara mereka sekarang telah hilang, bahkan yang terjadi mereka saling melindungi dan tolong-menolong sesamanya”.

Hal ini senada dengan penjelasan oleh Pak Mattain, yang

mengatakan bahwa:“Kalau masalah hubungan setelah di Jama’ah, *al-hamdulillah* memang inilah perasaan yang saya keluarkan dengan setulus-tulusnya, bahwa setelah berhimpun di Jama’ah antara etnis-etnis yang perna berkonflik sebelum berhimpun di Jama’ah. Namun setelah berhimpun di Jama’ah tidak ada lagi, yang ditonjolkan setelah di Jama’ah adalah rasah kasih sayang. Masalah persaudaraan setelah di Jama’ah ini kita berlomba-lomba menjadi yang terbaik, baik di sisi Allah maupun manusia. Karena ukuran yang terbaik di antara kita adalah ukuran taqwanya itu tertera di dalam al-Qur’an surat al- Hujurat, ayat 13.

Contoh kongkrit yang terjadi antara kami khususnya hubungan antara Madura dan Melayu dalam hubungan kemasyarakatan.Pada saat itu terjadi penyerangan yang dilakukan oleh pihak Melayu untuk menyerang Madura yang ada di Shuffah, tapi karena memang kasih sayang telah tertanam dari awal, bukan kami dari pihak Madura yang menghadang malah dari pihak Melayu yang menghadang untuk melindungi kami. Karena pihak Melayu yang telah berhimpun di dalam Jama’ah Muslimin berkeyakinan, bahwa siapa pun baik Melayu maupun Madura dan lain sebagainya yang telah berhimpun dan mengamalkan al-Qur’an dan as-Sunnah, berarti dia adalah saudara kita. Siapa pun yang ingin menodai atau memerangai saudaranya berarti ia harus membelanya. Dan kebetulan terjadi pada waktu itu Melayu ingin menyerang kami dan dari pihak Melayu yang membela kami.Begitu juga sebaliknya tatkala dari pihak Madura ingin katakanlah menteror pihak Melayu yang ada di Shuffah, kami yang ada di Shuffah dari pihak Madura membela pihak Melayu”.

Tolong-menolong dan sayang-menyayangi itulah yang mereka rasakan setelah mereka mengamalkan Islam secara berjama’ah. Sehingga mereka sudah tidak lagi memandang perbedaan etnis sebagai suatu masalah yang besar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Aris, yang mengatakan bahwa:

“Kalau pola kehidupan masyarakatnya di Markas Jama’ah Muslimin ini, tentunya yang kami perhatikan kehidupannya tolong-menolong dan tidak

membanggakan masing-masing etnis, dan yang kedua eh.....e....adanya selalu bekerja sama antar berbagai etnis, seperti orang-orang Melayu mendapatkan pekerjaan maka kami ajak pula orang-orang Madura dan juga sebaliknya. Jadi pola kehidupan masyarakatnya saling tolong-menolong dan kalau ada satu kekurangan maka saling membantu, demikian juga mereka kalau kita ada kekurangan mereka juga membantu”. Wawancara Uray Helwan 18 Maret 2014”.

Berdasarkan data lapangan diketahui bahwa jumlah keanggotaan Jama’ah Muslimin di Shuffah (Perkampungan IslamJama’ah Muslimin) yang tersebar di beberapa kabupaten dan kota di Provinsi Kalimantan barat sebagai berikut:

- a. Bukit Batu, Kota Singkawang = 400
jama’ah/ikhwan
- b. Sungai Batang, Kab. Mempawah = 48
jama’ah/ikhwan
- c. Sei. Ruk, Kab. Bengkayang = 30
jama’ah/ikhwan
- d. Parit Naim, Kab. Kubu Raya = 40
jama’ah/ikhwan
- e. Tayan, Kab. Sanggau = 38
jama’ah/ikhwan

Kegiatan tiap-tiap perkampungan (*shuffah*) yang ada di KalBar tidak berbeda satu dengan yang lainyakni meliputi kegiatan tarbiyah, dakwah, sosial dan kegiatan ekonomi. Setiap shuffah ada Ta’lim ibu-ibu dan bapak-bapak, pesertanya terdiri dari Jama’ah Muslimin dan masyarakat umum. Kegiatan Jama’ah Muslimin yang berkaitan dengan pengelolaan kelompok etnis dan solidaritas antar umat antara lain: (a) Melaksanakan bai’at bagi anggota Jama’ah yang baru; (b) Dibina untuk sabar (Tasamuh) ketika ada konflik, emosi stabil dan dijaga karena ada sabar (Aqidah). Ikhwan ditekankan untuk menghindari konflik; (c) Majelis/Tim SAR Al-Fatah Rescue dibentuk tiap wilayah.

Fokusnya melindungi ikhwan dan masyarakat luas bahkan sampai mancanegara seperti ikut aktif dalam pembebasan Masjidil Al-Aqsa. Membantu bencana alam gunung meletus di Sinabung, gunung Kelud dan banjir di Pulau Jawa.

Membentuk Majelis Ukhuwah yang keanggotaannya masing-masing tiga orang tiap wilayah. Program kerjanya antara lain:

- a. SAR.
- b. Ukhuwah Difa' (Pengamanan).
- c. Ukhuwah Persaudaraan.

Majelis Ukhuwah bergerak diluar ikhwan/jama'ah, semua atas perintah Wali untuk tingkat wilayah dan Imam untuk tingkat Pusat. Peranan/pemegang kendali ada pada ditangan Wali. Gaya para Wali dalam memimpin tergantung *style* Wali yang bersangkutan. Ada yang gaya rasional, emosional, demokrasi dan otoriter semua tergantung kondisi riil di lapangan (jama'ah).

4.5. Keberhasilan Program Pengelolaan Keragaman Etnis

Keberhasilan program pengelolaan keragaman etnis yang dilakukan Jama'ah Muslimin dapat dilihat dari dampak yang dihasilkan dari program tersebut. Pengertian dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan di mana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. (KBBI Online, 2013).

Dampak yang paling dirasakan dari upaya yang dilakukan Jama'ah Muslimin, adalah peningkatan jumlah anggota multi etnis yang bergabung dalam Jama'ah Muslimin, yang sampai tahun 2014, jumlah pengikut Jama'ah Muslimin di bawah koordinasi Wilayah KalBar ini mencapai kurang lebih sekitar

10.000 jama'ah yang tersebar di berbagai kota. Angka ini dari waktu ke waktu cenderung meningkat. Masyarakat yang bergabung dalam Jama'ah Muslimin mampu hidup berdampingan antar kelompok etnis dan telah terjalin relasi sosial secara rukun dan damai.

Usaha Jama'ah Muslimin untuk menyatukan etnis-etnis yang berkonflik ialah dengan cara mengajak kembali bertobat kepada Allah dan berusaha menjahui segala perbuatan yang mengarah ke musyrik, serta diadakan pengajian Al-Qur'an dan as-Sunnah secara bersama-sama. Jama'ah Muslimin dalam membina mereka (etnis-etnis yang pernah bertikai), dalam beberapa tahapan pembinaan di antaranya: *Al-Jama'ah*, *As-Sam'u*, *Atb-Tha'at*, *Hijrah* dan *Jihad fi sabilillah*.

Dampak selanjutnya adalah meningkatnya keilmuan tentang keislaman, dalam hal ini bagi setiap orang muslim maupun non-muslim yang berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin, maka terlebih dahulu ia harus memahami tentang al-Jama'ah itu sendiri, sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadz Muhammad Hasbi Abdullah berikut ini: "bahwa diantara penjelasan-penjelasan tentang Jama'ah itu, ada yang menjelaskan, *wallah* demi Allah yang disebut dengan Jama'ah itu *Mujamuul Haq*, yaitu berhimpunnya seseorang di dalam suatu Jama'ah untuk mengamalkan kebenaran, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah".

Pembinaan tahap kedua yakni: *As-Sam'u* sebagai unsur dari paket al-Jama'ah yang berarti mendengar, menyimak, dan memperhatikan. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Hasbi Abdullah: "...Kemudian setelah mereka menyatakan ikhlas berhimpun kedalam Jama'ah dengan mengucapkan Ikrar *Mubai'ah*, maka selanjutnya kita arahkan untuk dia *bisam'i*, yakni terus meningkatkan pemahaman tentang al-Qur'an dan as-Sunnah melalui ta'lim-ta'lim, yaitu belajar dengan seorang pembimbing seorang ustadz yang telah diamanati untuk membimbing, menggembala sampai dia paham betul. Bahwa yang namanya belajar itu kewajiban dari sejak lahir hingga menghadap ke hadapan Allah, dan ini terus kita lakukan dengan sama-sama

aktif. Jadi para ustadznya aktif dan juga para makmumnya aktif juga. Sehingga sambil belajar kita amalkan dan terus kita lakukan, dan tidak kalah pentingnya kita mencari kelemahan-kelemahan atau kekurangan untuk kita perbaiki.” Tahap ketiga adalah *Ath-Tha’at*. Setelah melalui proses pembelajaran baik melalui ta’lim-ta’lim maupun *tausyiah* yang dilaksanakan secara rutin, maka tinggal pengamalan dan meta’ati apa yang telah disampaikan oleh para ustadz yang diamanati untuk membimbingnya. Ustadz Hasbi mengatakan: “Setelah proses belajar ini, maka kita perintahkan untuk mentha’ati. Untuk apa artinya pelajaran diterima tidak ditha’ati dan diamalkan. Maka pengamalannya itulah yang kita ukur sejauhmana pemahaman tentang materi *sam’i*, baik itu yang berhubungan dengan shalat, shaum, akhlaq dan segala macam yang berhubungan dengan ibadah, baik itu *mahdha’* maupun *ghairu mahdha’*...”.

Dampak lainnya adalah berkurangnya friksi antar etnis, atau dengan bahasa Jama’ah Muslimin yaitu berkurangnya perbuatan-perbuatan musyrik dan berkurangnya permusuhan. Hal ini merupakan keberhasilan dari konsepe Hijrah. *Hijrah* yang berarti pindah untuk meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, dari perbuatan-perbuatan musyrik atau pindah dari keburukan kepada kebaikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Hasbi Abdullah: “Kemudian hijrah, hijrah ini tentu ada yang bersifat moral, tadinya mempunyai kebiasaan berpecah belah menjadi berjama’ah. Tadi berhubungan dengan perbuatan-perbuatan yang ada hubungannya dengan syirik kemudian mentauhidkan Allah, dari suka *bid’ah* menjadi sunnah dan seterusnya. Kemudian secara fisik ada yang sadar mereka membuat suatu lokasi, semata untuk membuktikan bahwa tidak ada dendam, tidak ada kebencian, tidak ada permusuhan dan itu diniatkan hanya untuk mengibadati Allah semata. Bahkan sampai jodoh menjodohkan antara suku satu dengan suku yang lain. Hal ini untuk mengakrabkan hubungan silaturrahim antar saudara yang telah melepaskan ikatan etnis, ikatan golongan, ikatan ras dan sebagainya. Ini benar-benar *‘kaljasadi wabid’* muslim yang satu

dengan muslim yang lain itu seperti satu tubuh, yang saling melindungi, saling menguatkan dan tolong-menolong dalam wujud ketha'atan kepada Allah SWT.

Terjadinya pembauran. Menurut Jama'ah Muslimin, persamaan agama dan keyakinan dipandang oleh Jama'ah Muslimin sebagai faktor dominan yang mempermudah dan mempercepat terciptanya proses pengelolaan keragaman kelompok etnis di KalBar. Agama Islam yang mengajarkan saling bersilaturahmi (mengunjungi), saling kenal mengenal, menjaga kesatuan, dan kecintaan pada saudara seiman layaknya mencintai diri sendiri ini sangat membantu masyarakat dari berbagai kelompok etnis guna membangun kontak/hubungan sesama warga sekitar dan bergaul dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pembauran masyarakat dengan ini akan cepat berproses dan membuahkan hasil yang baik tatkala potensi persamaan agama dimanfaatkan dengan optimal atau maksimal.

Agama dapat dipakai sebagai alat atau media untuk menyelesaikan konflik. Sebab tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengajarkan kemungkaran, menghalalkan permusuhan, membenarkan pembunuhan, membolehkan penindasan dan perampasan atas hak orang lain, serta segala bentuk kejahatan lainnya. Agama Islam misalnya, selalu mengajarkan kepada para penganutnya untuk senantiasa berbuat kebaikan seperti yang diutarakan M.Soleh kepada peneliti: *berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, tolong menolong antar sesama, menebarkan cinta kasih, kasih sayang, islah (perdamaian), keadilan, persaudaraan* nilai-nilai kemanusiaan yang lain --meminjam bahasa agama '*rahmatan lil 'alamin*' (rahmat bagi segenap makhluk Tuhan di alam raya ini).

Selanjutnya berdasarkan observasi di perkampungan Jama'ah Muslimin Kota Singkawang bahwa upaya Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman etnis berdasarkan syariat Islam. Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Agama yang mengajarkan dan menebarkan nilai-nilai kedamaian, kesejahteraan, persatuan, keharmonisan dan kebersamaan bagi kehidupan

umat manusia secara universal tanpa memandang ras, etnis, kultur dan agama, kata ustad Soleh. Oleh karenanya melaksanakan nilai ke-Islaman di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan agar satu dengan yang lain saling kenal mengenal, sebagaimana tertuang dalam surat al-Hujarat ayat 13: "...Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal..."

Peran dan fungsi agama adalah sebagai jalan keselamatan. Tidak ada satu pun agama di dunia ini yang mengajarkan kemungkaran, menghalalkan permusuhan, membenarkan pembunuhan, membolehkan penindasan dan perampasan atas hak orang lain, serta segala bentuk kejahatan lainnya.

Agama selalu mengajarkan kepada para penganutnya untuk senantiasa berbuat *kebaikan* (*berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, tolong menolong antar sesame, menebarkan cinta kasih, kasih sayang, perdamaian, keadilanpersaudaraan* dan nilai-nilai kemanusiaan yang lain --meminjam bahasa agama "*rahmatan lil 'alamin*" (rahmat bagi segenap makhluk Tuhan di alam maya ini).

Keberadaan agama dalam konteks pluralitas suku bangsa sangat penting. Kehadirannya dapat memberikan arah dan pedoman, baik individu maupun kelompok, dalam bertindak, sehingga agama dipandang sebagai "*jalan keselamatan*". Fungsinya sebagai jalan keselamatan tidak akan pernah tercapai bila kita enggan melakukan pendalaman guna memperoleh pencerahan atas "kebenaran hakiki". Usaha itu kata ustad M Hasbi tidak pernah selesai, sebab ia harus sekuat tenaga menghindarkan diri dari perbuatan yang hendak mempolitisir jalan keselamatan (agama). Apa lagi jika dikaitkan dengan sebuah suku bangsa, sehingga terjadi pengentalan-pengentalan yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik.

Konflik horizontal, dalam hal ini konflik SARA, terjadi lantaran adanya proses marginalisasi terhadap standar moral yang

selama ini diyakini dan dipegang, seperti agama dan adat istiadat. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi embrio bagi materialisme sudah menjadi standar penentu serta nilai-nilai agama dan adat istiadat telah diabaikan, untuk tidak mengatakan telah ditinggalkan. Jadi, telah terjadi proses pergeseran standar nilai. Ini terbukti dari rentetan peristiwa berdarah yang terjadi di Ambon, Maluku Utara, Sambas; sesama pemeluk agama dan antar pemeluk agama saling “menghabiskan”, hanya saja dibalut dengan unsur etnis (suku bangsa).

Dalam alam keberagaman (plural/majemuk), istilah superior dan inferior antarsuku bangsa tidak pernah dikenal, satu ras lebih mulia dan terhormat ketimbang yang lain bukan merupakan ajaran Islam. Al Qur’an menjelaskan bahwa penciptaan ummat manusia dalam kebhinekaan suku bangsa, agama, ras dan golongan adalah untuk saling kenal mengenal (*li ta’arafui*), saling memahami budaya dan bahasa, serta adat istiadat. Orang yang paling mulia dan tinggi derajatnya adalah yang paling bertaqwa, dan Tuhan berkuasa mutlak menciptakan manusia dalam satu suku bangsa saja, akan tetapi tidak dilakukan dalam rangka uji coba (*test cast*) terhadap manusia dan dalam upaya mengajarkan kepada manusia untuk berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan (Qs.5:48).

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Hasbi Amir Jama’ah Muslimin Kota Singkawang mengungkapkan bahwa yang dikatakan taqwa ialah keseimbangan unik yang terjadi karena aksi-aksi moral yang integral. Manusia yang bertakwa dapat dilihat dari kepribadiannya yang benar-benar utuh dan integral. “Mengingat Allah” merupakan jalan satu-satunya mengokohkan kepribadian manusia, karena “melupakan-Nya” berarti menghancurkan kepribadian individu maupun masyarakat, selain menggoyahkan keseimbangan tingkah laku manusia. Jadi, takwa menurut Jama’ah Muslimin berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat, karena tidak “melanggar batas-batas yang telah ditetapkan Allah/jalan tengah” dengan selalu mengingat-Nya.

Di samping itu, menurut para pembina Jama'ah Muslimin juga menyebutkan bahwa yang menjadi tujuan sentral Alqur'an adalah untuk menciptakan sebuah tata sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika. Ma'arif (1995:34) menjelaskan etika yang dimaksud adalah etik Alqur'an, bukan etik golongan, suku, bangsa dan kelompok kepentingan, yang selama ini ternyata telah terbukti menjadi pangkal sebab dari kecelakaan sejarah yang dialami manusia dan telah menghilangkan prinsip-prinsip mulia, yakni *persamaan, keadilan, persaudaraan* dan *toleransi*, dari kehidupan ummat, sehingga Islam seringkali ditampilkan dalam sejarah dengan wajah bopeng, jauh dari anggun. Padahal cita-cita kemasyarakatan Islam adalah *terbuka, demokratik, toleran, dan damai* (Ma'arif, 1995:66-69).

Rumi (1207-1273, penyair sufi besar dari Balakh, dalam karya monumentalnya *Matsnawi* mengungkapkan: "*Tanpa Cinta, dunia akan membeku*" (Ma'arif, 1993: 17). Cinta baginya adalah ibarat lautan luas dan dalam. Cintalah yang semestinya menjadi pilar utama bagi bangunan hubungan antarmanusia, antarbangsa, antarkebudayaan dan antar sistem hidup yang berbeda (Ma'arif, 1995: 3). Ungkapan Rumi ini kita rasakan betul getaran dan kepentingannya di abad sekarang, pada saat nyawa manusia tidak lagi berharga, kekejaman dan petualangan politik dan militer masih saja mengoyak-ngoyak manusia di permukaan bumi ini. Bila hati telah membeku, kekejaman dan kebrutalan pasti akan memainkan peran yang menghancurkan kehidupan kolektif manusia.

Senada dengan ungkapan Rumi di atas, W. Montgomery Watt (dalam Harun Nasution, 1995:87) juga tidak luput menegaskan persetujuannya mengenai peran dan fungsi agama sebagai jalan keselamatan dengan mengatakan; "*Betul agama mempunyai kelemahan-kelemabannya. Tetapi, bagaimanapun, hanya agamalah yang dapat membawa manusia kepada tata tertib yang stabil di dunia ini.*"

Alqadrie (1999:27) memberikan penjelasan mengenai ruang lingkup atau eskalasi konflik etnis Melayu dengan Madura

tidak merembet ke daerah-daerah lainnya di luar Kabupaten Sambas sebelum pemekaran dan sangat terbatas begitu rupa dikarenakan oleh anggota kedua kelompok etnis ini menganut agama yang sama, yakni agama Islam, bahkan Islam menjadi identitas etnis utama mereka. Selanjutnya, dari hasil penelitian yang telah dilakukannya, Bakran Suni (2000:60) menyimpulkan bahwa perlakuan dan pembalasan etnis Melayu sudah di luar jangkauan dari ajaran-ajaran Islam yang berkaitan dengan aqidah, syari'ah dan akhlak atau perilaku yang jauh sudah menyimpang. Betapa tidak, berdasarkan temuannya di lapangan, tanpa penyesalan bahkan seakan bangga, mereka membunuh, memotong-motong jasad dengan memisah kepala dengan anggota badan, memakan daging dan hati manusia layaknya hewan (kanibal).

Apa yang telah dilakukan Jama'ah Muslimin Kota Singkawang adalah usaha guna mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yang dicita-citakan Islam adalah dengan mengembangkan sarana pendidikan dan pengajaran yang berasaskan konsep Islam yang benar. Dengan demikian jelas bahwa agama dan usaha pembinaan yang dilakukan Jama'ah Muslimin dapat membuat umat manusia hidup dalam alam yang bebas dari konflik, karena ajaran agama yang dipegang dengan teguh akan mampu memperkecil (mengeliminir) bahkan menghilangkan munculnya potensi konflik yang ada di dalam masyarakat. Itupun mesti disertai dengan pembinaan keagamaan khususnya agama Islam yang benar-benar menghasilkan pemahaman ketuhanan yang utuh; sesuai tuntunan Tuhan.

Uray Salam, Amirul Wilayah Jama'ah Muslimin KalBar menyampaikan pada Majelis Ta'lim yang beranggotakan mayoritas umat Muslim Indonesia yang sedang bekerja di kawasan masjidil Haram, ...bahwa fokus merupakan energi terpusat dan terkonsentrasi dari awal, tengah hingga akhir. "Sebuah perjuangan dalam meninggikan kalimah Allah al-Islam, terkadang di luar batas pemikiran manusia, bahkan terasa berat bagai menembus dinding tebal," ujar Uray Salam, yang juga dosen di Universitas

Tanjungpura, Pontianak, KalBar.

Namun, jika iman dan amal terus fokus, konsisten dalam perjuangan dan dakwah, seperti mengebor dinding tebal, nanti akhirnya bisa juga menembusnya, imbuhnya, mengenang semangat pantang menyerah yang ditanamkan Imam Muhyiddin Hamidy semasa hidupnya. Imaam Muhyiddin Hamidy (wafat Jumat, 20 Shafar 143g/12 Desember 2014), semasa hidupnya sangat fokus dan konsisten dalam sebuah rencana dan strategi perjuangan Islam. Menurut Uray Salam, hal itulah yang memotivasinya untuk selalu fokus dalam perjuangan Islam di daerahnya, KalBar. Terutama saat ini adalah fokus dalam upaya pembebasan Al-Aqsha dan Palestina, yang dimaklumkan oleh Jama'ah Muslimin sejak 2007. "Karena itu, ketika terkena percikan bor dinding tadi, tentu ada yang mental dan pergi. Namun, jika tetap bersabar dan komitmen, itu akan menjadi jalan kebaikan semua," ujarnya.

Dengan demikian agama Islam dan usaha pembinaannya memiliki pengaruh bagi upaya pengelolaan keragaman etnis, karena agama mampu meredam dan memperkecil (*mengeliminir*) bahkan "menghilangkan" munculnya potensi ketegangan antar etnis yang begitu besar pada masyarakat di Kota Singkawang dan agama mampu membatasi ruang gerak konflik sehingga tidak menyebar ke daerah-daerah lainnya di KalBar ini.

Jama'ah Muslimin salah satu unsur dari struktur besar bernama Singkawang, memiliki peran besar yang dimulai dari lingkup yang lebih kecil, yaitu internal mereka sendiri. Strategi yang digunakan Jamaah Muslimin secara umum adalah penguatan internal jamaah dan keterbukaan ketika berinteraksi eksternal. Dalam hal penguatan internal, selain menempuh pola pengelolaan penguatan iman dan ketaqwaan pada Allah SWT, Jamaah Muslimin juga melakukan rekonsiliasi antar etnis yang berbeda, bahkan yang pernah bertikai atau bermusuhan. Pendekatan ishlah, terutama dengan penghapusan dendam dan pernikahan antar etnis, dipilih untuk menangani hal tersebut dan terbukti berhasil. Masyarakat muslim diikat dengan ikatan baru yang lebih universal,

bukan ikatan kesukuan, namun ikatan keimanan. Ikatan baru inilah yang menjamin tiadanya friksi antar etnis di dalam tubuh Jamaah Muslimin. Namun ketika Jamaah Muslimin harus berinteraksi dengan masyarakat lebih luas di Singkawang, primordialisme agama tidak dielukan, namun kebersamaan dan penerimaan atau keterbukaan yang dikedepankan. Mereka dapat berinteraksi dengan agama lain baik Kristen, Katolik, Konghucu, Buddha, maupun Tao. Kerjasama memang lebih banyak di sektor usaha atau bisnis, namun interaksi tersebut merupakan ekspresi keimanan yang inklusif karena dilandasi semangat beragama dan bermasyarakat sekaligus.

Jika meminjam analisis Durkhemian tentang anomie, maka fenomena Jamaah Muslimin dalam mengelola keragaman di lingkup internal ini merupakan upaya menghentikan *deviant behaviour* yang efektif. Seperti diketahui bahwa Konsep Durkheim tentang "*Suicide anomie*"⁸⁸, yang kemudian diekspansi oleh Merton dipergunakan untuk membahas perilaku menyimpang (*deviant behavior*).⁸⁹ Konflik antar etnis, balas dendam pasca konflik, dan sebagainya, adalah bentuk *deviant behavior*. Namun hal tersebut oleh Jamaah Muslimin ditanggulangi dengan sangat baik. Bahkan Jamaah muslimin berhasil membangun sebuah integrasi sosial baru, yaitu integrasi dibawah imamah, bahkan dalam masyarakat As-Suffah. Integrasi ini tidak terjadi setelah warga berbagai etnis memiliki *collective conciousness* (kesadaran bersama) tentang perlunya kehidupan yang tentram untuk mempersiapkan ibadah terbaik guna menyongsong hari kemudian. Kesadaran inilah yang kemudian mendorong mereka untuk bekerja sama dan melupakan luka masa lalu.

⁸⁸ Anthony Giddens, Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber, terj. Soehebata Kamadibrata, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 98-99

⁸⁹ Robert K. Merton, "Social Structure and Anomie", dalam Charles Lemert (ed.), *Social Theory the Multicultural and Classic Readings*, Oxford: Westview Press, 1993, hal. 250.

BAB 5

FAKTOR PENENTU KEBERHASILAN JAMA'AH MUSLIM DALAM MENGELOLA KERAGAMAN ETNIS

Keberhasilan Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman etnis sebagaimana telah dipaparkan pada akhir Bab IV, serta keberhasilannya dalam berkontribusi membangun kerukunan di Singkawang merupakan hasil dari beberapa faktor yang menentukan. Dalam Bab ini dipaparkan beberapa faktor penentu keberhasilan tersebut yang terdiri dari faktor internal Jama'ah Muslimin dan eksistensi serta dukungan faktor eksternal yang meliputi 1) motif ekonomi warga Singkawang, 2) Peran etnis Cina sebagai penduduk mayoritas, 3) adanya jejaring kerjasama yang menjadi mitra Jama'ah Muslimin, dan 4) faktor pengakuan identitas bersama sebagai orang Singkawang dan faktor Kota Singkawang sebagai tujuan wisata.

Temuan ini menunjukkan bahwa kerukunan hidup antar etnis di Singkawang adalah sebuah struktur yang disusun dari beberapa sub-struktur atau bagian. Jama'ah Muslimin telah menjadi salah satu bagian penting dari struktur tersebut karena memiliki fungsi yang nyata bagi terbentuknya kerukunan di Singkawang. Dalam perspektif struktural fungsional, Singkawang yang berkerukunan adalah suatu sistem yang terbentuk dari beberapa sub-sistem yang menyusunnya.

Kerukunan antar etnis di Singkawang juga dapat dipandang sebagai sebuah sistem yang kemampuannya untuk berhasil dan bertahan ditentukan oleh empat aspek. Pada aspek *Adaptation*. Baik Jama'ah Muslimin maupun bagian masyarakat lainnya sama-sama berusaha melakukan penyesuaian sehingga

tercipta kondisi saling mengerti dan menghargai. Pada aspek *Goal Attainment*, seluruh komponen dari masyarakat Singkawang memiliki tujuan bersama yaitu menjaga suasana kondusif dan keamanan di Singkawang sehingga aktifitas ekonomi mereka dapat berjalan lancar. Semua etnis di Singkawang memiliki kesamaan tujuan dalam hal keamanan bagi ekonomi tersebut. Pada aspek *Integration*, masyarakat Singkawang dapat bekerjasama, terutama pada kegiatan ekonomi, tanpa membedakan etnis dan agama mereka. Mereka juga dapat berkumpul dalam wadah-wadah kerukunan, terutama yang digerakkan oleh pemerintah. Hal ini membuat warga Singkawang terintegrasi. Pada aspek *Latent*, warga Singkawang juga sama-sama berupaya menjaga relasi yang harmonis tersebut dan cenderung menolak jika ada upaya-upaya yang merusak keharmonisan hubungan sesama warga. Misalnya jika ada agenda politik yang berpotensi memecah belah kerukunan, maka warga akan menolak. Hal ini misalnya pernah terjadi ketika proses pembangunan tugu naga.

Jama'ah Muslimin berhasil mengelola keragaman etnis baik di lingkup internal jamaah mereka maupun pengelolaan keragaman secara umum di Singkawang. Di lingkup internal, ajaran keagamaan memang menjadi kunci keberhasilan mereka. Namun di lingkup sosial yang lebih luas, keberhasilan Jama'ah Muslimin juga ditentukan oleh beberapa faktor lain seperti adanya kesatuan motif (ekonomi) warga Singkawang, peran etnis Cina, dan peran kota Singkawang sebagai tujuan wisata. Untuk lebih jelasnya dipaparkan dalam beberapa sub-bab berikut.

5.1. Faktor Doktrin Ajaran Islam

Bagi orang Islam yang berpedoman pada Al Qur'an dan percaya kepada Nabi Muhammad sebagai suri teladan dalam bertingkah laku, seluruh kehidupan dan tindakan Nabi merefleksikan pesan ilahi yang diwahyukan kepadanya. Maka tidaklah mengherankan jika karakter Nabi disebut sebagai

karakter Al Qur'an.⁹⁰ Kehidupan Nabi merupakan suatu teladan universal bagi kaum Muslim di seluruh dunia. Hal itu disebabkan karena Nabi berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik dalam pengertian sepenuhnya; perilakunya seluruh bidang aktivitas manusia.

Dalam Islam, sebagai *din* yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan landasan pijaknya adalah Al Qur'an, tidak sulit mencari konsep tentang penciptaan perdamaian, dan meniadakan konflik, karena Islam itu sendiri adalah gagasan perdamaian. Kata Islam sendiri bersumber dari kata dasar yang sama dengan *salam* yang berartidamai, selamat. Dengan demikian, Islam adalah agama perdamaian. Dalam pemakaian kata Islam lebih banyak digunakan sebagai kata sifat dari pada kata benda. Karena itu, kata Islam merupakan sistem nilai yang diadopsi oleh individu atau kelompok, maka kata Islam berarti aksi dan gaya hidup, baik untuk tunggal maupun jamak, laki-laki atau perempuan, bukan sekedar kata benda yang sering dipahami oleh sebagian orang. Orang Islam adalah hamba perdamaian yang berkewajiban mengimplementasikan nama suci tersebut (*salam*) ke dalam kehidupan dan perbuatannya untuk perdamaian⁹¹

Sebagai utusan Allah yang membawa risalah Al Qur'an, pola perilaku Nabi Muhammad dibentuk oleh nilai Al Qur'an, sehingga pola kekerasan bahkan dendam pun tidak bersemi dalam dirinya. Di sisi lain Allah memberikan suatu janji yang lebih tinggi nilainya yakni sikap memaafkan sekalipun dalam keadaan marah. Untuk itu tradisi memaafkan dalam Islam dalam rangka penyelesaian berbagai masalah seperti dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa:

⁹⁰ Hadis yang bersumber dari Aisyah diriwayatkan oleh Muslim, menyebutkan bahwa akhlak Rasulullah SAW adalah Al Qur'an. Abu Husein Muslim bin al Ujjaj al Qusai al Naisaburi, Shahih Muslim, Juz IV, cet II (Beirut: Ihya' al Turas Al Arbi, 1972)

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, hlm 351, Hasan Hanafi, *Agama Kekerasan*, hlm 351; lihat juga Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*, hlm 2.

- a. Memaafkan merupakan suatu kebajikan yang diperintahkan. Karena perintah Al Qur'an, mesti diterapkan dalam praktik kehidupan keseharian;
- b. Kaum Muslim diperintahkan untuk memaafkan, bahkan ketika dalam keadaan marah. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan kemarahan manusia harus ditahan dan suatu ruang diciptakan untuk memberikan tempat bagi penerapan maaf dan daya maaf;
- c. Meskipun tindakan pembalasan diizinkan, namun memaafkan dipandang sebagai jalan bertindak yang lebih mulia. Memaafkan bukan hanya ditujukan pada kaum Muslimin, tetapi berlaku untuk semua manusia, termasuk kaum Musryik.

Dengan demikian pemberian maaf merupakan tindakan yang tepat dalam mengakhiri suatu konflik. Memaafkan merupakan suatu nilai yang secara jelas dianjurkan di dalam Al Qur'an, maka hal itu berarti Islam meyakini bahwa manusia mampu menjalaninya. Memaafkan merupakan obat penawar terhadap tindakan masa lalu yang tak dapat diubah lagi. Sebagai suatu proses antara dua kelompok yang berkonflik, memaafkan menjadi suatu tindakan saling membebaskan bagi yang memberi maaf dan yang dimaafkan.

Pengelolaan keragaman kelompok etnis yang dilakukan Jama'ah Muslimin merupakan wujud ajaran Islam dari konsep *islah* (gerakan damai) yaitu dengan cara menegakkan *jama'ah* dan membangun kerukunan dan keharmonisan dalam masyarakat. Prinsip gerakan mereka adalah "membumikan" Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin, agama perdamaian*. Slogan Islam agama damai, membawa rahmat bagi seluruh alam telah menjadi pegangan tiap gerakan mereka baik kalangan pemimpin Jama'ah Muslimin maupun anggota (jamaah).

Bahkan lebih dari itu, ajaran Islam memberikan pembinaan kualitas pada tiap pribadi Jama'ah Muslimin agar setiap ucapan selalu mengandung kata kata keselamatan bagi orang lain serta penampilan dalam melangkah dan berjalan

maupun berbicara untuk tidak memperlihatkan kesombongan diri. Kondisi seperti itu tergambar dalam kehidupan Jama'ah di perkampungan Jama'ah Muslimin Kota Singkawang.

Kegiatan Jama'ah Muslimin tersebut telah mengundang ketertarikan dan perhatian masyarakat Islam yang ada di berbagai wilayah di KalBar seperti Kota Singkawang, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Sambas, Kota Pontianak dan Kabupaten Pontianak. Mereka jama'ah yang bergabung dan berhimpun menjadi anggota dalam Jama'ah Muslimin setelah melalui tahapan prosesi *taubat, bai'at dan imamah*.⁹² Menurut Soleh; dibait artinya diangkat/dipilih sebagai *Amir* atau pemimpin. Sementara yang membait adalah anggota/jamaah. Jama'ah berjanji untuk taat dan mengikuti *Amir*. Membait artinya menyatakan diri untuk berhimpun dan mengikuti atau taat pada ajaran Islam dan pemimin Jamaah.

Dalam konsep Jama'ah Muslimin bahwa ajaran seluruh agama di dunia termasuk Islam tidak memberikan ruang dan kesempatan sedikitpun terhadap adanya sikap permusuhan, sikap fanatisme golongan, ras dan kelompok etnis atau suku bangsa untuk hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menegakkan nilai-nilai toleransi (*ukhuvah insanijah*) di tengah-tengah masyarakat, apalagi masyarakat yang beragama (*plural/multi ethnic society*). Meski Islam mengklaim sebagai ajaran yang membawa konsep kebenaran mutlak, namun bukan berarti Islam memberikan ruang untuk melakukan hegemoni melalui kekerasan dan represif.

Pengelolaan kelompok etnis yang dilaksanakan oleh

⁹²Dalam keyakinan Jama'ah Muslimin, *taubat, bai'at dan imamah* merupakan syari'at Islam yang berkaitan erat dengan kehidupan berjama'ah dan berimamah. Karena hidup berjama'ah dan berimamah adalah satu bentuk kehidupan muslimin di dalam melaksanakan ajaran Islam. Untuk melaksanakan ajaran Islam yang sedemikian itu, dibutuhkan seorang pimpinan yang harus dibai'at. Akan tetapi untuk masyarakat yang bergabung dan bukan anggota dalam jama'ah tidak harus dibait.

komunitas Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang setidaknya telah membuahkan hasil. Sampai akhir tahun 2014, jumlah pengikut Jama'ah Muslimin di bawah koordinasi Wilayah KalBar ini mencapai kurang lebih sekitar 10.000 jama'ah yang tersebar di berbagai kota. Angka ini dari waktu ke waktu cenderung meningkat. Masyarakat yang bergabung dalam Jama'ah Muslimin mampu membangun kehidupan yang harmonis dan toleran, hidup berdampingan antar kelompok etnis dan telah terjalin relasi sosial secara rukun dan damai.

Usaha Jama'ah Muslimin untuk menyatukan etnis-etnis yang beragam ialah dengan cara mengajak bertobat kepada Allah dan berusaha menjahui segala perbuatan yang mengarah ke musyrik, serta diadakan pengajian Al-Qur'an dan as-Sunnah secara bersama-sama.

Bagi setiap orang muslim maupun non-muslim yang berhimpun ke dalam Jama'ah Muslimin, maka terlebih dahulu ia harus memahami tentang al-Jama'ah itu sendiri. Al-Jama'ah, dari kata kerja *jama'a* – *yajma'u* – *jami'an*, bermakna mengumpulkan dan menggabungkan sesuatu dengan cara mendekatkan satu bagian ke bagian lainnya. Istilah jama'ah juga menunjukkan aktifitas berkumpul (*ijtima'u*) dan merupakan lawan kata dari berpisah (*alfurqatu wa tafarruq*).⁹³ Senada dengan hal tersebut, pengertian al-Jama'ah juga dipaparkan oleh ustadz Muhammad Hasbi Abdullah berikut ini:

“...bahwa di antara penjelasan-penjelasan tentang Jama'ah itu, ada yang menjelaskan, yang disebut dengan Jama'ah itu *Mujamuul Haq*, yaitu berhimpunnya seseorang di dalam suatu Jama'ah untuk mengamalkan kebenaran, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah”. Pembinaan tahap kedua yakni: *As-Sam'u* sebagai unsur dari paket al-Jama'ah yang berarti mendengar, menyimak, dan

⁹³ Abu Ammar, dkk., *Jama'ah Imamah Baiah, Kajian Syar'i Berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, Ijma', dan Qiyas*, Solo: Pustaka Arafah, 2010, hal. 52

memperhatikan. Sebagaimana yang dijelaskan panjang lebar oleh ustadz Hasbi Abdullah: "...kemudian setelah mereka menyatakan ikhlas berhimpun kedalam Jama'ah dengan mengucapkan Ikrar *Mubai'ah*, maka selanjutnya kita arahkan untuk dia *bisam'i*, yakni terus meningkatkan pemahaman tentang al-Qur'an dan as-Sunnah melalui ta'lim-ta'lim, yaitu belajar dengan seorang pembimbing seorang ustadz yang telah diamanati untuk membimbing, menggembala sampai dia paham betul. Bahwa yang namanya belajar itu kewajiban dari sejak lahir hingga menghadap ke hadapan Allah, dan ini terus kita lakukan dengan sama-sama aktif. Jadi para ustadznya aktif dan juga para makmumnya aktif juga. Sehingga sambil belajar kita amalkan dan terus kita lakukan, dan tidak kalah pentingnya kita mencari kelemahan-kelemahan atau kekurangan untuk kita perbaiki." Tahap ketiga adalah *Ath-Tha'at*. Setelah melalui proses pembelajaran baik melalui ta'lim-ta'lim maupun *tausyiah* yang dilaksanakan secara rutin, maka tinggal pengamalan dan meta'ati apa yang telah disampaikan oleh para ustadz yang diamanati untuk membimbingnya".

Ditambahkan lagi oleh Ustadz Hasbi dengan mengatakan:

"....Setelah proses belajar ini, maka kita perintahkan untuk mentha'ati. Untuk apa artinya pelajaran diterima tidak ditha'ati dan diamalkan. Maka pengamalannya itulah yang kita ukur sejauhmana pemahaman tentang materi *sam'i*, baik itu yang berhubungan dengan shalat, shaum, akhlaq dan segala macam yang berhubungan dengan ibadah, baik itu *mahdha'* maupun *ghairu mahdha'...*".

Tahapan berikutnya menurut Hasbi adalah Hijrah. *Hijrah*

yang berarti pindah untuk meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, dari perbuatan-perbuatan musyrik atau pindah dari keburukan kepada kebaikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Hasbi Abdullah: “Kemudian hijrah, hijrah ini tentu ada yang bersifat moral, tadinya mempunyai kebiasaan berpecah belah menjadi berjama'ah. Tadi berhubungan dengan perbuatan-perbuatan yang ada hubungannya dengan syirik kemudian mentauhidkan Allah, dari suka *bid'ah* menjadi sunnah dan seterusnya. Kemudian secara fisik mereka hidup dalam satu lokasi, semata untuk membuktikan bahwa tidak ada dendam, tidak ada kebencian, tidak ada permusuhan dan itu diniatkan hanya untuk mengibadati Allah semata. Bahkan sampai jodoh menjodohkan antara suku satu dengan suku yang lain. Hal ini untuk mengakrabkan hubungan silaturrahim antar saudara yang telah melepaskan ikatan etnis, ikatan golongan, ikatan ras dan sebagainya. Ini benar-benar *'kaljasadi wahid'* muslim yang satu dengan muslim yang lain itu seperti satu tubuh, yang saling melindungi, saling menguatkan dan tolong-menolong dalam wujud ketha'atan kepada Allah SWT.

Usaha Jama'ah Muslimin di Bukit Batu Kota Singkawang itu, dalam membina kelompok etnis, merupakan bentuk pembinaan dalam rangka meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT. Persamaan agama dan keyakinan dipandang oleh Jama'ah Muslimin sebagai faktor dominan yang mempermudah dan mempercepat terciptanya proses pengelolaan keragaman kelompok etnis di KalBar. Agama Islam yang mengajarkan umatnya untuk saling bersilaturahmi (mengunjungi), saling kenal mengenal, menjaga kesatuan, dan kecintaan pada saudara seiman layaknya mencintai diri sendiri ini sangat membantu masyarakat dari berbagai kelompok etnis guna membangun kontak/hubungan sesama warga sekitar dan bergaul dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pembauran masyarakat dengan ini akan cepat berproses dan membuahkan hasil yang baik tatkala potensi persamaan agama dimanfaatkan dengan maksimal.

Agama dapat dipakai sebagai media untuk mengelola keragaman kelompok etnis agar tidak terjadi konflik. Sebab tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengajarkan kemungkar. Agama Islam misalnya, selalu mengajarkan kepada para penganutnya untuk senantiasa berbuat kebaikan seperti yang diutarakan M.Soleh kepada penulis:

“...Berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, tolong menolong antar sesama, menebarkan cinta kasih, kasih sayang, ishlah (perdamaian), keadilan, persaudaraan dan nilai-nilai kemanusiaan yang lain --meminjam bahasa agama ‘rahmatan lil ‘alamin’ (rahmat bagi segenap makhluk Tuhan di alam raya ini)”.

Selanjutnya berdasarkan observasi di perkampungan Jama’ah Muslimin Kota Singkawang bahwa upaya Jama’ah Muslimin dalam mengelola keragaman kelompok etnis berdasarkan syariat Islam. Menurut mereka, bahwa Islam adalah agama *rahmatan lil alamin*. Agama yang mengajarkan dan menebarkan nilai-nilai kedamaian, kesejahteraan, persatuan, keharmonisan dan kebersamaan bagi kehidupan umat manusia secara universal tanpa memandang ras, etnis, kultur dan agama, kata ustad Soleh. Oleh karenanya melaksanakan nilai ke-Islaman di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan agar satu dengan yang lain saling kenal mengenal, sebagaimana disampaikan Ustadz Soleh mengutip surat al-Hujarat ayat 13: “...Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...”

Peran dan fungsi agama adalah sebagai jalan keselamatan. Tidak ada satupun agama di dunia ini yang mengajarkan kemaksiatan, menghalalkan permusuhan, membenarkan pembunuhan, membolehkan penindasan dan perampasan atas hak orang lain, serta segala bentuk kejahatan lainnya.

Keberadaan agama dalam konteks pluralitas suku bangsa

sangat penting. Kehadirannya dapat memberikan arah dan pedoman, baik individu maupun kelompok, dalam bertindak, sehingga agama dipandang sebagai “*jalan keselamatan*”. Fungsinya sebagai jalan keselamatan tidak akan pernah tercapai bila kita enggan melakukan pendalaman guna memperoleh pencerahan atas “kebenaran hakiki”. Usaha itu kata ustad M Hasbi tidak pernah selesai, sebab ia harus perjuangkan dengan sekuat tenaga agar terhindar dari perbuatan yang hendak mempolitisir jalan keselamatan (agama). Apa lagi jika dikaitkan dengan sebuah suku bangsa, sehingga terjadi pengentalan-pengentalan yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik.

Konflik horizontal, dalam hal ini konflik SARA, terjadi lantaran adanya proses marginalisasi terhadap standar moral yang selama ini diyakini dan dipegang, seperti agama dan adat istiadat. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi embrio bagi materialisme sudah menjadi standar penentu serta nilai-nilai agama dan adat istiadat telah diabaikan. Jadi, telah terjadi proses pergeseran standar nilai. Ini terbukti dari rentetan peristiwa berdarah yang terjadi di Ambon, Maluku Utara, Sambas; sesama pemeluk agama dan antar pemeluk agama saling “*menghabiskan*”, hanya saja dibalut dengan unsur etnis (suku bangsa).

Dalam alam keberagaman (plural/majemuk), istilah superior dan inferior antarsuku bangsa tidak pernah dikenal, satu ras lebih mulia dan terhormat ketimbang yang lain bukan merupakan ajaran Islam. Agama menjelaskan bahwa penciptaan umat manusia dalam kebhinekaan suku bangsa, agama, ras dan golongan adalah untuk saling kenal mengenal (*li ta'arafuu*), saling memahami budaya dan bahasa, serta adat istiadat. Orang yang paling mulia dan tinggi derajatnya adalah yang paling bertaqwa, dan padahal Tuhan berkuasa mutlak menciptakan manusia dalam satu suku bangsa saja, akan tetapi tidak dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Hasbi Amir Jama'ah Muslimin Kota Singkawang mengungkapkan bahwa yang dikatakan taqwa ialah keseimbangan unik yang terjadi karena aksi-

aksi moral yang integral. Manusia yang bertaqwa dapat dilihat dari kepribadiannya yang benar-benar utuh dan integral. *“Mengingat Allah”* merupakan jalan satu-satunya mengokohkan kepribadian manusia, karena *“melupakan-Nya”* berarti menghancurkan kepribadian individu maupun masyarakat, selain menggoyahkan keseimbangan tingkah laku manusia. Jadi, taqwa menurut Jama’ah Muslimin berarti melindungi diri dari akibat-akibat perbuatan sendiri yang buruk dan jahat, karena tidak *“melanggar batas-batas yang telah ditetapkan Allah/jalan tengah”* dengan selalu mengingat-Nya.

Di samping itu, menurut para pembina Jama’ah Muslimin juga menyebutkan bahwa yang menjadi tujuan sentral Alqur’an adalah untuk menciptakan sebuah tata sosial yang mantap dan hidup di muka bumi, yang adil dan diasaskan pada etika. Ahmad Syafi’i Ma’arif - menjelaskan etika yang dimaksud adalah etik Alqur’an, bukan etik golongan, suku, bangsa dan kelompok kepentingan, yang selama ini ternyata telah terbukti menjadi pangkal sebab dari kecelakaan sejarah yang dialami manusia dan telah menghilangkan prinsip-prinsip mulia, yakni *persamaan, keadilan, persaudaraan dan toleransi*, dari kehidupan umat, sehingga Islam seringkali ditampilkan dalam sejarah dengan wajah bopeng, jauh dari anggun. Padahal cita-cita kemasyarakatan Islam adalah *terbuka, demokratis, toleran, dan damai*.⁹⁴

Apa yang telah dilakukan Jama’ah Muslimin Kota Singkawang adalah usaha guna mewujudkan masyarakat madani (*civil society*) yang dicita-citakan Islam adalah dengan mengembangkan sarana pendidikan dan pengajaran yang berasaskan konsep Islam yang benar. Dengan demikian jelas bahwa agama dan usaha pembinaan yang dilakukan Jama’ah Muslimin dapat membuat umat manusia hidup dalam alam yang bebas dari konflik, karena ajaran agama yang dipegang dengan teguh akan mampu memperkecil (mengeliminir) bahkan

⁹⁴Ahmad Syafi’i Ma’arif, *Islam: Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar/1997, hal 34 dan 66-69

menghilangkan munculnya potensi konflik yang ada di dalam masyarakat. Itupun mesti disertai dengan pembinaan keagamaan khususnya agama Islam yang benar-benar menghasilkan pemahaman ketuhanan yang utuh; sesuai tuntunan Tuhan.

Uray Salam, selaku Amirul Wilayah Jama'ah Muslimin KalBar menyampaikan pada Majelis Ta'lim yang beranggotakan mayoritas umat Muslim Indonesia yang sedang bekerja di kawasan Masjidil Haram, ...bahwa fokus merupakan energi terpusat dan terkonsentrasi dari awal, tengah hingga akhir. "Sebuah perjuangan dalam meninggikan kalimah Allah al-Islam, terkadang di luar batas pemikiran manusia, bahkan terasa berat bagi menembus dinding tebal," ujar Uray Salam, yang juga dosen di Universitas Tanjungpura, Pontianak, KalBar.

Menurut Uray Salam, hal itulah yang memotivasinya untuk selalu fokus dalam perjuangan Islam di daerahnya, KalBar. Terutama saat ini adalah fokus dalam upaya pembebasan Al-Aqsha dan Palestina, yang dimaklumkan oleh Jama'ah Muslimin sejak 2007. "Karena itu, ketika terkena percikan bor dinding tadi, tentu ada yang menyerah dan pergi. Namun, jika tetap bersabar dan komitmen, itu akan menjadi jalan kebaikan semua," ujarnya.⁹⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa ajaran agama Islam dan usaha pembinaan umatnya memiliki pengaruh bagi upaya pengelolaan kelompok etnis, karena agama mampu meredam dan memperkecil (*mengeliminir*) bahkan "menghilangkan" munculnya potensi konflik antar suku yang begitu besar pada masyarakat di Kota Singkawang dan agama mampu membatasi ruang gerak konflik sehingga tidak menyebar ke daerah-daerah lainnya di KalBarini.

5.2. Mengelola Kelompok Etnis Melalui Pembinaan Umat

Menurut Jama'ah Muslimin, pembinaan umat merupakan pemberi warna hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Dengan demikian, pembinaan agama menyandang misi

⁹⁵Wawancara dengan Uray Salam

keseluruhan aspek kebutuhan hidup dan berproses sejalan dengan dinamika hidup. Dalam pengertian yang sempit, pendidikan mempunyai fungsi yang terbatas, yaitu memberikan dasar-dasar dan pandangan hidup kepada generasi yang sedang tumbuh, yang dalam prakteknya identik dengan pendidikan formal di sekolah dengan situasi dan kondisi serta lingkungan belajar yang serba terkontrol.

Terlepas dari luas sempitnya pengertian pembinaan agama, masalah pembinaan agama merupakan masalah yang berhubungan langsung dengan hidup dan kehidupan manusia. Pembinaan agama merupakan usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakekat dan ciri-ciri kemanusiaannya. Pendidikan formal di sekolah hanyalah bagian kecil saja daripadanya, tetapi merupakan inti yang tidak bisa lepas kaitannya dengan proses pembinaan agama keseluruhannya. Jadi, pembinaan khususnya pembinaan keagamaan (agama Islam) merupakan bagian terkecil dari proses pendidikan dan pengajaran yang sangat luas dan tidak terbatas.

Sebagai analog menurut pengertian ini, jika kita memiliki sebuah rumah, maka usaha kita sehari-hari dalam bentuk membersihkan, mengganti bagian yang mengalami kerusakan, memperluas dan memperindah perkarangan, memperbaiki cara-cara mengatur perabot yang ada, dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis, itulah yang disebut dengan usaha-usaha pendidikan.

Usaha pembinaan Jama'ah Muslimin itu sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang memberikan penjelasan mengenai pembinaan anak setelah "keluar" dari rahim ibu dan menghirup hawa dunia. Beliau bersabda:

"Hak orang tua kepada anaknya adalah memberikan nama dan pendidikan yang baik kepadanya." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari beberapa pandangan di atas dapat dipahami bahwa

pembinaan agama mengandung pengertian sebagai suatu usaha yang dilakukan Jama'ah Muslimin secara terencana, sistematis dan berkesinambungan dalam rangka membangun, memelihara, membaharui dan mengembangkan segala sesuatu yang telah ada menjadi lebih baik dan mendekati kesempurnaan, baik dalam bentuk materil maupun moril. Dengan demikian, ada beberapa hal yang mendasar dari sebuah unsur pembinaan, yaitu memelihara, mempertahankan dan meningkatkan sesuatu yang memang sudah ada, jadi bukan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada.

Kaitannya dengan bidang keagamaan khususnya agama Islam, maka pembinaan agama merupakan upaya yang dilakukan Jama'ah Muslimin dalam rangka mengintensifkan pembinaan agama terutama sekali pada lingkungan keluarga. Rumah tangga atau keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama guna mengupayakan pembinaan keagamaan, maka orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab atas pendidikan anak dan keluarganya. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam Al Qur'an surah at-Tahrim ayat 6, seperti di bawah ini:

"Hai orang-orang yang beriman, peliberalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." (Depag RI).

Jadi, dalam konteks ini, pembinaan keagamaan berarti usaha yang terencana, sistematis dan berkesinambungan yang dilaksanakan secara non formal (pendidikan jalur luar sekolah) dalam rangka membangun, memelihara perdamaian, keharmonisan, membaharui dan mengembangkan pemahaman keagamaan seseorang menuju sebuah pemahaman yang sempurna. Pendidikan agama Islam bisa berlangsung secara individual maupun kolektif atau kelompok yang dimaksudkan untuk mengembalikan manusia pada maksud dan tujuan penciptaannya, yakni beribadah kepada Allah SWT dengan senantiasa mempertebal rasa ketakwaan kepada Sang Pencipta, memperkuat semangat keimanan, berbudi pekerti yang luhur serta mempunyai akhlak yang mulia sebagai tanda ketundukan dan kepatuhan atas makna penciptaan (ibadah).

Dengan demikian, urgensi pembinaan keagamaan khususnya agama Islam bagi manusia tidak bisa dilepaskan dari betapa pentingnya keberadaan agama bagi manusia itu sendiri. Artinya, semakin jauh masyarakat dari agama, maka moralitas setiap anggota masyarakat akan semakin susah dipelihara, dan pada akhirnya semakin memperkeruh suasana, karena banyaknya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat.⁹⁶ Hal ini dapat dipahami dari adanya proses *marginalisasi* dan *dehumanisasi* (proses peruntuhan nilai-nilai kemanusiaan, moralitas dan keagamaan) yang melanda hampir seantero umat manusia di muka bumi sebagai akibat dari dampak negatif kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informatika.

Proses marginalisasi agama di tengah kehidupan masyarakat karena agama dipandang tidak lagi bermanfaat bagi bangunan peradaban masa depan manusia, sehingga bukan suatu hal yang mengherankan bila agama dewasa ini tidak bisa mewarnai segenap aktivitas umat manusia dan beranggapan bahwa urusan agama merupakan urusan akhirat yang tidak ada kaitannya dengan kesibukan duniawi.

Oleh karena agama bagi Jama'ah Muslimin merupakan fitrah bagi manusia, maka memelihara dan mengembangkan kesadaran keberagamaan merupakan usaha yang suci dan akan bermanfaat bagi manusia itu sendiri. Lebih rinci Quraish Shihab menjelaskan sebagai berikut:

“Dalam pandangan sementara pakar Islam, agama yang diwahyukan Tuhan, benihnya muncul dari pengenalan dan pengalaman manusia pertama di pentas bumi. Di sini ia menemukan tiga hal, yaitu *keindahan*, *kebenaran*, dan *kebaikan*. Gabungan ketiganya dinamai *suci*. Manusia ingin mengetahui siapa atau apa Yang Mahasuci, dan ketika itulah dia menemukan Tuhan, dan sejak itu pula ia berusaha berhubungan dengan-Nya bahkan berusaha

⁹⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996, hal. 130.

untuk meneladani sifat-sifat-Nya. Usaha itulah yang dinamai beragama, atau dengan kata lain, keberagaman adalah terpatrynya rasa kesucian dalam jiwa seseorang. Karena itu seorang yang beragama akan selalu berusaha untuk mencari dan mendapatkan yang benar, yang baik, lagi yang indah.”⁹⁷

Pembinaan keagamaan bagi Jama’ah Muslimin merupakan cara meningkatkan kualitas hidup dalam bidang keagamaan, sehingga dalam sejarah kehidupan umat manusia di muka bumi ini, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak berusaha mengembangkan diri melalui berbagai usaha pembinaan keagamaan. Oleh karena itu orang yang serius menjalankan perintah agama hendaknya menyadari fungsi dan peran agama bagi kehidupan manusia, maka sangatlah bijaksana jika unsur ini senantiasa dibina tanpa mengenal batas waktu, karena membina kesadaran keagamaan manusia sama pentingnya dengan keberadaan agama bagi manusia itu sendiri.

Pembinaan agama Islam yang dikelola Jama’ah Muslimin pada setiap individu dan/atau masyarakat tidak akan pernah berhenti, karena usaha pembinaan berjalan seumur hidup manusia dan usaha ini berlangsung tidak terbatas hanya dalam ruangan/kelas yang sifatnya formal, akan tetapi juga mencakup pendidikan non formal, yakni yang dilakukan di masyarakat.⁹⁸

Dari pemahaman di atas dapat dilihat bahwa pembinaan agama Islam oleh Jama’ah Muslimin pada dasarnya tidak pernah usai dan berhenti dilakukan selama manusia hidup. Artinya pembinaan agama Islam sejalan dengan prinsip pendidikan seumur hidup (*life long education*).

Kehidupan Nabi merupakan suatu teladan universal bagi kaum muslim di seluruh dunia. Hal itu disebabkan karena Nabi

⁹⁷Shihab, M.Quraish, *Ensiklopedi Al-Qur’an*, Jakarta, Yayasan Bimantara, 1996, hal. 377-378

⁹⁸Wawancara dengan Muhammad Hasbi, 2014

berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik dalam pengertian sepenuhnya; perilakunya menyangkut seluruh bidang aktivitas manusia. Dalam Islam, sebagai *din* yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan landasan pijaknya adalah Al-Qur'an, tidak adil mencari konsep-konsep tentang penciptaan perdamaian, dan meniadakan konflik, karena Islam itu sendiri adalah gagasan perdamaian.

Islam sendiri berasal dari kata dasar yang sama dengan *salam*. Kata cabang yang lain yang berkata dasar sama adalah kata *al-silm* yang berarti tidak berbeda dengan *salam* maupun Islam. Sementara istilah *sulh*, yang mengidentifikasikan ketiadaan konflik, mengandung arti gencatan senjata atau perjanjian penghentian konflik. Dengan demikian, Islam adalah agama perdamaian. Dalam pemakaian, kata Islam lebih banyak digunakan dalam bentuk kata sifat daripada kata benda. Karena itu, kata Islam merupakan sistem nilai yang diadopsi oleh individu atau kelompok, maka kata "Islam" berarti aksi dan gaya hidup, baik untuk bentuk tunggal maupun jamak, laki-laki atau perempuan, bukan sekedar kata benda yang sering dipahami oleh sebagian orang. Orang Islam adalah hamba perdamaian, yang berkewajiban mengimplementasikan nama suci tersebut (*salam*) ke dalam kehidupan dan perbuatannya untuk perdamaian.⁹⁹ (Abd Rauf, 2008;264).

Dalam konteks persaudaraan universal, Al-Qur'an memberikan peringatan kepada orang Islam agar tidak memberikan standar ganda baik terhadap orang Islam sendiri maupun non-Islam. Dalam ajaran Islam, semua manusia adalah saudara selama tidak membuat kerusakan di dunia. Pesan Al-Qur'an tersebut menunjukkan iniversal dan toleransi dalam beragama, sehingga pemaksaan kepada agama lain untuk memeluk Islam tidak ditemukan rujukannya dalam Al-Qur'an. Bahkan lebih dari itu, Islam memberikan pembinaan kualitas

⁹⁹Rauf, Abd. 2008, *Peran Hukum Adat Lar Vul Ngaral Dalam Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama di Kepulauan Kei*, disertasi,

pribadi agar setiap ucapan selalu mengandung kata-kata keselamatan bagi orang lain serta penampilan dalam melangkah dan berjalan maupun berbicara untuk tidak memperlihatkan kesombongan diri. Sementara itu, kasih sayang juga merupakan kebajikan tertinggi.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa agama Islam tidak mengajarkan kekerasan, dan kekerasan itu sendiri bukan bagian integral dari Al-Qur'an dan perilaku Nabi. Adanya sikap sebagian pemeluk Islam yang menjustifikasi jihad sebagai jalan untuk berperang untuk memerangi orang agar memeluk agama Islam, merupakan pemahaman yang sangat sempit, karena Al-Qur'an dengan tegas menyatakan tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Kedua sikap yang kontradiktif tersebut menimbulkan dua model bila seseorang memandang Islam. Model pertama Islam dipandang sebagai identitas, dan model kedua Islam dipandang sebagai kebenaran.

Jika Islam dipandang sebagai identitas, maka hal itu akan dijadikan sebagai kedok untuk identitas budaya dan respon untuk masalah "krisis identitas". Namun, jika Islam dipandang sebagai kebenaran, maka Islam menunjukkan jalan keselamatan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, keberadaan Nabi Muhammad dalam Islam dikenal sebagai pembawa kebenaran. Islam sebagai kebenaran dalam risalah Muhammad pada akhirnya membawa keselamatan dan kedamaian. Ketika orang menerima kebenaran itu dan mereka dikendalikan oleh disiplin agama, secara bertahap mereka membangun identitas dan peradaban. Membangun identitas dan peradaban bukanlah tujuan dari para Nabi Allah, termasuk Nabi Muhammad. Istilah peradaban adalah gagasan para pakar sejarah. Orang Islam, misalnya tidak pernah menyadari bahwa mereka telah membangun suatu peradaban sejak awal.

Adanya konfrontasi umat Islam dengan non-Islam sebagai penjelmaan peradaban Barat, menandakan bahwa orang Islam kembali pada identitas dan peradaban, maka pada saat yang sama akan muncul klasifikasi antara "kita" dengan "mereka".

Terhadap hal tersebut, lebih lanjut Soroush menambahkan: “salah satu penyakit teoritis di dunia Islam yang paling berat adalah bahwa orang lebih memahami Islam sebagai identitas dan peradaban daripada memahami Islam sebagai kebenaran. Namun demikian, Islam tetap memiliki identitas dan peradaban, tetapi seorang Muslim tidak boleh menggunakan Islam demi kepentingan identitas dan peradaban. Dengan demikian, Islam identitas harus tunduk pada Islam sebagai kebenaran. Karena Islam sebagai kebenaran dapat berdampingan dengan kebenaran-kebenaran lain, seperti kebenaran dalam hukum adat Melayu, *Syara' bersendikan agama*, sedangkan Islam identitas cenderung dijadikan sebagai alat berkonflik.

Jika Islam kebenaran yang dipakai untuk melihat penyelesaian konflik di Kepulauan KalBar melalui hukum adat, maka kebenaran yang ada didalamnya dapat berdampingan dengan kebenaran dalam Islam maupun kebenaran dalam agama lain. Sebab, hukum adat *Syara' bersendikan agama*, dalam penyelesaian konflik antarumat beragama yang dimotori oleh struktur hukumnya, juga mengedepankan kebenaran. Karena itu, identitas keagamaan tidak menjadi tolok ukur, yang menjadi tolak ukur justru terciptanya penyelesaian konflik. Karena yang menjadi tujuan dari penyelesaian konflik dalam hukum adat adalah terpeliharanya hubungan warga masyarakat dengan komunitas masyarakat adat. Dengan demikian, pengelolaan keragaman kelompok etnis dalam pemahaman Jama'ah Muslimin sebagai bagian dari penyelesaian konflik yang ada di negeri ini, senantiasa bertumpu pada penyelesaian masalah, pada hakekatnya tidak bertentangan dengan gagasan yang ada dalam *'urf*. Model perdamaian seperti itu paling tidak sesuai dengan spirit Al-Qur'an.

5.3. Pendidikan sebagai Media Pengelolaan Keragaman Kelompok Etnis

Menurut pemahaman para pengelola Jama'ah Muslimin di Singkawang bahwa ajaran Islam menetapkan pendidikan (tarbiyah) merupakan salah satu kegiatan yang wajib hukumnya

bagi pria dan wanita, dan berlangsung seumur hidup --dari buaian hingga ajal datang-- *life long education*.

Masalah pendidikan adalah merupakan masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan adalah program Jama'ah Muslimin berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakekatnya adalah proses yang satu. Lembaga pendidikan di Jama'ah Muslimin disebut dengan suffah. Sebuah sistem yang diyakini sebagai pusat pendidikan Islam pertama yang didirikan dan diasuh oleh Nabi Muhammad, yang bertujuan agar manusia memiliki kepatuhan total pada Allah SWT.¹⁰⁰ Adapun keuntungan lembaga pendidikan (Suffah), sebagaimana diutarakan Uray Helwan kepada peneliti antara lain:

“...Pondok pesantren Shuffah dan Madrasah Al Fatah, adalah wadah pusat pendidikan dan pembentukan santri yang memiliki kemampuan dan ketrampilan khusus dibidang, Akidah, Akhlaq, mental, fisik, taktik, teknik untuk melakukan tugas yang bersifat khusus dalam pembentukan dan pembinaan masyarakat yang Dzurriyatan Thoyyiban yang sesuai dengan Standar pola pendidikan Rasulullah Saw yang siap diterjunkan ke-Masyarakat dalam waktu dan kondisi bagaimanapun”.¹⁰¹

Disinilah muhajirun santri akan didik menjadi santri Al fatah, disinilah fisik dan mental anda akan ditempa menjadi santri selama 3 tahun di Tsanawiyah, mereka akan memperoleh pelatihan dan pendidikan terberat yang diadakan Al Fatah, dalam kondisi terburuk dan dibawah tekanan, demi terbentuknya santri yang mampu berfikir cepat, tepat, cerdas dan cermat dalam menghadapi problematika masyarakat moderen, ini semua membutuhkan motivasi, semangat, stamina dan ketahanan akan

¹⁰⁰Yakhsyallah Mansur, *Ash-Shuffah*, Jakarta: Penerbit Republika, 2015, hal. 64

¹⁰¹Wawancara dengan Uray Helwan

rasa sakit yang luar biasa karena kesabaran dan keistiqomahan mereka akan diuji sampai batas kemampuan manusia, sehingga tidak sedikit calon santri yang gugur sebelum menamatkan studinya, bahkan pendidikan ini terlalu dianggap berlebihan oleh pondok pesantren terkenal ditempat lain. Adapun janji para santri di Shuffah Jama'ah Muslimin Kota Singkawang sebagai berikut:

1. Kami bertaqwa kepada Alloh SWT
2. Kami patuh dan tawadhu kepada kedua orang tua dan guru
3. Kami berakhlak, dengan akhlak yang mulia.
4. Kami memegang teguh janji dan aturan sekolah
5. Kami menjadikan keridhoan Allah sebagai cita cita tertinggi.

Setelah santri lulus dari Madrasah Tsanawiyah, mereka akan mendapatkan amanah menjadi Islamic Student Movement of Al Fatah. Atau disingkat ISMA dan dikenal dengan Istilah *Muabbir Al Fatah*. ISMA senantiasa dilatih dan dilengkapi secara khusus atas dasar tugas pokok yang diembankan kepadanya yaitu penggerak santri Al fatah, sebagai tangan kanan dari para ustadz, sehingga mampu beroperasi dalam tempat dan kondisi bagaimanapun.

Para santri yang sudah menyelesaikan studi di sana ialah santri pilihan yang sudah memiliki keahlian khusus, bekerja atas dasar amanah, keikhlasan dan kesabaran adalah tugas utamanya. Khusus bagi santri yang tidak mendapatkan amanah dalam kemudabiran, mereka dapat mendaftarkan diri didalam keanggotaan yang merupakan lembaga semi otonom dari setiap divisi yang ada seperti: (1). Organisasi seni beladiri.karate atau tapak suci (2). Organisasi jurnalistik adzkiya, (3), Organisasi CLUB bahasa, (4), Organisasi karya ilmiah, (5). Organisasi kedaerahan (6) Organisasi angkatan.

Para santri yang duduk dikelas 6 sudah tidak dipaksa lagi dalam mengikuti kegiatan akademik yang bersifat ekstrakurikuler, karena pada tahap ini mereka akan diuji keikhlasan serta

kesadaran mereka tanpa melalui pengawasan ketat layaknya ketika mereka masih duduk di Madrasah Tsanawiyah dulu. Pada tahap inilah biasanya para santri banyak yang berguguran karena mereka merasa sudah tidak diperhatikan lagi oleh para ustadz (guru) padahal pada kenyataannya sesuai dengan konsep dasar ihsan dalam Islam bahwa amal ibadah dzahirnya tidak memerlukan pemaksaan dan pemantauan melainkan “Beribadah Seolah olah kau melihat tuhan, jika kau tak mampu melihatnya maka Allah melihatmu” demikian dingkapkan ustad Uray salam.

Al Fatah adalah pusat pendidikan Jama'ah Muslimin yang senantiasa berusaha menjadi yang terbaik dalam kebaikan, terus berlomba dalam *fastabiqul kboirot* untuk pembentukan insan yang matang. Akibatnya metode yang digunakan telah terprogram dengan baik yang terus berevolusi sesuai tuntutan jaman tanpa meninggalkan landasan utamanya yakni Qur'an dan sunnah,

Apabila memperhatikan pengertian yang luas dari pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Lodge, yaitu bahwa *life is education, and education is life*, akan berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan. Segala pengalaman sepanjang hidup manusia akan memberikan dampak pendidikan baginya. Begitu pula halnya dengan masalah agama. Agama bagi komunitas Jama'ah Muslimin sebagai kebutuhan dasar umat manusia adalah merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Dengan demikian, agama harus senantiasa dikembangkan dan diperbaharui pemahamannya, dihayati dan diamalkan segala ajaran yang terkandung di dalamnya dengan sebaik-baiknya sehingga nantinya dapat mewujudkan seseorang dengan kepribadian muslim; kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan dan mencerminkan ajaran Islam, ungkap ustad Hasbi.

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia serta merupakan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata hidup yang nyata serta mengatur hubungan

dengan sesama makhluk ciptaan dengan tanggung jawab penuh kepada Tuhan, masyarakat dan alam sekitar.

Akan tetapi, kondisi umat Islam hari ini lebih memosisikan diri sebagai pelaksana serimonial ritual keagamaan dan dalam tataran simbol (eksoteris), sementara ruh agama jarang digumuli secara intens dan akrab. Padahal agama merupakan *qaulan tsaqilan* (QS. 35:5) yang menuntut keterlibatan pribadi secara penuh dengan sengaja mendekati dan memahaminya, sehingga kita sulit menangkap pesan-pesannya secara benar.

Bagi Jama'ah Muslimin pemenuhan aspek jasmaniah tidaklah mencukupi jika tanpa dibarengi dengan pemenuhan aspek rohaniah. Kebutuhan rohaniah menjadi penting keberadaannya dalam kehidupan manusia karena ia dapat menghadirkan kebahagiaan, ketenangan dan kecintaan. Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan rohaniah adalah melalui agama. Dengan agama akan dapat mengimbangi gejolak manusia untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah yang menuntut upaya pemenuhannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa upaya pembinaan agama Islam oleh Jama'ah Muslimin dimaksudkan dan diarahkan guna pembentukan kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam; seluruh aspek kehidupannya diorientasikan kepada nilai-nilai Islam.

Urutan prioritas aspek pendidikan menurut Jama'ah Muslimin yang harus dilakukan dalam pendidikan agama Islam dalam rangka pembentukan kepribadian muslim. Pendidikan yang pertama dan utama dalam mewujudkan kepribadian muslim yang harus dilaksanakan adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku dan kepribadian umat Islam itu sendiri. Keyakinan yang benar dan kokoh dalam pandangan Jama'ah Muslimin laksana fondasi rumah yang menyangga setiap elemen tingkah laku perbuatan dan aktivitas manusia. Dalam bahasa agama, pembentukan keyakinan yang kokoh kepada Allah dinamakan *Aqidah*.

Sejalan dengan usaha membentuk dasar keyakinan /keimanan maka diperlukan juga usaha membentuk dan

menanamkan akhlak yang mulia. Berakhlak yang mulia merupakan modal bagi setiap orang dalam menghadapi pergaulan antara sesamanya. Dalam pengamatan penulis, kehidupan Jama'ah di Shuffah Bukit Batu Singkawang telah menggambarkan ciri masyarakat yang multikultural. Sebab mereka melaksanakan ajaran agama pertama-tama berkaitan erat dengan hubungan antar manusia, maka akhlak berkaitan dengan hubungan manusia antar sesamanya, baik secara individu maupun kolektif. Pembentukan akhlak yang mulia mereka sesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam yang menekankan pada persamaan, keadilan, persaudaraan serta toleransi, dan mengajarkan ajaran tentang kasih sayang, kedamaian, cinta kasih, kerjasama dan sebagainya.

Terkait dengan konflik antar etnis yang sering terjadi di beberapa daerah, khususnya di KalBar, pendidikan multikultur memainkan peran dan fungsi yang tidak bisa dibilang ringan, karena para pemuka agama harus mampu menyampaikan dan menjelaskan ajaran-ajaran dasar agama Islam yang cinta kedamaian, persaudaraan, kasih sayang, rahman dan rahim. Pada posisi seperti itulah Jama'ah Muslimin mampu dan berhasil menyampaikan prinsip-prinsip keislaman akan menghasilkan suatu masyarakat yang benci dan anti akan budaya kekerasan dan sadism di tengah masyarakat plural di Singkawang. Keberhasilan tersebut karena mereka menggunakan sarana pendidikan di perkampungan Jama'ah Muslimin antara lain melalui:

5.3.1. Sarasehan

Sarasehan ialah bentuk kegiatan pendidikan budi pekerti Jama'ah Muslimin sejenis ceramah atau pengajian yang mempergunakan sarana diskusi dalam melakukan upaya peningkatan kualitas umat. Namun, sarasehan tidak memerlukan ketentuan-ketentuan formal yang mengikat setiap anggotaguna dipatuhi bersama oleh anggota dan masyarakat Jama'ah Muslimin. Sarasehan lebih merupakan pertemuan dari hati ke hati untuk membicarakan persoalan bersama Jama'ah Muslimin yang menyangkut kehidupan keagamaan dan

kemasyarakatan di perkampungan Jama'ah Muslimin Kota Singkawang. Dengan demikian, sarasehan lebih cenderung kepada pengertian musyawarah yang sangat dianjurkan sebagai salah satu cara mengatasi dan menyelesaikan segala permasalahan keumatan. Jelaslah bahwa segenap problematika kemasyarakatan dan keumatan seharusnya diselesaikan dengan jalan musyawarah bukan dengan cara kekerasan, amuk massa, karena sesungguhnya tidak akan menyelesaikan masalah, justru sebaliknya. Sarasehan merupakan bentuk lain pembinaan yang efektif dalam usaha pembinaan keagamaan pada masyarakat, khususnya masyarakat di Kota Singkawang yang menyimpan potensi konflik yang sangat besar.

5.3.2. Ketauladanan

Ketauladanan juga merupakan salah satu metode pendidikan yang penting dalam membentuk karakter multikultur bagi masyarakat. Hal ini dikarenakan pada ketauladanan terdapat dampak edukatif yang sangat berkualitas. Artinya ketauladanan dapat menunjukkan betapa konsistensinya seseorang terhadap apa yang diucapkan dan diyakininya.

Pembentukan karakter pluralisme melalui ketauladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif. Krisis kepercayaan dan krisis multidimensi yang melanda bangsa Indonesia dewasa ini pada intinya adalah hilangnya ketauladanan dari berbagai pihak yang katanya sebagai panutan. Orang tua tidak dapat memberikan ketauladanan kepada anak-anaknya tentang akhlak terpuji dan yang tercela, kesopanan, kesantunan dan adab pergaulan, sehingga anak kehilangan arah dan tidak mengetahui cara sesungguhnya memperlakukan sesama makhluk Tuhan dan alam semesta.

Para pemimpin tidak mampu menunjukkan ketauladanan kepada rakyatnya mengenai cara berpolitik yang anggun, santun serta jauh dari tindakan manipulatif dan koruptif, dan cara berdemokrasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kesopanan dengan mengabaikan tindakan

vandalisme, anarkisme dan sadisme.

Sedangkan umat secara keseluruhan kehilangan pemaknaan mengenai ajaran dasar keislaman yang menekankan keindahan, kebenaran, dan kebaikan yang melahirkan kesucian kepribadian manusia karena tidak adanya panutan dan/atau ketauladanan dari para ulama sebagai pemegang otoritas keagamaan dan sebagai representasi nilai-nilai kesalehan (*religiusitas*) pribadi maupun sosial.

Dampak yang terkandung dari sebuah ketauladanan dapat memberikan pengaruh secara spontan dan secara sengaja. Pengaruh yang tersirat dari sebuah ketauladanan akan mendorong seseorang memiliki keinginan yang kuat untuk mengimitasi sifat baik orang lain untuk dirinya sendiri. Dalam kondisi yang demikian pengaruh ketauladanan itu terjadi secara spontan dan tidak disengaja.

Ini berarti bahwa setiap orang yang ingin dijadikan panutan oleh orang lain harus senantiasa mengontrol perilakunya dan menyadari bahwa dia akan diminta pertanggung jawabannya atas segala tindak tanduknya yang diikuti oleh khalayak dan ditiru oleh orang-orang yang mengaguminya. Salah satu contoh keteladanan yang diberikan Jama'ah Muslimin kepada umat Islam adalah dengan mengumpulkan hewan qurban dan membagikannya kepada orang-orang yang berhak menerimanya, sebagaimana diungkapkan Uray Salam kepada peneliti: "Dari wilayah Kalbar, alhamdulillah tiap tahun terkumpul kurang lebih 74 sapi dan 10 kambing, jumlah ini meningkat hampir 50% dari tahun sebelumnya," kata Uray Salam pimpinan Jama'ah Muslimin untuk KalBar. Menurut laporan yang diterima dari beberapa wilayah, jumlah qurban mengalami peningkatan yang signifikan, dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran Jama'ah dalam menjalankan ajaran agama di tengah masyarakat.

5.3.3. Nasehat

Nasehat adalah salah satu metode yang diterapkan

Jamaah Muslimin di Kota Singkawang. Manusia, kata Ustad Hasbi, seperti yang pernah disinggung oleh Nabi Muhammad SAW., merupakan makhluk yang diselubungi dengan kesalahan dan kelupaan. Tidak ada satu manusia di dunia ini yang luput dari hal tersebut, akan tetapi yang terbaik adalah mereka yang mampu mengambil pelajaran dari kesalahan dan kelupaan yang dialaminya. Menyadari hal itu pengelola Jama'ah Muslimin dalam kegiatan mendidik kelompok etnis dan memberikan solusi alternatif dengan menganjurkan kepada Jama'ah untuk saling ingat mengingatkan antara sesamanya yang dilandasi dengan kesabaran. Pada dasarnya manusia itu berada dalam kerugian yang besar terkecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal kebaikan serta saling introspeksi diri masing-masing. Peringatan ini bukan sekedar mainan dan gertakan belaka melainkan suatu keniscayaan karena didahului dengan perkataan sumpah (*Demi Masa*).

Dengan demikian, metode pendidikan melalui nasehat merupakan metode pendidikan bagi generasi muda yang sangat efektif karena dapat mengembalikan umat manusia yang telah jauh menyimpang dari ketentuan Allah kepada jalan dan/atau arah tujuan penciptaan manusia sebenarnya yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

5.3.4. Pembiasaan

Metode pembiasaan ini juga yang berlangsung di perkampungan Jama'ah Muslimin. Metode ini efektif dalam melakukan pendidikan masyarakat, sebab melalui pembiasaan akan membuat seseorang benar-benar paham dan mengerti akan apa yang mesti dilakukan, yang perbuatan tersebut tidak bisa disampaikan secara lisan.

Metode pembiasaan membawa seseorang terjun langsung menekuni kerja-kerja tertentu yang mengarah pada usaha pembinaan. Metode ini di samping efektif juga memiliki dampak edukatif yang tinggi. Berdasarkan observasi penulis yang sempat menginap di perkampungan Jama'ah Muslimin

Kota Singkawang, memberikan contoh teladan sudah menjadi prinsip para pembina Jama'ah Muslimin. Di antara dampak tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pembiasaan akan dapat mengembangkan sifat-sifat terpuji dalam diri manusia dan menjadikannya suatu kebiasaan yang baik. Di samping itu metode ini juga dapat menjadikan orang yang dibina lebih terampil dan cekatan dalam melakukan sesuatu, karena sudah terbiasa mengerjakannya.
- b. Metode ini akan menimbulkan perasaan bertanggung jawab dalam melakukan sebuah pekerjaan, sehingga pekerjaan apapun yang dilakukan selalu dibarengi dengan penuh dedikasi, keseriusan dan ketekunan.
- c. Metode ini juga dapat mendidik seseorang untuk menjauhkan diri dari sikap malas dan pasrah kepada keadaan dalam pengertian yang negatif, sehingga dengan metode ini orang yang dibina senantiasa bergairah untuk melakukan sebuah pekerjaan dan/atau aktivitas.

5.3.5. Perumpamaan

Perumpamaan-perumpamaan yang terkandung di dalam Al Qur'an dapat memberikan inspirasi bagi terciptanya sebuah metode dalam melakukan pembinaan keagamaan. Sebagai contoh Nabi Muhammad SAW telah memberikan perumpamaan mengenai persaudaraan sesama muslim, beliau bersabda yang artinya: *"Seorang muslim dengan muslim lainnya laksana bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya"*.

Perumpamaan tersebut tidak hanya menunjukkan ketinggian karya seni, akan tetapi lebih dari itu perumpamaan-perumpamaan tersebut memiliki tujuan psikologis-edukatif yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksud yang digunakannya. Artinya metode perumpamaan menurut para pembina Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang memiliki dampak edikatif yang tinggi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memudahkan pemahaman Jama'ah Muslimin mengenai suatu konsep atau gagasan. Untuk memahami makna spiritual suatu perkara, manusia itu cenderung memakai penyerupaan persoalan-persoalan abstrak pada perkara-perkara yang kongkrit. Hal ini dikarenakan oleh materi perumpamaan itu biasanya indah dan menyenangkan untuk didengar, sebab tidak dramatis dan vulgar. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode ini akan lebih mampu menyentuh aspek kejiwaan seseorang yang dibina untuk mengikuti ajaran yang disampaikan oleh seorang pembina.
- b. Metode ini lebih mudah mempengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan, sebab metode perumpamaan ini terkesan lebih halus dan memerlukan perenungan yang mendalam tentang kandungan dan makna yang sesungguhnya.
- c. Perumpamaan dapat membina akal untuk terbiasa berpikir secara analogi. Ini akan membantu pikiran orang yang dibina untuk lebih mudah meresapi kandungan sebuah perumpamaan, sebab analogi-analogi yang ditampilkan penuh dengan tantangan untuk direnungkan.
- d. Metode ini mampu menciptakan motivasi dan menggerakkan aspek emosi dan mental manusia. Mental akan menggerakkan dan mendorong hati untuk berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran. Karena itu, kita dapat mengatakan bahwa perumpamaan-perumpamaan ikut andil dalam mengarahkan manusia pada perbuatan baik sehingga individu dan masyarakat tumbuh dalam kestabilan menuju kehidupan yang baik.

5.4. Relasi Sosial Jama'ah Muslimin dengan Berbagai Elemen

Salah satu keberhasilan Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman kelompok etnis karena ada relasi sosial dengan berbagai elemen. Seiring dengan semakin luasnya akses informasi dan komunikasi, kecenderungan manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain jadi lebih meningkat. Kemudahan ini membuat meningkatnya interaksi antar individu dengan kelompok dan interaksi antar kelompok. Apalagi, manusia merupakan makhluk sosial sehingga memiliki kecenderungan untuk sulit lepas dari hubungan antara satu dengan lainnya.

Interaksi sosial merupakan bentuk respon terhadap lingkungan luar, dan tindakan suatu individu /kelompok untuk mempengaruhi pilihan pihak lainnya. Konsep ini berorientasi pada interaksi dua pihak atau lebih. Bentuk interaksi sosial merupakan dasar dari struktur sosial dan menjadi objek utama dalam analisis masyarakat. Studi interaksi sosial juga terjadi pada interaksi dua, tiga, atau banyak kelompok masyarakat. Selain itu, menurut Max Weber, interaksi sosial mestinya memperhitungkan perilaku dan arah yang ingin dituju oleh pihak yang terlibat di dalamnya. Interaksi sosial secara terus-menerus akan menghasilkan struktur dan budaya di masyarakat. Dengan berinteraksi satu sama lain, masyarakat akan merancang aturan, lembaga, dan sistem yang mereka butuhkan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Peran fundamental interaksi sosial dalam membentuk kehidupan masyarakat membuat bidang ini berperan penting untuk memahami bagaimana kumpulan individu akan berkembang dan berevolusi.

Adapun bentuk interaksi yang terkait dengan relasi sosial merupakan bentuk interaksi sosial Jama'ah Muslimin yang dikelompokkan dalam bentuk kerjasama (*cooperation*) baik secara individu maupun kelompok (organisasi). Kerjasama merupakan hubungan interaksi dimana setiap pihak saling membantu untuk mencapai tujuan masing-masing pihak. Sebagaimana diketahui bahwa ada tiga jenis kerjasama yang dilakukan Jama'ah Muslimin yaitu kerjasama dengan pihak pemerintah baik di pusat maupun di daerah, kerjasama dengan

pemerintah Palestina dalam upaya pembebasan negara Palestina dan masjidil Al Aqsa dari zionis Israel dan kerjasama dengan lembaga atau Paguyuban etnis yang ada di Singkawang.

Jama'ah Muslimin sering mengadakan Ta'lim Pusat (Tabligh AKbar) di Pesantren Al Fatah, Pasirangin Cileungsi, Bogor, Jawa Barat, sebagai wadah forum silaturahmi, menjalin ukhuwah diseluruh daerah di Indonesia. Seperti acara yang diadakan pada 20 hingga 24 Sya'ban 1435 (18-22 Juni 2014) dengan tema "*Membangun Masyarakat Al-Qur'an Dan Sunah Secara Berjama'ah Sebagai Solusi Multi Krisis Peradaban Dan Pembebasan Al-Aqsha*". Ketua ta'lim pusat, M. Anshorullah mengatakan, "acara ini dihadiri sekitar 15.000 peserta termasuk dari berbagai negara antara lain Sudan, Malaysia, Filipina, juga tokoh-tokoh Islam seperti Dr. Mahmud Anbar dari Gaza dan Ustad Bakri Shalih. Elc.dari Patani, Thailand"

Acara ini diisi dengan kegiatan Konsolidasi Muslimat, Konsolidasi Umaro (kepemimpinan), Bazar Sya'ban, digital expo khilafah, temu Aghniya dan tabligh akbar. "Digital expo Khilafah dulunya bernama Khilafah expo, yaitu pameran gambar-gambar atau foto perjuangan khilafah dalam membebaskan Al-Aqsha," kata Anshor. "Digital expo Khilafah adalah pameran yang menyediakan berbagai permainan dan E-Book bertemakan perjuangan Al-Aqsha serta perjuangan khilafah, yang akan mudah didownload dan diakses di internet melalui gadget sehingga bisa diakses dimana aja tanpa harus repot-repot membawa buku," jelasnya. Abul Hidayat berharap acara ini menjadi pembekalan bagi umat Islam sehingga menjadi lebih baik dalam mempedomani Al-Qur'an dan Sunnah. Pembekalan untuk muslim atau umat islam, perubahan dalam umat Islam, tentunya dalam mempedomani Al Qur'an dan sunnah

Menurut Pembina ta'lim pusat K.H. Abul Hidayat Saeroji, tema tersebut diangkat berdasarkan tinjauan bahwa saat ini dunia kacau karena meninggalkan Al-Qur'an dan sunnah sebagai pedoman hidup. Pembebasan Al-Aqsha merupakan erat

kaitannya karena milik umat Islam. Tanggung jawab kita sebagai umat Islam untuk memperjuangkan agama Islam,” tegasnya.¹⁰²

Komunikasi berperan penting agar memungkinkan terjadinya kerjasama. Tanpa komunikasi yang baik, setiap individu yang terlibat dalam kerjasama akan kesulitan dalam bertindak mewujudkan tujuan dari kerjasama. Sementara itu intensitas pertemuan tidak hanya terfokus pada relasi pengurus Jama'ah Muslimin dengan luar negeri dan beberapa daerah di Indonesia, dan antar jamaah di perkampungan Jama'ah Muslimin, akan tetapi juga merambah dalam kehidupan keseharian mereka (hubungan kemasyarakatan) dan hubungan pekerjaan (dagang) di luar lingkungan tempat tinggal mereka. Setiap individu dari warga kelompok etnis menjalin dan mengadakan hubungan kerjasama dalam berbagai bentuk usaha sosial ekonomi dan sosial kemasyarakatan. Jalinan kerjasama sosial kemasyarakatan yang dibina Jama'ah Muslimin dengan warga di sekitar perkampungan Jama'ah Muslimin seperti diungkapkan Ustadz Soleh, S.Ag terungkap bahwa masyarakat Jama'ah Muslimin dengan masyarakat di luar Jama'ah Muslimin sudah sejak lama bekerjasama, berinteraksi dan bergaul/berbaur antar sesamanya di setiap dimensi kehidupan. Relasi kedua kelompok masyarakat tersebut ini berjalan harmoni di berbagai sendi kehidupan. Perkawinan campuran bukanlah merupakan suatu hal yang aneh, melainkan sesuatu yang sudah biasa terjadi sehari-hari, bahkan identitas etnis cenderung dilupakan. Soleh menegaskan dan menjamin bahwa kita tidak akan kenal mana orang yang beretnis Dayak, Cina, Madura dan yang beretnis Melayu.

Relasi sosial mengharuskan setiap warga masyarakatnya untuk hidup saling berdampingan, tanpa memisahkan diri dari suatu komunitas masyarakatnya dan membentuk komunitas tersendiri (hidup berkelompok). Meskipun dalam hidup keseharian di masyarakat selalu mengadakan hubungan/kontak sosial dengan masyarakat lainnya. Selain itu, “kerelaan” untuk

¹⁰²Wawancara dengan Uray Salam

menjunjung tinggi nilai-nilai, adat istiadat dan budaya yang berkembang di suatu masyarakat menjadi suatu keniscayaan dalam proses integrasi kelompok etnis. Dengan kata lain, kepandaian beradaptasi dan berasimilasi dengan masyarakat tempatan menjadi persyaratan mutlak bagi para warga masyarakat pendatang agar dapat diterima dengan baik. Pepatah lama “*Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*” nampaknya masih relevan untuk dijadikan pegangan dalam proses relasi antar kelompok etnis dan sub kelompok etnis.

Persamaan agama --yakni agama Islam-- antara masyarakat pendatang (Madura) dengan penduduk asli (Melayu) dipandang sebagai faktor yang mempercepat proses pembauran terjadi di antara kedua etnis ini. Kawin campuran antar berbagai etnis--baik antara Melayu dengan Madura, Madura dengan Melayu, maupun dengan etnis lainnyamengisi keseharian interaksi sosial masyarakat dan mewarnai pembauran tersebut. Acapkali bahasa sehari-hari yang dipergunakan adalah bahasa Melayu Sambas.

Sebelum kerusuhan Sambas tahun 1999, proses relasi sosial masyarakat Madura dengan Melayu sudah dimulai sejak dari pertemuan pertama dua etnis ini, dengan demikian telah “berumur” cukup panjang dan berlangsung dalam berbagai bentuk kerjasama di antara sesamanya, sehingga tidak mengherankan bila membuahkan (menghasilkan) hubungan antara kedua masyarakat baik etnis Madura sebagai suku pendatang maupun etnis Melayu sebagai penduduk tempatan yang baik dan dinamis. Kedinamisan hubungan kedua masyarakat ini telah terjadi dan terbina cukup lama seiring dengan panjangnya interaksi/pertemuan kedua masyarakat.

5.5. Singkawang sebagai Kota Tujuan Wisata

Keberhasilan Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman kelompok etnis juga didukung oleh faktor geografi Kota Singkawang yang memiliki banyak destinasi wisata, baik wisata alam, wisata budaya maupun wisata kuliner. Sektor

pariwisata di Kota Singkawang saat ini merupakan bisnis unggulan, oleh karena itu pemerintah Kota Singkawang sangat konsen membangun dunia pariwisata dengan tetap menjaga aspek keamanan dan kenyamanan kota. Sebab sebagian besar masyarakat di KalBar mengunjungi Singkawang sebagai tujuan wisata untuk hiburan atau liburan (*pleasure*) dalam menghabiskan waktu luang (*leisure*). Pentingnya menjaga ketertiban dan rasa aman bagi dunia pariwisata di berbagai negara sudah tidak diragukan lagi.

Sebagai diketahui bahwa Kota Singkawang dilihat dari segi sosial memiliki daya tarik, di mana mayoritas masyarakatnya terdiri dari tiga etnis terbesar yakni Cina, Melayu dan Dayak serta ditambah dengan suku lainnya, hidup secara berdampingan dan harmonis. Hal ini memberikan warna tersendiri dalam kehidupan sehari-hari. Keanekaragaman etnis dan budaya ini memberikan ciri dan daya tarik tersendiri bagi Kota Singkawang, dan menjadikan Kota Singkawang sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang menarik kunjungan wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara.

Menurut Lies Indari, Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disbudpapora) Kota Singkawang, Kota Singkawang memiliki beberapa destinasi wisata antara lain wisata alam, wisata budaya dan kuliner, seperti dituturkan pada penulis sebagai berikut:

“...Wisata alam yang kami tawarkan kepada wisatawan, baik domestik maupun mancanegara terdiri atas;a. Taman Pasir Panjang Indah (TPPI) di Kelurahan Sedau. Nama objek wisata ini begitu terkenal di mata masyarakat, bahkan Pantai Pasir Panjang sangat identik dengan Kota Singkawang.Tempat wisata yang dibangun sejak 1972. b. Sinka Island; Pemkot Singkawang juga menawarkan Sinka Island Park. Para wisatawan dapat menikmati pantai berkarang, Pantai Pasir Pendek, ayunan anak, tempat duduk santai, gazebo, Sinka Zoo (kebun binatang), dan Bukit Rindu Alam. Di Rindu Alam yang juga dilengkapi gazebo akan dibangun dunia

fantasi, bianglala, tembak angin, kuda putar, water boom, dan patung Laksamana Cheng Ho setinggi 50 meter. c, Bukit Bougenville, wisatawan dapat pula menikmati Bukit Bougenville yang menyediakan taman bunga, hutan homogeny, outbound area, cafe, musala, souvenir shop, karaoke hall, live music, pondok santai, green house, kawasan super sejuk, kolam pemancingan, gazebo, dan toilet. d. Chidayu Indah, wisatawan dapat menikmati Chidayu Indah. Di objek wisata yang dikelola sejak 2003 ini terdapat area perbukitan, taman buah, cottage, taman bunga, karaoke hall, pondok santai, kolam pemancingan, dan lainnya. e. Pemancingan Tadow Indah. Wisatawan dapat pula mengunjungi Pemancingan Tadow Indah, Di dalamnya tersedia fasilitas pemancingan air tawar, penyewaan pancing dan sampan, arena outbound, kuliner khas ikan air tawar, souvenir shop, toilet, pondok pertemuan, dan dangau. f. Teratai Indah, terdapat danau, kolam renang, restoran, pemancingan, sepeda air, water boom, taman bunga.

.....Sementara itu, Wisata Budaya, sudah tidak asing lagi di mata wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yakni Imlek dan Cap Gomeh yang telah menjadi agenda nasional. Selain itu kita juga mengembangkan wisata budaya lainnya, baik dari etnis Melayu maupun Dayak misalnya, dengan mengembangkan Desa Wisata yang menawarkan seni dan budaya penduduk lokal. ... Demikian pula wisata kuliner di Kota Singkawang, selalu menjadi satu kesatuan dengan wisata lainnya, baik wisata alam maupun budaya. “Kuliner ini tidak bisa lepas dari wisata lainnya. Wisata kuliner selalu kita tawarkan

kepada wisatawan, sehingga mereka dapat menikmati berbagai jenis kuliner khas Singkawang”.¹⁰³



Pariwisata yang merupakan suatu industri dalam perkembangannya juga mempengaruhi sektor-sektor industri lain disekitarnya. Oleh karena itu keamanan dan ketertiban suatu daerah tujuan wisata menjadi mutlak harus menjadi prioritas. Demikian pula kota Singkawang saat ini tetap menjaga keharmonisan masyarakat untuk menjaga rasa aman bagi kepentingan sektor wisata.¹⁰⁴ Wisatawan yang baru pertama kali datang umumnya merasa berada dalam wilayah yang asing, jadi dibutuhkan rasa yang aman. Rasa aman yang dirasakan wisatawan akan membuat mereka merasa tenang dan nyaman dalam menikmati objek wisata yang mereka kunjungi. Menurut Chalik E. A., wisatawan akan senang berkunjung ke suatu tempat apabila merasa aman, tentram, terbebas dari rasa takut, terlindung serta bebas dari:

1. Tindakan kejahatan, kekerasan, ancaman, seperti kasus pencopetan, pemerasan, penodongan, penipuan, serta lain sebagainya.

¹⁰³Wawancara dengan Lies Indari, Pelaksana Tugas (Plt) Kepala Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disbudpapora) Kota Singkawang

¹⁰⁴Wawancara dengan Kepala Dinas Pariwisata, pada Februari 2014

2. Terserang penyakit yang menular dan penyakit yang berbahaya lainnya.
3. Kecelakaan yang disebabkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan, peralatan untuk makan dan minum, lift, atau alat perlengkapan rekreasi atau sarana olahraga.
4. Gangguan oleh masyarakat, antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang asongan yang mempunyai tangan jahil, ucapan, dan tindakan serta perilaku yang kurang bersahabat serta lain sebagainya.¹⁰⁵

Demikian pula di Kota Singkawang, dengan menjaga ketertiban dan keamanan di masyarakat akan berdampak positif terhadap bisnis sektor pariwisata menjadi berkembang. Keamanan yang telah menjadi modal dasar Kota Singkawang, menjadikan Kota Singkawang menjadi destinasi wisata yang menarik, baik wisatawan dalam negeri maupun mancanegara.

5.6. Pengakuan Identitas Bersama sebagai Orang Singkawang

Salah satu bukti terbentuknya integrasi sosial adalah pengakuan identitas bersama yang dimiliki semua etnis di Singkawang. Baik Melayu, Cina, Dayak dan lainnya sama-sama mengaku sebagai “Orang Singkawang”. Identitas bersama ini diposisikan di atas identitas etnis dan agama. Hal ini dipertegas dengan pengakuan identitas sebagai bumi putera. Dimana definisi bumi putera bukanlah etnis asli daerah tersebut (dalam hal ini Dayak dan Melayu), namun bumi putera adalah siapa saja yang terlahir di Singkawang dan atau yang telah tinggal di Singkawang selama lebih dari 25 tahun. Identitas baru ini merupakan sebuah bentuk integrasi yang mampu mengatasi identitas yang lebih mikro, termasuk identitas etnis dan agama.

Terciptanya keharmonisan dan kerukunan antar warga dari berbagai kelompok etnis di Kota Singkawang didukung

¹⁰⁵Chalik E. A., *Buku Panduan Sadar Wisata I*, tk:tp, 1991, hal. 23

sepenuhnya oleh masyarakat setempat yang terdiri dari berbagai komunitas dan sub-sub kelompok etnis pendatang yang telah lama bermukim di daerah ini. Penerimaan dan keikutsertaan aktif dan bersemangat (*enthusiastic, active participation and acceptance*) dari kelompok-kelompok komunitas di Singkawang ternyata juga telah mendorong dan menginspirasi para aparat pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kota Singkawang, untuk mengambil peran aktif secara formal eksplisit dan informal implisit, yang sebelumnya hanya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, untuk mendukung dan memperkuat integrasi, interaksi dan hubungan sosial dua arah yang dinamis antara masyarakat setempat dengan komunitas etnis Cina.

Penerimaan dan keikutsertaan ini tampaknya tidak saja telah menginspirasi dan menjadi teladan, tetapi juga telah menjadi model bagi daerah-daerah lain di Indonesia, bahkan mungkin di kawasan Asia Tenggara dalam penciptaan, pembentukan dan pengokohan masyarakat plural dan multikultural dalam suatu bangsa yang kuat berbasiskan masyarakat madani - demokratis dan perlindungan hak-hak asasi manusia.

Etnis Cina sebagai salah satu dari tiga kelompok etnis mayoritas di Singkawang, merupakan tiga pilar bagi kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Kehidupan, kemajuan dan masa depan wilayah ini sangat tergantung dari keberadaan ketiga kelompok etnis ini. Mereka dapat dibedakan, tetapi sama sekali tidak dapat dipisahkan.

Mengenyampingkan salah satu dari mereka berarti tidak saja mengurangi dinamika perubahan dan kohesi sosial, tetapi juga memperlemah sinergisme yang sudah terbentuk sejak ratusan tahun yang lalu. Dengan perspektif struktural-fungsional, semua etnis di Singkawang perlu dipandang sebagai unsur pembentuk masyarakat Singkawang. Masing-masing unsur tersebut sepanjang sejarah eksistensinya telah berkontribusi besar bagi tercipta Singkawang yang lebih maju dan tertata seperti saat ini.

Pandangan terhadap mereka sebagai tiga pilar didasari

bukan hanya dari perspektif kesejarahan (*historical perspective*) pada mana anggota komunitas Cina sudah lama datang dan berada di KalBar yaitu diperkirakan sejak pemerintahan Kesultanan Sambas dan Kesultanan Mampawah (Rahman dan Ja'Achmad, dkk. 2000; Rival, 1995; Sahar, 1983) mendatangkan mereka pertama kali sebagai buruh kontrak untuk bekerja di pertambangan emas di Kawasan Mentrado dan Mandor sekitar awal abad ke 17. Pandangan ini juga didasari oleh Konsep Putra Daerah yang dikemukakan oleh Syarif Ibrahim Alqadrie dalam mana berdasarkan kriteria kelahiran dan lamanya berada di daerah ini selama 1 (satu) generasi, minimal 25 tahun, anggota dari kelompok etnis manapun, termasuk anggota komunitas Cina, yang telah memenuhi kriteria tersebut, dapat dikategorikan sebagai putera daerah (bumi putera).¹⁰⁶

Selain itu, berdasarkan realitas yang tidak terbantahkan, anggota komunitas ini memiliki karakter kewiraswastaan (*enterpreneurship*) yang tinggi, merupakan insan ekonomi yang dinamis dan produktif, dan pribadi-pribadi berprestasi tinggi yang telah banyak memberi sumbangan bagi bangsa dan negara ini dalam banyak bidang, terutama di sektor olahraga, perpajakan dan di bidang pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, tidak ada jalan lain yang lebih arif selain merangkul, mengajak dan mendorong mereka untuk segera terintegrasi dan masuk ke dalam masyarakat aliran utama (*main stream community*) melalui baik integrasi maupun asimilasi (*balanced assimilation*) dalam hal ini melalui perkawinan campur.

Demikian pula di Singkawang, anggota komunitas etnis Cina ini telah berasimilasi atau membaaur secara sosial budaya dengan penduduk setempat. Mereka berbahasa daerah secara

¹⁰⁶Syarif Ibrahim Alqadrie, *Pertikaian di Kalimantan dan Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik yang Mempengaruhinya: Studi Kasus Pertikaian di Kalimantan Barat priode 1960-an dan 1990-an*. Makalah disajikan kepada para peserta workshop 'Peranan dan Tanggungjawab Perguruan Tinggi se Kalimantan.

fasih dengan logat/dialek setempat yang kental sehingga sulit membedakan mereka dengan penduduk setempat tanpa melihat perbedaan antara mereka secara fisik. Mereka juga telah lama mempraktekkan kebudayaan dan kesenian lokal dengan hampir tidak lagi mengenal dan mempraktekkan budaya dan kesenian asal leluhur mereka. Hal yang positif ini membawa dampak positif bahwa mereka dapat dengan mudah membaaur ke dalam kehidupan sosial budaya penduduk setempat.

Ini menunjukkan bahwa Singkawang merupakan salah satu daerah yang berhasil dalam pembinaan kesatuan bangsa yang demokratis dibanding dengan daerah-daerah lain di Indonesia melalui tidak saja dalam integrasi tetapi juga dalam asimilasi terutama melalui perkawinan. Perkawinan tersebut berlangsung antara anggota komunitas etnis Cina dengan anggota komunitas lokal non Cina. Berdasarkan pengamatan penulis, peristiwa itu terjadi dengan persentase yang relatif seimbang atau sama besarnya antara laki-laki Cina yang mengawini perempuan dari anggota kelompok etnis Indonesia non Cina dengan perempuan Cina yang kawin dengan atau mengawini laki-laki dari kelompok etnis Indonesia non Cina.

Uraian tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk sebagian terbesar anggota komunitas Cina di Singkawang telah menyumbang bagi keberhasilan memperkuat kesatuan bangsa baik di dalam integrasi maupun di dalam asimilasi. Ini terbukti bahwa anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan campur itu baik dari laki-laki maupun dari perempuan komunitas Cina yang masing-masing mengawini perempuan dan laki-laki dari anggota kelompok etnis Indonesia non Cina yang berada di daerah ini, pada umumnya menjadi generasi muda Indonesia yang tidak lagi mengotak-kotakan diri mereka ke dalam garis primordialisme sempit - sebagai kelompok etnis itu atau kelompok etnis ini — tetapi lebih mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari bangsa atau putra Indonesia.

Kekhasan lain dari anggota komunitas etnis Cina di Singkawang adalah terletak pada terjaminnya keberadaan dan

kelanjutan hidup bahasa atau dialek sub kelompok etnis mereka seperti dialek Hokkian, Cauco, Khek atau Hakka dan lainnya. Ini tidak semata-mata disebabkan oleh fakta demografis bahwa proporsi anggota kelompok komunitas ini yang dominan. Terjaminnya keberadaan bahasa mereka juga disebabkan baik oleh kondisi pluralisme maupun karakter budaya penduduk Singkawang.

Kondisi pluralisme dan karakter budaya masyarakat di Singkawang ini saling berkaitan. Seperti diketahui prinsip pluralisme membawa konsekuensi bagi timbulnya multikulturalisme (Suparlan, 2001.2002; Alqadrie, 2005a). Karakter multikulturalisme adalah adanya pengakuan, penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan dalam berbagai hal termasuk antara lain idea, nilai budaya, keyakinan agama, asal usul keturunan dan bahasa. Itulah sebabnya mengapa masyarakat di daerah ini dapat lebih menerima anggota komunitas Cina termasuk budaya dan bahasanya dibanding dengan masyarakat di daerah lain di Indonesia.

Kondisi yang mendukung (*favorable*) seperti itu di Singkawang dengan dinamika dan kreativitas anggota komunitas Cina telah lama bertemu dan diharapkan pertemuan harmonis ini dapat lebih mendongkrak semangat kerjasama, kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Singkawang. Penerimaan masyarakat Singkawang non Cina sebagai perwujudan dari karakter budaya khas mereka yang memberi kebebasan luas terhadap anggota komunitas Cina untuk menggunakan bahasa Ibu dan mempraktekkan tradisi mereka, telah diterima sejak lama terutama terlihat sejak era reformasi.

Kebebasan tersebut ditandai dengan diterimanya berbagai praktek dari kebudayaan material dan imaterial/spiritual etnis Cina, seperti penampilan tradisi atau permainan barongsai, naga-naga (Hong), pertunjukan atau atraksi kemampuan perdukunan Cina (lauya atau tatung) sebagai kelengkapan tradisional dari perayaan Cap Gomeh, pendirian rumah-rumah ibadah bagi penganut agama Kong Hu Cu (Confucianism)

diberbagai tempat di daerah ini, dan kedekatan (*closeness*) serta ketidakasingan (*familiarity*) masyarakat Singkawang terhadap perayaan tahun baru Imlek maupun terhadap kepercayaan atau agama Konfusianisme.

Diterimanya Konfusianisme dapat dilihat pada kondisi saat ini di Singkawang pada mana kondisi sosial budaya sekarang. Kelenteng-kelenteng atau toapekong-toapekong bermunculan lagi di sepanjangjalan, tanpa dirasakan sebagai provokasi dan gangguan terhadap keyakinan masyarakat di sekitarnya, dibandingkan dengan keberadaan tempat ibadah penganut agama lain. Selain itu, acara permainan barongsai, naga-naga, Lohya dan Tatung bermunculan pula di daerah ini yang disambut dengan antusiasme tinggi oleh masyarakat. Aneh tetapi nyata, kesadaran etnis ini tampaknya tidak dianggap menjadi ancaman terhadap dan tidakjuga menimbulkan keresahan bagi penduduk setempat, komunitas non Cina.

Hal ini membuktikan bukan saja kesadaran etnis yang dialami oleh anggota komunitas ini lebih merupakan kesadaran yang timbul dari dalam (*internal ethnic consciousness*), tetapi juga merupakan hasil atau perwujudan dari keberhasilan mereka, sebagai kelompok yang dianggap minoritas, membangun relasi dan interaksi sosial yang konstruktif dengan para anggota masyarakat setempat non Cina. Kondisi ini cenderung disebut semangat hidup bersama.

Mengacu hasil pengamatan lapangan, bahwa kesadaran etnis dari anggota komunitas Cina di Indonesia, khususnya di Singkawang, lebih berwujud pada kesadaran etnis yang timbul dari dalam. Adanya kesadaran tersebut menyebabkan etnis Cina menghargai kelompok lain dan kelompok lain mengakui dan menghargai keberadaan mereka. Di samping itu, mereka mengingini kedudukan dan posisi mereka sama dengan posisi kelompok etnis lain denganmelalui usaha dan kerja keras, tidak dengan melalui cara-cara kekerasan dan melanggar hukum.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat terlihat bahwa Jama'ah Muslimin hanyalah salah satu unsur pembentuk

kehidupan rukun di Singkawang. Faktor eksternal juga merupakan faktor penting bagi terbentuknya kerukunan tersebut. Tidak dipungkiri bahwa Jamaah Muslimin dengan ajaran Islamnya yang toleran merupakan faktor penting, namun masyarakat etnis Cina yang juga memiliki ajaran kebijaksanaan dari ajaran Konghucu, Taoisme, dan Buddha juga menjadi faktor tidak kalah penting dalam mengelola keragaman dan membangun kerukunan di Singkawang.

Dengan demikian, Jamaah Muslimin, Etnis Cina, ajaran Islam, dan ajaran agama Cina merupakan empat unsur penting dalam struktur tersebut. Masing-masing unsur tersebut memainkan fungsinya dengan baik. Jika salah satu saja dari unsur tersebut hilang, maka kerukunan di Singkawang berpotensi runtuh. Misalnya saja, jamaah muslimin kehilangan ajaran tolerannya, atau etnis cina kehilangan ajaran kearifannya, maka sudah dapat diprediksi bahwa konflik horisontal berpotensi terjadi. Hal ini menandakan bahwa masing-masing unsur tersebut sudah membentuk sebuah sistem, sebuah mesin kerja yang fungsional.

Selain itu, terdapat faktor penting yang membuat masyarakat Singkawang terintegrasi, yaitu motif ekonomi. Sebagai Kota Pariwisata, sektor ekonomi sangat diandalkan oleh pemerintah maupun masyarakat. Pariwisata adalah aset ekonomi paling penting di Singkawang yang membuat berbagai usaha atau bisnis di Singkawang dapat hidup dan berkembang. Untuk menjamin keberlangsungan kehidupan ekonomi tersebut, syarat yang sangat diperlukan adalah jaminan rasa aman atau terbebas dari konflik. Maka motif ekonomi sebenarnya turut mendorong masyarakat Singkawang untuk menciptakan kondisi sosial yang baik, rukun, dan bersatu. Mengacu pada analisis Integrasi Sosial, “Kebutuhan akan rasa aman bagi keberlangsungan ekonomi” telah menjadi kesadaran bersama warga dari berbagai etnis dan agama di Singkawang. Dengan kata lain, hal tersebut telah menjadi *collective conciousness* yang merupakan prasyarat terpenting bagi terbentuknya integrasi sosial.

BAB 6

AKOMODASI KEKUATAN LOKAL DALAM PENGELOLAAN KERAGAMAN ETNIS

Terciptanya Singkawang kota yang pluralis rukun dan harmonis adalah hasil kerja keras dari berbagai kekuatan dan elemen, terutama kekuatan lokal yang masing-masing telah bahu membahu memberikan kontribusinya dalam pengelolaan keragaman kelompok etnis. Jama'ah Muslimin hanyalah salah satu unsur kekuatan tersebut di samping beberapa kekuatan lain. Namun bagaimana kekuatan-kekuatan tersebut membangun sinergisitas? Kuncinya ada pada kemampuan mengakomodasi kekuatan lokal. Berbicara tentang akomodasi kekuatan lokal maka mengawali pembahasan bab ini, akan dikemukakan mengenai karakter sosiogeografis Kota Singkawang. Kemudian akan dijelaskan pula sejauhmana peranan pemerintah Kota Singkawang dan tokoh lokal dalam mengelola keragaman etnis, bagaimana pola interaksi, heterogenitas dan dinamika masyarakat Kota Singkawang. Dipaparkan pula pada bab ini tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Singkawang dalam mengelola keragaman etnis.

6.1. Karakter Sosiogeografi Kota Singkawang

Secara sosiogeografis, karakter masyarakat Kota Singkawang merupakan masyarakat majemuk (*plural*), baik dari sisi etnis, agama, bahasa maupun adat istiadat sehingga memiliki banyak kekuatan lokal yang dapat dilibatkan dalam pengembangan kehidupan yang lebih toleran. Pengertian umum kemajemukan

dalam ilmu sosiobudaya, adalah sebuah fenomena nyata (*real*) khususnya di Singkawang dimana ada interaksi beberapa kelompok etnis dan budaya yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain, mereka hidup bersama

tanpa konflik dan diskriminasi. Pluralisme dapat dikatakan salah satu ciri masyarakat dan kelompok sosial yang penting, karena ia mengandung potensi dan kemungkinan-kemungkinan positif berupa keberagaman dalam kemampuan, kekuatan, harapan dan tantangan bagi kemajuan masa depan¹⁰⁷.

Kota Singkawang sebagai kota multi etnis dan keragaman penduduknya sudah terjadi sejak jaman sebelum penjajahan Belanda datang ke KalBar. Tiga etnis utama dari luar masuk ke Singkawang adalah Cina, India dan Arab. Dari sisi waktu, sulit ditentukan dan dibedakan kelompok etnis yang mana yang lebih dulu datang dan berdiam di Singkawang. Namun yang pasti masing-masing etnis tersebut mengalami dinamikanya sendiri dan berkembang sesuai konteksnya masing-masing. Uniknya, semua etnis tersebut mampu beradaptasi dengan masyarakat lokal, walaupun pada beberapa sisi tetap memperlihatkan aspek budaya asli yang dimilikinya.

Kemampuan beradaptasi ini menunjukkan telah berlangsungnya proses komunikasi antar budaya antara kelompok etnis. Dalam kehidupan bermasyarakat antar kelompok etnistersebut bisa dikatakan berlangsung hidup secara rukun dan damai. Secara fisik hampir tidak ada benturan berarti dan di antara kelompok etnis ini selalu menjaga interaksi yang baik. Mengapa di Singkawang tidak pernah terjadi konflik yang melibatkan kelompok etnis. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ikhsan Tangguk pengamat dan ahli Cina di Singkawang, ada beberapa faktor kekuatan lokal yang mampu meredam gesekan antar etnis. *Pertama*, karena Singkawang kota tujuan wisata. *Kedua*, Singkawang pertemuan tiga etnis (Cina, Dayak dan Melayu). *Ketiga*, Kota Singkawang kota multi etnis, dan etnis terbesar adalah Cina. Cina berorientasi pada berdagang dan bisnis, tentu menghendaki daerah tempat mereka berusaha itu aman. Di

¹⁰⁷ Alqadrie, *Kalimantan Barat: Potensi dan Fenomena Sosial Budaya dan Tantangan ke Depan*, Pontianak: PT. Borneo Tribune, 2012, hal. 4.

samping itu karena mereka juga menjunjung tinggi falsafah agama Tao, yang disebut *wuwei* artinya tanpa bertindak, tanpa berbuat atau mengalah.¹⁰⁸

Hal ini menjadi unik karena di sisi lain, identitas etnis Cina sebenarnya tetap menonjol (seperti pemberian nama, atribut fisik dan tradisi keagamaan) yang pada beberapa hal berbeda dengan warga lain. Tetapi semua bisa berlangsung damai dan rukun. Dalam hal inilah penelitian ini menjadi menarik, yaitu melihat bagaimana konstruksi terhadap identitas tersebut dibentuk oleh etnis Cina itu sendiri maupun etnis di luarnya sehingga kehidupan kerukunan tetap berlangsung. Pada titik inilah penelitian ini memfokuskan diri, yaitu pencitraan dan pembentukan identitas etnis yang terkait dengan kemampuan memainkan peran-peran tersendiri.

Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Kota Singkawang sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Singkawang. Agama kemudian juga berkembang di Kota Singkawang sehingga turut mendukung perkembangan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Singkawang adalah salah satu daerah dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok etnis bangsa namun juga keanekaragaman budaya.

Hampir semua etnis bangsa yang ada di Indonesia kita jumpai di Singkawang. Dengan demikian melihat Singkawang sebagai perkotaan yang merupakan kota jasa dan pusat wisata dengan berbagai aktivitasnya yang secara dinamis dan tumbuh dengan cepat. Singkawang sebagai pusat perdagangan, kota tujuan wisata, kota transit dan tempat aktivitas lembaga pendidikan untuk daerah KalBar, menjadi gaya tarik tersendiri bagi penduduk

¹⁰⁸M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Jakarta: Pelita Kebajikan, 2010, hal. 104.

luar daerah untuk datang ke kota ini. Faktor urbanisasi ini telah memberikan dampak tersendiri bagi ragamnya karakter budaya masyarakat Singkawang.

Singkawang dengan karakter keanekaragaman etnis, agama dan budaya dapat dikatakan sebagai kota plural, baik secara personal maupun kelompok masyarakatnya. Tiappenduduk dapat menerima, menghargai dan menghormati kelompok etnis dan budaya orang lain. Hal ini dapat dibuktikan secara sosiologis dalam keseharian masyarakat. Antar kelompok etnis yang tinggal dan hidup di Kota Singkawang mereka sudah menjalin kerjasama secara terbuka baik dalam hal usaha bisnis maupun dalam pergaulan kemasyarakatan. Demikian pula halnya dengan kawin campur antar kelompok etnis telah berlangsung sejak jaman penjajahan Belanda, karena mereka sudah cukup lama saling menerima, menghargai dan menghormati perbedaan. Wawancara penulis dengan Wali Kota Singkawang Awang Ishak tahun 2015, ia menyatakan....

“...Saya sendiri isteri saya orang Cina, bagi saya kawin campur itu perlu guna mempercepat proses pembauran antar kelompok etnis, sehingga keharmonisan dan kerukunan antar etnis dapat diwujudkan di Kota Singkawang ini”.¹⁰⁹

Pernyataan Awang Ishak dibenarkan dan sekaligus dipertegas oleh Hasan Karman mantan Walikota Singkawang, ia mengatakan,”kota Singkawang menunjukkan keberagaman yang selaras dan harmoni. Selain kawin campur”, Ia juga mencontohkan dari penempatan rumah ibadah di kota Singkawang. ..“Sekitar 100 meter dari masjid raya Kota Singkawang, ada kelenteng tertua di Kota Singkawang. Tak jauh dari sini, juga ada gereja yang usianya ratusan tahun,” kata Hasan Karman disampaikan pada penulis pada tahun 2013 lalu.

Belajar dari karakter masyarakat plural di Kota

¹⁰⁹Wawancara dengan Awang Ishak, 2015

Singkawang, penulis ingin mengatakan bahwa masyarakat Kota Singkawang baik personal maupun kelompok masyarakat telah memahami bahkan mampu menjaga nilai-nilai pluralisme di tengah kehidupan masyarakat. Mengapa penulis katakan demikian, mengingat di wilayah Singkawang belum pernah mengalami konflik kekerasan atau pertikaian horizontal akibat menajamnya berbagai perbedaan baik etnisitas, golongan, status sosial maupun agama. Bahkan dalam sejarah pemerintahan Kota Singkawang, Walikota yang memimpin Kota Singkawang pernah dipimpin oleh Walikota dari kalangan etnis Cina. Wakil Walikota juga pernah dijabat dari kalangan etnis Dayak, dan saat ini wakil Walikotanya dari etnis Madura. Namun bagi masyarakat Kota Singkawang mereka tidak mempersoalkan dari kalangan etnis mana saja yang memimpin mereka, yang penting daerah ini aman, damai dan rukun. “....Kami di Singkawang ini tidak mempersoalkan perbedaan, hal yang terpenting dan utama bagi masyarakat adalah rasa aman dan ketertiban itu tetap terjaga”. Demikian disampaikan Budiman tokoh pemuda dari kelompok etnis Cina Singkawang.¹¹⁰ Perbedaan selama ini selalu menjadi masalah (problematis), padahal yang sebenarnya perbedaan itu adalah anugerah yang menjadi modal sosial dalam membangun masyarakat.

Ada dua komitmen penting yang dipegang oleh masyarakat kota Singkawang selama ini dalam menciptakan kehidupan yang rukun dan damai, yaitu sikap inklusivisme dan sikap pluralisme. Sikap pluralisme adalah tiap orang/warga dituntut bukan saja menerima kemajemukan, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kemajemukan. Sebaliknya sikap inklusivisme adalah sikap terbuka, menjaga toleransi dan sikap yang tidak menolak aliran utama (*mainstream*) dalam bergaul sesama warga masyarakat mayoritas. Hal ini terbukti sebagian besar warga Cina khususnya di Kota Singkawang mereka kurang

¹¹⁰Wawancara dengan Budiman, 2015

fasih dalam mengucapkan kata/kalimat bahasa Indonesia, seperti contoh penyebutan huruf *r* diucapkannya *l*. bahkan yang lebih ekstrim lagi sebagian dari warga Cina tidak bisa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Menurut Chairil dalam sebuah wawancara dengan penulis;

“....Kondisi Indonesia sejak awal pembentukannya adalah masyarakat plural yang unik. Namun ironisnya sejak lama negara (*state*) belum memberikan kesempatan belajar hidup bersama dalam perbedaan kepada bangsanya sehingga tidak terjadi dialog budaya yang dinamis dan terbuka. Selain itu, masyarakat selama 32 tahun hidup dalam alam keseragaman dan takut akan perbedaan, karena beranggapan bahwa perbedaan adalah perpecahan; suatu keadaan yang menyebabkan masyarakat Indonesia yang plural, majemuk menjadi *uniformitas* (serba seragam), sehingga persatuan dan kesatuan yang dibangun hanyalah sebuah kamufase dan fatamorgana belaka”.¹¹¹

Pernyataan Chairil tersebut seakan membenarkan kenyataan sejarah, bahwa pada saat rezim orde baru berkuasa di negeri ini, pemerintah pusat melalui Menteri Agama yang ketika itu dijabat oleh Alamsyah Prawiranegara, melarang umat Islam untuk mengikuti kegiatan atau acara agama orang lain selain agama Islam. Masyarakat Islam dilarang berinteraksi dalam seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat non Islam.

Menyikapi kondisi Kota Singkawang yang masyarakatnya bersifat majemuk secara antropologis dan sosiologis, khususnya dalam proses pembinaan warganya agar dapat hidup secara damai, pemerintah Kota Singkawang telah menempuh beberapa kebijakan seperti yang akan diutarakan pada

¹¹¹Wawancara dengan Chairil Effendi, Ketua umum Majelis Adat Budaya Melayu Provinsi Kalimantan Barat.

bagian peran Kota Singkawang dalam mengelola keragaman di bawah ini. Sebab jika tidak diantisipasi akan muncul semangat superioritas etnis. Penulis menganalogikan bahwa kondisi di Singkawang yang multi etnis dan agama itu seperti beberapa ekor ayam jago yang kuat dan bertaji berada dalam satu kandang (*sangkar*). Apabila sang empunya ayam jago tersebut tidak arif dan bijak dalam memberikan pelayanan atau perlakuan, boleh jadi ayam-ayam jago tersebut satu saat akan berkelahi dan bertarung satu dengan lainnya.

6.2. Peran Pemerintah Kota Singkawang dalam Mengakomodasi Kekuatan Lokal

Peranan dan kebijakan yang diambil pemerintah Kota Singkawang dalam mengelola keberagaman etnis, setidaknya telah memberikan dampak tersendiri guna mendorong percepatan pembauran dalam masyarakat. Pemerintah Kota Singkawang dibantu dari berbagai elemen masyarakat, telah melakukan beberapa kegiatan yang berorientasi pada penataan harmonisasi kehidupan sosial antar kelompok etnis. Ada dua bentuk kebijakan yang dilakukan pemerintah Kota Singkawang terkait dengan mengelola keragaman. Pertama, kebijakan yang bersifat vertikal, yaitu kebijakan-kebijakan yang menekankan partisipasi masyarakat dalam menjalankan fungsinya, pentingnya membangun hubungan yang serasi antara masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Kota Singkawang sangat berkepentingan dalam melaksanakan program-program pemerintahannya dengan memanfaatkan sumberdaya masyarakat. Roda pemerintahan tidak akan berjalan dengan baik tanpa partisipasi masyarakat secara maksimal. Kedua, kebijakan yang bersifat horizontal, dalam hal ini adalah kebijakan pemerintah kota untuk usaha pembauran dan harmonisasi antara anggota masyarakat itu sendiri dengan berbagai macam program yang melibatkan masyarakat dari berbagai etnis yang ada. Kebijakan dalam bentuk ini sebagian diaplikasikan dalam bentuk memfasilitasi terbentuknya komunikasi antar personal di dalam masyarakat yang multi etnis. Dalam hal ini masyarakat lebih

banyak diberikan kesempatan dan ruang untuk saling berinteraksi secara maksimal dalam ruang-ruang publik yang strategis. Sebagai contoh nyata adalah kebijakan pemerintah Kota Singkawang dalam mengelola pasar tradisional, yang menekankan pada pemberian kesempatan kepada pengusaha kecil dari etnis apa saja untuk ikut dalam aktivitas pasar, termasuk kios. Pemilik kios tidak dibatasi karena perbedaan etnisitas, tapi terbuka untuk siapa saja dan diarahkan untuk semua etnis.

Kebijakan-kebijakan itu lebih jelas dapat diinventarisir dalam beberapa contoh kegiatan yang pernah dilakukan di Kota Singkawang, termasuk dalam usaha pemerintah menangani korban konflik yang muncul serta permasalahan akibat konflik itu seperti menyediakan pengungsian di beberapa tempat di Singkawang. Beberapa kebijakan di bawah ini adalah kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah Kota Singkawang:

6.2.1. Memfasilitasi Perjanjian Damai.

Penanganan pasca kerusuhan oleh pemerintah kota Singkawang dan pemerintah provinsi dalam beberapa kerusuhan pada masa-masa awal terjadi pertikaian di beberapa tempat di daerah KalBar seperti Sambas, Samalantan, Ledo, dan Bengkayang sudah dilakukan, dengan memberikan fasilitas dan ruang guna menyelesaikan sumber pemicu pertikaian yang melibatkan kelompok etnis. Pemerintah dan aparat keamanan pada waktu itu menggunakan cara-cara musyawarah dan mempertemukan (mengajak) para tokoh dan pemimpin di antara kelompok yang bertikai untuk mengakhiri pertikaian yang dilaksanakan di Kota Singkawang. Bahkan sebagai bukti kesepakatan juga dengan membangun tugu Cidayu (Cina, Dayak dan Melayu) kelompok etnis yang mayoritas mendiami kota Singkawang sebagai upaya mengingatkan masyarakat untuk mengingat perjanjian yang telah mereka sepakati bersama.

6.2.2. Pemberdayaan Media

Selama kerusuhan antara kelompok etnis yang terjadi di akhir tahun 1996 sampai tahun 1997, yang dikenal sebagai konflik Dayak-Madura 1997, pemerintah Kota Singkawang sangat

berperan aktif, bersama aparat keamanan, memfungsikan media massa lokal ini dalam upaya rekonsiliasi. Koran Pontianak Post, misalnya, hampir setiap hari memberitakan imbauan pemerintah, aparat keamanan, dan tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk selalu bersabar dan waspada dalam situasi konflik. Memberikan informasi yang jelas dan berusaha untuk membantu proses rekonsiliasi lewat media massa. Saat ini pun, pemerintah Singkawang sering memanfaatkan media massa untuk mensosialisasikan program-program pembangunan pemerintah kota ke pada masyarakat melalui Pontianak Post dan Equator.

6.2.3. Menampung korban kerusuhan.

Pada kerusuhan tahun 1997, terjadi pengungsian besar-besaran etnis Madura ke, Singkawang, dan bahkan ke luar Singkawang. Sebagian pengungsi itu sempat tinggal di wilayah Marhaban dan Pasir Panjang. Sementara di Kota Pontianak, para pengungsi ditempatkan di sekitar Gedung Olahraga Pangsuma, Stadion Sultan Syarif Abdurrahman, dan Gedung Bulu Tangkis Khatulistiwa. Ini adalah bagian dari kebijakan pemerintah pada saat itu untuk menampung dan membantu pengungsi sebagai tanggung jawab pemerintah daerah.

6.2.4. Menyediakan tenaga relawan

Pemerintah Kota Singkawang telah mempersiapkan tenaga relawan yang siap membantu pemerintah berupa bimbingan mental, pendidikan bagi anak-anak serta distribusi bantuan pangan, sembako dan lainnya. Salah satu dari bantuan kebijakan ini adalah kerjasama antara Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Singkawang dengan beberapa perguruan tinggi yang ada di Singkawang dalam membantu menangani pengungsi, baik semenjak masih berada di Singkawang maupun setelah ditampung di lokasi pengungsian di Pontianak.

6.2.5. Memediasi Pertemuan Lintas Agama.

Pemerintah Kota Singkawang, baik melalui Kementerian Agama, maupun yang lain, melakukan pertemuan-pertemuan lintas etnis dan agama. Ketika konflik terjadi pada tahun 1997 dan 1999, berkali-kali pemerintah Kota Singkawang dan aparat

keamanan memfasilitasi upaya rekonsiliasi konflik dengan pertemuan tokoh adat dan agama.

Berdasarkan pengamatan di lapangan ada beberapa potensi yang dapat dijadikan model pengelolaan keragaman kelompok etnis guna memperkokoh perdamaian di Kota Singkawang antara lain; (1) Masyarakat antar berbagai etnis dan budaya hidup rukun dan harmonis di Kota Singkawang karena adanya kesamaan wilayah tempat tinggal; (2) Kesamaan dalam memenuhi kebutuhan hidup bersama dan; (3) Kesamaan dalam memeluk agama dan keyakinan. Persamaan agama dan keyakinan dalam masyarakat dipandang sebagai faktor yang mempercepat proses pembauran terjadi di antara etnis di daerah ini. Persaudaraan atas dasar nilai keagamaan dinul Islam atau yang lebih dikenal sebagai ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu faktor yang menopang kekuatan umat Islam. Konsep ukhuwah Islamiyah mampu meretas ikatan primordial, seperti ikatan darah, ikatan etnis, keturunan (*nasab*) dan golongan. Melalui ukhuwah Islamiyah akan mengikat ruh umat Islam atas dasar keimanan kepada Allah SWT.

Persamaan agama dan keyakinan dipandang sebagai faktor dominan yang mempermudah dan mempercepat terciptanya proses pembauran masyarakat di Kota Singkawang. Agama Islam yang mengajarkan saling bersilaturrehmi (mengunjungi), saling mengenal, menjaga kesatuan, dan kecintaan pada saudara seiman layaknya mencintai diri sendiri ini sangat membantu masyarakat dari berbagai kelompok etnis guna membangun kontak hubungan sesama warga sekitar dan bergaul dengan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pembauran masyarakat dengan ini akan cepat berproses dan membuahkan hasil yang baik tatkala potensi persamaan agama dimanfaatkan dengan optimal dan atau maksimal.

Sebelum proses penyelesaian konflik antar etnis di KalBar ditangani oleh Lembaga adat, Pemerintah Kota Singkawang maupun Pemerintah Provinsi KalBar, bahkan Pemerintah Pusat telah berupaya untuk melakukan penanganan

dan penyelesaian konflik dengan menerjunkan pasukan tempur, baik TNI maupun POLRI. Kehadiran TNI dan POLRI disusul dengan pembentukan tim rekonsiliasi yang di-*back-up* oleh TNI dan POLRI.

Ketika kerusuhan sosial terjadi di beberapa daerah di KalBar, Pemerintah Kota Singkawang juga telah menggunakan beberapa media seperti penyuluhan NKRI, LINMAS, KESBANG, media Masyarakat, tokoh masyarakat, alim ulama, tokoh agama, tokoh pemuda, media seni budaya; media olahraga; forum antar etnis; forum kepemudaan; dan forum lintas agama; dalam mempercepat proses pengelolaan keberagaman kelompok etnis baik setelah kerusuhan maupun sebelum kerusuhan sosial. Media tersebut menurut Asyari (tokoh Melayu Kota Singkawang) sangat efektif dalam meredakan ketegangan antar warga. Secara ideal media tersebut memiliki peran sebagai alat kontrol sosial, alat edukasi bagi masyarakat dan alat penyejuk serta mediasi antara pemerintah dengan masyarakat.

Selain itu, berbagai bentuk kegiatan bersama sosial kemasyarakatan lintas etnis telah diadakan dalam rangka menjaga keutuhan masyarakat, juga untuk lebih mengakrabkan satu dengan yang lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara insidental disesuaikan dengan suatu perayaan, baik perayaan keagamaan maupun nasional yang di dalamnya mengisyaratkan adanya upaya membaurkan masyarakat berbagai etnis yang rawan konflik menjadi suatu komunitas plural (majemuk, heterogen) yang hidup dalam damai. Oleh karenanya, menjalin dan membina silaturahmi pada acara resepsi perkawinan, perayaan hari hari besar agama, dan lain sebagainya merupakan sarana efektif pembauran masyarakat di Kota Singkawang.

Berdasarkan kondisi tersebut, keragaman etnis dan budaya merupakan potensi untuk pembangunan kota Singkawang ini yang memiliki keunggulan dari aspek keragaman etnis, agama dan budaya. Berbagai keunggulan tersebut telah dikelola dengan baik oleh masyarakatnya sehingga menjadi modal sosial yang besar dalam membangun kota. Menurut Sekretaris Daerah Kota

Singkawang dalam wawancara dengan penulis;

“... seni budaya juga dapat mempersatukan dan merekat kesatuan, persatuan, persaudaraan yang hakiki dan membangun hubungan emosional yang kuat di antara warga, serta dapat menyatukan perbedaan. Melalui persatuan dan kesatuan akan terbangun partisipasi pembangunan secara kolektif dan partisipatif tanpa terkecuali dalam membangun Kota Singkawang.

Tidak itu saja, ungkap mantan Kepala Dinas Pariwisata Kota Singkawang ini, ..“pagelaran kebudayaan yang sering diselenggarakan di Kota Singkawang akan memperkaya khasanah kesenian daerah”. “Kesenian daerah telah menjadi tuan rumah di daerahnya sendiri”. “Seni dan budaya ini jangan hanya jadi busana dalam berbagai acara saja, akan tetapi menjadi ruh di tengah-tengah kehidupan masyarakat,” kata Syechbandar. Ia juga mengingatkan semua elemen masyarakat untuk terus menjaga kerukunan sosial dan menjadikan perbedaan budaya sebagai aset seni budaya bangsa yang terus terpelihara. “Mari terus kita perkuat persatuan dan kesatuan demi kemajuan pembangunan Kota Singkawang yang kita cintai ini.” Dalam pernyataannya ia menjelaskan, tujuan pagelaran budaya yang tiap tahun digelar adalah sebagai ajang publikasi keberagaman etnis guna menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Kota Singkawang. Kemudian ia menyatakan bahwa seni budaya tradisional menambah cakrawala para pengunjung, terutama bagi anak-anak selaku generasi penerus bangsa, ungkapnya”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala Bidang (Kabid) Sosial Budaya (Sosbud) Kesbangpolinmas Kota Singkawang, Uray Andrinizar mengatakan, bahwa dalam memelihara kerukunan antar etnis dan agama yang ada di Kota Singkawang, sebagai kelompok etnis secara terbuka menerima dan menghargai adanya perbedaan, kemudian menghargai

kelebihan dan kekurangan orang lain." Jangan ada anggapan kalau kita ini paling hebat dan paling betul. Kita membuka diri untuk bisa melihat kelebihan dan kekurangan orang lain," katanya.

Perwakilan dari tokoh masyarakat Cina Kota Singkawang, Bong Wui Kong mengatakan, dalam bermasyarakat tidak perlu saling menyakiti, karena sebagai manusia dengan latar belakang apapun agamanya mereka merupakan hamba 'Tuhan,' katanya.

Demikian juga Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang, H Jawani mengatakan pada penulis:

“...berbicara keberagaman, Kota Singkawang merupakan miniatur Indonesia. Tidak ada etnis bangsa dan budaya yang mendominasi di kota ini. Hal ini berbeda dengan daerah lain di KalBar maupun wilayah lainnya," Namun, kondisi itu perlu diwaspadai secara bersama-sama. Lantaran, jika nilai pluralisme tidak dipahami dan dikelola dengan baik justru akan menimbulkan dampak yang tidak baik, diantaranya rentan terjadi konflik, persaingan tidak sehat dan saling memfitnah antara satu dengan yang lainnya”, jelasnya.”¹¹²

6.3.Peranan Lembaga Etnis dan Tokoh Masyarakat

Dalam upaya mengelola keragaman etnis di Singkawang, lembaga non pemerintah juga banyak terlibat misalnya lembaga swadaya masyarakat (LSM) baik lokal maupun nasional. LSM lokal yang berciri etnis tak diragukan lagi paling aktif dalam program pendampingan terhadap warga masyarakat Singkawang. Latar belakang etnis menjadi faktor memudahkan akses dalam realisasi program. Seperti Yayasan Kerukunan Masyarakat Madura (YKWM), Majelis Adat Budaya Melayu, Dewan Adat Dayak dan beberapa paguyuban lainnya yang ada di Singkawang, secara bersama sama aktif menjalin hubungan kekeluargaan.

¹¹²Wawancara dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Singkawang, H. Jawani

Beberapa organisasi Tionghoa yang masih eksis di Singkawang di antaranya; Majelis Tri Darma, Majelis Tionghoa Indonesia, Persatuan Masyarakat Singkawang dan Sekitarnya (Permasis), Forum Komunikasi Etnis Tionghoa (Foket), Majelis Agama Konghucu Indonesia (MAKIN), Yayasan Kematian, Yayasan Tzu Chi dan Pemadam Kebakaran. Setiap organisasi itu telah berkiprah dan memberikan perannya sesuai fungsinya. Peran organisasi etnis Cina di Kota Singkawang bersifat luas dan multi etnis. Mereka juga berkiprah di dalam berbagai bidang, antara lain bidang keagamaan dan kebudayaan, contohnya seperti membantu pemerintah Kota Singkawang dalam menciptakan kondisi kerukunan di masyarakat dalam sebuah festival budaya.

Demikian juga kekuatan lokal di luar LSM berbasis etnis, seperti Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Forum Deteksi Dini (FDD), Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) dan Yayasan Dian Khatulistiwa yang konsen dalam membangun perdamaian (*peace building*) di bumi khatulistiwa. Yayasan ini aktif memberikan pendampingan bagi warga korban konflik.

Beberapa organisasi masyarakat yang memang sudah terbentuk sebelum reformasi 1999, seperti Majelis Adat Dayak (MAD). Pemerintah telah memfasilitasi organisasi keetnisan ini dalam usaha menampung berbagai kepentingan termasuk kebudayaan, politik, dan usaha harmonisasi etnis. Sekitar tahun 1997-an, pasca konflik, kemudian berdiri Majelis Adat Budaya Melayu (MABM). Di tahun 2006 ini berdiri Majelis Adat Budaya Cina (MABT). Organisasi-organisasi ini adalah wadah bagi para anggota etnis masing-masing untuk menuangkan gagasan, ide, dan program-program yang berkembang dan muncul dari mereka.

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Singkawang telah beberapa kali menggelar kegiatan pengembangan wawasan pluralisme dalam meningkatkan kekeluargaan masyarakat sebagai upaya mewujudkan Singkawang sebagai kota wisata yang pluralis. Pada kegiatan tersebut, telah dilahirkan lima poin kesepakatan, yaitu; *Pertama*, mempertahankan ideologi Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik

Indonesia (NKRI) harga mati, Bhinneka Tunggal Ika, Bendera Sang Saka Merah Putih dan Bahasa Indonesia. *Kedua*, menolak paham dan perilaku terorisme, radikalisme, segala berbau SARA dan penyakit masyarakat seperti budaya asing yang tidak disaring, pergaulan bebas, narkoba, HIV/AIDS, media jejaring sosial yang menyesatkan dan hal-hal yang merusak budaya dan agama. *Ketiga*, sepakat untuk mewujudkan Kota Singkawang bumi bertuah yang harmonis, bersih, indah, aman dan makmur dalam masyarakat yang rukun dalam bingkai wawasan plural dan lintas agama. *Keempat*, terus melestarikan budaya agama, kearifan lokal budaya, budaya kerja dan toleransi kerukunan umat beragama dalam kehidupan umat beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kelima*, menjaga potensi kerukunan umat beragama terhindar konflik dengan memelihara keutuhan perkawinan hingga kematian, pendirian dan pemanfaatan rumah ibadah, penyiaran agama dalam peribadatan, simbol-simbol agama dalam perayaan keagamaan.

Dalam wawancara dengan Arnadi Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Singkawang, terungkap bahwa :

".....Selama ini Kota Singkawang dikenal sebagai kota wisata di KalBar. Untuk mencapai hal itu tentu diperlukan ketenangan dan keamanan di sini, khususnya antara semua masyarakat dari berbagai etnis yang ada di Singkawang. Dia mengatakan bahwa, keberagaman masyarakat di Singkawang menjadi daya tarik tersendiri bagi warga luar. Namun, hal tersebut bisa menjadi ancaman jika keharmonisan yang terjadi selama ini tidak terus dipelihara. Menurutnya, keberagaman yang ada membuat Kota Singkawang menjadi mahal, antik dan banyak disukai. Lantaran, masyarakat yang majemuk bisa hidup berdampingan. "Saat ini yang kita lakukan adalah terus memelihara kondisi ini selama-lamanya," katanya. Dia juga meminta kepada masyarakat, untuk saling mengajarkan dan hormat menghormati antar sesama, sejak dini kepada generasi penerus. Termasuk memberikan pemahaman

mengenai agama dan budaya lain di masyarakat,"
tuturnya"¹¹³.

Di Kota Singkawang terdapat juga wadah Musyawarah Kerja Gotong Royong (MKGR) yang menampung anak-anak muda dari berbagai kelompok etnis tanpa membedakan agama. Bentuk wadah sosial pemuda seperti ini merupakan wadah yang dibina oleh pihak kelurahan. Melalui wadah tersebut anak-anak muda yang ada di wilayah kelurahan diarahkan untuk ikut serta dalam kegiatan sosial yang dilaksanakan. Kegiatan yang paling menonjol dilaksanakan adalah berbagai kegiatan dalam rangka memperingati hari hari besar seperti HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, seperti pertandingan olah raga, berbagai permainan rakyat, dan kegiatan hiburan. Moment seperti itu merupakan tolok ukur yang mencerminkan adanya sikap saling memberi dan menerima serta mengukur keberadaan individu suatu kelompok sebagai bagian dari satu kesatuan masyarakat.¹¹⁴

Berikut ini beberapa bentuk akomodasi kekuatan lokal yang ikut berperan dalam membangun kedamaian dan kerukunan antar warga di Kota Singkawang.

6.3.1. Akomodasi Melalui Interaksi Lintas Etnis

Singkawang merupakan daerah yang masyarakatnya terdiri dari bermacam-macam etnis. Antara etnis yang satu dengan etnis yang lainnya telah terjadi adanya suatu pola interaksi sosial di antara mereka. Salah satu etnis yang paling menonjol adalah etnis Cina yang semenjak berabad-abad lalu datang ke Singkawang dengan berimigrasi untuk kepentingan ekonomi. Kehadiran etnis Cina ini terutama di desa-desa di Singkawang disadari atau tidak telah mempengaruhi kesadaran masyarakat etnis pribumi (Dayak

¹¹³ Wawancara dengan Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Singkawang, Arnadi Arkan

¹¹⁴ Joko Tri Haryanto, *Interaksi dan Harmoni Umat Beragama*, Balitbang Agama Semarang, 2012

dan Melayu) dan membentuk perilaku terpola pada masing-masing kelompok etnis yang pada gilirannya akan menimbulkan dampak-dampak sosial baik dampak positif yang mengarah pada kerjasama maupun dampak negatif yang mengarah pada konflik atau pertentangan.

Secara komposisi etnis sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kota Singkawang terdiri dari kelompok etnis Cina Dayak dan Melayu, (Cidayu). Selain kelompok etnis asli tersebut, kelompok etnis yang mendiami wilayah Kota Singkawang juga adalah penduduk pendatang, baik yang berasal baik dari sekitar provinsi KalBar maupun yang datang dari luar KalBar. Sejak tahun 1980-an, wilayah Kota Singkawang kebanjiran transmigran asal pulau Jawa. Warga Madura tercatat sebagai pendatang terbesar. Penduduk Kota Singkawang dihuni oleh beragam etnis. Sikap masyarakat Kota Singkawang cukup ramah dan mudah menyerap perubahan sosial dan menerima teknologi baru dari luar. Kelompok etnis yang mendiami Kota Singkawang seperti tergambar dalam bab II adalah etnis Melayu berjumlah 27,97%, Cina berjumlah 41,71%, etnis bangsa Dayak berjumlah 7,11%, dan sisanya etnis lainnya (23,21).

Berdasarkan uraian di atas mengenai komposisi etnis menunjukkan selain etnis Cina, terdapat pula kelompok dari masyarakat etnis lain di wilayah Singkawang. Masing-masing etnis ini kemudian berinteraksi yang menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial, untuk bekerja sama. Secara terus menerus interaksi sosial ini membentuk budaya Singkawang yang khas. Pembauran budaya terjadi secara timbal balik dan bersinergi dengan program wisata pemerintah Kota Singkawang, misalnya beberapa tarian adat Dayak, Melayu dan Cina dijadikan bagian dari upacara keagamaan. Dalam agama Budha dan Khonghucu bahkan hampir tidak lagi dikenali antara aktivitas tradisi budaya etnis Cina dengan aktivitas keagamaan agama Buddha atau Khonghucu karena antara agama dan budaya ini telah mengalami asimilasi yang sangat kuat. Demikian pula antara tradisi Melayu dengan Islam, dimana Melayu identik dengan Islam

menunjukkan adanya asimilasi yang kuat dari budaya Melayu dengan Islam. Namun asimilasi antar agama pada umumnya tidak terjadi di sana. Hal ini karena adanya sifat dogmatik agama. Nilai-nilai kebudayaan inilah menjadi salah satu bentuk penangkal konflik sehingga Singkawang mampu bertahan ketika wilayah KalBar lainnya mengalami konflik yang melibatkan etnis terjadi berkali-kali.

Dari hasil wawancara dengan Elmin tokoh Melayu terungkap bahwa:

“...masyarakat etnis Cina dengan masyarakat pribumi sudah sejak lama bekerjasama, berinteraksi antar sesamanya di setiap dimensi kehidupan. Pada kelompok masyarakat Cina yang bertempat tinggal di pinggiran kota, perkawinan campuran bukanlah merupakan suatu hal yang aneh, melainkan sesuatu yang sudah biasa terjadi sehari-hari, bahkan ia menegaskan dan menjamin bahwa kita tidak akan kenal mana orang yang beretnis Cina dan yang beretnis Melayu”...

Pertemuan antara budaya etnis Cina dengan budaya masyarakat pribumi (Dayak= Kristen dan Melayu= Islam) tercermin dalam simbol-simbol keagamaan. Sebenarnya dalam budaya Islam dikenal adanya istilah “*beduk*”. Pada waktu sholat tiba, beduk ditabuh. Sedangkan pada budaya masyarakat etnis Cina juga mengenal istilah beduk yang disimpan di kelenteng atau vihara. Pada waktu-waktu tertentu, beduk tersebut ditabuh. Jadi, setidaknya dalam beberapa hal, ada upaya penyerapan budaya yang dilakukan oleh etnis Cina.

Semua etnis yang ada di kota ini secara alami berbaur dan berasimilasi dengan harmonis, sehingga tujuan dari penjajah Belanda untuk menjadikan Singkawang sebagai kota asosiasi (seperti diuraikan pada bab di depan) menggantikan budaya daerah dengan budaya barat (Belanda) ternyata gagal. Kegagalan Belanda untuk menjadikan Singkawang kota asosiasi karena

kuatnya dinamika masyarakat Singkawang yang terdiri dari etnis Cina, Melayu, Dayak dan lain-lain dapat diubah sedemikian rupa menjadi sebuah asimilasi kultur. Sehingga tidak salah bila dinamika asimilasi ini baik fisik maupun budaya menjadi salah satu kekhasan Kota Singkawang, Suatu keunikan yang tidak dimiliki oleh kota-kota lain di KalBar ini. Misi keagamaan Kristen dan Katolik yang sudah mulai berdatangan dan mendirikan gereja-gereja tidak mengganggu keharmonisan kehidupan beragama, namun justru menambah semaraknya kehidupan masyarakat di Singkawang. Demikian juga kelenteng atau vihara serta masjid yang dibangun serta dibina oleh masyarakat pemeluknya masing-masing merupakan ciri dan keunikan tersendiri dari Kota Singkawang. Bahkan letak bangunan Vihara tertua dan paling dihormati di KalBar, khususnya di Singkawang letaknya berdampingan hanya beberapa meter dengan masjid raya Kota Singkawang. Secara sosiologis dapat dijelaskan bahwa fakta ini mengisyaratkan adanya simbolisasi kerukunan dan harmoni antara para pemeluk agama.

Pada perkembangannya seperti sekarang ini, budaya yang berkembang di Singkawang menggambarkan ciri khas dari tiga etnis yang dikenal budaya *Cidayu*. Cidayu merupakan singkatan Cina Dayak Melayu sekaligus perekat hubungan antar kelompok tiga etnis. Pemerintah Kota Singkawang menaruh perhatian yang sangat besar terhadap tiga kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Singkawang.

Selain itu, berbagai bentuk kegiatan bersama sosial kemasyarakatan lintas etnis telah diadakan dalam rangka menjaga keutuhan masyarakat, juga untuk lebih mengakrabkan satu dengan yang lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara insidental disesuaikan dengan suatu perayaan, baik perayaan keagamaan maupun nasional yang di dalamnya mengisyaratkan adanya upaya membaurkan masyarakat berbagai etnis yang rawan konflik menjadi suatu komunitas plural (majemuk, heterogen) yang hidup dalam damai.

Dari segi budaya, pertemuan budaya mulai nampak

serasi. Orang-orang Cina dengan suku Dayak, Melayu dan suku pendatang lainnya mulai berbaur sehingga satu budaya sulit untuk ditebak dari mana asalnya. Orang Dayak yang sudah lama bergaul dengan orang Cina, sejak turun-temurun dari nenek moyangnya menganggap orang Cina sebagai saudaranya. Ini terlihat bagi sebutan orang Cina oleh suku Dayak dengan kata “sobat”, yang berarti sahabat. Demikian juga kata-kata bahasa Cina banyak dikenal di kalangan suku Melayu dan bahkan banyak yang pandai mengucapkan secara fasih. Tidak sedikit orang Melayu yang menggunakan bahasa Cina dalam kehidupan sehari-hari, karena lebih dari separuh etnis Cina ada di Kota Singkawang.

Dahulunya Singkawang merupakan tempat persinggahan para penambang emas yang berasal dari Tiongkok. Gelombang migrasi besar-besaran pada tahun 1760, membawa masyarakat suku Cina *Hakka*¹¹⁵ dari Guangdong Cina selatan yang mendarat di Pulau Kalimantan. Mereka menetap dan bekerja sebagai kuli tambang emas dan intan di Monterado, KalBar. Meski secara fisik maupun budaya ada yang berasimilasi dengan penduduk lokal, mereka juga tetap mempertahankan adat istiadat leluhur yang dipertahankan hingga kini. Karena pada umumnya mereka penganut Kong Hu Cu dan Buddha maka perayaan imlek menjadi tradisi istimewa yang senantiasa mereka rayakan. Singkawang, mungkin belum banyak yang mengenal julukan kota ini. Singkawang adalah kota yang khas akan budaya Cidayu (Cina, Dayak, dan Melayu). Tapi, sebagian besar masyarakat yang

¹¹⁵ Sukubangsa Hakka di Singkawang adalah sukubangsa yang menggunakan bahasa Hakka sebagai bahasa pengantarnya dalam kehidupan keluarga dan sesama mereka. Dan ciri-ciri kebudayaannya juga dapat membedakannya dengan sukubangsa lain. Data di atas merupakan perkiraan dari Yayasan Tridharma Singkawang dan bukan data statistik dari Biro Statistik Kota Singkawang.

dominan yaitu etnis Cina. Singkawang sering dipanggil oleh para turis dengan sebutan 'Kota Amoi'¹¹⁶.

Budaya yang berkembang di Kota Singkawang menggambarkan ciri khas dari tiga etnis yang dikenal budaya Cidayu. Pemerintah Kota Singkawang menaruh perhatian yang sangat besar terhadap tiga kebudayaan yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Singkawang. Bukti keseriusan dan perhatian pemerintah dibidang ini antara lain; seringnya diadakan even-even baik yang berskala lokal maupun internasional, seperti pertandingan lagu-lagu daerah, busana adat Melayu, lomba perahu, dan berbagai adat istiadat daerah Singkawang lainnya. Tidak hanya di lingkungan daerah Kota Singkawang itu saja, bahkan pernah mengikutsertakan negara-negara tetangga yang dikenal dengan acara Melayu Serantau. Hal tersebut di atas terus menerus akan dilestarikan, bahkan menurut perwakilan-perwakilan yang ada, acara tersebut akan dilaksanakan setiap 2 atau 3 tahun sekali.¹¹⁷

Proses pertemuan (*asimilasi*) masyarakat etnis Cina dengan masyarakat pribumi sudah dimulai sejak dari pertemuan pertama dua komunitas ini, dengan demikian telah berumur cukup panjang dan berlangsung dalam berbagai bentuk kerjasama di antara sesamanya. Sehingga tidak mengherankan bila menghasilkan hubungan antara kedua masyarakat baik etnis Cina sebagai suku pendatang maupun etnis pribumi sebagai penduduk tempatan yang baik dan dinamis. Kedinamisan hubungan kedua masyarakat ini telah terjadi dan terbina cukup lama seiring dengan panjangnya interaksi/pertemuan kedua masyarakat.

Intensitas pertemuan tidak hanya terfokus pada hubungan pekerjaan, akan tetapi juga merambah dalam kehidupan keseharian mereka di lingkungan tempat tinggal masing-masing. Setiap individu dari warga etnis Cina dan

¹¹⁶Kata Amoi berarti anak gadis perempuan muda dari kalangan masyarakat etnis Cina.

¹¹⁷Sumber: Dinas Pariwisata Kota Singkawang, 2013

masyarakat pribumi menjalin dan mengadakan hubungan kerjasama dalam berbagai bentuk usaha sosial ekonomi dan sosial ke-masyarakatan. Jaringan kerjasama sosial kemasyarakatan yang dibina antara lain ditandai dengan adanya perkawinan campuran antara kedua belah pihak (kedua etnis), dan perkawinan campuran ini telah berlangsung beberapa generasi.

Selain itu, berbagai bentuk kegiatan bersama sosial kemasyarakatan lintas etnis telah diadakan dalam rangka menjaga keutuhan masyarakat, juga untuk lebih mengakrabkan satu dengan yang lainnya. Kegiatan ini dilaksanakan secara insidental disesuaikan dengan jenis perayaan, baik perayaan keagamaan maupun nasional yang di dalamnya mengisyaratkan adanya upaya membaurkan masyarakat berbagai etnis yang rawan konflik menjadi suatu komunitas plural (majemuk, *heterogen*) yang hidup dalam damai.

6.3.2. Akomodasi Kekuatan Lokal Melalui Upacara Cap Go Meh

Bagi masyarakat Cina *Hakka*, perayaan imlek merupakan tradisi termegah yang selalu dirayakan oleh masyarakat etnis Cina Singkawang setiap tahunnya. Mereka melakukan tradisi yang disebut Cap Go Meh. Cap Go Meh ini dimaksudkan untuk menangkal gangguan atau kesialan di masa mendatang. Tatung adalah media utama Cap Go Meh. Atraksi Tatung dipenuhi dengan mistik dan ketegangan sehingga banyak orang kesurupan, dan orang-orang inilah yang disebut Tatung. Perayaan Cap Go Meh ini, telah berhasil menghipnotis para turis dunia untuk menyaksikan pertunjukannya. Bahkan Singkawang dinyatakan sebagai Kota Cina kecil di Indonesia.



Gambar: Tatung dalam acara Cap Goh Meh di Singkawang

Wajah kehidupan kota Singkawang penuh diwarnai oleh warna-warni “Cina”. Upacara keagamaan dan tradisi masyarakat etnis Cina, misalnya *Imlek*, *Cheng Beng* dan *Cap Go Meh*, begitu semarak dan ramai, hampir saja mengalahkan kemeriahan upacara adat masyarakat lokal. Walaupun mereka berbeda dalam strata sosial ekonomi, namun jaringan kehidupan antara mereka cukup kuat. Seperti halnya bagi masyarakat Cina di Indonesia lainnya, perayaan Imlek untuk menyambut tahun baru Cina merupakan tradisi termegah yang selalu dirayakan seluruh lapisan masyarakat etnis Cina Singkawang setiap tahun. Bagi mereka perayaan Imlek tidak ada bedanya dengan masyarakat Indonesia lainnya seperti merayakan Idul Fitri atau Natal.

Tahun baru Imlek muncul dari tradisi masyarakat Tiongkok yang dianggap sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil panen dan sekaligus harapan agar musim berikutnya memperoleh hasil yang lebih baik. Imlek selalu dirayakan selama 15 hari berturut-turut dan hari puncak ke-15 disebut dengan *Cap Go Meh*. Pada hari ke lima belas tahun baru imlek, masyarakat Cina Hakka Singkawang melakukan perayaan *Cap Go Meh* yang melibatkan para *Tatung* untuk melakukan tolak bala atau *ta cia* dengan membersihkan kampung, jalan dan tempat tempat lainnya dari roh atau makhluk jahat yang dapat mengganggu ketentraman masyarakat. Dalam tradisi Cina berarti malam ke-15 yang merupakan puncak perayaan Imlek dan *Cap*

Go Meh dirayakan secara khusus. Kalau mau ditelaah lebih jauh, Cap Go Meh di Indonesia sendiri merupakan perpaduan budaya Tiongkok dan Indonesia, yakni adanya lontong Cap Go Meh. Lontong adalah makanan asli Indonesia, sedangkan Cap Go Meh adalah tradisi yang lahir dari Imlek. Puncak acara Imlek atau Cap Go Meh ini dimaksud untuk menangkal gangguan atau kesialan pada masa mendatang. Pengusiran roh-roh jahat dan peniadaan kesialan dalam Cap Go Meh disimbolkan dalam pertunjukan Tatung. Tatung adalah media utama Cap Go Meh. Atraksi Tatung dipenuhi dengan mistik dan menegangkan, karena banyak orang kesurupan dan orang-orang inilah yang disebut Tatung. Upacara pemanggilan tatung dipimpin oleh pendeta yang sengaja mendatangkan roh orang yang sudah meninggal untuk merasuki Tatung. Roh-roh yang dipanggil diyakini sebagai roh-roh baik yang mampu menangkal roh jahat yang hendak mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Roh-roh yang dipanggil untuk dirasukkan ke dalam Tatung diyakini merupakan para tokoh pahlawan dalam legenda Tiongkok, seperti panglima perang, hakim, sastrawan, pangeran, pelacur yang sudah bertobat dan orang suci lainnya¹¹⁸.

Roh-roh yang dipanggil dapat merasuki siapa saja, tergantung apakah para pemeran Tatung memenuhi syarat dalam tahapan yang ditentukan pendeta. Para Tatung diwajibkan berpuasa selama tiga hari sebelum hari perayaan yang maksudnya agar mereka berada dalam keadaan suci sebelum perayaan. Dalam atraksi Tatung yang sudah dirasuki roh orang meninggal bertingkah aneh, ada yang menginjak-injak sebilah mata pedang atau pisau, ada pula yang menancapkan kawat-kawat baja runcing ke pipi kanan hingga menembus pipi kiri. Anehnya para Tatung itu sedikit pun tidak tergores atau terluka. Beberapa tatung yang

¹¹⁸Samsul Hidayat, "Fungsi Ritual Tatung dalam Perayaan Cap Go Meh Masyarakat Tionghoa di Singkawang," *Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013, hal. 2-3

lain dengan lahapnya memakan hewan atau ayam hidup-hidup lalu meminum darahnya yang masih segar dan mentah. Banyak orang Dayak yang juga turut serta menjadi tatung, mereka terdorong berpartisipasi karena ritual tatung mirip upacara adat Dayak. Sejak pertama kali datang ke Singkawang masyarakat Cina telah menjalin persahabatan erat dengan penduduk pribumi khususnya suku Dayak. Karena itu tidak ada kecanggungan di antara kedua etnis ini.

Pada era Orde Baru perayaan Imlek khususnya ritual Tatung dilarang dipertontonkan di depan umum. Tetapi di era reformasi mantan Presiden Gus Dur mengizinkan kembali, bahkan pemerintahan berikutnya Megawati Soekarno Putrimengesahkan dalam bentuk undang-undang. Dengan demikian warga Cina di Singkawang khususnya menjadi lebih leluasa untuk menjalankan tradisi atau upacara keagamaan mereka. Dalam dunia pariwisata, Tatung berpotensi untuk menarik turis dalam negeri dan mancanegara. Selain mengangkat nama Singkawang di dunia internasional, Tatung juga ikut meningkatkan perekonomian daerah setempat.

Secara umum, gambaran kehidupan masyarakat Cina di Singkawang masih menjunjung tinggi tradisi dan kultur leluhur, terutama dalam kehidupan spiritual. Hampir dapat dipastikan bahwa kultur leluhur mewarnai seluruh aspek kehidupan mereka. Adat istiadat dan budaya yang berbau kebiasaan leluhurnya, masih dapat dilihat pada kehidupan mereka sehari-hari. Warna warni merah *Kelenteng* (tempat ibadat orang Cina), patung *Kong Fu Cu, Arca* dan simbol-simbol keagamaan lainnya, hampir selalu ada pada setiap sudut kota dan pada setiap hunian komunitas masyarakat etnis Cina.

Kehidupan keagamaan yang hidup dan dianut oleh masyarakat etnis Cina di Singkawang, lebih banyak dipengaruhi dan diyakini oleh suatu kepercayaan yang dianut oleh tradisi dan budaya leluhur, yaitu *Konfusianisme* dan *Taoisme*. Oleh karena itu, kehidupan spritual masyarakat etnis Cina di Singkawang

cenderung diwarnai oleh sistem kepercayaan leluhur tersebut¹¹⁹.

6.3.3. Akomodasi Kekuatan Lokal Melalui Ritual Gawai Naik Dango

Upacara Naik Dango adalah ungkapan syukur masyarakat Dayak kepada Sang Pencipta akan hasil panen yang telah diperoleh. Di samping upacara adat, ada juga pesta wisata dan budaya yang diisikan dengan pertunjukan kesenian, lomba permainan tradisional, dan lain-lain. Upacara Naik Dango yang merupakan kegiatan ritual seputar panen padi adalah ungkapan syukur masyarakat Dayak kepada Sang Pencipta akan hasil yang telah diperoleh. Upacara ini diadakan di setiap Kabupaten termasuk Kota Singkawang. Tempat penyelenggaraan dilaksanakan bergantian antar kecamatan setiap tahun, ditetapkan oleh Dewan Adat Kabupaten setempat. Di samping upacara adat, diadakan pula pesta wisata dan budaya Naik Dango yang diisi dengan pertunjukan kesenian, lomba permainan tradisional, lomba kesenian daerah, pameran, seminar kebudayaan dan pasar rakyat.



Gambar : Upacara adat naik dango pada masyarakat Dayak Singkawang

¹¹⁹Tanggung, Ihsan, "Pembauran Pada Masyarakat Cina Pontianak," *Tesis*, Jakarta: Universitas Indonesia.2000, hal 23-25

6.3.4. Akomodasi Kekuatan Lokal Melalui Saprahan ala Budaya Melayu

Upacara adat istiadat dalam prosesi perkawinan masyarakat Melayu di Kota Singkawang merupakan suatu upacara adat yang secara turun temurun masih tetap dipertahankan. Memang tidak asing lagi bagi masyarakat melayu Singkawang, jika anak laki-laki atau perempuan yang apabila sudah berkemampuan mendirikan rumah tangga maka kedua orang tua mereka harus segera menikahkannya. Dalam upacara perkawinan/penikahan terlebih dahulu harus memenuhi beberapa syarat, antara lain: sebelum dilaksanakan hari pernikahan pihak calon pengantin laki-laki hendaklah melamar calon isteri (pihak perempuan) atau istilah melayu disebut pinangan/meminang. Setelah pihak perempuan setuju, barulah kedua belah pihak menentukan hari perkawinannya. Pada perkawinan itulah akan nampak keunikan dan keistimewaan dalam adat budaya melayu.

Biasanya acara perkawinan tersebut akan dilaksanakan paling tidak dua hari, yang sebelumnya terlebih dahulu diawali dengan membuat *tarup* (tempat undangan) secara gotong royong. Setelah itu tuan rumah (pemangku kuasa) mengundang sejumlah pemuka masyarakat serta pemuda-pemudi atau yang dikenal dengan *pakatan nyaruk*. Peranan pemuda-pemudi sangatlah penting dalam hal perlengkapan dan prasarana demi lancarnya acara tersebut. Adapun kegiatan yang selama dua hari itu adalah: hari pertama yang disebut dengan *hari motong* (istilah melayu) atau *hari menyembelih hewan* yang akan menjadi lauk pauk dipuncak acara yaitu pada hari kedua. Biasanya dihari pertama para undangan dari tetangga-tetangga akan membawa bingkisan yang istilah dalam budaya melayu Sambas disebut *ngantar pakatan*. Barang yang diantar antara lain seperti: ayam, kelapa, gula, dan beras. Acara akan dimulai dari pihak laki-laki. Acara dipihak laki-lakipun sama dengan acara dipihak perempuan. Bedanya hanya pada hari kedua pihak laki-laki akan mengantar barang atau disebut dengan *antar pinang*. Bertepatan pada hari itu adalah hari pertama dipihak perempuan.

Setelah penyerahan barang (antaran) dari pihak laki-laki (suami) maka acara selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada pihak perempuan. Kemudian diadakanlah acara puncak yaitu persandingan dua mempelai. Pada hari itu juga diadakan acara *serakalan* atau *zikir nazam*, kemudian dilanjutkan dengan makan siang secara *seprahan* (duduk bersila). Jumlah dalam satu seprah ada enam orang. Zikir nazam atau sering disebut *Asraqal* oleh orang Melayu Singkawang adalah menyanyikan ayat-ayat suci Al-Quran dengan memakai alat musik seperti gendang, ketipung dan romba. *Asraqal* biasanya diadakan pada acara pembukaan kemeriahan pernikahan, tepung tawar, dan lain-lain.



Gambar: *Sapraban* dalam upacara perkawinan masyarakat Melayu Singkawang

6.4. Peranan Tokoh Lokal dalam Mengelola Keragaman Etnis

Bagian ini secara khusus menyampaikan hasil wawancara penulis dengan berbagai tokoh yang terlibat dalam proses membangun tatanan sosial masyarakat di Kota Singkawang. Tokoh-tokoh dimaksud meliputi: tokoh agama, tokoh etnis, tokoh masyarakat, dan birokrat. Mereka telah berperan bersama pemerintah Kota Singkawang dan Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman etnis. Untuk itu, mari kita simak pendapat dan pokok-pokok pikiran mereka dalam uraian berikut ini.

6.4.1. Peranan Tim 11 FKPM Kota Singkawang.

Saat berdirinya pemerintahan Kota Singkawang, Kelompok Peduli Singkawang (KPS) bersama Tim 11 Forum Komunikasi Pemuda Melayu tampil bergabung bersama KPS dan tim lain meneruskan perjuangan yang telah dirintis KPS. Dengan bergabungnya tim 11 FKPM, semangat juang kelompok masyarakat untuk membantu Pemerintahan Kota Singkawang dalam menjaga kerukunan antar warga bangkit kembali. Pada awalnya tim 11 FKPM ini dibentuk dalam rangka menyatukan Pemuda Melayu Kabupaten Sambas pasca kerusuhan Sambas awal tahun 1999. Forum ini berhasil memompa semangat persatuan orang Melayu Sambas dalam peristiwa kerusuhan Sambas. Setelah Singkawang resmi menjadi Pemerintahan Kota Singkawang yang otonom, pekerjaan selanjutnya dari tim 11, KPS dan unsur elemen yang lainnya adalah ikut bersama Walikota dan jajarannya mengawal kerukunan hidup antar warga Singkawang dari gangguan keamanan.

6.4.2. Peranan Pemuda Singkawang

Dalam menjaga kerukunan dan harmonisasi antar warga di Singkawang, hampir seluruh elemen masyarakat Kota Singkawang bangkit dan maju secara serentak. Tak terkecuali kelompok pemuda yang tergabung dalam Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kota Singkawang perannya cukup besar. Dalam suatu kesempatan, penulis mewawancarai salah satu tokoh KNPI Singkawang, Iskandar, S.Ag. Berikut pernyataannya : “kami (KNPI) dalam sebuah pertemuan pernah mendesak Pak Walikota Awang Ishak agar secepatnya membangun rumah Adat Melayu sebagai simbol dan perekat persatuan orang Melayu. Perjuangan dan kiprah Walikota Singkawang dalam merajut kerukunan antar umat antar warga justeru banyak didorong dan diprakarsai oleh KNPI. Dengan semangat dan dorongannya pula dan diprakarsai oleh KNPI Walikota Singkawang bergerak cepat membangun rumah Melayu dan sering memfasilitasi dialog antar umat beragama dan diskusi diskusi tentang perdamaian antar etnis. Selain DPD KNPI Kota Singkawang, Forum Mahasiswa Singkawang (FORMASI), HMI Cabang Singkawang yang saat itu

diketahui oleh Azhari melalui Forum Pemuda dan Mahasiswa Singkawang (FPMS) dan Kelompok Diskusi Singkawang (KELDIS) secara bersama-sama ikut aktif berperan tampil ke depan memperjuangkan agar Kota Singkawang tetap kondusif, kerukunan dan keharmonisan antar warga tetap terpelihara. Akhirnya perjuangan berbagai elemen tersebut membuahkan hasil dengan ditetapkannya Kota Singkawang sebagai daerah paling toleran dan aman untuk tingkat nasional.

6.4.3. Tokoh Agama/Ketua MUI: H. Bujang Rasni, BA



Dalam hal mengelola keragaman kelompok etnis di Singkawang, peran dan kiprah H. Bujang Rasnie, BA, (Pengasuh Pondok Pesantren Ushuluddin Singkawang) ini cukup besar. Ia senang, karena bisa membantu Pemerintah Kota Singkawang dalam merajut persatuan antar warga. Komitmen Pemkot Singkawang dalam membangun kerukunan dan toleransi cukup besar. Pimpinan Pondok Pesantren Ushuluddin ini, juga mengakui bahwa keberadaan Jama'ah Muslimin cukup bermanfaat khususnya dalam pendidikan agama di Kota Singkawang. Ia sangat terkesan dengan para pengurus Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman. "Ini merupakan sebuah gebrakan dan terobosan Pemkot Singkawang yang patut untuk diacungi jempol", katanya. Saya sudah mempraktekkan bagaimana menjaga kerukunan antar etnis. Isteri saya dari etnis Tionghoa, dan saya sering diundang ceramah atau mengisi acara yang dilaksanakan oleh berbagai kelompok suku, kami sering berdiskusi dan bertemu dengan tokoh lintas agama dan etnis untuk menjagakerukunan di Singkawang ungapnya pada penulis.

6.4.4. Peran Tokoh Cina/Ketua MABT: Wijaya Kurniawan



Wijaya Kurniawan, SH, Ketua Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT) Kota Singkawang ini, menilai bahwa hubungan masyarakat Cina

Singkawang dengan Jama'ah Muslimin dalam menjaga kerukunan Kota Singkawang cukup baik. Ia dan warga Cina dalam beberapa pertemuan baik pertemuan intern warga Cina maupun pertemuan antar kelompok etnis selalu mengajak dan menghimbau agar kita selalu menjaga dan menjunjung tinggi perbedaan. Selain itu warga Cina singkawang dalam berbagai event telah berperan aktif dalam merajut perdamaian, kerukunan dan pembangunan bidang keagamaan – pembinaan mental berjalan dengan baik yang disertai dengan partisipasi aktif lembaga-lembaga keagamaan dan etnis. Kota Singkawang sangat kondusif dan harmonis–kedewasaan, pengertian dan kebersamaan yang diresapi oleh individu dan kelompok. Bahkan, hubungan antar lembaga sosial maupun dengan pemerintah kota cukup intim. Ekonomi juga stabil, harga stabil, barang-barang tidak pernah langka. Intinya, pembangunan Kota Singkawang berhasil dibanding 5-10 tahun sebelumnya. Harapan beliau, pada masa yang akan datang, Pemerintah Kota Singkawang memberikan ruang dan kesempatan yang setara kepada kelompok agama dan etnis serta membiasakan rakyat berkomunikasi secara aktif dan kreatif. Lalu, berjuang, aktif, dan komunikasi yang terus dijalin baik antar warga dengan pemerintah, sehingga Kota Singkawang menjadi Kota yang rukun dan toleran.

6.4.5. Tokoh Pemuda Melayu – FKPM: Drs. H. Elmin, M.H.



Menurut Ketua PFKPM (Persatuan Forum Komunikasi Pemuda Melayu) Kota Singkawang, Drs. H. Elmin, M.H., hubungan antar warga dalam membangun Kota Singkawang cukup baik dan harmonis. Sektor pendidikan maju dari segi fisik, baik kuantitatif maupun kualitatif. Tokoh yang juga Camat Singkawang Selatan ini, menyarankan perlunya keseimbangan antara pembangun fisik dan pembangunan kerukunan antar umat beragama. Singkawang tercatat kota terbaik ketiga se Indonesia dalam membina kerukunan antar umat beragama. Kegiatan

Jama'ah Muslimin selama ini juga harus menjadi perhatian pemerintah Kota Singkawang, karena kiprahnya sudah mulai terbuka, mereka tidak lagi eksklusif. Ia juga berharap perlunya wawasan kebangsaan bagi kalangan masyarakat pinggirin lebih intens lagi. Tokoh Pemuda Melayu ini berharap, Rumah Adat Melayu seperti di Singkawang, dibangun dalam rangka memfilterisasi budaya luar. Menurutnya, rumah melayu ini akan memberikan *multiplier effect* kepada masyarakat. Ia berharap, Kota Singkawang menjadi Kota damai dan tujuan dan wisata. Kerukunan terwujud dengan adanya partisipasi dari semua pihak seperti melalui pengemasan secara spektakuler dan memperbanyak event-event budaya Singkawang dan wisata.

6.4.6. Ketua Dewan Pendidikan Kota Singkawang: Alaidin M. Yus, BA (Dayak)



Alaidin M. Yus, BA, berpendapat bahwa pendidikan merupakan masalah yang multi-kompleks. Ketua Dewan Pendidikan Kota Singkawang ini sangat bersemangat berbicara tentang pendidikan multikultur. Sehingga pandangan dan harapannya dalam wawancara dengan penulis sepenuhnya berbicara dari sudut pandang pendidikan. Bahkan, beliau berkomitmen bahwa Dewan Pendidikan bukan sekedar teori, akan tetapi harus memberikan kerja-kerja nyata dalam membangun persatuan dan kerukunan antar warga melalui pendidikan. Terkait Jama'ah Muslimin yang berkomitmen membangun kerukunan dan toleransi di Kota Singkawang melalui pendidikan agama, Ia menilai positif dan bermakna bagi merajaut kedamaian antar etnis. Menurut tokoh yang juga pensiunan PNS Dinas Pendidikan Kota Singkawang ini, menilai bahwa pemerintah Kota Singkawang secara fisik cukup baik. Ia menyarankan program kerukunan antar agama dan etnis diajarkan di sekolah. Biar toleransi berjalan alami dan tahan lama. Tokoh

pendiri STKIP ini menilai kemajuan dan komitmen Pemkot Singkawang di sektor pembangun karakter sudah cukup baik.

Komitmen pemkot intinya, ingin masyarakat Singkawang kehidupan sosialnya rukun, tentram dan bekerja tanpa ada tekanan yang mengarah konflik horizontal. Melalui gerakan taklim (pendidikan) Jama'ah Muslim di Singkawang ia berhaap perlu perluasan akses, peningkatan mutu pendidikan. Tokoh yang low profile, namun kaya akan wawasan dan pengalaman di bidang pendidikan ini, berharap pada masa mendatang Kota Singkawang menjadi kota pendidikan multikultur, dan menjadi laboratorium kurukunan antaretnis di KalBar.

6.4.8. Tokoh Dayak: H. M. Idris A. Muthalib



H. M. Idris A. Muthalib, Tokoh KPS (Kelompok Peduli Singkawang – salah satu organisasi yang aktif memperjuangkan berdirinya Kota Singkawang) ini menyatakan bahwa keberhasilan Kota Singkawang di bawah kepemimpinan Walikota Awang Ishak harus diakui. Walaupun masih ada hal-hal yang harus disempurnakan pada masa-masa yang akan datang. Tokoh Masyarakat Dayak yang lahir di Putussibau Kapuas Hulu pada tahun 1934 ini menegaskan bahwa keberhasilan Kota Singkawang dapat dilihat dalam beberapa hal: yaitu (1) nyata yang ia lihat, selama ia tinggal di Singkawang 7 (tujuh) orang bupati sebelum pemekaran, Kota Singkawang menjadi daerah resolusi konflik. Walikota Singkawang saat ini berhasil membuat Singkawang menjadi Kota yang aman di KalBar. Ia juga menilai bahwa masih ada hal-hal yang belum maksimal dilakukan, seperti penyediaan wadah bersama antar etnis dan kerjasama Pemkot dengan lembaga etnis dalam rangka penanggulangan konflik antar suku. Oleh karena itu, harus ada peningkatan pada masa yang akan datang. Peran Jama'ah Muslimin perlu ditingkatkan lagi tidak hanya sebatas internal Jamaah, tetapi lebih terbuka pada masyarakat diluar Jamaah.

Tokoh yang berprinsip ”Pantang menyakiti orang lain” dan sampai sekarang masih aktif dalam organisasi sosial dan pengusaha ini, berharap Kota Singkawang menjadi Kota Damai dan contoh bagi daerah lain dalam mengelola keragaman. Di samping itu, keamanan dan ketertiban semakin kondusif dan lapangan kerja terbuka dengan luas.

6.4. Nilai Nilai Kearifan Lokal dalam Mengelola Keragaman Etnis

Indonesia kaya dengan ragam kebudayaan berbasis kearifan lokal, baik yang masih asli maupun yang telah tercampur dengan kebudayaan luar. Budaya lokal yang menjadi darah daging, tidak bisa dihilangkan begitu saja, bahkan dalam proses rekonsiliasi dan pembauran antar kelompok etnis, peranan kearifan lokal sangat besar. Setiap daerah dan kelompok etnis di Indonesia masing masing memiliki kearifan lokal. Pada kenyataannya, bangsa Indonesia meskipun melewati berbagai konflik namun telah mampu mengembangkan resolusi konflik dengan baik. Bila kita kaji dalam catatan budaya maka muncullah kearifan-kearifan lokal yang sangat potensial dalam penyelesaian konflik untuk menciptakan damai (*peace*).

Meskipun bangsa Indonesia melewati berbagai konflik namun telah mampu melaksanakan resolusi konflik dengan baik. Bila kita kaji dalam catatan budaya, masing masing daerah atau kelompok etnis telah memiliki kearifan-kearifan lokal yang sangat potensial dalam penyelesaian konflik untuk menciptakan damai (*peace*). Sejumlah contoh dari kearifan lokal dapat disebutkan, misalnya masyarakat Ambon mengenal kearifan lokal *Katong Samua Basudara*, masyarakat Tapanuli mengenal *Dalihan Natolu*, masyarakat Kalimantan Tengah (etnis Dayak) mengenal *Rumah Betang*. Demikian pula di Bali ada kearifan lokal *Menyama Braya* yang sangat dihormati oleh masyarakat Bali, *Saling Jot dan Saling Pelarangan* adalah kearifan lokal masyarakat NTB, *Siro yo Ingsun, Ingsun yo Siro* (Jawa Timur), *Alon-alon Asal Kelakon* (Jawa Tengah/DI Yogyakarta), *Basusun Sirih* (Melayu/Sumatera), dan

Peradilan Adat Clan Selupu Lebong (Bengkulu). KalBar mengenal *Adat tamabang, basaru/nyaru samangat, kamang dan sangga' perak* dan (kearifan lokal etnis Dayak) *tepung tawar, dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung* (kearifan lokal etnis Melayu). Hal ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia lebih banyak menggunakan kearifan lokal sebagai wadah penyelesaian konflik yang lebih efektif dibandingkan dengan memusatkan pada peran pemerintah¹²⁰.

Keberhasilan Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman kelompok etnis juga didukung oleh faktor kearifan lokal masyarakat Kota Singkawang. Di sana kearifan lokal dari berbagai etnis telah berjalan dan berfungsi dalam menyatukan kekuatan identitas agama dan etnis, sehingga di Singkawang tidak pernah terjadi benturan sosial yang melibatkan etnis.

6.5.1. Kearifan lokal dalam masyarakat Dayak

Masyarakat Dayak di Kota hanya 7, 25% dari jumlah penduduk Kota Singkawang, mereka tersebar di berbagai Kecamatan. Namun mayoritas masyarakat Dayak tinggal di Kecamatan Singkawang Timur (Sumber BPS Kota Singkawang 2012). Dalam pergaulan sosial dan budaya, sehari-hari kehidupan masyarakat Dayak identik dengan masyarakat adat. Karena seluruh kegiatan sosial, budaya dan keagamaan tidak terlepas dari tradisi adat dan hukum adat yang bersumber dari kearifan lokal yang secara turun temurun mereka junjung tinggi. Secara umum kearifan lokal dalam masyarakat Dayak dapat ditemui antara lain dari segi hubungan sosial. Sudah menjadi kewajiban adat dan tradisi dalam masyarakat Dayak di kawasan pedalaman jauh untuk menerima tamu atau orang asing (*strangers*) atau musuh sekalipun secara baik dengan menyediakan tempat untuk tidur, makan dan minum dan perlindungan dari segala gangguan serta menjaga keamanan selama mereka menjadi tamu dan berada di dalam rumah dan halaman. Permusuhan, walaupun ada, baru dapat dilanjutkan setelah tamu yang bersangkutan berada di luar batas halaman rumah. Kearifan lokal dalam masyarakat Dayak dari

¹²⁰Setia, B.H., Tony, 2014, hal 65

sektor pertanian dan sub sektor perladangan dimanapun di pedalaman KalBar dapat kita temui. Ketika akan turun ke ladang dan memulai pekerjaan berladang, masyarakat petani memperhatikan dan mematuhi tanda-tanda alam seperti keadaan burung gagak waktu sedang terbang, arah terbang dan suaranya. Dalam sektor kehutanan, ada semacam mekanisme adat dalam perlindungan dan pelestarian hutan

Bagi masyarakat adat (khususnya Dayak), tanah dianggap tetap milik mereka karena tanah sudah lama dikuasai (dikelola) sebelum Indonesia ada. Lebih jauh lagi, keterikatan masyarakat Dayak terhadap tanah, hutan dan isinya merupakan basis dari hampir semua aktifitas sosial, budaya, politik bahkan kehidupan spiritual mereka. Pola pemanfaatan alam yang mereka lakukan senantiasa berdasarkan kepada kearifan religi mereka bahwa segala sesuatu memiliki roh sehingga untuk mengeksploitasinya harus melalui ritual tertentu dan harus mengenal batas-batas yang tak boleh dilanggar. Jika tidak, pola keseimbangan hubungan antara manusia dan alam akan terganggu dan akan menuju kehancuran.

6.5.2. Kearifan Lokal dalam Masyarakat Melayu

Kelompok etnis Melayu pada umumnya dan Melayu di KalBar juga memiliki banyak kearifan lokal seperti saudaranya kelompok etnis Dayak. Selain dua bentuk kearifan lokal, pada masyarakat Melayu ada kearifan lokal berbentuk perilaku, kegiatan atau perbuatan dan kebiasaan dalam hidup mereka. Dorongan adat dan tradisi yang telah menjadi perilaku dan kebiasaan dalam pengangkatan anak atau saudara di kalangan Melayu tampaknya sudah menjadi lembaga adat sosial Melayu, dan ini juga merupakan bagian dari kearifan lokal. Orang yang diangkat sebagaimana anak atau saudara angkat (kakak, adik, atau abang) bahkan orang tua (ibu dan bapak) berasal tidak hanya dari kelompok sendiri dan dari agama yang sama, tetapi juga mereka dari kelompok etnis dan bangsa lain serta beragama berbeda. Tradisi semacam ini yang menjadi salah satu dari sekian banyak kearifan

lokal dalam masyarakat Melayu tampaknya mampu menyumbang bagi terciptanya kerukunan umat beragama.

Kearifan lokal pada masyarakat Melayu, khususnya Melayu Singkawang, dapat juga dilihat pada upaya mengurangi penderitaan pada pengungsi. Ketika terjadi pertikaian di Kawasan Pedalaman Dekat sekitar 1995-1997, sebagian terbesar pengungsi Madura mengungsi ke kawasan Kabupaten Sambas dan kota Singkawang¹²¹. Melayu Sambas dan Singkawang menerima mereka dengan tangan terbuka. Dalam waktu 3 bulan setelah pertikaian sebagian terbesar pengungsi tersebut telah terserap ke dalam berbagai kawasan di kabupaten ini. Walaupun pada akhirnya terjadi tekanan penduduk (*demographical pressure*) dan ini menimbulkan kasus Sambas 1998/1999, namun penerimaan secara baik dan terbuka terhadap pengungsi di dalam masyarakat Sambas merupakan salah satu wujud dari kearifan lokal Melayu.

Dilain pihak, kearifan lokal lainnya berkaitan pula dengan hubungan sosial yang diwujudkan ke dalam 3 singkatan: 3N (NNN) yang menunjukkan ketidakmauan menghadapi dan karakter penghindaran konflik dalam masyarakat Melayu, khususnya Melayu Sambas. Tiga N ini adalah singkatan dari: N pertama (nahan) berkaitan dengan menahan sabar/diri; N kedua (ngalih) berhubungan dengan upaya menghindari diri, mengalih berarti pindah; dan N ketiga merupakan singkatan dari ngamok/mengamuk atau melawan dengan kekuatan penuh setelah melampaui masa bertahandan kesabaran penuh tanpa memperhatikan resiko yang akan timbul. Kaitan dengan kearifan lokal pada alinea di atas, saya menambahkan satu lagi sehingga mereka menjadi 4 singkatan: 4N (NNNN). Tambahan tersebut ditempatkan di depan, yaitu nrima (menerima dengan ikhlas kedatangan pengungsi komunitas Madura dari kawasan pedalaman dekat).

Walaupun 4N merupakan satu rangkaian kearifan lokal dalam masyarakat Melayu pada umumnya dan Melayu Singkawang

¹²¹ Alqadri, 2010, hal; 44

pada khususnya, namun 3N disebut pertama merupakan pilihan pertama dan utama (*the primary and first priority*) yang terjadi selama ini. Sebenarnya N keempat jarang terjadi, sedapat mungkindihindari dan merupakan pilihan terakhir, setelah pilihan lainnya berjalan kemudian lainnya menghadapi jalan buntu. Ini berarti bahwa N4, mengamuk (*ngamok*), tidak dapat dikatakan sebagai kearifan lokal pada masyarakat Melayu Singkawang. Ia lebih merupakan proses berlanjut yang tidak dapat dihindari ketika proses sebelumnya telah berjalan baik dan proses berikutnya menemui jalan buntu.

Kearifan lokal lainnya dalam masyarakat Melayu Singkawang pada khususnya adalah berbentuk peribahasa atau pepatah (*adage/adagium*) dan mengandung kata-kata mutiara atau bernilai tinggi antara lain “*dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*”. Bentuk kearifan lokal seperti ini menyiratkan suatu ketentuan setempat dan peringatan halus kepada siapapun mereka yang datang, bertempat tinggal atau menempati dan hidup suatu daerah hendaknya mentaati peraturan, norma-norma, tradisi dan adat istiadat yang berlaku di tempat itu.

Dalam mencegah dan menyelesaikan konflik kekerasan (*violent conflict*) masyarakat Melayu mengedepankan nilai saling percaya, saling menghormati, saling mengingatkan, saling pengertian dalam keprihatinan, saling mengasihani dan mengedepankan saling musyawarah-mufakat. Nilai-nilai kearifan lokal ini terlihat dalam petuah atau pantun nasihat seperti ini:

Salah jangan membuang saudara, Benar jangan membuang bangsa

Koyak jangan diperlebar, Salah sapa dimaafkan

Salah tegur diampunkan, Galah besar bergalah kecil, Galah kecil kita lapihi

Kesalah besar kita perkecil, Kesalahan kecil kita habisi

6.5.3. Kearifan Lokal dalam Masyarakat Bugis

Kelompok etnis Bugis sabagai bagian dari kelompok etnis di Kota Singkawang menjadi terkenal karena sistem nilai budaya siri’, yaitu nilai budaya malu. Mereka yang merasa sebagai orang Bugis dan menganut nilai budaya tersebut akan memiliki

perasaan malu yang tinggi (*highly shame*), kesadaran akan harga diri/martabat/marwah dan mengagungkannya (*self esteem/ dignity*). Menurut Alqadrie, Siri' meliputi dua nilai budaya: siri' ripakasiri' dan siri' masiri'. Mereka sebagai pihak yang dipermalukan (*tumasirri'/ disgraced*) oleh pihak yang memermalukan (*tumanyala/offender*) sehingga harga diri mereka yang terpukul. Kebanyakan perantau Bugis yang melaksanakan siri' masiri' ini, menurut Lineton sangat berhasil memperoleh dan menduduki posisi-posisi sangat penting. Keberhasilan para perantau Bugis di tanah rantau lebih disebabkan mereka mempraktekkan kearifan budaya asal mereka dan mentaati kearifan lokal di tempat baru dengan tidak menyinggung dan menghancurkan siri' orang lain.

Kearifan budaya asal yang dipertautkan dengan kearifan budaya lokal yang para perantau temui di tempat baru mereka, KalBar khususnya Kota Singkawang, membuat tidak hanya mereka berhasil dalam berbagai bidang secara pribadi tetapi juga mereka mampu melaksanakan perubahan dan pembaharuan sosial yang diterima oleh masyarakat setempat. Perubahan dan pembaharuan ini berkaitan dengan upaya perbaikan terhadap diri sendiri (*self correction and critique*) dan peningkatan terhadap semangat dan kemauan untuk menciptakan hari depan yang lebih baik.

Sebagai bagian dari sistem nilai budaya, sub sistem nilai budaya siri', menurut beberapa pengamat tampaknya lebih mengarah ke dalam dan kepada diri sendiri (*internal, self oriented*) dan mementingkan diri sendiri (ego oriented) bukan semata bagi kepentingan ekonomi tetapi menyangkut motif sosial, karena kurang dihargai di tempat sendiri, tidak mendapat kedudukan sosial padahal mereka memenuhi persyaratan untuk itu. Akan tetapi, siri', khususnya siri' ripakasiri', memperoleh keseimbangan yang harmonis dari sub sistem nilai budaya *pesse esse babua*, yang lebih berorientasi ke luar (*internal orientation*).

Dari perspektif dan pendekatan budaya (*cultural perspective and approach*), *pesse esse babua* merupakan faktor penyeimbang

(*balancing factor*) yang justru terdapat dalam diri orang-orang yang memiliki nilai budaya Bugis dan melaksanakan nilai budaya itu. Karena itulah, orang-orang Bugis dalam hal ini tampaknya lebih tenang, tidak cepat naik darah, tidak juga gugup (*nervous*) dan dianggap lebih percaya diri dibanding dengan kelompok etnis lain yang faktor penyeimbang terhadap nilai kekerasan mereka berada di luar diri mereka sendiri. Sesuai dengan orientasinya yang lebih keluar, sub sistem nilai budaya *pesse essebabua* tampaknya lebih memperhatikan kepentingan di luar diri sendiri seperti antara lain menghormati orang tua dan orang-orang yang dituakan termasuk para pejabat dan memiliki kesetiakawanan tinggi (*high/ strong solidarity*) dan memiliki karakter dan cenderung berperilaku untuk tidak berkeinginan menghancurkan siri' orang lain sebagaimana mereka juga tidak mau dihancurkan siri' mereka sendiri.

6.5.4. Kearifan Lokal pada Masyarakat Cina

Kearifan lokal pada masyarakat Cina termasuk didalam diskusi pada bagian ini, karena para anggota kelompok etnis ini, berdasarkan konsep Alqadrie tentang putera daerah: dapat dikategorikan sebagai bagian dari putera daerah. Bahkan mereka dianggap salah satu tiang utama, setelah Dayak dan Melayu. Sebagian kearifan lokal budaya Tionghoa di KalBar tampaknya menjadi bagian kearifan lokal dalam masyarakat Cina pada umumnya. Kearifan lokal dalam masyarakat Tionghoa Singkawang banyak berwujud dalam bentuk pepatah/ peribahasa dan kata-kata mutiara yang mengandung pedoman atau pandangan hidup dan nasihat. Mereka yang mau, dapat dan mampu mempraktekkan kearifan lokal seperti ini akan menjadi manusia yang arif dan bijaksana baik untuk kepentingan diri mereka sendiri dan keluarga maupun masyarakat dan pemerintah.

Salah satu dari peribahasa dalam masyarakat Cina Singkawang yang hampir menyerupai peribahasa dalam ajaran Islam adalah 'tangan jangan sering ditadahkan tetapi sebaiknya tangan itu digerakkan'. Dalam Islam peribahasa itu berbunyi: 'tangan yang berada di atas adalah jauh lebih baik dari tangan yang berada di bawah'. Dengan demikian, bekerja keras, memberi

dan berupaya untuk menciptakan kerukunan hidup beragama dan kehidupan sosial kemasyarakatan merupakan ibadah dan pengabdian kepada Tuhan dan kemanusiaan.

Kearifan lokal lainnya dalam masyarakat Cina dapat pula berbentuk seloka/semboyan. Semboyan yang berkaitan dengan optimisme, kesabaran dan keyakinan berbunyi: 'Keyakinan tanpa disertai dengan kesabaran tidaklah sempurna, dan kesabaran tanpa disertai dengan keyakinan akan membuat manusia sangatlah menderita. Makna terdalam dari semboyan ini berkaitan dengan upaya menciptakan kerukunan hidup sosial dan keagamaan adalah manusia hendaknya memiliki optimisme dalam menciptakan dan menghadapi kerukunan hidup antar mereka dan yakinlah bahwa kerukunan dan perdamaian akan terwujud. Akan tetapi, optimisme dan keyakinan itu tidak akan sempurna tanpa kesabaran kita semua untuk bekerja lebih keras kearah itu. Sebaliknya, kita semua telah bekerja keras dan bersabar atas apa yang telah kita perjuangkan, namun kita akan menderita seandainya kita tidak optimis dan yakin bahwa kerukunan dan perdamaian adalah berproses, karena kita tidak mau perduli dengannya.

Kearifan lokal pada masyarakat Cina dapat juga berbentuk pedoman dalam berdagang. Akan tetapi pedoman yang menghubungkan keberuntungan dengan sikap dan perilaku sosial ekonomi tampaknya dapat diterapkan pada kegiatan dan kegunaan yang lebih luas lagi, misalnya dalam mewujudkan kerukunan hidup beragama dan sosial. Semboyan-semboyan itu dapat berbunyi sebagai berikut: a. Terlalu perhitungan menyebabkan tidak ada rejeki (*stingy = no fortune*); b. Mudah mengumbar amarah menyebabkan kehilangan rejeki (*angry = loss fortune*); c. Emosi yang dapat dikendalikan menyebabkan rejeki tetap mengalir (*bear/ endure = stay fortune*); d. Ramah dan sopan mendatangkan banyak rejeki (*patience = fortune comes*).

Rejeki dan keberuntungan (*fortune*) dapat dipersamakan (*analogized*) dengan suasana rukun dan damai. Kondisi sosial semacam itu akan datang dan tercipta seandainya emosi kita dapat

dikendalikan dan kita berbuat ramah tamah terhadap orang lain. Sebaliknya, kondisi rukun dan damai akan sulit dicapai, bilamana kita mudah marah dan terlalu perhitungan secara kaku. Jadi, berdasarkan pendekatan budaya melalui kearifan lokal masyarakat Cina, kerukunan sosial keagamaan terletak sepenuhnya pada sikap dan perbuatan tiap-tiap individu dan masyarakat.

Berikut ini dikemukakan lagi kearifan lokal dalam masyarakat Cina dalam bentuk beberapa pepatah dan semboyan yang berkaitan dengan hubungan antara perkataan, tutur kata, ucapan, dan hawa nafsu dengan kepribadian dan hubungan sosial. Semboyan itu adalah sebagai berikut: a. Sekecap perkataan yang menyakiti hati, ibarat sayatan pisau tajam; b. ‘Tutur kata yang lemah lembut dapat mematahkan tulang’; c. ‘Mengendalikan ucapan adalah hal yang mudah dan bisa dilakukan, namun banyak dari mereka yang tidak sanggup melakukannya. Mengubar banyak perkataan dan ucapan tak luput dari resiko kesalahan. Karena itu, hanya mereka yang arif bijaksana dapat mengendalikan tutur kata mereka. Kemudian peribahasa ini dilengkapi dengan: d. Dengan sedikit bicara, seseorang akan terhindar dari cemoohan dan fitnah orang lain; e. Dengan menekan hawa nafsu dan keinginan yang berlebihan, seseorang akan terlindung dari malapetaka; f. Tiada angin takkan ada gelombang, tiada perkara tanpa ada sebab musababnya.

Enam bentuk kearifan lokal dalam masyarakat Cina tersebut tampaknya tidak dapat dihindarkan kaitannya secara langsung atau tidak langsung dengan upaya masyarakat dengan para tokohnya dan pemerintah kota Singkawang dengan para aparaturnya untuk menciptakan dan meningkatkan kerukunan hidup masyarakat dalam sektor keagamaan dan bidang kehidupan sosial lainnya. Kerukunan, perdamaian dan keharmonisan berdasarkan perspektif dan pendekatan budaya tampaknya sangat ditentukan atau dipengaruhi misalnya antara lain oleh tutur kata yang lembut dan bersahabat, tidak mengubar kata-kata dan ucapan yang tidak perlu dan mengendalikannya sekuat mungkin agar tidak mengeruhkan suasana, berusaha keras menekan hawa

nafsu dan keinginan pribadi dan keluarga yang merugikan masyarakat, dan mencari faktor penyebab lain yang menimbulkan ketidakrukunan dan keharmonisan.

6.5.5. Kearifan Lokal dalam Masyarakat Madura

Salah satu perwujudan dari kearifan lokal pada masyarakat Madura adalah sistem nilai budaya carok. Konsep nilai budaya carok pada masyarakat Madura tampaknya mirip dengan sistem budaya siri'. Peristiwa carok lebih disebabkan oleh upaya menegakkan harga diri (*self esteem*) atau martabat (*dignity*) yang berkaitan dengan perasaan malu (*malo*) yang ditimbulkan ketika terjadi pelecehan. Kedua hal ini, rasa malo dan martabat menurut pengamatan Wiyata merupakan faktor pemicu bagi orang-orang Madura yang terjadi baik di Pulau Madura maupun di tempat lain untuk melakukan carok, berkaitan dengan perasaan malu dan terhina karena harga dirinya dilecehkan.

Selain kata malo, dalam bahasa Madura ada lagi kata *todus* yang berarti dalam bahasa Indonesia juga malu. Dalam konteks sosial budaya dalam masyarakat Madura, kedua kata itu mempunyai pengertian yang berbeda. Malo bukan suatu bentuk lain dari ungkapan perasaan todus, karena todus lebih merupakan suatu ungkapan keengganan/ keseganan atau tidak ada kemauan melakukan sesuatu yang merupakan kendala yang bersifat sosial budaya. Contoh sehari-hari berkaitan dengan todus antara lain adalah seorang wanita berpakaian sangat minim dan berkelakuan aneh-aneh di depan umum, dan seorang menantu berbicara dengan mertua sambil menatap wajahnya.

Dengan demikian, todus timbul dari dalam diri seseorang (*internal shame*) sebagai akibat dari perbuatannya sendiri. Seseorang yang melanggar adat kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat, orang tak punya malu atau tak punya etika kesopanan (*ta' tao todus*). Akan halnya malo, ia berasal dari luar (*external shame*) sebagai akibat dari perlakuan orang lain terhadap seseorang yang tidak mengakui atau mengenyampingkan harga diri, martabat atau kapasitas dirinya, sehingga yang bersangkutan merasa terhina atau tidak lagi memiliki harga diri

(*tada' ajina*). Orang Madura yang diperlakukan seperti itu, berdasarkan pengamatan beberapa peneliti, akan melakukan tindakan perlawanan yang sangat keras: melukai bahkan membunuh sekalipun sebagai upaya memulihkan harga dirinya.

Suatu ungkapan budaya berbunyi: '*ango'an poteya tolang etembang poteya mata*' yang berarti lebih baik berputih tulang (mati) daripada berputih mata (harus menanggung malo/ terhina), mengindikasikan rasa malo dan terhina hingga menimbulkan peristiwa carok. Tidak berbeda dengan siri' dalam budaya Bugis, orang-orang yang menganut budaya Madura menempatkan rasa malo dan harga diri sebagai prioritas utama, dan peristiwa carok biasanya tidak akan terjadi pada orang-orang Madura yang mengalami situasi todu, karena mereka yang terlibat dalam peristiwa carok tidak merasa dipermalukan atau dihancurkan harga dirinya.

Walaupun orang-orang Madura yang berbudaya Madura, seperti juga orang-orang Bugis, memiliki budaya kekerasan, namun mereka masih memiliki alat pengontrol atau faktor penyeimbang. Ini berarti selama kekuatan penyeimbang itu berfungsi baik ditambah dengan wawasan sosial dan pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, saya percaya kerukunan hidup antar kehidupan beragama dan sosial lainnya akan dapat dijaga seandainya berdampingan dengan komunitas terkait.

Sama dengan masyarakat berbudaya Bugis, kekuatan penyeimbang dalam masyarakat berbudaya Madura terasa cukup kuat. Namun, tidak sama dengan masyarakat Bugis, penyeimbang itu dalam masyarakat Madura berada di luar diri mereka. Orang tua, orang-orang yang dituakan, kyai dah Habib dan keluarga dekat sang habib, merupakan unsur kekuatan penyeimbang, yang tampaknya mampu menetralsir nilai kekerasanyang terdapat dalam diri orang-orang Madura. Frekuensi dan intensitas pertikaian pada satu kawasan tertentu di Kota Singkawang KalBar disebabkan oleh ketidakhadiran empat unsur tersebut di atas, terutama tradisi kehabiban dan kyai lulusan pesantren, tampaknya dapat dianalisis dari perspektif ini.

Selain itu, dalam masyarakat Madura ada semacam kesetiakawanan sosial yang mencakup tidak hanya kelompok dan golongan sendiri tetapi juga meluas pada lingkungan tetangga dan rekan sejawat. Media kesetiakawanan sosial antara lain meliputi selamatan (*slametan*), kendurian, slametan dalam menghadapi lingkaran kehidupan (*life circles*) dan acara keagamaan lainnya seperti Mauludan, Isra' Mi'raj, dan lain sebagainya. Beberapa rekan-rekan dari kelompok etnis lain, termasuk saya sendiri ketika masih remaja, dan dari kelompok agama lainnya, sering diundang mengikuti acara-acara tersebut. Saya optimis akan masa depan KalBar untuk lebih dapat meningkatkan hidup antar umat beragama.

Tak dapat dipungkiri bahwa kehadiran kearifan lokal di masyarakat sangat penting dan besar pengaruhnya terhadap proses rekonsiliasi, dan sekaligus sebagai modal sosial. Peranan kearifan lokal tersebut menjadi sangat strategis dan urgen baik pada saat terjadinya konflik maupun pada saat damai.

Jika kearifan lokal yang dipakai untuk melihat penyelesaian konflik antar etnis di Kota Singkawang melalui hukum adat, maka kebenaran yang ada didalamnya dapat berdampingan dengan kebenaran dalam Islam maupun kebenaran dalam agama lain. Sebab, kearifan lokal, dalam penyelesaian konflik antar warga yang dimotori oleh struktur hukum adatnya masing-masing, juga mengedepankan kebenaran. Karena itu, identitas keagamaan tidak menjadi tolak ukur, yang menjadi tolak ukur justru terciptanya penyelesaian konflik. Karena yang menjadi tujuan dari penyelesaian konflik adalah terpeliharanya hubungan warga masyarakat dengan komunitas masyarakat adat. Dengan demikian, penyelesaian konflik berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari adat yang ada di Singkawang ini, senantiasa bertumpu pada penyelesaian masalah, pada hakekatnya tidak bertentangan dengan gagasan yang ada dalam *konsep ishlah* yang ditawarkan Jama'ah Muslimin.

BAB 7

PENUTUP

Kesimpulan

Kemajemukan (pluralitas) etnis, bahasa, budaya dan agama yang tumbuh dan berkembang di Kota Singkawang merupakan suatu fakta sosiologis yang tak terbantahkan dalam kehidupan umat manusia. Pluralisme berkaitan dengan perbedaan dan keberagaman sebagai fitrah yang harus dirayakan dan dirangkai menjadi satu kekuatan untuk membangun harmoni dan menjadi modal sosial (*social capital*) dan perekat untuk melanggengkan keharmonisan masyarakat. Namun, di sisi lain, pluralitas dapat menjadi ancaman besar yang menyimpan potensi konflik jika tidak disadari oleh masyarakat. Kondisi seperti ini telah dimanfaatkan dengan cerdas oleh Jama'ah Muslimin dalam membina kerukunan dan keharmonisan antar etnis di Kota Singkawang.

Kota Singkawang dijadikan basis pengelolaan keragaman kelompok etnis karena alasan-alasan antara lain bahwa di Kota Singkawang terdapat berbagai macam kelompok etnis yang cukup beragam dengan karakter dan latar belakang yang berbeda-beda. Singkawang merupakan daerah tujuan wisata yang relatif lebih aman jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di KalBar yang sering dilanda konflik antar etnis. Di samping hal tersebut, Kota Singkawang juga di huni oleh mayoritas masyarakat Cina. Masyarakat Cina sangat menjaga rasa aman dan keharmonisan masyarakatnya, karena mereka berorientasi pada usaha bisnis dan dagang. Agama yang mereka anut Khonghucu adalah bukan agama misi sehingga tidak ada penolakan atau pertentangan dengan agama lain di Singkawang, meskipun mereka membangun Kelenteng di tengah pemukiman masyarakat etnis lain.

Strategi pengelolaan keragaman kelompok etnis diterapkan oleh Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang dilakukan dengan melalui gerakan ishlah sebagai garis perjuangan, menjalin ukhwah Islamiyah, berhimpun dalam Shuffah (sebagai wadah bersama), pernikahan/ kawin campur, tidak membedakan etnis satu dengan lainnya, menggunakan bahasa daerah dan aqidah, tidak terlibat aktif dalam politik, adanya sistem keemiran. Semua instrumen dalam pengelolaan keragaman etnis yang dikemukakan di atas menjadi semakin kuat karena mendapat dukungan dari kekuatan lokal masyarakat Kota Singkawang. Hal ini semakin kuat jika diikuti oleh kesamaan kecenderungan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam.

Faktor keberhasilan Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman etnis antara lain juga karena adanya doktrin ajaran Islam. Jama'ah Muslimin dalam mengelola kelompok etnis dilakukan dalam beberapa tahapan diantaranya; *Al-Jama'ah, As-Sam'u, Ath-Tha'at, Hijrah dan Jibad fi sabilillah*. Jama'ah Muslimin dapat berhasil dalam mengelola keragaman kelompok etnis di Kota Singkawang karena Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak mempersoalkan perbedaan etnis, status sosial dan ekonomi. Upaya menyatukan kembali kelompok etnis yang berkonflik, dilakukan Jama'ah Muslimin adalah dengan cara "membraurkan" berbagai kelompok etnis di dalam sebuah kompleks perkampungan (*Shuffah*). Kelompok etnis yang bergabung dalam Jama'ah Muslimin tersebut antara lain etnis Madura, Melayu, Dayak, Cina, Bugis, Batak, Padang, Sunda dan Jawa. Berhimpunnya mereka kedalam satu wadah shuffah semata mata karena patuh pada perintah agama.

Dengan demikian, disertasi ini menghasilkan beberapa temuan. *Pertama*, Jama'ah Muslimin berhasil mengakomodasi kekuatan lokal yang ada di Singkawang. Mereka secara cerdas dapat membaca karakter geografis sosial dan budaya Kota

Singkawang yakni sebagai kota yang aman, bertemunya tiga etnis/budaya, kota dagang dan tujuan wisata sehingga menetapkan Singkawang sebagai basis mengelola kelompok etnis. *Kedua*, Strategi Jama'ah Muslimin dalam mengelola kelompok etnis cukup efektif. Antara lain melalui membangun *Shuffah*, gerakan *Ukhuwah* (sosial) dan *Isblah* (damai) sebagai garis perjuangan dalam menegakkan *kehilafah* di tengah masyarakat plural, tanpa harus membawanya ke ranah politik praktis. *Ketiga*, disertasi ini juga menemukan adanya sebuah gagasan baru tentang model mengelola keragaman kelompok etnis yang lahir dari sebuah proses sosial di Singkawang. Proses sosial tersebut digerakkan oleh beberapa aktor yang merupakan sub-sub system dalam masyarakat Singkawang, terutama oleh Jama'ah Muslimin, sehingga proses yang terjadi berhasil mempengaruhi sistem secara keseluruhan.

Kota Singkawang dalam prespektif teori fungsionalisme dilihat sebagai organisme yang hidup dan tumbuh berkembang. Unsur unsur yang hidup dan berkembang di Kota Singkawang antara lain unsur pemerintah (*state*), kelompok etnis dan Jama'ah Muslimin. Jama'ah Muslimin salah satu unsur yang memberikan kontribusi positif dalam membangun kerukunan antar warga dan umat beragama. Kota Singkawang bisa berkembang dan kondusif karena semua unsur dalam masyarakat berfungsi dan berperan sesuai dengan peranya masing masing, tidak ada yang dianaktirikan. Semua kelompok etnis diberi hak dan fasilitas yang sama oleh pemerintah Kota Singkawang.

Jama'ah Muslimin dapat berhasil dalam mengelola keragaman kelompok etnis di Kota Singkawang karena Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang dalam kehidupan bermasyarakat dengan tidak mempersoalkan perbedaan etnis, status sosial dan ekonomi, tetapi mereka lebih menghormati dan menghargai perbedaan tersebut dalam kesehariannya. Upaya menyatukan kembali kelompok etnis yang berkonflik, dilakukan Jama'ah Muslimin adalah dengan cara "membraurkan" berbagai kelompok

etnis di dalam sebuah kompleks perkampungan (*Shuffah*). Kelompok etnis yang bergabung dalam Jama'ah Muslimin tersebut antara lain etnis Madura, Melayu, Dayak, Cina, Bugis, Batak, Padang, Sunda dan Jawa. Berhimpunnya mereka kedalam satu wadah shuffah semata mata karena patuh pada perintah agama.

Perbedaan etnis dan agama bukan satu satunya penyebab timbulnya pertikaian, tetapi juga ditentukan oleh banyak faktor, seperti ketidakadilan ekonomi dan kebijakan yang tidak adil dalam masyarakat. Pengurus dan anggota Jama'ah Muslimin di Kota Singkawang tidak lagi mempersoalkan perbedaan etnis, status sosial dan ekonomi, akan tetapi mereka lebih menghormati dan menghargai perbedaan tersebut.

Kunci keberhasilan pengelolaan kelompok etnis yang diterapkan Jama'ah Muslimin antara lain; pernikahan/kawin campur, tidak membedakan etnis satu dengan lainnya, menggunakan bahasa daerah dan aqidah, tidak terlibat aktif dalam politik, adanya sistem keemiran. Semua instrumen dalam pengelolaan keragaman etnis yang dikemukakan di atas menjadi semakin kuat karena mendapat dukungan kesamaan keyakinan agama. Hal ini semakin kuat jika diikuti oleh kesamaan kecenderungan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Strategi Jama'ah Muslimin dalam mengelola keragaman etnis ke dalam internal Jama'ah dengan cara penguatan keimanan (*ukhwah Islamiyah*) antar umat atau etnis melalui pendidikan di Shuffah, bait, dakwah, dan ishlah, sehingga menjadi pribadi pribadi yang kuat, siap dan terampil untuk berinteraksi dengan dunia di luar Jama'ah.

Terdapat faktor penting yang membuat masyarakat Singkawang terintegrasi, yaitu motif ekonomi. Sebagai Kota pariwisata, sektor ekonomi sangat diandalkan oleh pemerintah maupun masyarakat. Pariwisata adalah aset ekonomi paling penting di Singkawang yang membuat berbagai usaha atau bisnis

di Singkawang dapat hidup dan berkembang. Untuk menjamin keberlangsungan kehidupan ekonomi tersebut, syarat yang sangat diperlukan adalah jaminan rasa aman atau terbebas dari konflik. Maka motif ekonomi sebenarnya turut mendorong masyarakat Singkawang untuk menciptakan kondisi sosial yang baik, rukun, dan bersatu. Mengacu pada analisis Integrasi Sosial, “Kebutuhan akan rasa aman bagi keberlangsungan ekonomi” telah menjadi kesadaran bersama warga dari berbagai etnis dan agama di Singkawang. Dengan kata lain, hal tersebut telah menjadi *collective consciousness* yang merupakan prasyarat terpenting bagi terbentuknya integrasi sosial.

Salah satu bukti terbentuknya integrasi sosial di Kota Singkawang adalah pengakuan identitas bersama yang dimiliki semua etnis di Singkawang. Baik Melayu, Cina, Dayak dan lainnya sama-sama mengaku sebagai “Orang Singkawang”. Identitas bersama ini diposisikan di atas identitas etnis dan agama. Hal ini dipertegas dengan pengakuan identitas sebagai bumi putera. Dimana definisi Bumi Putera bukanlah etnis asli daerah tersebut (dalam hal ini Dayak dan Melayu), namun Bumi Putera adalah siapa saja yang terlahir di Singkawang dan atau yang telah tinggal di Singkawang selama lebih dari 25 tahun. Identitas baru ini merupakan sebuah bentuk integrasi yang mampu mengatasi identitas.

Akhirnya, dapat diperas atau dirumuskan satu intisari kesimpulan bahwa kerukunan antar etnis dapat tercipta melalui akomodasi kekuatan lokal dan kepeloporan para pemimpin/tokoh lokal adalah salah satu bagian atau sistem dalam masyarakat. Untuk konteks Singkawang, Jama’ah Muslimin adalah bagian penting dari sistem tersebut yang telah berperan dalam pengelolaan keragaman etnis. Tepatlah kiranya bahwa setiap bagian (sub-sistem) dalam masyarakat keberadaannya menentukan bagi sistem atau masyarakat tersebut. Jika keberadaannya positif maka akan

bermanfaat bagi keseluruhan sistem tempat mereka berada, namun jika negatif juga memberi ekses tidak baik bagi sistemnya.

Rekomendasi

Keberhasilan Jama'ah Muslimin Kota Singkawang dalam membangun hubungan sosial yang terbangun secara baik antara anggota kelompok Jama'ah Muslimin maupun anggota Jama'ah Muslimin dengan masyarakat luas sebagaimana yang dikemukakan di atas, merupakan modal sosial dan model yang sangat penting dalam mewujudkan perdamaian. Kemampuan Jama'ah Muslimin Kota Singkawang untuk menjaga dan mengembangkan pola pola integrasi sosial yang jauh dari konflik kekerasan perlu dikaji lebih mendalam untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya mempersempit peluang terjadinya konflik sosial yang dapat merusak tatanan sosial masyarakat. Kurangnya perhatian yang selama ini diberikan kepada usaha usaha untuk menggali nilai nilai budaya lokal membuka peluang bagi suburnya semangat "ignoransi" terhadap kearifan lokal yang telah melembaga di dalam masyarakat secara turun temurun, nilai nilai persaudaran dan solidaritas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sebagai bagian dari kearifan lokal yang diperkuat oleh penghayatan terhadap ajaran Islam, tidak dipungkiri merupakan sumber inspirasi yang sangat potensial dalam membangun suasana kehidupan harmonis antar warga dalam masyarakat. Atas dasar ini maka penelitian ini mengnggap perlu meminta perhatian para penentu pengambil kebijakan serta para pemikir sosial untuk meningkatkan upaya menjadikan kearifan lokal sebagai modal sosial yang strategis bagi usaha usaha memantapkan proses pengelolaan keragaman etnis di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 1997, *Menuju Pembangunan Partisipatif, Bagaimana Memberdayakan Kebudayaan Lokal ?* JKAP, Volume I, No 2, Juli, 1997, hal 17-18
- 2010, *Berpihak Pada Manusia: Paradigma Nasional Pembangunan Indonesia Baru*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- , 2015, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar
- Abu Husein Muslim, 1972, *Shahih Muslim*, Juz IV, cet II (Beirut: Ihya' al Turas Al Arbi,
- Al Fatah, Wali, 2005, *Khilafah 'Ala Minhajin Nubuawah, Jalan Keluar Penyataan Kaum Muslimin*, Bogor: Pustaka Amanah.
- Ali, Mursyid, 2000, *Pluralitas Sosial dan Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama.
- Allen, N. J. & Meyer, J. P., 1993, *Organizational commitment: Evidence of career stage effects?* Journal of Business Research, 26, 49-61 (Sumber: dikutip dari : [http://statistik.bisnis.narotama.ac.id/download_berita Dimensi Komitmen Organisasional Menurut Allen and Meyer.pdf](http://statistik.bisnis.narotama.ac.id/download_berita_Dimensi_Komitmen_Organisasional_Menurut_Allen_and_Meyer.pdf) id. wikipedia.org /wiki/ *Komitmen_organisasi*, diunduh 28 Agustus 2016)
- Alqadrie, 2000, *Pertikaian di Kalimantan dan Faktor-Faktor Sosial, Budaya, Ekonomi dan Politik yang Mempengaruhinya: Studi Kasus Pertikaian di Kalimantan Barat priode 1960-an dan 1990-an*. Makalah disajikan kepada para peserta workshop 'Peranan dan Tanggungjawab Perguruan Tinggi se-Kalimantan.

- , 2012, *Kalimantan Barat: Potensi dan Fenomena Sosial Budaya dan Tantangan ke Depan*, Pontianak: PT. Borneo Tribune.
- , 2013, *Matahari Akan Terbit Dari Barat, Ide dan Pemikiran Prof Dr H. Syarif Ibrahim Alqadrie*, TOP Indonesia, Pontianak.
- , 2015, *“Keberagaman atau Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Pembinaan Kerukunan Umat Beragama* hal 1-19 (dalam Alqadri *Kalimantan dan Kalimantan Barat: Potensi, Fenomena dan Dinamika Sosial, Budaya dan Politik dan Tantangan Kedepan Jilid 2*) Pontianak: Top Indonesia
- Ammar Abu, dkk, *Jamaah Imamah Bai’ah Kajian Syar’i Berdasarkan al Qur’an Sunnah, Ijma’ dan Qiyas*, Arafah Group, Solo, 2010
- Ansar, dkk. 2001, *Kabupaten Sambas: Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*, Dinas Pariwisata PEMDA Kabupaten Sambas
- Arifin, Syaifulullah, (ed), 2000, *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arkanudin ..“*Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*”, dalam Lontaan, JU. 1975, *Menelusuri Akar Konflik Antar Etnik Khususnya Dayak dengan Maduradi Kalimantan Barat*, makalah, buku, Penerbit, hal.67-69.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Atok, Kristianus. 2006. *Interaksi Sosial Orang Dayak dengan Orang Madura, Studi Tentang Harmoni Sosial di Kecamatan Sebangki Landak Kalbar*, Pontianak: Tesis Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura

- Badaruddin. 2005. *“Modal Sosial (Social Capital) dan Pemberdayaan Komunitas Nelayan*. dalam M. Arif Nasution, Badaruddin, dan Subhilhar (Editor) *Isu-isu Kelautan dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Singkawang, *Kota Singkawang dalam Angka Tahun 2012*, Kota Singkawang 2014.
- Bahtiar (2005), *Harmoni dan Konflik Dalam Masyarakat Majemuk (Studi tentang Pluralisme di Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta)*, Tesis, Universitas Gadjah Mada.
- Bahari, Yohanes. 2005. *Resolusi Konflik Antar Etnik Dayak dan Madura di Kalimantan Barat*, Bandung: Disertasi Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran
- Berkman, Lisa F.,2000, *“From social integration to health: Durkheim in the new millennium”*, *Social Science & Medicine Journal*, 51.
- Bogdan, dkk. 1982. *Qualitative Research for Education : an Introduction to Theory and Method*. Sidney : Allyn and Bacon, Inc.)
- Bryan S. Turner, 1984, *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analisis Atas Tesa Sosiologi Weber*, CV. Rajawali, Jakarta
- Budiwanti, 1995, *The CrescentBehind The Thousand Holy Temples*,Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Bungin, Burhan H.M, 2007; *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu social*, Jakarta : Kencana Prenama Media Group
- Cahyono, Heru, dkk, 2008, *Konflik Kalbar dan Kalteng Jalan Panjang Meretas Perdamaian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chalik E. A., 1991, *Buku Panduan Sadar Wisata I*, tk:tp,

- Cut Zurnali, 2010, "*Learning Organization, Competency, Organizational Commitment, dan Customer Orientation: Knowledge Worker - Kerangka Riset Manajemen Sumberdaya Manusia di Masa Depan*", Penerbit Unpad Press, Bandung Sumber: dikutip dari: http://statistik.bisnis.narotama.ac.id/download_berita_Dimensi_Komitmen_Organisasional_Menurut_Allen_and_Meyer.pdf id. wikipedia.org /wiki/*Komitmen_organisasi*, diunduh 28 Agustus 2016)
- Daradjat, Zakiah, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang,
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an Tahun 1991/1992
- Dewi, Fortune, dkk., 2005, *Konflik Kekerasan Internal Tinjauan Sejarah, Ekonomi-Politik dan Kebijakan di Asia Pasifik*, Jakarta: Buku Obor.
- Dharmawan, Arya Hadi, 2006,— *Konflik –Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis Sosio-Budaya (DenganFokus Perhatian Kalimantan Barat)* Seminar diselenggarakan oleh PERAGI di Pontianak 10-11 Januari 2006,
- Diah Key, staff.ugm. ac.id,/file/ *identitas 5%20&%20.konflik.doc*, diunduh tanggal 19 Mei 2012
- Dinas Perindagkopnaker Kota Singkawang, 2014, *Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian*, Singkawang.
- Diwakar Singh, "*Managing Cross-cultural Diversity: Issues and Challenges in Global Organizations*", *IOSR Journal of Mechanical and Civil Engineering (IOSR-JMCE)* e-ISSN: 2278-1684, p-ISSN: 2320-334X, 44
- Edi Petebang,dkk, 2000, "*Konflik Etnis-Faktor Struktural*,"(hal201-203.) dalam Majalah

- Dwimingguan BELANAD, Edisi No. 02/Th. 1/28 Februari 2000
- Effendi, Machrus. 1995, *Riwayat Hidup dan Perjuangan Maharaja Imam Sambas*, PT. Dian Kemilau, Jakarta
- Effendi, Chairil, 2003, "Dicari Manusia-Manusia Humanis" Artikel *Pontianak Post*.
- Erham, 2016, *Akulturası Budaya untuk Akselerasi Pembauran Kebangsaan*", makalah disampaikan dalam Seminar / Rapat Kerja Forum Pembauran Kebangsaan, Yogyakarta: Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, 24 Februari 2016
- Giddens, Anthony, 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kamadibrata, Jakarta: UI Press.
- Handayani, Wuri, 1992, *Asimilasi Cina di Pontianak*, Tesis (Unpublished), pada Universitas Gadjahmada Yogyakarta.
- Harahap, Ahmad Rivai, 2004. "Multikulturalisme dan Penerapannya" dalam *pemeliharaan kerukunan Umat Beragama*"
- Harianto, Edi. 2014. *Integrasi Sosial* . [http:// anandalangkai.blogspot.co.id](http://anandalangkai.blogspot.co.id) /2015/02/makalah-sosiologi - integrasi-sosial
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Social Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Hasse J, 2007, *Konstruksi Negara Terhadap Agama di Indonesia: Studi Tentang Keberadaan Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan*, *Disertasi*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada.

- Hidayat, Samsul, 2013, Fungsi Ritual Tatung dalam Perayaan Cap Go Meh Masyarakat Tionghoa di Singkawang, *Disertasi*, UIN Yogyakarta
- Huntington, Samuel P., 2004, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, Yogyakarta: Qalam.
- Hussain, bin Ali Jabir, 2011, *Menuju Jama'atul Muslimin, Telaah Sistem Jamaah dalam Gerakan Islam*, Jakarta: Robbani Press.
- Ikhwan, Affandi Hakimul, 2004, *Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jagoan Medan, "Pengelolaan Keragaman Budaya, di Mataram, Yogyakarta, Kupang dan Bandung". Diakses 23 Mei 2012
- Juklak, 2002, Keimaranan Jama'ah Muslimin "Hizbullah"
- Kantor Kemenag Kota Singkawang, 2015 *Database sistem Siak Disdukcapil Singkawang*.
- Kartini Kartono, 1997, *Patologi Sosial*, Rajawali Press, Jakarta
- Key, Diah, staff. ugm. ac.id/file/identitaskonflik.doc, diunduh tanggal 19 Mei 2012).
- Kluckhohn, dkk (1961); Koentjaraningrat (1985); dan Suparlan (1999) – *Variant in Value Orientation*, New York: Patterson & Co.
- Koentjaraningrat, 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- , 1985. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI
- KPU Kota Singkawang, 2012
- Kuper, Adam, dkk, 2008, *Ensklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kushariyanti, Anisah. (2007). *Hubungan antara Persepsi terhadap Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dengan Komitmen Afektif terhadap*

- Organisasi pada Guru SMU Negeri di Semarang.*
Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : Universitas
Dipenogoro
- Latif, Wiyata, A., Carok, 2002, *Konflik Kekerasan dan Harga
Diri Orang Madura*, Yogyakarta: LkiS.
- Lan, Fung Yu, 2007. *Sejarah Filsafat Cina*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar.
- Lemert (ed.), *Social Theory the Multicultural and Classic
Readings*, Oxford
- Liliweri, Ali, 2005, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas
Budaya Masyarakat Multikultural*, Yogyakarta: LKIS.
- Lisa F. Berkman, "From social integration to health: Durkheim
in the new millennium", *Social Science & Medicine
Journal*, 51, 2000, hal. 844.
- ¹ <https://www.boundless.com/sociology/textbooks/boundless-sociology-textbook/sociology-1/the-history-of-sociology-23/durkheim-and-social-integration-151-3416/>
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 1997, *Islam: Kekuatan Doktrin dan
Keagamaan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mandarin Pos No. 036 Tahun II Edisi 10 s.d. 20 Oktober 2001
MG, Retno Setyowati /*Litbang Kompas Sumber*: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0309/03/otonomi/529492.htm>
- Marcel, Mauss,: *The Gift, Forms and Functions
Exchange in Archaic Societies*, 1967, dan diterjemahkan oleh Parsudi Suparlan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: *Pemberian: Bentuk dan Fungsi Pertukaran Dalam Masyarakat Kuno*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1992.
- Margaret S. Branson, 1999, *Belajar Civic dari Amerika*, Terj. Syafrudin dkk, Yogyakarta, KLIS

- Mas'ood, M., (ed), dkk, 2000, *Kekerasan Kolektif, Kondisi dan Pemicu*, Yogyakarta: P3PK Universitas Gadjah Mada.
- Mastuhu, dkk, 1998, *Iptek Berwawasan Moral*, IAIN Syarif Hidayatullah Press, Jakarta, 1998)
- Mansur, Yakhsyallah, 2015, *Ash-Shuffah*, Jakarta: Penerbit Republika.
- Merton, Robert K., 1993, "*Social Structure and Anomie*", dalam Charles Westview Press.
- Muhaimin, AG, (ed), 2004. *Damai Di Dunia Damai Untuk Semua: Perspektif Berbagai Agama*. Jakarta: Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Muhammad, Hussain, , 2011, *Menuju Jama'atul Muslimin, Telaah Sistem Jamaah dalam Gerakan Islam*, Jakarta: Robbani Press.
- Munawar, (Penelitian) 1999, "*Prospek dan Proses Pembauran Pada Masyarakat Melayu dan Madura di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat (Kajian Penelitian Pasca Kerusuhan Sambas 1999)*" hal 20-23 dalam Jurnal Khatulistiwa, volume tahun 2003
- , 2003, *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas*, Pontianak: Kalimantan Persada.
- , 2008, *Sejarah Berdirinya Pemerintahan Kota Singkawang*, Pontianak: STAIN Press Pontianak
- Munandar, Haris, 2008, *Ensiklopedi ilmu ilmu social* (terjemahan), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munir, M., 2009, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Muhammad, Sholeh, 2003, *Haruskah Anda Berba'it*, Pontianak: Majelis Taklim wat Tarbiyah Jamaah Muslimun (Hizbullah) Wilayah Kalimantan Barat.

- Nasikun, 1995, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution. 2003. *Metode Research*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Nurbaiti, ST.,2002, *Kontribusi Pembauran Etnik Terhadap Ketahanan Nasional: Studi Pembauran Etnik Bima dan Madura di Pemukiman Kumuh Kecamatan Rasanae Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*,Tesis, pada Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Nurman Said, 2007, *Masyarakat Muslim Makasar: Studi tentang pola pola integrasi sosial antara muslim Pagama dengan muslim Sossorang* disertasi, UIN Yogyakarta.
- Parsudi, Suparlan. 1999. *Konflik Sosial dan Alternatif Pemecahannya*, Indonesian Journal of Social and Cultural Anthropology, TH XXXIII No.59, Jakarta: FISIP UI.
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi, Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*, Jakarta: LP3ES.
- Poerwanto, Hari, 1990, *Orang Khek di Singkawang; Suatu Kajian Mengenai Masalah Asimilasi Orang Cina dalam rangka Integrasi Nasional di Indonesia*, (disertasi) pada Universitas Indonesia.
- Poloma, M. 1994, *Sosiologi Kontemporer*, PT. Raja Grafindo Pustaka, Jakarta.
- Rahman, Budy Munawar, 2001, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina.
- Rahman, Ansar, dkk. 2001. *Kabupaten Sambas: Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*. Dinas Pariwisata Kabupaten Sambas.
- Rahmawati, Neni Puji Nur, 2004. *Sejarah Kota Singkawang*. Pontianak: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

Pontianak.

- Rauf, Abd. 2008, *Peran Hukum Adat Lar Vul Ngaral Dalam Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama di Kepulauan Kei*, disertasi,
- Ritzer, George, 2010, *Teori Sosiologi Modern*, Kencana, Jakarta
- Riwut, Tjilik, 2007, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: NR Publising.
- Sarwono, Sarlito W., 2006, *Psikologi Prasangka Orang Indonesia: Kumpulan Studi Empirik Prasangka dalam Berbagai Aspek Kehidupan Orang Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setia, B.H., Tony, 2014, *Katong Samua Basudara, Kajian Tentang Kearifan dan Kepemimpinan Lokal Desa Wayame Ambon Pada Periode Konflik dan Pasca Konflik*, disertasi, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada
- Scott, John, 2012, *Teori Sosial; Masalah-Masalah Pokok dalam Sosiologi*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shelly Shah, 2016, *Accomodation: Forms and Methods of Accomodation in Society*.
<http://www.sociologydiscussion.com/sociology/accommodation-forms-and-methods-of-accommodation-in-society/2220>. diakses 1 September 2016
- Shihab, M.Quraish, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Jakarta, Yayasan Bimantara, 1996
- Singkawang Tourism, dalam [http:// www. Indonesia media. com/2007/03/early/](http://www.Indonesia.media.com/2007/03/early/) sejarah/Sekilas.htm).
- Sihabudi, Riza, dkk, 2001, *Kerusuhan Sosial di Indonesia, Studi Kasus Kupang, Mataram dan Sambas*, Jakarta: Grasindo.

- Sihombing, Lotnatigor, (INDO-CHAOS (<http://www.geocities.com/Pentagon/3233> diunduh tanggal 19 Mei 2012).
- Soekanto, Soerjono, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Press Jakarta.
- Soemardjan, Selo., 2001. *Konflik Antar suku di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Ilmu-ilmu Sosial. dalam Ruslikan, "Konflik Dayak-Madura di Kalimantan Tengah: Melacak Akar Masalah dan Tawaran Solusi," Masyarakat, Kebudayaan dan Politik, Tahun XIV, Nomor 4, Oktober 2001, 1 -12
- Syamsudin, Nazarudin, 1989, *Integrasi Politik di Indonesia*, Jakarta, Gramedia.
- , 1994, *Integrasi dan Ketahanan Nasional di Indonesia*, Jakarta, Lemhamnas,
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2006, hal. 129.
- Suni, Bakran, 2000, (Penelitian) *Pergeseran Terhadap Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Perilaku Suku Melayu Sambas di Kalimantan Barat (Suatu Kasus Konflik Anastara suku Melayu dan Madura di Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Dati II Sambas*.
- [Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural", Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002, 1987.](#)
- , 2011, dalam seminar: "Menuju Indonesia Baru: Dari Masyarakat Majemuk ke Masyarakat Multikultural" di Yogyakarta pada Agustus 2001 (Kompas, 3 September 2001).

- Surakhmad, Winarno, 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung : Teknik Tarsito
- Suryadinata, Leo, 2002, *Negara dan Etnis Tionghoa Kasus Indonesia*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Surwandono,dkk.2011, *Resolusi Konflik di Dunia Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susiatiningsih, Rr., Hermi, 1995, Proses dan Prospek Integrasi WNI KeturunanCina di Singkawang, *Tesis*, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sutiyoso, Seneng, 2002, Pelaksanaan Dakwah Islam:Upaya pembauran etnis Melayu dan Madura pasca konflik Sambas yang dilakukan oleh Jama'ah Muslimin di Singkawang, *Skripsi*, Pontianak: STAIN Pontianak.
- Suwardi MS, 2008, *Dari Melayu ke Indonesia Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stevanus Djuweng, Makalah,tahun 2001*Anatomi Konflik Multidimensional di Kal-Bar: Sejarah, Peta Masalah dan Alternatif Pemecahannya*).
- ,1996 *Otonomi Daerah dan Politik Lokal Kal-Bar*,Universitas Tanjung Pura, Pontianak
- Tandililing, A.B., 1999, *Pola Pembauran Yang Efektif Dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Etnik di Kalimantan Barat*, Makalah Seminar Antar Etnis, Pontianak.
- Tanggung, Ihsan, 2000, *Pembauran Pada Masyarakat Cina Pontianak*, Jakarta, Tesis Universitas Indonesia.
- , 2009, *Mengenal Lebih Dekat Agama Khonghucu di Indonesia*, Jakarta, Pelita Kebajikan.
- Tomagola A. Tamrin, dkk, 2007, *Revitalisasi Kearifan Lokal Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat*, Maluku dan Poso, Jakarta, ICIP
- Tri Haryanto, Joko, 2012, *Interaksi dan Harmoni Umat Beragama*, Balitbang Agama Semarang.

- Wali Al Fatah, 2011, *Khilafah Ala Minhajin Nubuwwah, Khilafah yang Mengikuti Jejak Kenabian*, Pustaka Amanah, Bogor.
- Wihdan, Abu, 2002, *Sistem Khilafah 'ala Minhajin Nubuwwah Relevansi dengan Jamaah Musliminwa Imamahum*, Tasikmalaya: Basmala Print.
- Winataputra, Udin S., 2003, dkk, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*, Universitas Terbuka, Jakarta.
- Witrianto, 2010 *Modal Sosial dan Pembangunan Manusia Indonesia* diakses dari <http://witrianto.blogdetik.com/2010/12/08/modal-sosial-dan-pembangunan-manusia-indonesia/>
- WJS. Poerwadarminta, 1987:26) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1987:26)
- Yuanzi, Kong, 2001, *Cheng Ho Muslim Tionghoa Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta: Obor Indonesia.

Glossarium

- Agama : agama adalah sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya.
- ‘Adalah: asal kata *‘adala* yang berarti ‘adil, atau keadilan.
- Akomodasi menurut **Gillin** adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi yang dipergunakan oleh pakar-pakar biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Akomodasi dimaksudkan sebagai suatu proses dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula bertentangan, setelah itu mencoba untuk saling mengadakan penyesuaian diri dalam mengatasi ketegangan-ketegangan *Gelar (laqob) bagi Khalifah.”* (Mu’jamul Washit:I/26). Imaam, Khalifah, Amirul Mu’minin adalah kalimat sinonim (mengandung pengertian yang sama).
- Pemimpin/pinanan yang memimpin jamaah Muslimin
- Al Jama’ah: Al Jama’ah artinya perkumpulan, lawan dari kekelompokan. Walau terkadang Al Jama’ah juga artinya sebuah kaum dimana orang-orang berkumpul” (*Majmu’ Fatawa Ibn Taimiyah*, 3/157)

- Asimilasi: Menurut Soerjono Soekanto, asimilasi adalah proses sosial dalam taraf lanjut. Suatu asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga yang meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan didasarkan pada kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan yang diinginkan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau kelompok masyarakat, maka dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut.
- At Ta'at: Taat secara bahasa artinya senantiasa tunduk dan patuh. Secara istilah taat adalah tunduk dan patuh, baik terhadap perintah Allah Swt, Rasul-Nya, maupun ulil amri (pemimpin).
- Bai'at berjanji setia dan taat. Janji setia untuk mentaati pemimpin yang ditunjuk sepanjang pemimpin tetap istiqamah dalam ajaran agama Islam.
- Baitul Maal adalah suatu lembaga atau pihak (al jihat) yang mempunyai tugas khusus menangani segala harta umat, baik berupa pendapatan maupun pengeluaran negara. Baitul Mal dapat juga diartikan secara fisik sebagai tempat (al-makan) untuk menyimpan dan mengelola segala macam harta yang menjadi pendapatan negara.

- Damai adalah sebuah harmoni dalam kehidupan alami antar manusia di mana tidak ada perseteruan ataupun konflik. Bisa diartikan juga tidak adanya kekerasan dan sistem keadilan berlaku baik dalam kehidupan pribadi, antar personal, maupun dalam sistem keadilan sosial politik lokal, menyeluruh, dan secara global. Di dalam politik internasional, damai diartikan sebagai tidak ada perang. Hal-hal yang paling berpotensi termasuk di antaranya: ketidakamanan, kesenjangan sosial, otoritas dan kekuasaan, kesenjangan ekonomi, racism , agama, dan radikalisme.
- Dakwah Menurut A. Hasmy mendefinisikan dakwah yaitu: mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri. Menurut Syekh Ali Mahfud. Dakwah Islam adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Doktrin doktrin merupakan pedoman tata laku yang bersifat mendasar dan umum untuk menghadapi sesuatu masalah, sehingga di dalam penerapannya terikat dari situasi yang berlaku pada saat itu. Dilihat dari segi proses terjadinya, doktrin berkembang melalui proses penalaran, oleh karena itu penerapannya pun harus melalui proses penalaran. Doktrin merupakan

pengetahuan normatif (=norma moral) dari pada suatu pengetahuan positif.

- Etnis Dalam Ensiklopedi Indonesia etnis berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi. Menurut Fredrick Barth etnis adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya.
- Etnisitas Etnisitas merujuk kepada penyatuan banyak ciri yang menjadi sifat-dasar dari suatu kelompok etnis: gabungan dari loyalitas, memori, sejenis kesadaran, pengalaman, perilaku, selera, norma-norma, kepercayaan, dan nilai-nilai bersama (Schermerhorn 1974: 2).
- Fadlilah Istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan kelebihan, keistimewaan, kehebatan, dan keunggulan seseorang dari yang lainnya, satu tempat dari yang lainnya, dan suatu amal ibadah dari yang lainnya.
- Falsafah anggapan, gagasan, dan sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup.

Hurriyah	adalah konsep yang memandang semua manusia pada hakekatnya hanya hamba Allah saja, sama sekali bukan hamba sesama manusia.
Imaam	“Imaam” adalah: <i>“Pengganti rasul yang menegak kan Ad-dien (Islam).”</i> (Muhitul Muhit:I/16). “Khalifah” adalah: <i>“Imam yang tidak ada di atas nya lagi seorang imaam.”</i> (Muhitul Muhit:I/250).
Imamul Muslimin	Sebutan untuk pemimpin tertinggi yang diberikan kepada pimpinan pengurus pusat jama’ah Muslim.
Ishlah	berarti perdamaian adalah terjalinnya suasana yang aman dan rukun dalam segala bidang. Berdasar dari pengertian-pengertian di atas, maka <i>ishlah</i> yang dimaksudkan cenderung kepada suatu suasana yang diliputi dengan keamanan, ketertiban dan kerukunan dalam berbagai hal. Dalam arti yang lebih luas, maka <i>ishlah</i> terkait dengan persatuan dan persaudaraan dalam kehidupan.
Integrasi	adalah sebuah sistem yang mengalami pembauran hingga menjadi suatu kesatuan yang utuh.
Infak	adalah mengeluarkan harta yang mencakup zakat dan bukan zakat. Infaq ada yang wajib dan ada yang sunnah. Infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar, dll. Infaq sunnah diantaranya, infak kepada fakir miskin sesama muslim, infak bencana alam, infak kemanusiaan, dll.
Jama’ah	Jama’ah dipahami oleh komunitas ini bukan sekedar berkumpulnya sekelompok orang, tetapi

	jama'ah yang sesungguhnya adalah berhimpunnya sekelompok orang untuk kembali kepada pimpinan Allah dan Rasul Nya dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam.
Jihad fisabilillah	(berperang membela agama Allah) itu bagi tiap-tiap orang Islam berkewajiban mengerjakannya. Adapun yang dimaksud dengan "berperang" itu sudah tentu memerangi orang-orang yang menyekutukan Allah dan orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan yang terang-terangan memusuhi Islam.
Katib	Pusat kesekretariatan Jama'ah Muslimin sebagai sumber informasi dan <i>database</i> umat.
Keragaman	adalah suatu kondisi pada kehidupan masyarakat. Perbedaan seperti itu ada pada suku bangsa, ras, agama, budaya dan gender. Keragaman yang ada di Indonesia adalah kekayaan dan keindahan bangsa.
Khalifah	Khalifah secara etimologi adalah "penggantian", sedangkan secara terminologi adalah kekhilafahan/kepemimpinan di kalangan umat Islam sepeninggal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.
Majelis Syubban	Lembaga Jama'ah Muslimin yang konsentrasinya pada upaya menjaga aspirasi pemuda, pelajar dan mahasiswa seperti contoh menjodohkan kaum pemuda yang belum menikah.
Majelis	adalah lembaga keuangan Jama'ah Muslimin

Ma'aliyah	yang berfungsi sebagai penggalian sumber-sumber keuangan seperti zakat, infak dan sedekah, dan pengumpulan dana dari individu ikhwan.
Majelis Tarbiyah	adalah lembaga pendidikan baik formal maupun informal. Majelis pendidikan ini bernaung di bawah Yayasan Al Fatah yang mengelola baik dari pendidikan tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah maupun pendidikan Pesantren.
Majelis Kuttab	adalah pusat kesekretariatan Jama'ah Muslimin sebagai sumber informasi dan <i>database</i> umat.
Majelis Ukhwah	adalah majelis atau lembaga yang berfungsi mengelola persatuan dan solidaritas umat, seperti memperhatikan umat Muslim yang sakit dan telantar, dan pertahanan ikhwan karena ada kendala dan benturan masyarakat. majelis ini juga berupaya menjaga toleransi antar umat beragama, kerjasama dengan berbagai organisasi agama dan etnis, seperti contoh Pekan Cinta Masjid Al-Aqsa dan membantu perdamaian di Palestina, penanganan dan penyelesaian berbagai konflik di Tanah Air seperti di Poso, Papua, Sampit, Sambas dan Aceh.
Majelis Dakwah	bergerak pada upaya-upaya pembinaan umat Islam yang bersifat baik dakwah bil lisan maupun dakwah bil hal ke berbagai pelosok umat Islam di tanah air.
Majelis Maaliyah	adalah lembaga keuangan Jama'ah Muslimin yang berfungsi sebagai penggalian sumber-sumber keuangan seperti zakat, infak dan sedekah, dan pengumpulan dana dari individu

	ikhwan.
Naibul Imam	Pemimpin Jama'ah Muslimin tingkat Kabupaten/Kota
Niyabah	Pengurus Jama'ah Muslimin tingkat Kabupaten / Kota
Pembauran	Menurut Koentjaraningrat, pembauran adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar kebudayaan yang berbeda. Setelah mereka bergaul dengan intensif, sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan masing-masing berubah menjadi unsur kebudayaan campuran.
Pluralisme	adalah sebuah kerangka dimana ada interaksi beberapa kelompok-kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormat dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (<i>koeksistensi</i>) serta membuah hasil tanpa konflik asimilasi.
Qabail	Allah menciptakan umat manusia bersuku suku dan berbangsa bangsa.
Risayah	Pengurus Jama'ah Muslimin tingkat Kecamatan.
Shuffah	adalah pusat pengajian dan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan model pesantren yang memadukan antara pendidikan formal sesuai kurikulum pemerintah, juga menyelenggarakan pendidikan non formal seperti lazimnya kajian keagamaan di pondok pesantren. Peserta yang ikut

pengajian/pendidikan di lembaga tersebut disebut santri. Kelompok etnis yang bergabung dalam komunitas Jama'ah Muslimin.

Syubban Dalam Al Qur'an kata syubban dideviaskan dengan kata *fitiyah, dzurriyah, al Rijal* yang memiliki arti sama yaitu pemuda.

Syu'ub Allah menciptakan umat manusia berbangsa bangsa.

Ta'lim Menurut Abdul Fattah Jalal, ta'lim merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (ketrampilan). Mengacu pada definisi ini, ta'lim, berarti adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi 'tidak tahu' ke posisi 'tahu'.

Ta'aruf adalah kegiatan bersilaturahmi, kalau pada masa ini kita bilang berkenalan bertatap muka, atau main/bertamu ke rumah seseorang dengan tujuan berkenalan dengan penghuninya.

Ta'wun Insani Kerjasama Kemanusiaan nilai yang terkandung dalam Islam

Tarbiyah proses pengembangan dan bimbingan, meliputi jasad, akal, dan jiwa, yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan akhir si anak didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri di tengah masyarakat.

Tasamuh	Tasamuh berasal dari bahasa Arab yang berarti <u>toleransi</u> yang mempunyai arti bermurah hati, kata lain dari tasamuh adalah ' <i>tasabul</i> ' yang memiliki arti <i>bermudab-mudaban</i> . Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata toleransi adalah suatu sikap menghargai pendirian orang lain (seperti pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri.
Taubat	Taubat secara bahasa artinya kembali. Secara istilah artinya kembali kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Menyerah diri pada-Nya dengan hati penuh penyesalan yang sungguh-sungguh.
Ukhwah	ukhuwah berarti persaudaraan, yang maksudnya adanya perasaan simpati dan empati antara dua orang atau lebih. Masing-masing pihak memiliki satu kondisi atau perasaan yang sama, baik sama suka maupun duka, baik senang maupun sedih.
Ukhwah Insaniah	persaudaraan yang berlaku pada semua manusia secara universal tanpa membedakan ras, agama, suku dan aspek-aspek kekhususan lainnya. Persaudaraan yang di ikat oleh jiwa kemanusiaan, maksudnya kita sebagai manusia harus dapat memposisikan atau memandang orang lain dengan penuh rasa kasih sayang, selalu melihat kebaikannya bukan kejelekannya.
Ukhwah Islamiyah	persaudaraan yang berlaku antar sesama umat Islam atau persaudaraan yang diikat oleh aqidah/keimanan, tanpa membedakan golongan

selama aqidahnya sama maka itu adalah saudara kita dan harus kita jalin dengan sebaik-baiknya.

Ulil Amri ulil amri adalah orang-orang yang Allah wajibkan untuk ditaati yaitu penguasa dan pemerintah.

Umat adalah semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama, waktu, atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka.

Waliul Imam Pemimpin wilayah Jamaah Muslimin tingkat wilayah Provinsi.